JAWA TENGAH & TAKDIRKU



‘Kawula mung saderma, mobah-mosik kersaning Hyang sukma.’

BY ELKUSUMA

-Bab 1-

Berkompetisi untuk hidup di dunia, yang semakin lama semakin keras. Untuk beberapa perempuan di usianya yang sudah menginjak hampir seperempat abad, sudah pasti pemikiran untuk memiliki hidup layak, bukanlah sebuah angan-angan.

Untuk survive di masa saat ini, berpenghasilan adalah jalan keluarnya, menurutnya. Setelah resmi menjadi pengangguran selama hampir 6 bulan, Raras masih gigih mengajukan lamaran kerja, dari satu perusahaan ke perusahaan lain. Di samping itu, Ia masih terus berkomunikasi dan saling berkeluh kesah, dengan beberapa sahabatnya di masa kuliah.

Di usia yang belum genap 25 tahun itu, pemikiran versi diri Raras hanya ingin membuktikan ke sebagian orang yang pernah menganggap sebelah mata dirinya, bahwa katanya Ia sulit untuk sukses. Kenyataannya, Raras di usia 24 tahun sudah mengantongi gelar Magister Teknik, penerima beasiswa dan lulus dengan nilai memuaskan. Cita-citanya yang sederhana, tercapai juga.

Meskipun belum mendapat pekerjaan, tetapi... Aku mau jadi perempuan pintar.

Di sekolahnya dulu, Raras sebenarnya bukan tergolong murid yang selalu juara keras, namun niatnya yang kuat menolongnya beberapa kali dan berakhir memuaskan. Raras pun beranggapan bahwa, semua orang bisa meraih

apapun yang mereka mau, selama mereka punya niat.

"Aku bisa ngerasain niatmu yang keras dulu, kekeh mau lanjut S2. Tapi buat cari kerja sekarang, masih belum runtuh kan?" Ujar Rima mempertanyakan itu pada Raras, sahabatnya sedari di bangku sarjana.

"Masih inget?"

"Masih lah. Raras Ayudhatri Citra Wardhani mau jadi perempuan pintar yang sukses. Kadang ya, aku tuh capek, Ras, udah hampir enam bulan lho kita terkatung-katung gak jelas.."

"Santai.. kamu kan gak sendirian. Dikira aku gak kepikiran gitu? Kayak, aduh.. ngapain dulu lanjut S2 ya.."

Rima tertawa, "Kayaknya rayuanmu waktu itu kuat banget di aku, mau-maunya aku lanjut S2."

Raras tertawa, "Bisa dibayangin. Aku sih ada pemicunya, Rim.."

Rima berdecak sambil tersenyum mengejek ke arah Raras, "Halah, Asta. Buaya darat!"

Raras kembali terkekeh, "Jangan gitu dong. Satu-satunya temen kita yang udah nikah lho dia, kualat ngatain orang tua haha.."

"Idih.. gak ada positif-positifnya itu anak. Biarin aja, aku gak ada sangkut paut sama dia, dikata gak kenal juga bisa."

Raras tersenyum. Mereka sangat paham kisah cinta masing-masing,

berteman hampir 6 tahun lamanya Raras dan Rima selalu saling berbagi cerita pribadi. Beruntungnya mereka pun, juga selalu ada untuk satu sama lain. Saat Raras dikecewakan laki-laki, Rima pasang badan dengan tidak menganggap laki-laki itu ada, saat satu kecewa yang lain ikut kecewa. Bahkan beberapa kali, tanpa keluarnya ucapan, Raras dan Rima tahu bahwa salah satu dari mereka sedang tersakiti.

"Kenapa ya kita gak mujur kayak yang lain?" Tanya Raras pada Rima.

"Bukan gak mujur sih, belum waktunya kali." jawab Rima sambil menyesap minuman favoritnya, hazelnut latte.

"Iya juga sih. Tapi sadar gak, kalo temen-temen lain tuh pada cepet, ya cari kerjaannya, ya cari jodoh."

"Gimana ya? Mungkin ya memang garis takdirnya begitu. Sekarang lo coba deh bayangin, kalo lo jadi Sinta gimana? Siap lo umur dua-empat udah ngurus suami, dirumah aja, gitu-gitu?"

Raras membayangkannya saja sebenarnya sudah lelah, belum, belum itu yang Ia inginkan, menurutnya untuk saat ini bekerja akan lebih baik untuknya.

"Iya juga ya. Ya.. mungkin ini jalan dari Tuhan yang terbaik sih buat aku. Tapi takut juga lho, kalo jalan kita menuju kesana itu jauh dan berliku-liku."

"Beb.. hidup orang itu nggak melulu harus sama, jangan kemakan

standarisasi deh!" ujar Rima mengingatkan.

Raras terdiam, selagi itu juga termenung.

Kenyataannya mengeluarkan omongan itu mudah, tetapi menjalankannya sungguh perjuangan.

Berapa kali dalam setahun, Raras harus berkutat dengan pertanyaan, “Kapan kerja? Apa nggak cari kerja? Kapan nikah? Pacarnya mana?”

Dan lain-lain..

Menurut Raras, kenapa orang lain harus tanya-tanya urusan pribadi orang yang lainnya? Apa berpengaruh besar sama kehidupan mereka? Beras dirumah mereka bakal bertambah otomatis, kalau

mereka suka ikut campur permasalahan orang?

Begitu tidak cocoknya Raras dengan standarisasi yang dibuat orang-orang di negeri ini, seakan-akan mereka berlomba-lomba bukan untuk menyukseskan diri, lebih berlomba-lomba siapa yang sampai pada kehidupan berstandarisasi lebih dulu? Siapa lebih dulu menikah, siapa duluan dapat kerja?

Tanpa menikmati prosesnya..

Enam bulan yang lalu, Raras baru saja menyelesaikan studi S2nya di salah satu PTN di Jawa Timur. Masih bisa Ia merasakan atmosfir kebersamaan, dengan teman-temannya yang jarak usianya dengan dirinya beragam. Raras kala itu menjadi mahasiswa termuda di

angkatannya, karena belum sempat merasakan bagaimana rasanya bekerja, Ia sudah memutuskan untuk melanjutkan kuliah kembali.

Bersyukurnya Ia saat itu, karena dirinya menerima beasiswa penuh. Raras merasa sedikit demi sedikit, harus memulai mencoba mengurangi beban kedua orang tuanya, apalagi Ia masih memiliki adik laki-laki di bangku sekolah. Saat itu Raras sempat menghadapi dua pilihan, bekerja atau melanjutkan kuliah.

Pada akhirnya Raras yakinkan diri sendiri bahwa, pilihan yang diberikan Tuhan itu adalah yang terbaik. Program kuliah yang Ia ajukan dalam beasiswa adalah kuliah reguler, dimana waktu perkuliahannya tidak fleksibel untuk

dapat dibarengi dengan bekerja. Lagi-lagi Ia mencoba berbesar hati, mungkin ini belum saatnya, untuk dapat membalas kebaikkan kedua orang tuanya selama ini. Dengan bekerja, Raras merasa bisa menafkahi dirinya sendiri tanpa menyusahkan siapapun. Kedua orang tuanya, sang Ayah yang mencari nafkah, sebenarnya masih cukup mampu untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari, Ayah dan Ibunya berkata bahwa, nanti dirinya akan bekerja pada saatnya, mereka berpesan supaya Ia fokus menyelesaikan kuliahnya saja.

Disinilah Raras saat ini, terkadang Ia merasa kosong, ditambah lagi merindukan teman-temannya. Waktu 2 tahun yang cukup singkat namun

meninggalkan kesan yang cukup dalam. Memiliki teman-teman seperti mereka, membuat pikirannya terbuka. Banyak pengalaman mereka yang dapat Ia ambil, karena perbedaan usia yang beragam dan Raras adalah yang paling muda terkadang Ia merasa dispesialkan.

Raras kecil dulu cukup supel dan pandai bergaul, cukup populer saat di bangku SD hingga SMP. Teman-temannya kebanyakkan laki-laki. Ada beberapa teman perempuan, entah kenapa teman laki-laki lebih mengasyikkan, menurutnya saat itu. Bahkan sempat beredar berita bahwa dirinya diberi julukan playgirl.

Menginjak SMA, sifat supel dan gaul milik Raras menurun drastis. Ia jarang bercengkrama dengan teman-temannya,

Raras lebih memilih menghabiskan waktu untuk bimbingan belajar dan les-les lainnya. Cita-cita seorang Raras dari dulu adalah menjadi perempuan pintar. Dirinya menyadari bahwa, prestasinya di sekolah biasa saja, tidak ada yang menonjol, kerap kali Ia meyakinkan diri sendiri bahwa nantinya Ia akan sekolah setinggi-tingginya, walaupun kedua orang tuanya bukan akademisi, tetapi melihat anaknya mendapat sekolah dengan baik termasuk harapan Ibunya yang hanya lulusan SMA.

Semasa remaja, Raras tidak pernah memiliki hubungan spesial dengan lawan jenis. Sering Ia mengibaratkan dirinya sendiri adalah, pancingan dan mereka para lelaki adalah ikan. Raras sering melempar kail berisi umpan, tidak

sedikit ikan yang memperebutkannya, tetapi tidak satu pun ikan yang mampu terangkat oleh dirinya.

Raras merasa dulu Ia sulit untuk berkomitmen, memiliki hubungan spesial dengan lawan jenis. Mungkin, istilah anak gaul jaman sekarang, banyak gebetan tapi nihil pacaran. Pola pikir Raras dulu hingga kini adalah, kenapa harus susah membangun hubungan yang belum pasti arahnya? Karena dirinya, bukan orang yang mudah berkorban untuk orang lain yang bukan siapa-siapa baginya.

Waktu yang Raras miliki cukup menyenangkan, untuk dihabiskan bersama keluarga dan sahabat-sahabatnya. Banyak teman yang Ia miliki,

tetapi bisa dihitung jari yang bisa Ia jadikan sahabat.

Rima adalah salah satu contoh sahabat karibnya selama 6 tahun ini. Mereka adalah teman kuliah semenjak S1 hingga menyelesaikan S2. Bahkan, mereka juga sama-sama memutuskan untuk melanjutkan kuliah di jurusan yang berbeda.
Raras dan Rima tidak memiliki rahasia. Meskipun Raras lebih tertutup bila dibandingkan dengan sahabatnya itu, tetapi Ia bisa membuka semua masalahnya di hadapan Rima.

Mereka bisa mengatakan kalau mereka berdua sama-sama menjadi saksi hidup satu sama lain. Mulai urusan sekolah sampai pribadi. Memiliki orang yang dapat dipercaya itu menyenangkan,

selain keluarga sendiri terkadang kita juga butuh pandangan orang lain.

Seperti sahabat atau kekasih...

*****

-Bab 2-

Siang itu, Raras mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Di tengah terik panasnya di kota kelahirannya, Ia mengantarkan Ibunya yang sibuk mengurusi keperluan rumah tangga, seperti membayar tagihan listrik, air dan lainnya.

"Kamu itu ndukk.. Yang kreatif sedikit toh. Ngapain kek, bikin kue gitu. Jangan handphone sama laptop saja yang kamu rangkul! Ibu bosan lihat kamu di kamar setiap hari." Protes Ibunya.

"Lah, ini sekarang Raras sudah diluar toh bu?" Jawab Raras.

"Lha iya kalau nggak diajak Ibu mana mungkin kamu mau keluar." Ujar Ibunya terus membela diri.

Raras tidak berkomentar lagi. Memang benar apa yang dikatakan Ibunya, Ia lebih sering menghabiskan waktunya di kamar. Teringat ketika Ia sedang menyelesaikan tesisnya, jangankan keluar rumah, meninggalkan kamar saja Raras enggan. Sampai suatu saat kedua orang tuanya terpaksa menggeret anak perempuannya itu untuk keluar. Mereka takut anaknya jatuh sakit karena stress.

Raras sangat bersyukur, memiliki keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan adik laki-lakinya itu. Ia merasakan kasih sayang dan dukungan penuh dari keluarganya atas apa yang menjadi

pilihan Raras. Ibunya menjadi sahabat pertamanya sebelum Rima, tempat berkeluh kesah, meskipun terkadang berselisih faham, karena watak yang hampir sama namun Raras cukup manja dengan Ibunya. Semua hal Raras ceritakan pada Ibundanya itu,

kecuali kisah cintanya..

"Oh ya nduk, Bapakmu rencana bakal liburan sebentar ke Jogja, sama tante Naya juga. Kepinginnya sih nanti naik kereta nduk, disana sewa mobil biar bisa keliling. Maklum, sudah pada tua semua nduk..hihi." Ucap Ibu sambil terkikik.

"Ibu kalau kata anak jaman sekarang, namanya PHP bu alias pemberi harapan palsu. Sudah berapa kali ibu bilang akan

berangkat? Toh batal juga, yang sibuk kerja lah, ini lah.." Jawab Raras.

"Hehehe.. Yaa, itu kan juga karena memang bener Bapak sibuk toh nduk! Bapak juga butuh refreshing makanya berencana seperti itu." Balas Ibunya

Raras selalu berbinar bila mendengar kota Solo, Jogja dan sekitarnya. Seperti terhipnotis, tiba-tiba pikirannya sudah sampai terlebih dulu menginjak kota-kota tersebut. Bagaimana tidak? Dari Ia balita hingga dewasa, Jawa Tengah selalu menjadi tujuan mudik keluarganya, meskipun kedua orang tuanya bukanlah asli Jawa Tengah.

Sang Ibu, sempat mengenyam pendidikan di kota Solo, selain itu masih ada sanak keluarga yang tinggal disana yaitu Buyut. Tetapi semenjak buyutnya

meninggal, keluarga besar di Solo jarang mengadakan acara pertemuan lagi, bahkan ada beberapa anggota keluarga yang sudah pindah kota. Tujuan selanjutnya yaitu kota Semarang, dimana menjadi tempat persemayaman Ayah dari Ibunda Raras. Raras dan keluarganya hanya berkesempatan berziarah setahun sekali. Karena jarak yang cukup jauh menjadi pertimbangannya.

Berikutnya adalah kota Yogyakarta. Ini merupakan kota favorit Raras sekarang, sebelumnya Raras hanya terkesima dengan kota Solo, karena waktu dengan saudara-saudaranya kala itu masih terasa. Namun beranjak dewasa, sudah tidak ada lagi yang dikunjungi di Solo,

membuat Raras hanya mampir sebentar untuk istirahat disana.

Kedua kota ini sebenarnya relatif sama. Sama-sama memiliki simbol budaya Jawa Tengah, terkenal dengan batik nya dan masih memiliki kerajaan yang terbilang masih aktif. Urusan kuliner? Jangan khawatir, gudeg, nasi liwet adalah andalan kedua kota tersebut. Membayangkannya, Raras sudah rindu.

Beranjak dewasa Raras lebih memilih kota Jogja. Malioboronya, kereta kudanya, angkringan malam, pengamen jalanan, bakpia pathuknya membuat Raras susah lupa. Hal-hal yang menyenangkan muncul setiap menyebut kota itu,

...hingga suatu kabar sampai di telinganya.

*****

-Bab 3-

Flashback

3 bulan sebelum kelulusan S2 Raras.

Setelah kehebohan, kedramatisan menyelesaikan berkas-berkas kelulusan untuk yudisium perkuliahannya, Raras merasa lega bisa menginjakkan kaki dengan bebas di mall, cafe dan sejenisnya.

Ya, Raras seperti perempuan kebanyakkan, gemar mengunjungi mall-mall tapi tidak untuk berbelanja, hanya sekedar duduk di cafe, makan, bercengkerama dengan para sahabat itu, sudah membuat dirinya senang.

Siang itu, Raras memiliki janji dengan ketiga sahabatnya sedari kuliah S1 di

salah satu cafe yang jaraknya cukup dekat dengan kampusnya.

Rima, Sinta dan Ussy. Ketiga temannya itu juga melanjutkan kuliah lagi, hanya Sinta yang melanjutkan ke Jurusan yang sama seperti jurusannya saat S1, sedangkan Raras, Rima dan Ussy memilih mencoba ilmu lain di Jurusan yang berbeda.

"Akhirnyaaaaaa!! Lepas juga dari urusan perkuliahan dan lain-lainnya!! Huuuuu." Ujar Sinta membuka percakapan dengan wajahnya yang super ekspresif.

"Nggak nyangka ya, akhirnya kita selesai juga, dipikir-pikir lagi dulu kita kesambet apa ya mau lanjut kuliah?" Tambah Raras mengomentari.

"Haaaa! Iya-iya! Benerrrr bangeeeettt, ah udahlah habis ini aku mau jadi ibu rumah tangga yang baik dan benar aja lah ya.." kata Sinta menimpali.

Sinta baru saja menikah dengan laki-laki yang menjadi senior mereka sewaktu kuliah S1 dulu. Mereka berdua selisih satu tahun, Raras selalu merasa lucu, kalau mengingat jalan cerita mereka berdua sampai akhirnya mereka menikah.

Tidak sama dengan cerita dirinya.

"Oh iyaaaa, kamu semangat ya Siiii, kurang sedikit lagi kamu nyusul kita!!" Kata Sinta memberi semangat Ussy.

"Iya nih. Aku telat masuknya ya, coba bareng kalian, pasti lulus bareng deh." kata Ussy meratapi nasibnya, sedangkan Rima hanya tertawa kecil saja.

Sembari mengobrol mereka memesan green tea latte, caramel frappucino, dan choco blackforest serta beberapa camilan ringan seperti french fries dan choco sandwich, udara yang cukup panas sedikit terobati dengan beberapa camilan manis tersebut.

Raras dan Rima sibuk mengambil foto diri, menggunakan handphone baru milik Sinta, disaat dollar sedang naik-naiknya, Sinta adalah orang yang tidak peduli dengan hal seperti itu asalkan dia menjadi cewek paling hits diantara semua. Dia memang sahabat Raras yang paling 'branded' dari yang lain. Fashionable yang cukup berani memainkan warna baju dan hijabnya, sedangkan Raras yang berperawakan biasa saja tidak seksi dan tidak terlalu

jenjang, belum berhijab dengan rambut hitam yang panjang hampir menyentuh pinggang, kemudian yang kerapkali orang lain sangka bahwa Raras tidak pernah keluar rumah karena kulit putihnya. Bahkan ada yang bilang kalau dirinya sengaja memberikan bedak ke kedua kakinya. Kedua bentuk matanya yang tidak memiliki kelopak dan hidung yang tidak terlalu mancung.

Siapa yang tidak terus bertanya apakah Ia keturunan Tionghoa? Padahal Raras Jawa tulen.

Sambil menyeruput green tea latte miliknya, Raras mendengarkan Ussy berucap,

"Eh, Setya sama Ayu denger-denger mau menikah lho bulan September!"

"Ohya? Wah, akhirnya jadi juga ya mereka setelah putus sambung" jawab Rima.

"Hehehe, benar juga!" Timpal Raras.

"Eh-eh.. si Asta juga katanya mau lamaran loh bulan Oktober." Tambah Ussy

Deg.

Asta.

Anggasta Dimas Danadyaksa. Ya, nama laki-laki itu adalah teman satu angkatan mereka juga, selama kuliah S1 yang juga merupakan a sight for sore eyes bagi Raras.

Mungkin juga cinta pertamanya..

-Bab 4-

Flashback

3 bulan sebelum kelulusan S2 Raras.

"Eh-eh.. si Asta juga katanya mau lamaran loh, bulan Oktober." Tambah Ussy

Seketika seseorang dari masa lalu Raras itu muncul di pikirannya.

Secepat inikah? Raras bergumam dalam hatinya.

Ia tidak berkomentar apa-apa setelah mendengar fakta tersebut, lebih tepatnya belum. Karena dirinya tahu, setelah ini sahabat-sahabatnya langsung mendesak dirinya untuk bercerita lebih lanjut

"Hahh?? Serius?? Sama siapa? Emang pacarnya orang mana??" Kata Sinta memborong pertanyaan.

Belum pertanyaan-pertanyaan itu sempat dijawab oleh Ussy, seperti dugaan, Sinta langsung menembak pertanyaan ke arah Raras, "Tuh, kan?? Asta aja udah mau nikah, kamu kapan? Seenggaknya, deket lah sama cowok, siapa kek gitu."

Dan seperti biasa juga, untung Raras merasa Sinta adalah sahabatnya, Raras memang sedikit sensitif kalau diungkit masalah pasangan dan masa lalunya, jadi Ia memaklumi respon Sinta yang seperti itu. "Wah, ya semoga dia bahagia lah, dilancarin semua sampai hari H nya. Aku selanjutnya aja lah ya, persilahkan

yang tua lebih dulu, hihihi.." kata Raras mencoba bercanda.

Asta memang satu angkatan dengan Raras, tetapi dia setahun lebih tua dari Raras. Kisahnya itu sudah lewat 4 tahun belakangan. Ketika ditanya apa dirinya sudah move on? Sudah. Apa Ia sudah ikhlas? Memaafkan mungkin?

Raras merasa sudah selesai dengan masa lalunya itu.

Lagi pula, kejadian saat itu bukan salah dirinya sepenuhnya. Melupakan? Raras adalah orang yang susah lupa untuk hal-hal yang terlanjur memasuki kehidupannya. Untuk saat ini, sudah banyak yang Ia lupakan tentang masa lalunya itu, tetapi ada beberapa hal yang masih bisa Ia ingat.

Asta adalah laki-laki pertama yang Raras cium pipinya, saat di kelas dan dia juga yang mencuri first kiss Raras. Mungkin orang beranggapan dirinya kolot, zaman sekarang seorang mahasiswi tingkat 2 baru merasakan yang namanya first kiss??

Tapi ya, itulah Raras. Ia merasakan pertumbuhan karakternya dari SD-SMP sungguh berbeda 180 derajat saat Ia mulai menginjak SMA. Sedari SMP dulu Raras memang tertarik dengan laki-laki yang lebih tua darinya, pada akhirnya tidak ada yang benar-benar menjadi kekasihnya hingga Ia bertemu Asta di bangku kuliah.

Raras tidak pernah membayangkan sekalipun, dapat mengagumi bahkan mencintai laki-laki itu. Awalnya mereka

seperti teman biasa, Asta yang sering bercerita pada Raras mengenai kekasihnya yang jauh, jujur Raras belum merasakan benih-benih suka, apalagi cinta pada saat itu. Sampai akhirnya Raras menerima kabar bahwa, hubungan Asta dan kekasihnya berakhir, Asta sendiri yang memberitahu Raras semuanya, bahkan mantan kekasihnya itu sempat cemburu pada Raras karena Ia dan Asta cukup dekat bila dilihat dari sosial media yang sedang booming saat itu.

Kedekatan Raras dengan Asta semakin menjadi, sampai pada akhirnya Raras mengakui bahwa dirinya jatuh hati pada Asta, tetapi tidak pernah Ia ucapkan. Mereka berkomunikasi terkadang layaknya orang pacaran,

makan, menonton film, bergandengan tangan. Sampai suatu malam Asta berhasil mencium bibir Raras di dalam mobilnya. Itu benar-benar membuat Raras terasa panas. Sampai Asta berkata "Kok tiba-tiba kamu panas banget?" Sembari Asta memegang kening Raras.

Shock! Untung saja saat itu malam hari, wajah Raras yang memerah tidak terlihat oleh Asta.

Dan hari itu pun berlalu, sampai suatu ketika Raras mendapatkan sms dari nomor ponsel Asta yang isinya:

081xxxxxxx35: Tolong jangan ganggu Asta, lupakan dia, biarin dia bahagia dengan pacarnya sekarang.

Shock? Belum saat nya, tiba-tiba terdengan bunyi sms lagi dari nomornya

081xxxxxxx35: Maaf, dibajak..

Seketika mata Raras panas, dan Ia menangis sejadi-jadinya di pelukan sahabatnya Rima yang saat itu berada di dekatnya.

****

-Bab 5-

Flashback

6 bulan sebelum Asta dan Raras putus.

Ternyata dugaan Raras selama ini benar. Ada perempuan lain. Raras selalu mengamati profile picture chat milik Asta, terkadang ketika bertemu, Raras ingin melihat isi ponsel milik Asta tapi Asta tidak mengijinkan Raras untuk sekedar melihat-lihat, Raras anggap itu impas karena Ia juga tidak pernah suka orang lain meminjam ponsel miliknya termasuk Asta. Terlebih ada curahan isi hati Raras dengan sahabat-sahabatnya tentang Asta.

Raras semakin yakin, jika Asta punya perempuan lain, yaitu saat Raras melakukan percakapan di sosial media. Rasa keingintahuannya terjawab semua, dengan apa yang Ia lihat dari cuitan-cuitan mereka berdua di akun burung biru miliknya.

Asta dan perempuannya.

Raras pernah membaca kalimat lucu bahwa, perempuan cemburu bisa lebih sadis dari FBI, CIA dan sebagainya. Ya, dari rasa penasaran Raras akhirnya, Ia mulai mencari informasi tentang perempuan itu, dari akun-akun sosial media Asta, Raras menemukan foto yang sesuai dengan seorang perempuan yang sering ada di cuitan Asta.

Perempuan itu lebih tua 4 tahun dari Asta, asal Jawa Barat dan yang paling

membuat Raras terkejut adalah.....perempuan itu dan Asta masih berhubungan saudara, meskipun saudara jauh, tapi tetap saja, tidak masuk ke dalam nalar Raras. Sempat Raras denial dengan kenyataan yang Ia temukan, tetapi tidak bisa Ia menelan mentah-mentah fakta yang Ia temukan sendiri, tanpa mendengar pembicaraan langsung dari Asta.

Tiba saat Asta ingin bertemu dengan Raras. Dimana Asta menceritakan semua yang sebenarnya pada Raras. "Iya memang, sampai sekarang ini aku belum bisa lupa apalagi move on. Kita masih komunikasi tiap hari. Tapi asal kamu tau, Ras. Kita nggak bisa seneng-seneng layaknya aku sama kamu sekarang......" Kata Asta menjelaskan.

Rasanya bom molotov seperti meledak di kepala Raras, tiba-tiba saja kepalanya terasa berat, seperti hal yang la duga sebelum-sebelumnya ternyata adalah sebuah fakta. Mungkin terdengar drama bagi orang lain, tapi bagi Raras ini nyata.

"Aku sama kamu sekarang, lihat? Kita bisa makan berdua, nonton film, jalan. Iya..kita itu kalau dibilang pacaran juga enggak dibilang nggak pacaran juga enggak." Tambah Asta, dan kalimat ini semakin menyadarkan Raras. Membuat la semakin tertohok, seperti di dalam dadanya ada waduk air besar yang siap jebol kapan saja.

Jauh sebelum Asta mengutarakan ini, dia pernah mengatakan kalau, sudah bukan jamannya pacaran seperti

pasangan lain, ‘tembak-tembakan’, bilang suka kamu sayang. Terpenting adalah sama-sama nyaman, saling mengisi, selalu ada di saat saling membutuhkan.

Ternyata kata-kata itu adalah tameng bagi Asta. Untuk tidak memiliki hubungan status yang jelas dengan Raras.

Dan kata-kata itu ingin sekali Raras cetak, dengan huruf capslock kemudian Ia jejalkan ke mulut Asta saat itu juga.

"Dia bakal nikah beberapa bulan lagi, Ras. Dijodohin. Perlu kamu tau apa yang mau aku sampaikan dan tegaskan. Kalau kamu tanya gimana perasaanku saat ini dan siapa yang ada di pikiranku ya, kamu Ras. Setelah kamu, baru ada dia." Ucap Asta dengan sadar.

Rasanya Raras tidak bisa berfikir lagi, makanan yang Ia pesan saat kita berada di foodcourt salah satu mall sama sekali tidak ingin Ia jamah.

Dan Raras hanya tertawa kecil, "Oh, jadi kita ini friendzone? Hubungan tanpa status gitu?" Ucap Raras sinis.

"Apalah itu bahasanya. Yang jelas seseorang yang buat aku nyaman dan nggak bisa aku keluarin dari pikiranku itu ya kamu saat ini Ras." Balas Asta.

"Eh, makananmu kenapa nggak habis sih? Sayang lho.." Kata Asta menambahi

Rasanya, Raras ingin mendepak Asta ke planet Mars saat itu juga.

Setelah penjelasan panjang lebar dari Asta, Raras pulang. Raras masih mengijinkan dirinya untuk diantar pulang

oleh Asta. Tanpa menangis dan mengeluarkan banyak kata. Sampai rumah Raras berjanji pada dirinya sendiri bahwa semuanya sudah berakhir. Raras tidak peduli bahwa semua orang menganggapnya memusuhi Asta, terserah, itu caranya untuk melupakan sekaligus memaafkan.

Dari pengungkapan itu, kemudian Raras bisa menyimpulkan bahwa Asta akan mampu melakukan apapun demi perempuan itu suatu saat nanti.

Hari berganti.. fakta demi fakta terungkap. Hari dimana angkatan kuliah Raras menjalankan studi ekskursi dan saat itu tepat berada di salah satu kota di Jawa Barat. Tepatnya kota tempat tinggal si perempuan kekasih lain Asta.

Seperti yang sudah Raras perkirakan di awal bahwa Asta, tidak akan merelakan kesempatan saat berada di kota tersebut, hari terakhir studi ekskursi berjalan, tiba-tiba Asta memisahkan diri dari rombongan teman-teman dan lenyap saat satu angkatan akan meninggalkan kota tersebut dengan mengendarai bis.

Demi menemui perempuannya yang akan menikahi orang lain, Raras pikir ada di dalam serial drama televisi.

Entah kenapa, firasat Raras, pemikirannya tentang semua hal yang menyangkut Asta, tidak pernah salah. Satu pun. Semua terjawab dari pengakuan Asta. Raras pikir ada bakat terpendam di dalam dirinya, tetapi

ternyata itu termasuk jalan Tuhan yang ditunjukkan padanya.

Sejak kejadian Asta memilih memisahkan diri dari rombongan angkatan kuliah, dimana Ia memilih perempuannya itu dan meninggalkan Raras seperti orang bodoh, sejak itu pula Raras tidak pernah menunjukkan ketertarikannya pada salah satu kota di Jawa Barat itu.

Berbeda 180 derajat apabila dihadapkan dengan kota yang ada di Jawa Tengah.

Jujur, terkadang Raras tidak mengerti kenapa bekas pasangan bisa kembali menjadi teman baik.
"Ya karena mereka nggak ada perasaan lagi."
“Mereka sih bisa berbesar hati, emang

kamu seperti anak kecil?" "Tidak baik bermusuhan lama-lama." Itu ungkapan dari beberapa orang di sekitar Raras. Tapi Ia tetap tidak peduli, ini caranya, ini jalannya dan dirinya sendiri yang harus memutuskan.

Akhirnya suasana gelap di kampus mulai terasa juga bagi Raras. Raras datang ke kampus, apabila ada kelas saja. Jarang berkumpul dengan teman-temannya. Selesai kuliah, sebisa mungkin dirinya langsung pulang. Bersyukurnya sedikit sekali kelas yang mengharuskan Raras bertemu dengan Asta.

Pernah suatu waktu, dimana kelas mereka bersamaan. Raras duduk di baris depan sayap kanan, ada sayap kiri dan kanan dalam ruangan kelas itu, dan

Raras tidak tahu Asta duduk di sebelah mana, tidak seperti dulu saat pertama masuk kelas Raras selalu mencari keberadaan Asta dan baru lega ketika Raras melihat batang hidung Asta.

Pernah tahu rasanya dibuntuti orang? Atau merasa ada sesuatu yang melihatmu dari jauh? Ya, Raras merasakan itu selama kelas bersama Asta. Tapi, Ia berusaha tidak besar kepala bahwa itu memang adalah Asta yang sengaja melihat Raras, Raras yang tidak pernah lagi menoleh, berbicara bahkan melihat ke arah Asta selama sebulan terakhir sejak peristiwa pengakuan itu. Setelah kelas bersama Asta berakhir, Sinta kemudian membaur dengan Raras di kantin, "Asta dari awal

materi sampe akhir nggak berhenti lihat kamu deh, Ras. Ada apa emang?"

Raras hanya tersenyum kecil dan tidak mengatakan apapun.

Raras terlalu pengecut untuk mengutarakan semua yang ada di benaknya. Menurutnya, dengan ini semoga Asta bisa mengerti bahwa, jangan pernah untuk mencoba berkomunikasi dengan dirinya lagi.

Iya. Memang. Benar. Raras tidak menyangkal.

Raras sangat amat kekanak-kanakan, sama sekali tidak dewasa, tidak seperti yang Asta pernah ucapkan padanya. "Aku suka perempuan yang mandiri dan dewasa seperti kamu."

Tidak. Itu salah menurut Raras.

You don't know me so well, Ta...

Kamu yang pertama membuat aku seperti ini dan inilah perlakuanku. Karena aku belum pernah merasakan sakit sebelumnya, belum pernah merasakan cinta sebenarnya.

*****

-BAB 6-

Flashback

6 bulan kemudian setelah Asta dan Raras putus.

Tiba saat hari kelulusan Raras, Tuhan menjawab doa-doanya supaya segera dipisahkan dan dijauhkan dari Asta, apabila mereka memang tidak berjodoh, bila berjodoh dekatkanlah.

Ya, Raras lulus lebih dulu daripada Asta. Bukan, bukan Asta tidak pintar, hingga menyebabkan dia terlambat lulus.
Tapi Raras lah, yang berusaha mengejar kuliah-kuliahnya dan sidang tugas akhirnya, sehingga bisa segera

menyelesaikan program sarjana selama 7 semester.

Raras berpendapat ini semua anugrah dari Tuhan. Selain dapat membanggakan kedua orang tua, dengan meringankan kuliah yang cepat selesai, juga dirinya berhasil keluar dari belenggu Asta.

Raras belum bisa lupa sepenuhnya terhadap Asta. Dari rasa penasaran yang masih tersisa, pada akhirnya Ia tahu bahwa Asta punya kekasih baru.

Kali ini juniornya sendiri, junior semasa sekolah.

Jangan kaget, ketika Raras berkata bahwa Asta pernah menunjukkan kekasih barunya ini, secara tidak langsung padanya.

Hubungan Raras dan Asta dulu cukup lucu, jarang Raras cemburu dengan Asta, seringkali Asta membahas teman-teman perempuannya, Asta menyimpan banyak kontak perempuan bahkan foto-foto perempuan yang sama sekali tidak Raras kenal.

Iya, foto. Tapi Raras tidak mempermasalahkannya, selama Asta ada di dekatnya dan tidak ada gerak gerik mencurigakan apa perlu diungkit?

Lain hal nya dengan Asta, sifat supel Raras sewaktu remaja ternyata belum sepenuhnya hilang. Punya banyak teman laki-laki di tempat kuliah, yang memang pada dasarnya diperuntukkan bagi kaum adam dibanding kaum hawa, Raras lebih suka menebeng teman-temannya yang

searah dengan rumahnya menuju kampus.

Iya, mereka semua laki-laki.

Sampai suatu hari Raras sampai di depan kampus dengan temannya, sebut saja Tio dan ada Asta menunggu di depan. Entah menunggu siapa, pikir Raras. Raras berjalan santai dan ingin menyapa Asta tetapi mimik mukanya tidak bersahabat.

Semua terjelaskan dengan satu cuitan nya yang berkata bahwa Asta merasa hopeless melihat Raras berboncengan dengan teman laki-laki yang lain. Selain itu Asta selalu suka menyindir Raras menyukai brondong alias pria lebih muda, hanya karena para anggota departemen di organisasi

mahasiswa Raras pria semua dan benar mereka junior.

Come on... Bukannya aku yang lebih pantas cemburu? Batin Raras.

Kembali lagi dengan Asta yang memiliki kekasih baru.

Sebelum Raras memutuskan mengakhiri ketidakjelasan hubungannya dan sebelum peristiwa pengakuan itu, pernah Asta pada akhirnya menunjukkan sendiri chat-chat nya dengan banyak teman perempuannya. Raras berpikir itu suatu hal yang langka. Tanpa diminta Asta menunjukkannya sendiri, ada satu kontak yang bernama Tamara. Seketika Asta berkata "Cewek ini cantik nggak? Dia cinta monyetku dulu Ras, hehe.."

Ya, kalian tahu semua, seorang Raras hanya bisa menanggapi dengan "Ooh.. Cantik kok."

Jauh dari kesan cemburu, mungkin ini yang Asta pernah rasakan dan akhirnya dia utarakan bahwa Raras terlalu cuek pada hal-hal tertentu. Tapi itu sudah sifat Raras yang sepertinya tidak bisa dirubah.

Raras bukan tipe pencemburu, tetapi ketika kepercayaannya diuji, jangan salahkan apabila kecemburuanmya tidak dibatas wajar alias ekstrim.

Benar saja, Tamara adalah perempuan yang dipilihnya sekarang setelah perempuan asal Jawa Barat itu telah menikah.

Entah hanya pelarian atau apapun Raras tidak peduli.

***

Asta memang berhati lembut. Lembut sekali, dia tidak pernah menunjukkan emosi dan amarahnya selama dengan Raras.

Bahkan setelah perlakuan Raras selama beberapa bulan terakhir dengan tidak menganggap Asta ada, dia menyempatkan datang di acara wisuda Raras dan memberikan sebuket bunga untuk merayakan kelulusan Raras.

Raut wajah Raras jauh dari kata senang, lebih ke rasa bingung, jengkel seakan-akan di wajahnya terbaca kata-kata,

What the?!! Really? Kamu masih ngasih aku bunga? Batin Raras jengkel.

"Ini, selamat ya Ras. Semoga sukses ke depannya" ucap Asta.

"Iya, makasih." Balas Raras datar.

Dan hari itu berlalu dengan agenda foto, makan bersama dan Raras seketika lupa sejenak dengan semua permasalahannya.

Semua rangkaian itu Raras pikir sudah berakhir, Raras benar-benar membulatkan tekad untuk melupakan Asta. Tetapi tidak semudah yang dibayangkan dan direncanakan.

Keinginan Raras untuk tidak berkomunikasi dengan Asta, hanya bualan semata. Entah kenapa setelah Raras tidak menginjakkan kaki di area kampus Asta seperti merasa ada yang hilang.

Asta yang gemar menggoda Raras dengan kata-katanya, senyumnya, terkadang dengan sentuhan fisiknya,

seketika tidak dapat melakukan itu semua membuat Asta merasa kosong.

Tetapi Asta tidak hilang akal, Ia tetap berusaha menghubungi Raras meskipun balasan Raras hanya sepatah dua patah kata. Asta semakin aktif, seperti contoh kecil ketika Raras tiba-tiba mengganti display picture bbm nya yang selama ini seperti tidak ada aktifitas di dalamnya, Asta kemudian berkomentar dalam chat nya yang ditujukan untuk Raras.

Meskipun Raras bukan perempuan cantik dan seksi, namun wajah Raras memiliki ketertarikan sendiri terutama di matanya. Asta pernah mengakui bahkan Ia tidak terlalu senang apabila Raras melihatnya terlalu lama,

menurutnya mata Raras itu tajam dan dalam.

Seiring berjalannya waktu, semakin cepat Raras ingin melupakan Asta, namun semua itu tidak mudah.

Seringkali Raras digoyahkan dengan ucapan-ucapan Asta, komentar-komentar Asta di sosial media.

Bahkan ajakan Asta untuk keluar bersama meskipun hanya sekedar menonton film di bioskop, Raras tetap pada pendiriannya untuk melupakan. Satu-satunya cara adalah berbohong.

Raras sering beralasan ketika Asta mulai menjurus seperti ingin memperbaiki keadaan. Hampir di setiap ulang tahun Raras, Asta tidak pernah lupa mengucapkan ulang tahun, sehingga Raras merasa hutang budi

sebagai teman Asta, jadi ketika Asta berulang tahun ia menyempatkan pula mengucapkan.

Hingga pada saat hari Raya tiba, dimana momen bermaaf-maafan begitu terasa. Raras merasa amat tersentuh dan terenyuh membaca sepenggal kalimat dari Asta,

081xxxxxxx35: Semoga tak ada kepura-puraan kali ini, pura-pura menyucikan diri padahal kedepan diri tak berjanji untuk lebih baik, berpura-pura memaafkan padahal diri tak meniatkan untuk berdamai.

Semoga permintaan maaf kita tidak dalam kepura-puraan.

Maaf, akan memberi ruang lebih untuk kebaikkan, melapangkan hati dalam

ketenangan dan melelapkan cinta dalam doa.

Maaf lahir batin, Raras Ayudhatri Citra Wardhani.

Entah apa yang membuat Raras yakin bahwa kata-kata itu bukan hanya bermodalkan copy-paste seperti orang kebanyakkan lakukan saat ini. Raras merasa itu benar-benar dari dalam hati Asta.

Asta memang bukan tipe pendendam, bukan tipe orang yang ingin dibenci, dikucilkan atau dilupakan. Itu lah alasannya Ia selalu berhubungan baik dengan para mantan kekasihnya.

Lain halnya dengan Raras, Ia dengan ego dan keras kepala yang cukup besar, membuatnya sempat mendendam cukup

dalam pada Asta. Hingga pada akhirnya dia tersadar.

Waktu.

Adalah kunci dari setiap permasalahan. Menurut Raras waktu itu seperti air di area bebatuan, yang sewaktu-waktu dapat mengikis bebatuan tersebut. Begitu halnya dengan permasalahan yang dapat terkikis oleh berjalannya waktu.

Apa aku sudah terlalu dalam nyakitin Asta? Apa ini salah? Tapi inil satu-satunya jalan, caraku buat ngelupain dia, pikir Raras.

Seperti yang pernah Raras utarakan, Raras memang kekanakkan, keras kepala dan egois. Tapi menurut Raras ini baik untuknya supaya cepat melupakan

Asta. Bahkan beberapa sahabatnya cukup ekstrim dalam mendukung Raras, melebihi dari apa yang telah Raras lakukan pada Asta.

Ya, mungkin ini semua bukan 100% salah Asta. Ada juga kesalahan pada diriku sendiri. Aku terlalu naif, buta, egois dan kekanakkan. Mungkin sudah saatnya aku mulai mengikhlaskan semua ini..

Lirih Raras dalam doanya.

-Bab 7-

Seorang pria tengah berjalan, didampingi dua orang pria lainnya yang lebih tua kira-kira 3-5 tahun darinya. Pria itu terlihat sedang berusaha untuk memusatkan pikirannya pada kertas-kertas yang dibawa oleh para abdinya, sebutan lain dari dua orang pria lainnya itu.

"Jadi, untuk acara sore nanti, sudah selesai semua persiapannya?" Ucap pria tersebut.

"Sudah, Den Sada." Jawab salah satu abdi yang sejak tadi mengawal sesosok pria yang sepertinya cukup penting.

"Oke. Baik, semoga semua berjalan lancar." tutup pria penting itu

sembari berjalan kembali menuju ruang lainnya.

Gusti Raden Mas Harya (GRMH) Sadajiwa Harya Permana Dikusuma.

Pria itulah yang selama 10 tahun belakangan terlibat dalam acara-acara keraton Solo. Hal tersebut dilakukannya, karena kakak perempuan satu-satunya telah menikah dan sudah mengurangi aktivitasnya dalam acara keraton, karena ingin berbakti kepada keluarga kecilnya.

Sada merupakan keturunan kedua Raja Solo. Kakak perempuannya yang berumur 40 tahun hanya ingin menjadi seseorang yang bebas, yang bisa membahagiakan keluarga kecilnya tanpa aturan-aturan ketat seperti di dalam keraton.

Ayu, kakak perempuan Sada hanya ingin menjadi seorang Maheswari Harya Dikusuma Parasyudiati tanpa ada gelar kerajaan apapun.

Sada juga telah memiliki 2 keponakan kembar yang sekarang telah berada bangku akhir Sekolah Dasar. Adiguna dan Bimantara, keduanya sangat dekat dengan pamannya itu.

Adi dan Bima belakangan cukup sering ikut ibunya menginjakkan kaki di keraton Solo, menurut mereka keraton Solo merupakan area yang luas dan menakjubkan bagi petualang seumuran mereka.

Sepuluh tahun belakangan ini, Ayu memang sedang sibuk memenuhi panggilan pihak keraton, ya, Ia kini tengah dalam proses pencabutan gelar

kebangsawanannya. Tidak semudah itu memang, apalagi dengan kompetensi yang Ayu miliki, semakin membuat para sesepuh keraton begitu sangat mempertimbangkan keputusan Ayu.

Sepuluh tahun bukanlah waktu yang sebentar, tetapi Ayu tetap akan terus berjuang supaya pada akhirnya tidak ada lagi polemik-polemik kerajaan yang menghantuinya.

Meski demikian ia tidak mungkin melupakan Ayah dan adik satu-satunya, Sadajiwa. Itulah alasan kenapa kedua keponakan kembarnya itu masih sering mengunjungi paman nya tersebut.

"Sana, main-main sama Om kesayangan kalian. Ingat, ibu disini bukan untuk bersenang-senang jadi kalian juga harus ingat waktu ya!"

Perintah sang ibu kepada 2 anak kembarnya.

"Nggih bu...!!" Jawab Adi dan Bima serentak.

"Ooom Sadaaaaaaaa!!" Sambung mereka berdua begitu melihat pamannya berada di koridor area taman utama.

Sada terlihat sumringah dari kejauhan.

Ah, kedua pelipur laraku....

Sejak Adi dan Bima lahir, Sada ikut membantu Ayu untuk mengasuh keduanya. Hal itu karena suami Ayu seorang konsultan terkenal yang sering berpergian dari Sabang-Merauke, sedang Sada cukup senang dalam membantu membesarkan kedua keponakannya itu.

Ayu dan suaminya, bertemu di acara reuni kampus swasta di Kota Yogyakarta, cukup singkat Ayu kemudian jatuh cinta dengan seniornya itu. Setelah memulai bahtera rumah tangganya semakin Ayu membulatkan tekad nya untuk tidak sama sekali mencampuri urusan di keraton Solo.

Ayahnya, Soeryokartowidjojo adalah Raja Solo ke V, beliau cukup demokratis. Banyak orang beranggapan kehidupan keraton hanya berdasar aturan ketat, kolot, kuno sama sekali tidak bisa mengikuti jaman. Tapi tidak dengan ayah dari Ayu dan Sada.

Meskipun seorang Raja, namun Ia tetap ingin dihargai dan disayangi sebagaimana layaknya seorang anak kepada Ayahnya. Beliau menghargai

keputusan anak perempuannya untuk keluar keraton dan tinggal bersama suaminya.

Tinggalah Sada sendiri di keraton itu. Hingga usianya sekarang mencapai 38 tahun, namun Sada masih memutuskan untuk sendiri. Banyak wanita yang rela bahkan bersedia berbondong-bondong untuk dijadikan istri-istrinya.

Siapa yang tidak menginginkan Sadajiwa? Badannya tinggi tegap karena memang Ia sengaja membentuk otot dengan berbagai aktivitas olahraga yang cukup ketat, perawakannya kuat, berkulit kuning langsat yang cerah, hidung mancung, bibir yang merah dan tipis, lesung pipitnya yang mempesona serta potongan rambutnya yang tidak neko-neko namun rapi. Satu yang

menjadi daya tarik dari seorang Sadajiwa adalah matanya. Matanya begitu dingin namun bila dilihat secara seksama, tatapannya sungguh lembut, banyak wanita yang terhipnotis dengan tatapannya.

Ditambah lagi saat ini Ia merupakan pewaris tahta keraton Solo. Tidak peduli bahwa ia hampir berusia 40 tahun, wanita-wanita di dalam bahkan diluar keraton yang sama sekali tidak pernah Ia kenal, ingin memperebutkannya.

Tetapi Sada tetap pada pemikiran gilanya....

Menunggu seorang gadis yang tidak pernah Ia kenal, mungkin sekarang wanita itu telah tumbuh menjadi seseorang yang semakin mempesona.

****

-Bab 8-

Setelah Raras mendengar kabar rencana pernikahan Asta, beberapa waktu kemudian, Ia mendapatkan pesan di salah satu sosial medianya. Lewat chat itu, Asta secara pribadi mengirim undangan pada Raras. Asta merasa perlu meminta doa dan restu dari Raras perempuan yang pernah dekat dengannya.

Tapi sepertinya, Raras tidak sependapat dengan tindakan Asta itu.

Harus sampai seperti ini? Buat apa dia minta doa dan restuku? Aku hampir sulit membedakan mana yang tulus meminta restu dan mana yang hanya ingin menunjukkan bahwa salah satu dari mereka akan melepas masa lajang. Pikir

Raras saat pertama mendapat undangan itu.

Namun kemudian Raras sadar. Ia bukan Raras yang berusia 20 tahun, Ia sudah berubah. Setidaknya mengurangi rasa egois dan meningkatkan lapang dada untuk memaafkan masa lalunya. Pada akhirnya Raras benar-benar tulus mendoakan dan membalas chat Asta dengan ramah.

Aku bukan anak kecil lagi, yang dengan gampangnya tiba-tiba membenci sesuatu yang tadinya sangat aku kagumi hanya karena orang yang aku benci menyukai hal itu. ujar Raras dalam hati.

Ya.. Dengan komunikasi terakhirnya ke Asta, Raras seperti bebas. Tidak ada lagi dendam, yang menyelimuti batin Raras. Bukan, bukan dendam untuk Asta,

namun lebih kepada dirinya sendiri di masa lalu.

Maturity.

Tidak dipungkiri Raras pada akhirnya, Ia berada dalam fase itu. Proses kedewasaan. Tidak semua hal yang kamu inginkan, dapat kamu miliki. Itulah gunanya berbesar hati.

Mungkin tidak semua tahu, banyak diluar sana, mulai dari kalangan pejabat hingga orang jalanan memiliki keinginan, tentu saja tidak semua yang mereka inginkan itu terjadi. Pada akhirnya, bergantung dari sikap dan kedewasaan masing-masing individu, untuk dapat menerimanya.

Mungkin ada yang berhasil mensyukuri, apapun yang mereka miliki sekarang, meskipun tidak semua sesuai

harapan dan bahkan ada pula, yang tidak mampu menerima keadaan sampai menjadi tidak waras bahkan bunuh diri.

Raras pada akhirnya mulai memahami itu semua. Meskipun, belum sepenuhnya menjadi dewasa tiba-tiba, namun dengan kenyataan bahwa Ia mau mengucapkan doa untuk pernikahan Asta dan membalas pesannya, cukup menunjukkan sisi lain Raras.

Setelah hari dimana Asta memberikan undangan pernikahannya, sekaligus Raras yang membalas dan mengucapkan doa via sosial media, begitu lama Raras memikirkan untuk membalasnya, sampai-sampai Ia lupa bahwa besok lusa bersama teman-teman kuliah S2 nya, mereka akan

melakukan perjalanan singkat ke Yogyakarta.

Ini tidak sama dengan waktu itu, sama sekali tidak sama. Aku yakin aku sekarang berubah, aku tidak harus tidak menyukai hal-hal yang berhubungan dengan Asta..

Merasa perlu menyegarkan pikiran, setelah berbulan-bulan terkungkung dalam belenggu tesis, Ia memutuskan untuk bergabung bersama teman-temannya.

***

Raras merasa cukup lama, tidak menginjakkan kakinya di stasiun. Itu karena di setiap tahun, Ayahnya lebih memilih mengendarai mobil pribadinya untuk menuju Jawa

Tengah, dibandingkan dengan menggunakan transportasi umum.

Pertama, Ayah Raras paling malas mengurusi perihal antri untuk pembelian tiket pada saat mudik lebaran, padahal sekarang sudah ada jasa online, terlebih lagi Raras dan adiknya yang pasti menawarkan diri untuk melakukan pembelian tersebut. Tapi beliau menolaknya.

Jangankan untuk transportasi, untuk penginapan saja Ayah Raras tidak berniat untuk melakukan pemesanan sebelumnya, jauh sebelum hari raya. Padahal kalau orang mudik, pada umumnya akan mengantri sampai-sampai 6 bulan sebelum hari raya mereka pada berebut. Tapi bukan Ayah Raras kalau seperti itu, anehnya

pemesanan yang dilakukan Ayah Raras H-2 menjelang hari Raya, selalu tersedia dan semuanya hotel berbintang.

Setiap tahunnya di kota Jogja, keluarga Raras selalu menginap di hotel berbintang yang terletak di Jalan Mayor Suryotomo. Selain dekat dengan malioboro, hotel berbintang itu sangat nyaman. Bahkan Raras pernah berpikir untuk tinggal disana selama beberapa bulan....

Mungkin, kalau dirinya bersuamikan pejabat atau orang penting lainnya, yang mampu membuat dirinya menginap di hotel tersebut dalam kurun waktu yang lama.

Alasan kedua, kenapa Ayah Raras bersikeras untuk membawa kendaraan pribadi, karena sesampainya di kota

tujuan tidak perlu lagi repot dan bingung memikirkan kendaraan untuk mereka berjalan-jalan, mengunjungi suatu tempat seperti gudeg di daerah wijilan, pabrik bakpia pathuk 25, mie kadin dan masih banyak kuliner yang lain.

Raras berbinar, hanya dengan menginjakkan kakinya di stasiun, sembari menunggu temannya yang lain, Ia duduk di area tunggu penumpang setelah memeriksakan karcisnya, ternyata saat itu ada seorang wanita yang sedang memainkan keyboard piano di area tengah ruang tunggu.

Penampilannya biasa saja, bahkan tidak berdandan sedikit pun. Rambutnya sebahu diikat dan pakaian yang dikenakan hanya sebatas cardigan

berwarna hitam serta celana jeans kebesaran.

Tapi jangan salah.....suaranya bak penyanyi cafe besar. Merdu sekali. Raras terlena dengan suasana di stasiun tersebut. Mungkin sebagian orang, ada yang tidak menyukainya karena sebagian dari mereka harus berpisah dengan orang-orang yang dicintainya. Justru tidak dengan Raras, Ia menyukai bandara, stasiun, karena Ia merasa meninggalkan bebannya di kota kelahirannya dan pada kenyataannya Ia tidak pernah memiliki seseorang yang tinggal jauh darinya.

Setelah ke tujuh temannya lengkap dan waktu sudah menunjukkan jam keberangkatan, mereka segera menuju

gerbong tempat duduk mereka yang sudah tercatat di tiket kereta api.

Berjalanlah ular besi itu, mulai meningkatkan kecepatannya, tanda kereta meninggalkan stasiun keberangkatan.

Raras duduk di samping jendela, melihat gedung-gedung tinggi di kotanya, orang-orang yang berlalu-lalang, motor dan mobil berhenti di perbatasan rel kereta...

Meninggalkan kejadian-kejadian yang membuat pikirannya cukup terkuras, Ia tinggalkan sejenak di kota kelahirannya itu, untuk dapat menemukan kebahagiaannya lagi,

.....atau bahkan menemukan pengisi kekosongan hatinya?

-Bab 9-

Flashback

10 tahun yang lalu.

Pekerjaan di keraton memang tidak ada habisnya. Terkadang Sada begitu iri melihat dunia kakak perempuannya, Ayu, yang begitu bebas menurutnya.

Sada suka berandai, seandainya dirinya bukanlah seorang laki-laki, mungkin Ia merasa bahwa pewaris tahta tidak sebegitu ketat berada dalam bayang-bayangnya. Sada baru saja kembali dari studi magisternya, di New York University Stern School of Business.

Di usianya yang dapat dibilang cukup matang, seharusnya Sada bisa hidup

bebas diluar sana, bercengkerama dengan sahabat-sahabatnya, bahkan mungkin memikirkan mencari pengganti Dewi.

Namanya Dewi, Sada menyebut Dewi adalah wanitanya. Cinta pertamanya sedari SMA, mungkin sampai detik ini. Tidak perlu ditanya parasnya seperti apa, sesuai namanya Dewi, kalau kalian pernah mencari tahu tentang Dewi Kwan Im, sekilas seperti itulah jelmaan seorang Dewi di mata Sada.

Teman, sahabat selama menghabiskan masa sekolah di Jogja, berbagi senang dan sedih. Dewi adalah orang yang paling mengerti Sada.

Sada adalah pria yang cukup tertutup, perceraian kedua orang tuanya, kehidupan di keraton yang

cukup tightly bisa jadi salah satu faktor dari perila dirinya yang diam itu. Namun, di depan Dewi, Sada bisa menjadi orang yang benar-benar berbeda.

Dunianya berubah menjadi gelap, saat Dewi tiba-tiba pindah ke Malaysia dengan seluruh anggota keluarganya.

Sada dan Dewi saat itu telah menginjak bangku sekolah kelas 3, masa dimana fokus perhatian adalah untuk ujian akhir, tapi apa daya, pikiran Sada hanya tentang kepergian Dewi.

Sada hanya bisa diam. Seorang Sada yang hanya bisa menutup diri, bahkan untuk meminta permohonan pada sang Ayah supaya sekolahnya dapat dipindah mengikuti tempat Dewi berada, dirinya tidak mampu.

Pada akhirnya Sada menyimpan seluruh kesedihannya yang mendalam, hanya pada dirinya seorang dan itu semakin membuatnya menjadi orang yang penuh misteri.

Teman yang Sada miliki semakin bisa dihitung jari. Apalagi ketika dirinya masuk ke jenjang kuliah, tidak ada pikiran untuk berteman dengan siapapun, Ia hanya ingin bersama pikirannya dan semua yang ada dalam diriku. Ya, Sada memang menjadi egois semenjak sepeninggalan Dewi.

Selepas lulus SMA, ayah Sada mengirimnya ke New York untuk melanjutkan kuliahnya. Sada, 28 tahun dengan gelar master bisnis, kini Ia kembali ke tanah air.

Ya, selain menjalani bisnis keluarga keraton di luar sana, Sada telah siap, menjalani tugas sebagai calon pewaris tahta keraton. Calon tunggal. Karena kabar terkini Ayu, kakaknya, sedang melakukan gencatan besar untuk melepaskan gelar kerajaanya sedang dijalankan.

"Den Sada, apa persiapan penyambutan upacaranya sudah tidak ada yang kurang?" Ujar seorang abdi dalem bernama pak Tedjo.

Pak Tedjo merupakan abdi dalem Kaprajan, abdi dalem Kaprajan berjumlah sedikit bila dibanding dengan abdi dalem Punakawan, hanya saja derajatnya lebih tinggi dari Punakawan.

Jumlah abdi dalem Kaprajan yang terbatas hanya diperuntukkan untuk

menemani kerabat inti keraton, karena kebanyakkan dari mereka adalah orang-orang lama kepercayaan keraton.

"Sejauh ini semua sudah baik. Nanti saya akan tetap mengecek ulang progress tiap-tiap sie, nggih pak.." Jawab Sada dengan sopan.

"Baik, Den Sada.." Balas pak Tedjo sembari meninggalkan hall utama keraton.

Kemudian, Sada melanjutkan langkahnya menuju pintu keluar hall utama. Berdirilah Ia kini, di area beralaskan pasir yang luas, dimana tempat tersebut merupakan batas keraton dengan area keraton lain yang dibuka untuk umum, sebelumnya Sada harus melewati gerbang besar yang

tinggi dan besar, baru Ia dapat bertatap muka dengan masyarakat sekitar.

Suara gemuruh langkah kaki, gelak tawa para remaja, teriakan-teriakan anak-anak kecil yang berlarian yang tentu saja disambut teriakan orang tuanya yang sudah lelah melakukan adegan kejar-kejaran.

Sada mengintip dari gerbang raksasa itu, gerbang tersebut tidak terbuka hanya ada pintu kecil seukuran 20 cm x 15 cm yang hanya bisa memperlihatkan keseluruhan wajah miliknya.

Sada dapat mengatakan bahwa mereka ini adalah dunia yang sebenarnya. Gelak tawa mereka, kebebasan mereka, semua Ia ingingkan. Tapi sampai kapanpun Sada berpikir tidak akan bisa merasakan itu semua...

Termenung. Sada hanya mampu melihat orang-orang yang mengunjungi keraton dari kejauhan.

Berkumpul bersama keluarga besar, berfoto ria, bergandengan tangan.

Tanpa Sada sadari sama sekali, dari 10 menit yang lalu ada seorang gadis kecil yang berlalu-lalang tengah memperhatikan.

"Om! Ngapain ngintip-ngintip?" Ujar gadis kecil yang sedari tadi menangkap gerbang raksasa perbatasan keraton.

Terperangah dan kaget bukan main. Seharusnya Sada tidak terlihat, sungguh Sada pikir la hanya memperlihatkan sepasang matanya saja. Pintu kecil dari gerbang raksasa itu sengaja tidak kubuka seluruhnya.

Dilihatnya gadis berambut pendek sebahu, menggunakan sweater biru, dan matanya yang dalam itu terus melihatnya....

"Selamat siang.. semoga harimu menyenangkan ya adik kecil, namanya siapa?" balas Sada mencoba untuk tenang.

Tapi gadis cilik itu seperti tidak menghiraukan kata-kata Sada. Gugup Sada dibuatnya.

"Om, ayo cepet keluar dari sana. Nanti kalau ketahuan sama penjaga keraton bisa kena marah, lho. Itu tempat apa lagian, om? Orang-orang nggak ada yang masuk kesana om." kata gadis itu penasaran.

Gadis itu bukan gadis cilik berumur 5-6 tahun yang seperti dalam pikiran

orang-orang. Mungkin dia sudah lulus bangku sekolah dasar. Atau baru akan lulus?

Antara mau tertawa dan mencoba untuk harus tenang, aku menjawab, "Om kan sudah besar, jadi om bisa kemana saja. Tidak ada yang memarahi. Kamu kenapa sendiri?" Tanya Sada kepada gadis cilik itu.

Gadis itu menyipitkan matanya, "Jadi, om kira aku masih anak kecil? Aku sudah SMP, om.. Ibuku lagi beli minuman buat adikku diluar sana, banyak penjualnya. Seneng banget di keraton ini pokoknya!"

Area sayap kiri dari hall utama itu cukup ramai, disana terdapat semacam pelataran yang cukup luas untuk menari, kemudian alat-alat musik seperti

gamelan, angklung, kulintang berbaris rapi di pelataran lain.

Orang-orang begitu sibuk mengambil gambar dan mendengarkan tour guide keraton yang sedang menjelaskan.

Entah ketertarikan apa yang membuat Sada pada akhirnya keluar dari gerbang raksasa itu.

Tidak ada yang menoleh pada dirinya, seorang pun, kecuali gadis kecil yang tepat di hadapannya saat ini.

Ini cukup aneh.

Gadis itu cukup kaget saat melihat Sada dari jarak dekat.

Dengan menggunakan kemeja biru muda, dipadu dengan sampiran sweater di punggung Sada

memang terlihat lebih casual dibanding hari kerja biasa.

Tetapi gadis itu, terlihat terlalu lelah untuk melanjutkan percakapannya. Karena sedari tadi, Ia hanya mengikuti adiknya yang suka berlarian kesana kemari. Sang ibu menyuruhnya untuk duduk di salah satu pelataran yang kosong. Area sayap kiri cukup luas, mungkin setengah dari luas stadion GBK.

Gadis itu duduk, Sada pun mengikutinya. Ia pandangi gadis itu tersenyum sendiri, sembari melihat-lihat kawasan keraton yang cukup padat.

Di hari libur besar seperti itu, keraton sangat diminati sebagai kawasan liburan keluarga, selain itu mereka juga dapat mempelajari budaya nenek moyang

mereka. Hari itu karena terlalu ramai sampai diberlakukan sistem buka tutup. Karena banyak rombongan dari luar kota bahkan pulau. Bukan aneh, apabila tidak ada yang menyadari keberadaan Sada dan gadis kecil itu.

"Kamu lagi lihat apa?" Ujar Sada sekali lagi membuka pertanyaan.

"Nggak lihat apa-apa om. Aku cuma suka sama suasana disini. Tiap kali aku ke kota ini, rasanya damai dan tentram. Apalagi, waktu aku ada di keraton ini, perasaan itu semakin kuat, Om.." Jawab gadis itu.

"Kamu benar-benar anak SMP? Dari jawabanmu kamu seperti anak SMA.." canda Sada padanya. Raras menyipitkan kedua matanya kesal "Aku masih 14

tahun om! Perjalananku masih panjang.. " jawabnya dengan tegas.

"Perjalanan apa? Serius sekali." kata Sada menanggapi.

"Perjalanan buat sukses.. Aku mau banget jadi gadis pintar! Soalnya, di sekolah, aku ini anak yang biasa saja, sering gagal waktu ulangan. Tapi aku nggak bakal menyerah, sampai aku bisa menyelesaikan kuliah. Kata Ibu, kuliah itu nggak gampang om. Bayanginnya aja, aku sudah gugup." Cerita gadis itu panjang lebar.

"Wah... Om rasa kamu memang benar bukan anak SMP. Menurut om, anak SMP hanya berfikir untuk bermain saja, lagipula kuliah masih jauh kan?"

"Om sih enak. Udah dewasa, udah bisa melakukan semua yang om mau. Aku iri sama om.." ucap gadis itu.

"Hahaha, apa yang perlu diirikan? Om sudah tua nggak ada waktu untuk bermain lagi seperti kamu.."

"Hehehe, iya sih om. Tapi aku lebih iri lagi sama orang-orang keraton." Jawab gadis tersebut yang tentu membuat Sada bingung.

"Ada apa sama orang keraton?" Tanya Sada penasaran.

"Ini bukan pertama kali aku pergi ke keraton, om. Setiap tahun keluargaku selalu ke kota ini, waktu aku TK, pertama kalinya aku menginjakkan kaki di keraton. Aku pikir menyenangkan hidup di dalam sini. Seperti ada yang menarikku buat mencoba mengelilingi

apa yang ada di dalamnya. Terus aku tanya sama ibuku, gimana seseorang bisa tinggal di dalam sini? Ibuku bilang hanya keluarga kerajaan yang bisa, orang biasa seperti kita cuma diizinkan melihat sebagian istana mereka..."

Sada terheran-heran dengan jawaban gadis kecil ini, kemudian gadis itu melanjutkan, "Dari situ aku mau terus kembali kesini tiap tahunnya, karena aku pikir memang aku cuma punya kesempatan itu untuk memahami keraton ini pada saat-saat seperti ini. Kadang kalau aku melihat prajurit yang menjaga pintu diluar sana, mau sekali aku tanya gimana perasaan mereka, pasti menyenangkan.. Seperti cerita dalam dongeng." kata gadis itu menggebu-nggebu.

Sudah cukup Sada terhipnotis dengan cerita gadis itu kemudian Ia mencoba bertanya,
"Kehidupan di keraton tidak seperti yang kamu bayangkan. Waktu kamu di sekolah, ada tidak peraturan yang tidak boleh kamu langgar?"

"Banyaaaaakk om! Tidak boleh terlambat, seragam harus begini begitu, sepatu tidak boleh berwarna, tidak boleh bawa ini itu. Membosankan" jawab gadis itu.

"Nah.. Di dalam keraton juga banyaaaak sekali peraturannya, malah seperti penjaga diluar sana mereka tidak punya waktu untuk bermain. Kamu mau?" Kata Sada bertanya pada gadis yang sedari tadi hanya memutar kan

pandangannya ke area keraton yang sudah dilihat sejak 20 menit lalu.

Menurut Sada, sepertinya gadis seumuran anak ini masih banyak berfantasi.. Lucu sekali mereka dan polos..

"Hehe begitu ya, om? Tapi gimana tentang Raja, istri dan anak-anaknya? Apa mereka perlu ikut aturan? Sepertinya hidup mereka menyenangkan, bisa menginjakkan kakinya dimana pun tanpa ada batas seperti masyarakat ini." Katanya polos.

"Tidak juga. Kamu tahu? Anak laki-laki Raja ini, sangaaaaaaat kesepian. Dia bosan hidup dalam keraton, tidak punya teman, tidak bisa bermain..." Sada mencoba berbicara tentang hal yang mewakili perasaannya.

"Nggak punya teman atau nggak mau mencari teman?" Tanya gadis itu dengan polos.

Sada seperti tertohok di bagian hatinya.

Maksudnya berbicara seperti itu apa? batin Sada dalam hati. Kemudian la mencoba menepis pertanyaan itu, karena hanya keluar dari mulut seorang gadis kecil yang tidak la kenal.

"Kalau dia merasakan sepi, pasti dia akan mencari teman kan? Terus kenapa bisa dia nggak punya teman? Itu karena dia nggak mau mencari. Mungkin anak laki-laki itu terlalu sombong? Atau yang dia kerjain hanya diam berada dalam tebing tinggi keraton ini, seperti nggak mau membaur? Hmmm, sudah kuduga,

orang kerajaan seperti itu rupanya.." sambung gadis itu.

Tiba-tiba Sada merasa tersadar oleh ucapan polos gadis itu, Ia merasa baru saja keluar dari tebing tinggi yang menghalangi hidupnya selama ini.

"Kalau begitu, apa kamu mau menjadi temannya?" Kata Sada mencoba menantang.

"Gimana bisa? Aku kan orang biasa, om. Lagipula aku nggak kenal, jadi ya nggak mungkin jadi teman.."

"Aku berdoa semoga anak laki-laki itu segera dapet teman yang baik, jadi dia nggak perlu merasakan kesepian dan berdiam diri. Karena banyak hal diluar sana yang sebenarnya masih belum dia ketahui. sama kayak aku, om!" Lanjut gadis itu.

Sayup-sayup terdengar teriakan seorang ibu memanggil seseorang yang kemudian gadis cilik itu segera menyadari bahwa dirinyalah yang dipanggil, "Yayas! Yayas! Ayo pulang.."

Gadis itu tertunduk, bukan karena sedih. Tapi terlihat malu, entah kenapa.

"Baiklah om, aku pulang dulu ya. Ibuku sudah mencari. Jangan mencoba masuk ke dalam sana lagi ya om.." Sambil menunjuk gerbang raksasa, "mengerikan..." Tambahnya sambil berlari.

Sada tertawa, kemudian Ia teringat belum sempat berkenalan, "Hei! Siapa namamu adik kecil?" Tanya Sada sedikit berteriak, tapi gadis itu sudah jauh dan hanya melambaikan tangan ke arahnya berdiri.

Ya, Sada bebas, dari belenggu kesepian itu, hanya karena la tersindir dengan ucapan gadis berumur 14 tahun. Kalian pikir ini konyol, tapi memang seperti inilah kenyataannya.

Tiba-tiba, Sada seperti melihat gerbang pintu keluar bermandikan cahaya sore hari yang berbeda, seperti ada yang menanti diluar sana...

Mungkin ini saatnya dirinya mulai membangun kembali jaringan pertemanan dan yang lainnya.

Terima kasih adik kecil..

-Bab 10-

Akhirnya acara pagelaran seni, yang setiap tahun dihelat di Keraton Solo ini berakhir dengan sukses. Ini memang salah satu pekerjaan Sada, di setiap tahunnya, semenjak dirinya kembali dari studi magisternya. Malam ini cukup menarik, beberapa teman Sada semasa sekolah, kerabat dekatnya semua hadir.

Tentu saja, setelah Ia mengundang mereka secara pribadi untuk turut serta menyukseskan salah satu acara kerajaan ini.

Termasuk mengundang, Ranti. Sudah setahun belakangan, Ia mencoba dekat dengan perempuan yang bernama lengkap Raden Ayu (R. Ay) Diajeng Miranti Soedibyo Dineshcara, itu.

Mungkin beberapa orang terlihat cukup kaget dengan perubahan Sada, sedari dirinya adalah sesosok pria yang pendiam, mengurung diri, tidak punya teman dan terkesan misterius. Pada akhirnya, saat ini la berkumpul, bersenda gurau dengan teman-teman dan beberapa kerabat.

Itu semua karena kejadian singkat, padat namun penuh makna yang terjadi pada Sada, 10 tahun yang lalu.

Ya benar, pertemuan dengan gadis remaja berusia 14 tahun itu. Tentu saja, saat ini gadis itu mungkin sudah menjelma menjadi seseorang yang berkarisma, karena Sada masih ingat, bagaimana gadis itu menyindirnya secara halus dengan kata-katanya.

Gadis cilik itu seperti bukan anak SMP pada kala itu, mungkin pemikirannya jauh ke depan, jauh lebih dewasa.

Kehidupan memang harus seperti itu, jangan meremehkan hal kecil, memang orang lebih tua lebih banyak pengalaman, namun anak kecil masih polos pemikirannya dan akan mengatakan hal-hal yang tak terduga, yang mungkin dapat merubah pola pikirmu.

Serasa malu apabila seorang anak kecil dapat melakukan A, di sisi lain kita sebagai orang dewasa malah susah hanya mengatakan A.

Seperti itulah ibaratnya.

Kejadian 10 tahun yang lalu tidak akan pernah Sada lupakan. Benar, dirinya sudah terlalu tua untuk selalu mengingat

momen menggelikan itu, dimana seorang gadis remaja mampu mengingatkan tujuannya untuk hidup ke depan. Tidak terbelenggu ke dalam rasa sepi, mengurung diri, tidak berteman, dan lain-lain yang selalu menyelimuti masa remaja Sada.

Ranti mendekati Sada sesaat setelah pesta pagelaran seni resmi di tutup. Ia anggun mengenakan kebaya kutu baru warna coklat mudanya, rambutnya menggunakan sanggul jawa klasik.

Ranti memang masih anggota kerajaan namun ia berasal dari kerajaan tetangga.

"Sukses besar ya, Mas acaramu?" Katanya membuka percakapan dengan Sada.

"Bukan acaraku, tapi acara kerajaan. Gimana, kamu menikmati pertunjukannya?" Tanya Sada sambil mengambil segelas teh hangat yang disiapkan pelayan di sampingnya

"Dengan ini, aku mengatakan bahwa Mas dapat dipercaya untuk mensukseskan menggelar acara-acara kerajaan. Susah juga lho mas." Kata Ranti mengakui ketekunan Sada merangkai acara.

Sada tersenyum, saat ini Ranti adalah salah satu wanita yang dapat membuat Sada tersenyum ringan. Ya, meskipun belum ada perasaan istimewa di dalam hatinya itu.

Tapi Sada punya harapan bahwa suatu saat nanti perasaannya pada Ranti dapat berkembang. Mengingat usianya yang

sudah termakan waktu. Sada harus menepiskan ego dan perasaan-perasaan jatuh cinta yang ala pasangan muda.

Sada sudah jauh di atas itu. Ayu, kakaknya, sempat bercerita bahwa beberapa wanita kerabat kerajaan ingin mencoba mengenal Sada, namun Ia menolak. Karena mereka yang ingin mengenal Sada masih kerabat dalam keraton Solo ini.

Hidupnya terlalu rumit apabila terus berada dalam pusaran ini. Sada hanya perlu melangkahkan kaki keluar dari lingkaran ini.

Ranti memang masih seorang wanita berdarah biru, namun menurut Sada Ia seseorang yang terbuka pikirannya, tidak melulu tentang kehidupan

kerajaan, namun juga kehidupan diluar sana.

Itu yang Sada harapkan saat ini.

"Memangnya, kamu belum pernah terlibat acara Keraton langsung seperti ini?" Tanya Sada sambil bersandar di salah satu pilar di hall utama itu.

"Pernah Mas, itu pun tamunya cuma anggota dalem keraton aja, puyengnya minta ampun.." Jawab Ranti seolah berekspresi.

"...oh iya Mas, udah agak larut. Sepertinya Ranti harus pulang sekarang. Tapi kita harus ketemu lagi ya Mas, telfon aja aku buat atur pertemuan berikutnya. Aku senang bertukar pikiran sama Mas." Ujar Ranti tersenyum malu sembari berpamitan.

Sada bergejolak dengan pikirannya sendiri, antara ingin mengantar Ranti pulang atau tidak.

Belum sempat Ia membuka bibirnya, Ranti sudah terburu menuju mobil sedan hitam honda civic keluaran 2013 yang diantarkan petugas Valley kerajaan.

"Monggo Mas Sada.." Kata Ranti sedikit berteriak sambil memutar setir bundarnya.

Sada tersenyum, kedua lesung pipitnya terlihat sangat jelas. Sampai-sampai kerumunan tamu di sekitarnya seperti terpana karenanya.

Sada sampai lupa bahwa masih ada beberapa kerabatku..

Ayu masih menemui beberapa kerabat yang belum pulang, Sada

berjalan di lorong kerajaan yang gelap malam itu untuk menuju area sayap kanan dan seperti biasa.

Kepalanya seperti ada tombolnya ketika melihat gerbang raksasa penghubung area umum untuk masyarakat luar dengan area dalam kerajaan.

Percaya tidak percaya, setelah kejadian dimana Sada bertemu gadis kedil itu. Setiap tahunnya, ketika kerajaan dibuka untuk umum, Ia selalu menyempatkan menengoknya.

Setiap tahun.

Setiap waktu.

Sampai abdi dalem Sada, Pak Djoko, yang juga setia menjadi pengasuh

sekaligus asisten di dalam Keraton, akhirnya mengetahui gerak-gerik Sada.

"Hehehe. Den? Masih saja melihat keluar sana?" Kata abdi dalemnya itu sambil tersenyum.

"Kepala ini rasanya sudah terprogram Pak. Bagaimana lagi?" Jawab Sada menjawab dengan sedikit kikuk, salah tingkah.

"Coba saja Den Sada tahu namanya, ciri-cirinya mungkin." Kata Pak Djoko mencoba membantu.

"Pak Djoko ini bagaimana, saya kan sudah pernah bilang ciri-cirinya? Permasalahannya, itu 10 tahun yang lalu pak dan gadis itu masih anak kecil. Pasti dia sudah berubah." Kata Sada mencoba menjelaskan kembali.

"Iya Den, ya sudah, ditunggu saja. Saya yakin, kalau ada ikatan batin atau telepati diantara kalian berdua, nanti pasti ditunjukkan oleh Gusti Allah." Kata Pak Djoko seraya tersenyum sambik meninggalkan Sada.

Sada cukup senang sekarang ada seseorang yang dapat Ia percaya. Pak Djoko benar-benar menggantikan peran Ayahnya sendiri yang tidak terlalu dekat dengan anak-anaknya.

Ayah Sada sendiri sudah terlampau tua. Ya..usianya sudah cukup tua, tetapi yang membuat orang-orang terheran-heran, bahkan Sada anaknya sendiri, yaitu pembawaan ayahnya masih seperti belasan tahun yang lalu. Usia ayah Sada sudah mencapai 70 tahun. Tetapi wajahnya masih bisa untuk ditandingkan

dengan Sada yang hampir memasuki kepala 4.

Ayah Sada masih energik, perawakannya yang tinggi besar, caranya berjalan yang masih tangguh, tidak cocok dengan usianya yang mendekati 70 tahun. Wajah Ayah Sada kental dengan seseorang berdarah Jawa Tengah asli. Matanya seperti mata Sada yang dalam namun lembut, hidungnya mancung, dari aura wajahnya sudah tertangkap kewibawaan dan karismatik seorang pemimpin.

Namun Ayah Sada tidak berniat untuk menikah lagi, entah apa alasannya.

Setelah bercerai, Ibu Sada memilih tinggal di kota yang ada di Jawa Timur untuk mengikuti adiknya. Beliau tidak sanggup hidup di dalam pilar tinggi

kerajaan. Itulah alasan kenapa kedua orang tuaku bercerai. Sebenarnya Ibunya sangat menyarankan Ayah Sada untuk menikah lagi, terlebih karena anak-anaknya yang harus tinggal di dalam kerajaan, pasti dibutuhkan sesosok Ibu untuk merawat Sada dan Ayu.

Namun Ayah Sada menolak, dan tetap mengurus mereka sendiri dibantu dengan kerabat-kerabat mereka di kerajaan.

Sada tidak tahu persis, apa yang membuat para wanita terdekatnya tidak mampu menjalani kehidupan di kerajaan.

Pertama Ibunya dan saat ini kakak perempuannya satu-satunya hendak menyusul jejak ibunya.

Entahlah, ini masih tanda tanya. Bila diingat ke masa lalu, keinginan gadis remaja yang Sada temui itu cukup berbeda 180 derajat. Gadis itu malah ingin tinggal di dalam sini.

Sada terus berdialog dengan dirinya sendiri untuk sadar. Ituhanya seorang anak kecil, mau sampai kapan dirinya terus mengingat kejadian konyol itu?

Tidak sadar Sada sudah menginjakkan kaki di dalam kamar pribadinya, menanggalkan beskapnya dan bersiap membersihkan diri....

*****

-Bab 11-

Raras melihat sekilas jam tangan miliknya yang menunjukkan waktu pukul 2 siang. Akhirnya, Ia dan teman-temannya telah menginjakkan kaki di kota Gudeg. Raras dan rombongannya itu kemudian melangkahkan kaki keluar dari stasiun Tugu Yogyakarta.

Disambut teriknya panas matahari, para porter pengangkut barang, becak-becak yang mengantri untuk dinaiki, begitu pula dengan kereta kudanya.

Rasa kantuk dan gerah panas yang melanda Raras tadi, seakan hilang dalam sekejap. Benar-benar kota ini begitu mampu menghipnotis dirinya, Ia arahkan pandangannya menelusuri apa yang ada di depannya saat ini. Mungkin

orang berkata berlebihan atau bahasa gaul anak jaman sekarang, lebay.

Tetapi memang ini, yang benar-benar dirasakan seorang Raras yang sudah erlanjur jatuh cinta dengan budaya Jawa-nya.

Tiba-tiba saja Tania, salah satu teman Raras, menyikut lengannya, "Rasss! Yang bener aja deh siang bolong gini ngelamun, panas tauk diem disini terus. Yuk jalan.."

Raras pun mengangguk, dan mengikuti langkah teman-temannya yang lain. Mereka memutuskan untuk berjalan dari stasiun Tugu menuju tempat penginapan. Sambil menenteng barang bawaan mereka masing-masing, Raras tak melewatkan kesempatan untuk sekedar melihat sekilas barang-

barang dagangan yang dijual di pinggir pelataran malioboro. Setiap tahun, selalu ada barang baru yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, tak ayal, Raras dan keluarganya yang biasanya suka membeli cinderamata disini, selalu langsung berburu begitu menginjakkan kaki di Jogja.

Setelah 15 menit berjalan, mereka tiba di penginapan.

Hotel lawas yang berada di jalan Dagen, menjadi pilihan rombongan Raras dan teman-temannya. Penginapan tersebut bukan hotel berbintang layaknya hotel di seberang. Mereka sengaja memilih penginapan disitu supaya lebih berkesan kebersamaan mereka dengan kamar yang tidak berjauhan, area hotel yang tidak terlalu

luas yang bisa membuat mereka selalu bertemu dan lokasi yang tidak jauh dari angkringan pinggir jalan malioboro.

Segera salah satu teman Raras melakukan proses check-in dan salah seorang pegawai penginapan mengantarkan mereka ke 3 kamar yang berdekatan. Mereka berdelapan, harus terpisah 3 kamar karena memang ukuran kamar yang tidak terlalu besar. Raras bersama Rima. Kemudian Tania bersama Nur dan Ika. Selebihnya ketiga teman laki-laki yang lain Martin, Adi dan Mulya.

Raras segera meletakkan tas ransel dan barang bawaan lainnya ke tempat yang disediakan, menuju kamar mandi untuk cuci muka dan kaki. Setelah berganti pakaian yang nyaman bekas

dari perjalanan jauh, baru kemudian Raras merebahkan tubuhnya diatas kasur. Sudah ritual yang melekat di diri Raras.

"Wah, udah damai nih yee sama Jogja!!" Kata Rima tiba-tiba sambil melempar bantal miliknya ke arah Raras.

"Apaan deh.. Biasa aja tuh. Kalo Jogja sih, bakal forever in my heart...bweek!" Kata Raras membalas ucapan Rima sambil menjulurkan lidahnya.

"Ah, yang beneeeeer? Tapi iya juga sih, buktinya kamu mau-mau aja ya diajak kesini liburan." Jawab Rima dengan ekspresinya yang sedikit berpikir.

"Ngga usah berekspresi sok mikir. Emang ngga ada apa-apa kali.. Biasa aja, hidup itu harus dihadapin, kalo ngga mau

ya mati aja deh." Ucap Raras sedikit bercanda.

"Hahaha, iya deh Raras sekarang udah dewasa kok. Percaya..percaya." Jawab Rima sembari meninggal Raras ke dalam kamar mandi.

Raras dan teman-teman lainnya berjanji untuk bertemu di lobi satu jam lagi, beristirahat sebentar, berganti pakaian santai dan beribadah.

Raras menyandarkan badannya di atas bantal yang sudah Ia tata lebih tinggi di atas ranjang. Kemudian Ia meraih ponselnya, segera Ia mengirim pesan kepada Ibunya untuk memberitahukan bahwa dirinya sudah sampai tujuan. Setelah itu melihat postingan teman-temannya selama

perjalanan di kereta tadi, tertawa melihat tingkah laku mereka di foto.

Tiba-tiba saja Raras punya ide untuk meng-college foto-fotonya selama di Jogja dari dulu hingga kini bersama teman-temannya, yang tentu saja sudah tersimpan di memori ponselnyasekian lama. Sedikit tergelitik melihat fotonya jaman dulu...........

Foto ini...

Ini di Jogja atau di Solo? gumam Raras dalam hati.

Di foto itu terlihat, Ia yang masih berambut pendek membelakangi sebuah gerbang tinggi berwarna hijau.

Kemudian, dirinya teringat kejadian 10 tahun yang lalu...

Raras tersenyum dan sedikit tergelitik di dalam dada ketika Ia mengingatnya....

*****

-Bab 12-

Tiga hari berlalu, bagi kesenangan dan keceriaan Raras bersama ke delapan temannya di kota Yogyakarta. Berbelanja, berfoto bersama, mengunjungi tempat bersejarah seperti museum, candi-candi dan lain sebagainya. Tidak kalah dari itu adalah kulinernya. Setiap saat mereka tidak lupa mengabadikan tempat-tempat dimana mereka singgah, dari tempat makan besar hingga angkringan yang terletak di gang-gang kecil malioboro.

Pagi itu, Raras dan teman-temannya, mulai menyiapkan barang-barang bawaannya untuk pulang.

"Sudah mau balik aja nih kita ya?" Ucap Martin sembari menunggu teman yang lain turun ke lobi.

"Hehe, nggak kerasa kalau kita udah rame-rame kayak ini, Tin." Jawab Raras.

Nur turun, diikuti beberapa orang yang lain. Tiba-tiba saja, Nur mengambil alih tempat duduk Martin yang sejak tadi berada di tengah-tengah mereka semua.

"Naaahh, jadi gini kejutannya. Temen-temen, kita ngga langsung pulang surabaya hari ini ini, tapiii Pakdeku di Solo, siap menampung kita 2 hari kedepan sebelum kita berangkat ke Surabaya!!" Kata Nur bersemangat.

"Lah, Nur? Serius kita bakal nginep di Solo? Wuaah, senengnya. Ternyata belum selesai nih liburan kita, hihihi." Kontan Tania menyambut bersemangat.

"Iyaa!! Jadiii, ngga ada yang keberatan kan? Memang rumah Pakdeku bukan rumah besar, tetapi muat lah buat kita berdelapan.." Ucap Nur lagi.

Tidak satu pun dari mereka yang mengeluarkan raut sedih, namun sebaliknya, mereka benar-benar terlihat bersemangat dan kembali ceria karena ternyata liburan mereka belum usai.

Begitu juga Raras, meskipun persediaan pakaiannya sudah terbatas karena memang tidak ada rencana ke Solo, namun Ia tetap gembira yang terlihat jelas di wajahnya. Banyak sekali pusat perbelanjaan disana dan kehabisan pakaian bukanlah alasan, untuk tidak memperpanjang liburannya kali ini.

Mereka segera pergi ke stasiun Tugu untuk membeli karcis kereta menuju Solo. Karcis Prameks dengan harga 8 ribu rupiah saja, sudah bisa mengantarkan mereka kesana. Kereta Prameks bagi yang asing dengan namanya--mungkin yang seperti pernah kalian dengar sebagai kereta Komuter--yang menyambungkan kedua kota yang berdekatan bukan kereta untuk jarak jauh.

Tiba mereka di stasiun Balapan kota Solo, mereka menyewa dua taksi untuk menuju rumah kerabat Nur, sebenarnya kerabat dari Nur sudah menawarkan untuk menjemput, namun teman-temannya enggan, karena tidak ingin merepotkan, maka taksi menjadi alternatif mereka sampe ke tujuan.

Rumah kerabat Nur terletak di komplek perumahan Fajar Indah, yang ternyata amat sangat besar.

"Ini sih bukan rumah besar lagi. Tapi buueessaarr." Bisik Adi kepada teman-teman yang lain.

Nur membimbing mereka untuk bertemu Pakdenya lebih dulu, yang ternyata beliau sudah berada di depan rumah dengan mobilnya yang siap berangkat entah kemana.

"Wah.. Wah nduk, akhirnya kamu datang juga. Ramai ya..!" Ucap Pakdenya menyambut mereka atu per satu.

Mereka bersalaman satu per satu pada beliau, ternyata beliau harus pergi dinas selama 1 minggu ke depan, maka dari itu rumah akan kosong kecuali

dengan 1 pembantunya yang akan menjaga rumah.

"Jadi hati-hati ya Nur.. Mobilnya ada kalau mau dipakai, bisa pakai supir bisa ndak. Tapi kalau berdelapan pakai supir rasanya ndak cukup ya! Hehehe.." Ucap Pakdenya sambil tertawa

"Nggih, Pakde. Ini teman-teman yang laki pada bisa nyetir kok. Maturnuwun sanget ya Pakde, sudah diizinkan tinggal disini.." Ucap Nur kepada Pakdenya.

"Iya sami-sami. Sering-sering ya sama temannya kemari, harusnya seminggu sekalian tidur sini. Sekalian jaga rumah maksudnya, hehehe.." Tambah Pakdenya yang diikuti suara tawa Nur dan teman-temannya.

Setelah itu, Nur berbicara kepada pembantu Pakdenya dan menggiring mereka ke kamar tidur masing-masing. Di lantai 2 terdapat 4 kamar yang sudah disediakan, karena memang Nur telah merencanakan kejutan ini dari jauh hari jadi sesampainya mereka disana, bisa langsung menaruh barang bawaan mereka.

"Heyyy! Rugi kan kalau kita cuma istirahat aja disini? Lagipula masih siang, yuk jalan-jalan.." Kata Tania menawarkan permintaannya.

"Kemana ya kalau di Solo? Kita kemarin ngga sempet tulis destinasi di sini.." Kata Mulya membalas.

"Lah kan ada Nur.. Ditambah ada Raras tuh yang tiap tahunnya kesini.." Kata Rima sembari menyenggol Raras.

"Hmm, udah lama juga sih ngga ke Solo. Palingan cuma kuliner aja tuh di nasi liwet bu Wongso Lemu." Kata Raras menyahuti Rima.

"Sudaaah kita putar-putar aja yuk. Ke keraton deh!! Belum pernah nih.." Pinta Ika selanjutnya.

"Keraton ada banyak, mau kemana?" Tanya Nur

"Semua keraton kalau bisa, biar tahu bedanya, hehehe" jawab Ika dengan kilat

Keraton? 10 tahun sudah aku tidak menginjakkan kaki kesana. Seperti apa sekarang ya? Apa semakin bersih, ramai pengunjung? Gumam Raras dalam hati.

Ia hanya berfikiran biasa saja, tanpa mengetahui sesuatu luar biasa telah menantinya disana...

-Bab 13-

If Solo was a woman she would be free spirit who dances barefoot, sand in her toes and wind in her hair. Peace, love, joy and self expression rule her heart and mind. She lives in the moment, but not for the moment, as there are always new dreams to dream, new journeys to venture and new waves to ride.

Bagi Raras, perasaan seperti itu yang bisa Ia gambarkan untuk kota Solo. Sebenarnya tepat juga, untuk kota Yogyakarta, hanya saja saat ini kakinya berada di kota Solo, karena ajakkan salah satu temannya yang mendadak itu, membuatnya berada disini setelah beberapa tahun lamanya.

Pernah Ia, mendefinisikan kota 'tidur' dalam benaknya yaitu, kota dimana seseorang tidak berpikir terlalu keras dalam hidup, pekerjaan dan semacamnya seperti mengalir santai dalam arusnya. Ayah Raras pernah bercetus bahwa kota-kota seperti itu layaknya ditinggali saat nanti sudah pensiun, pikir Raras karena atmosfirnya yang tidak memaksa kita untuk berkompetisi layaknya ibukota dan kota-kota besar lainnya. Untuk anak muda seperti dirinya, tambah beliau, lebih baik pikiran dan akal masih digunakan untuk lebih bersaing dengan yang lain.

Dua kota teratas sebagai kota 'tidur' favorit Raras, berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Raras pun sempat berandai-andai bahwa, dirinya akan menghabiskan masa tuanya di salah satu kota tersebut.

Berandai.....tidak ada yang melarang.

Raras sedikit tersadar dari permainan pikirannya sendiri ketika mobil yang dikendarai Adi telah sampai tujuan, mereka makan di salah satu lesehan yang ada, makanan yang disediakan saat itu adalah penyetan seperti tahu, tempe, ayam goreng, terong dan lainnya. Rombongan mereka sengaja tidak mengunjungi nasi liwet bu Wongso Lemu hingga nanti malam, karena suasana di malam hari lebih terasa nikmatnya.

Tidak percaya? Mungkin bisa dicoba sendiri kapan-kapan..

Setelah mengisi perut mereka, Raras dan teman-teman yang lain berdiskusi menentukan tujuan selanjutnya. Mereka mencari tujuan wisata yang terdekat, dari tempat makan mereka sekarang.

Kenapa hanya teman-temannya saja yang berdiskusi? Sedangkan Raras?

Ya, Raras lebih memilih untuk menyerahkan tujuan wisata pada mereka. Di sisi lain, Ia bukan orang yang repot, tetapi juga dikarenakan dirinya tidak terlalu sering mengunjungi tempat-tempat wisata lain, kecuali hanya yang terkenal seperti Keraton dan Pasar Klewer. Itu adalah akibat dari berpergian hanya pada saat hari Besar berlangsung, ditambah dengan kedua orang tuanya. Lain kalau kita berwisata bersama banyak teman.

Kampung Batik Kauman, menjadi destinasi mereka setelah makan siang itu. Seperti kebanyakkan tempat wisata lain, banyak warga negara asing yang mengunjungi tempat ini, entah membeli entah hanya berfoto seperti Raras dan teman-temannya.

Raras dan teman-temannya hanya sebentar mengunjungi kampung batik tersebut,k arena selanjutnya tujuan mereka adalah ke keraton Solo.

Mobil sudah terparkir di luar keraton, mereka berdelapan berjalan beriringan. Banyak penjual cindera mata berjejeran menyambut kedatangan mereka, mulai kaos, gantungan kunci, sandal dan sebagainya. Nur menggiring teman-temannya ke tempat pembelian tiket, karena mereka warga negara domestik

tiketnya dihargai cukup murah, dengan penambahan biaya untuk kamera akhirnya kereka masuk ke tempat yang 10 tahun lamanya baru sekarang Raras kembali kemari.

Hari itu cukup ramai, namun tidak seperti keramaian saat libur hari Besar. Memang pilihan hari mereka liburan ini adalah hari biasa, namun masih tetap ramai anak-anak kecil, ibu-ibu yang mengejar anaknya kesana kemari, yang menggendong anaknya, mengambil foto bersama. Tidak terkecuali rombongan Raras.

"Oooh… jadi seperti ini ya dalamnya Keraton?" Tanya Ika pada teman-teman yang lain semua.

"Ramai juga ya, terus masih asri gitu suasananya." Timpal Tania.

Raras hanya mendengarkan percakapan mereka, karena kedua tangannya sibuk mengambil gambar dengan kamera ponselnya. Gambar teman-temannya, gambar suasana Keraton saat ini.

Mereka kunjungi satu per satu ruangan yang ada, mulai tempat penyimpanan senjata, surat-surat perjanjian, foto-foto kerajaan, kereta kuda dan masih banyak yang lain. Hingga rombongan Raras memasuki area bebas alas kaki, dimana terdapat hamparan pasir halus yang menjemput kedatangan para pengunjung.

Ya, disitu merupakan area kerajaan yang bisa dijangkau masyarakat umum. Karena ada panggung besar untuk pagelaran, panggung khusus alat

musiknya gamelan dan lainnya, serta panggung kosong yang mungkin perkiraanku sebagai tempat menonton anggota kerajaan. Raras hanya menduga-duga saja, karena ketimbang mendengarkan penjelasan guide, Ia lebih suka berjalan sendiri, menemukan sesuatu yang baru.

Seperti merasakan deja vu, ketika memandang gerbang besar berwarna hijau itu. Saat Raras mengarahkan pandangannya kesana, gerbang itu terbuka lebar dan banyak pengunjung yang mengantri untuk dapat masuk dengan terdapat beberapa pengawal kerajaan.

"Eh, ngelamun aja. Ngeliat apa?" Tanya Rima pada Raras.

"Oh, nggak. Itu.. banyak banget yang masuk ke gerbang hijau disitu." Kata Raras menjawab.

Tiba-tiba Martin dan teman yang lain menghampiri,

"Eeehh.. tauuu nggak? Ada ramah tamah kerajaan lhooo sekarang. Semacam open house gitu. Kok bisa pas banget ya kita disini? Itu di gerbang itu, barusan aku diberi tahu sama ibu guidenya." Kata Martin panjang lebar sambil menunjuk arah yang Ia maksud.

"Ayooooo tancap!" Kata Ika yang dari pertama bersemangat

Seperti apa dalamnya? Tiba-tiba Raras teringat ketika seorang Pria keluar dari gerbang hijau itu saat sedang tertutup 10 tahun silam.

Ketika mereka sudah melewati pengawal kerajaan di gerbang hijau itu, Raras dan banyak orang yang lain seperti sedang menunggu yang empunya hajat membuka percakapan. Ia dan teman-temannya di baris belakang hanya mendengar sayup-sayup suara seorang Pria.

Ibu-ibu di sebelah Raras pun berbicara,
"Itu pangerannya Keraton mba. Ganteng lho, masih single lagi." Ucap salah satu ibu di sebelah Raras sambil terkikik kepadanya.

Raras hanya tersenyum simpul, karena bingung dengan reaksi keduanya yang tiba-tiba memberikan informasi itu padanya.

Sesaat kemudian gerombolan pengunjung itu seraya maju bersamaan, dan membuat antrian yang baru Raras tahu adalah mereka bersalaman dengan pangeran satu per satu! Bayangkan saja berapa lamanya.

"Mbak-mbak dan mas-mas nggak ikut antri?" Ucap seorang guide kepada mereka.

Raras pun memandang teman-temannya yang lain dan seketika menggeleng,

"Aku disini aja deh. Mau foto-foto, kalian kalau antri nggak papa." Kata Raras berusaha memisahkan diri.

Akhirnya hanya Raras dan Rima yang bertahan di tempat semula, mereka akui keduanya memiliki sifat yang sama, tidak terlalu suka keramaian maka mereka

mengalah menunggu beberapa teman yang lain.

Sembari itu Raras melanjutkan mengambil gambar saat ini dengan kameranya, karena momen nya jarang Raras memutuskan mengambil gambar dengan kamera yang lebih baik dibanding kamera ponselnya.

Sambil berfoto, salah seorang guide mengajak Raras berbicara, sesaat Ia mengangguk, sesaat Ia bertanya dan sesaat Ia tertawa renyah dengan penjelasannya yang berbagai ragam.

Karena obrolan yang cukup mengasyikkan dengan guide itu sembari Raras memotret, tanpa sadar bidikannya terarah ke depan tempat dimana antrian pengunjung yang bersalaman dengan

sang Pangeran akan habis, karena selanjutnya para pengunjung di giring menuju area kerajaan di sayap utama.

Bidikan foto Raras tepat saat Pangeran yang saat itu mengenakan kemeja berwarna putih dan celana kain abu-abu serta sepatu loaf nya, yang menurut Raras tidak seperti Pangeran-Pangeran Kerajaan dalam benaknya yang menggunakan beskap dan semacamnya. (Beskap adalah baju tradisional Laki-laki di Jawa Tengah)

Seketika Raras melihat hasil fotonya dan la seperti pernah objek dalam foto itu, ketika la pastikan kembali dengan la mendongakkan kepalanya untuk melihat Pangeran yang asli, sesosok Pangeran itu juga tepat melihat Raras, saat ini dan detik ini....

-Bab 14-

Beberapa hari setelah pagelaran Kerajaan sebelumnya, Sada cukup sibuk untuk menangani bisnis miliknya diluar Kerajaan. Selain memanage urusan di dalam kerajaan, Ia juga memiliki suatu hal diluar kerajaan. Bisnis properti dan agriculture yang di jalankan kakek dari pihak Ibu Sada, yang sudah berlangsung selama 30 tahun itu sebenarnya terpusat di Ibu kota, namun dirinya lebih suka memonitor dari cabang kota Solo dikarena kan tugas yang tidak bisa Ia tinggalkan di Kerajaan.

Siang ini saat jam istirahat makan siang, Sada harus segera meninggalkan kantornya. Bergegas Ia menuju mobil yang berada di pelataran depan gedung

itu. Ia jalankan kendaraannya di jalanan Slamet Riyadi, Sada terbiasa menyetir kendaraannya sendiri selagi dirinya bisa, seminim mungkin tidak merepotkan supir kesayangannya sedari kecil yaitu Pak Mamat.

Alasan dirinya harus segera pulang ke Keraton adalah acara ramah tamah yang memang dijadwalkan 6 bulan sekali. Agenda tersebut baru berjalan sedari 2 tahun yang lalu, mengingat kesibukkan di dalam Keraton juga kesibukkan Sada sebagai penanggung jawab terbesar event-event Kerajaan.

Sada tidak bisa terlalu sering melakukan perjalanan biasa di tempat umum, melakukan perbincangan dengan masyarakat luar, maka dengan adanya acara itu Ia berharap dapat

mendengarkan cerita-cerita mereka yang beragam dan selalu Ia tunggu.

Tiba pukul 1 siang di Keraton, Sada segera memarkir kan kendaraannya di tempat biasa. Pak Djoko yang selalu menemaninya langsung menghampiri kedatangan Sada.

"Sudah siap, Den?" Tanya Pak Djoko pada Sada dengan tenang.

”Sudah pak. Saya cuma mau semua berjalan dengan lancar dan natural, sekali lagi saya tegaskan jangan terlihat ada batas dalam Keraton dengan masyarakat luar nantinya. Toh, mereka tidak terlalu membeludak juga di hari biasa seperti ini. Saya tidak mau kalian terlalu mengekang." Perintah Sada tersenyum namun cukup tegas.

Pak Djoko membalas pula dengan senyuman, Ia mengerti apa yang ada di pikiran Sada. Sada ingin berkomunikasi dengan masyarakat luar seperti biasa, tidak canggung, tidak ada batasan, dan lain sebagainya.

Para utusan Abdi Dalem dan pengawal pun sudah terlihat memenuhi tempat dimana akan berlangsung acara ramah tamah. Tempat itu berarti tempat dimana gerbang raksasa berwarna hijau akan dibuka, masyarakat umum pun dapat melihat area Keraton yang tadinya hanya diperbolehkan untuk anggota Kerajaan saja.

Sada sengaja tidak berganti pakaian, alias menggunakan pakaian kantornya. Kemeja putih dengan lengan yang tergulung, celana kain berwarna abu-

abu dan sepatu loaf ku yang berwarna cokelat. Sada pikir apabila menggunakan baju tradisional dan semacamnya itu hanya akan membuat batas dengan orang-orang nantinya.

Sada sibuk membolak balik rundown acara, sambil mengucapkan kecil kata sambutan apa yang harus Ia siapkan. Tidak disadari dirinya telah sampai di tempat acara.

Lima menit kemudian, gerbang pintu raksasa berwarna hijau itu pun terbuka, hal yang pertama Sada rasakan adalah..

Gugup.

Rasa mendesir di dalam dadanya bukan karena Ia akan bertemu dengan banyak orang nantinya, itu bukan permasalahan baginya yang sudah terbiasa bertemu dengan ratusan orang.

Satu hal yang membuat dirinya gugup adalah ketika gerbang raksasa hijau itu terbuka. Seperti yang sudah diketahui bahwa begitu besarnya pengaruh gerbang tersebut kurang lebih selama 10 tahun belakangan bagi Sada.

Namun segera Ia tepis perasaan-perasaan itu dan Sada siap menjalankan aktivitasnya, Ia tidak ingin menghancurkannya hanya karena pikirannya yang tiba-tiba melayang ke masa lalu.

Belasan, puluhan orang berbondong antri untuk masuk mendekati tempat Sada berdiri saat ini. Antusiasme para pengunjung ini salah satu yang membuatnya bersemangat dalam mengabdikan diri di dalem Keraton ini.

Selanjutnya acara dibuka oleh pembawa acara dan Sada mengucapkan sepatah dua kata untuk menyambut pengunjung Keraton.

Selang 20 menit kemudian acara jabat tangan dimulai, kegiatan itu khusus Sada yang meminta. Ia ingin secara langsung menjalin kedekatan dengan masyarakat luar. Salah satu favoritnya adalah ketika menyapa anak kecil, seketika Ia mengingat kedua keponakannya, Adi dan Bima.

Untuk acara jabat tangan ini Sada tidak bisa memprediksi kapan waktu berakhirnya karena bergantung banyaknya pengunjung di hari itu. Dengan senyum dan sepatah dua patah kata Ia luncurukan dari bibirnya. Tidak sedikit dari mereka yang menginginkan

berfoto bersama. Sada menikmatinya, meskipun lelah dan memakan waktu lama bukan menjadi masalah buatnya ketika melihat keceriaan mereka.

Satu setengah jam berlalu, terlihat antrian pengunjung untuk berjabat tangan hampir berakhir. Ya, karena mereka langsung digiring menuju sayap utama untuk melanjutkan ke bagian yang lain dari acara tersebut yaitu melihat pertunjukkan tari Keraton, pembagian souvenir yang sudah disiapkan kepanitiaan dan lain-lain.

Berangsur-angsur para pengunjung memasuki area utama. Masih terdapat sekitar 10 orang terakhir yang akan berjabat tangan dengan Sada. Sayup-sayup Sada dengar suara orang sedang berdiskusi yang ringan, dengan suara

merdu nya orang itu bertanya, dengan tawa renyahnya orang itu tertawa, yang Sada yakini dia adalah seorang wanita.

Sada segera mencari suara itu dengan kedua matanya, namun tidak Ia temukan di antrian para pengunjung yang dirinya salami. Hingga 2 orang terakhir yang Sada salami, pada akhirnya Ia dapat darimana asal suara wanita itu.

....wanita yang sedang bercengkrama dengan salah satu guide dari Keraton, sembari mengalungkan kameranya sembari wanita itu mengobrol dan melihat hasil dari jepretan yang Ia ambil.

Beberapa detik kemudian, mata Sada dan wanita itu bertemu, entah apa yang wanita itu sedang pikirkan, karena setelah Ia melihat hasil bidikan pada

kameranya, Ia segera mengalihkan pandangannya langsung ke arah Sada.

*****

-Bab 15-

We don't meet people by coincidence, they are meant to cross our path for a reason - anonymous

Takdir membawa Sada dan Raras bertemu kembali setelah 10 tahun lamanya. Di tempat dan momen yang sama. Namun apakah keduanya saling mengenal?

Seperti sengatan listrik yang tiba-tiba menjalar di dalam pikiran Raras, Ia seperti teringat akan sesuatu ketika matanya bertemu dengan pria itu.

Pria yang Ia temukan 10 tahun lalu berada di balik gerbang raksasa berwarna hijau itu.

Pria yang Ia temukan 10 tahun lalu yang Ia beri sapaan "Om" itu.

Pria yang Ia temukan 10 tahun lalu berbincang ringan dengannya kala itu.

Pria yang Ia temukan 10 tahun lalu yang ternyata wajahnya masih tetap sama, menenangkan, menyenangkan dan cukup menegangkan untuk hanya sekedar memandangnya.

Pria yang tak lain adalah Pangeran Keraton Solo, Gusti Raden Mas Harya (GRMH) Sadajiwa Harya Permana Dikusuma, atau biasa dipanggil Sada.

Sepersekian detik pikiran Raras melayang, bertanya-tanya,

Sepuluh tahun? Yang benar aja, saat ini yang ada di depanku ini.. pria itu? Tolong, siapapun bilang kalau aku salah.

Batin Raras sembari segera melepaskan pandangannya dari pria itu.

Raras berpura-pura kembali mendengarkan guide yang sedari lama berada di sampingnya, dengan sedikit memastikan kembali gambar hasil bidikannya, mengingat kembali bahwa pria itu adalah pria yang sama yang pernah la ajak berbincang.

Antrian berjabat tangan dengan sang Pangeran pun telah habis, namun pandangan sang Pangeran belum terlepas dari Raras yang mencoba untuk sibuk dengan berbincang pada guide Keraton tersebut.

"Eh antriannya sudah habis, Sa! Yuk cari temen-temen yang lain, nanti terpisah gimana?" Tanya Raras sedikit terburu-buru menggandeng tangan

sahabatnya Rima yang sedari tadi menemaninya.

Entah kenapa Raras merasa kan gugup, kehilangan pikirannya sejenak, salah tingkah dan lain sebagainya. Padahal belum tentu Pria di depannya saat itu juga mengingat nya.

"Bu, langsung ke dalam nggak apa-apa kan?" Tanya Raras lagi kepada guide di sebelahnya.

"Ras, itu Pangerannya ke arah kita tuh. Kok sepertinya sombong banget kita nggak mau salaman, padahal yang lain pada antri, udah yuk bentaran aja.." Ucap Rima pada Raras berbisik dan mereka berdua saling menyenggol kan siku satu sama lain.

Raras tertawa masam, sambil sekali melirik Rima yang tandanya Ia ingin segera pergi dari tempat itu.

"Oh mbak.. Sebentar, den Sada nya kemari tuh, salaman dulu saja nggak apa-apa." Kata guide wanita itu kepada Raras dan Rima.

Sada hanya memberikan usahanya yang terbaik, meskipun hampir 2 jam menerima antrian untuk berjabat tangan, Ia masih mau mendatangi kedua wanita tersebut sebagai tamu di tempatnya.

"Selamat siang. Saya Sada, terima kasih sudah berkunjung kemari." Ucap Sada dengan intonasi suaranya yang berat ditambahi dengan senyumnya yang hangat itu.

Sada pun mengulurkan tangannya bersalaman dengan Raras dan Rima.

"Ini Mbak, perkenalkan Pangeran Keraton kami. Tadi belum kelihatan kan dari belakang sini, ini sekarang ekslusif di hadapan mbak-mbaknya sekalian. He he.." Kata guide itu kepada Raras dan Rima sambil tertawa kecil

Om-om itu Pangeran? Pria yang aku marahi 10 tahun yang lalu karena berada di balik gerbang raksasa hijau itu adalah Pangeran Keraton ini? Bumi....tolong telan aku bulat-bulat saat ini juga. batin Raras berkecamuk di dalam hati dan pikirannya.

Raras memberanikan diri dulu menyalami Sada, dengan senyum yang sedikit terpaksa Ia membalas uluran tangan Sada.

"Sama-sama.."

Kemudian Rima yang ternyata bersemangat bersalaman dengan Pangeran itu,

"Sama-sama, den Sada. Saya Rima, baru pertama kali ke Keraton rasanya menyenangkan!"

Sada pun tertawa renyah dan bersahabat,

"Panggil Sada saja, pakai Den. Memangnya mbak ini pekerja di Keraton?" Kata Sada bertanya sambil tertawa kecil.

Dari dua percakapan yang sedang berlangsung, terdapat seorang wanita yang terlihat gelisah, gugup dan seperti tidak dapat berkata apa-apa.

Sada pun menyadari dengan ekspresi wanita itu, berpikir apakah wanita itu tidak suka atau bagaimana.

"Mmm, ini mbak-mbak sekalian ramai-ramai atau cuma berdua saja?" Lanjut obrolan Sada dengan ramah, Ia benar-benar tidak ingin merusak suasana saja, Ia harus berusaha bersikap ramah meskipun pada kenyataannya salah seorang wanita disitu sedikit terlihat tidak bersahabat. Menyambut perbincangannya saja tidak.

"Maaf Mas, saya panggil Mas aja yah, nggak enak kalau cuma panggil nama. Nggak sopan, hehe. Kami rombongan Mas dari Surabaya, enam teman kami sudah masuk duluan ke area utama di dalam." Kata Rima menjawab lagi.

"Oh dari Surabaya. Saya cukup sering kesana urusan pekerjaan... terkenal dengan cuaca panasnya..."

"…. ehmmm, kalau mbaknya yang ini juga baru pertama kali kemari?" Ucap Sada menyambung pertanyaannya dan kali ini ditujukan kepada Raras.

Raras yang sedari tadi sebenarnya mendengar percakapan Rima dan Sada namun berpura-pura melihat kameranya, tersentak kaget dalam kepura-puraannya,

Duh, kenapa pakai tanya segala sih ini orang? Gumam Raras dalam hati.

Rima menyenggol siku Raras, lagi.

"Ha?" Kata Raras merespon ke kagetan dirinya, namun tidak ada

tindakan untuk menjawab pertanyaan Sada yang berada di depannya.

"Kalau teman saya ini setiap tahun Mas ke Solo. Langganan, hehe. Tiap lebaran ya, Ras?" Jawab Rima mewakilkan Raras.

"Wah ada keluarga pastinya ya disini. Harusnya sudah bukan pertama kali ke Keraton ya?" Tanya Sada kembali mengajukan pertanyaan yang lebih ke arah pernyataan.

Entah perasaan apa yang ada dalam diri Sada kepada wanita yang sedari tadi minim respon itu, membuat la penasaran dan ingin terus bertanya.

Raras hanya tersenyum menjawab pertanyaan Sada.

"Oh katanya sih sudah jarang ke Solo dia nya Mas, karena keluarganya juga udah pada nggak ada. Ada kali 10 tahun ya Ras kamu terakhir kemari?" Kata Rima mencoba menjawab panjang lebar.

"....terakhir ke Solo apa ke Keraton sih, Ras? Itu yang kamu cerita kemarin terakhir kesini terus marahin Om-om itu?" Lanjut Rima yang mencoba memancing Raras supaya bersikap sopan untuk sesekali menjawab pertanyaan Sada.

Mendengar pertanyaan Rima terakhir kali membuat mata Raras terbelalak dan dahi Sada sedikit berkerut, seakan bertanya apa maksudnya.

Belum ada tanggapan dari Raras mau pun Sada atas pertanyaan Rima, tiba-tiba keenam teman mereka pun kembali

menghampiri mereka untuk segera menuju area utama.

Martin dan Ika dari jauh terlihat akan menghampiri Raras dan Rima tanpa menyadari keberadaan sang Pangeran yang tertutupi oleh beberapa pengawal dan guide yang masih berada di sampingnya.

Raras pun menangkap sinyal dari Martin untuk berjalan ke arah area utama sambil sedikit mengangguk ke sang Pangeran seraya berpamitan, Sada pun membalasnya dengan ikut menganggukan kepala nya.

Sampai pada beberapa detik kemudian,

"Raras! Rarassss! Ayo kesini." Ika berteriak ke arah Raras yang sudah sedikit berjalan di depan Rima yang

ternyata masih berada di belakangnya karena mencoba bersikap sopan untuk berpamitan pada Sada.

Seperti mesin waktu, tiba-tiba pikiran Sada melayang ke 10 tahun silam..

Yayas! Yayas! Ayo pulang...

Tiba-tiba teriakan itu terdengar lagi.

Diiringi dengan langkah kaki gadis berusia 14 tahun itu. Ia meninggalkan Sada yang bertanya-tanya akan siapa nama gadis itu.

Seperti kilat, kalimat Rima terngiang di dalam kepala Sada...

Ada kali 10 tahun ya Ras kamu terakhir kemari?

Terakhir ke Solo apa ke Keraton, Ras? Itu yang kamu cerita kemarin terakhir kesini terus marahin Om-om itu?

Sada pun tersadar di tempatnya saat ini dan segera menyebutkan nama wanita itu,

"Raras...?"

-Bab 16-

Flashback

Sebelum Raras bertemu Sada.

Hari ini, adalah hari terakhir Raras bersama teman-temannya di Yogyakarta. Cukup menyenangkan dan cukup sedih yang Ia rasakan, karena liburan beramai-ramai seperti ini, pasti tidak akan terasa hingga cepat berakhir.

Di malam kedua itu, Raras dan Rima memutuskan kembali ke kamar mereka. Beberapa teman laki-lakinya seperti kebiasaan para laki-laki, mereka menghabiskan malamnya di angkringan.

Maklum, waktu sudah menunjukkan pukul setengah 12 malam, rasanya Raras hanya ingin segera beristirahat.

Sesampainya di kamar hotel, Raras segera berbenah diri, merapikan barang-barangnya yang akan dibawa pulang keesokan harinya. Rima pun juga terlihat melakukan hal yang sama dengannya.

"Eh ngomong-ngomong kita nggak ke keraton sama sekali ya di Jogja ini. Nyeseeel, aku belum pernah kesana sama sekali." Ratap Rima pada Raras.

"Seneng lho bisa ke Keraton. Nggak tahu kenapa ya? Sukaaa banget, kalau udah pergi kesana. Di Jogja maupun Solo." Kata Raras sedikit pamer.

"Huuu, pamer aja terus! Emang ada apa di dalamnya, Ras?" Tanya Rima masih penasaran.

"Ya Istana Kerajaan begitu. Lebih mirip museum sih, karena beberapa

tempat yang dibuka untuk umum itu, tempat nunjukkin barang-barang jaman dulu gitu. Kalau tempat kediaman para anggota keraton, ya nggak dibuka lah." Ucap Raras menerangkan panjang lebar sembari berbenah barang-barang bawaannya.

"Besar banget ya kata orang-orang Keraton itu. Kamu seneng bagian yang mana emang?" Tanya Rima lagi.

"Apa ya... bukan bagian sih, kayak suasananya tentram aja gitu, asri karena kan, masih dijaga banget. Oh iya, aku ada cerita lucu waktu itu. Hi..hi." kata Raras terkikik.

"Apaan?" Tanya Rima penasaran.

"Jadi. pas aku SMP kalau nggak salah ya, kan masih sering main tuh ke Solo, ke keraton. Terus aku kayak lihat pintu

besaaaaar banget. Kayak gerbang sih, lebih tepatnya. Warna hijau. Terus kan pas lagi rame-ramenya gitu pengunjung karena hari besar, jadi ngerasa gerah banget, aku misahin diri dari Ibu sama adikku....." Cerita Raras menjelaskan.

"...waktu mau cari tempat duduk gitu, aku nggak sengaja lihat cowok ada di dalem gerbang tinggi hijau. Nggg, om-om mungkin lebih tepatnya ya, ha..ha.. Nah aku bingung dong liatnya, kok bisa dia ada di dalem sana, padahal gerbangnya ketutup. Emang aku agak pay attention ke dia waktu itu, akhirnya aku panggil deh dia..." Lanjut Raras menceritakan kejadian 10 tahun yang lalu.

"Huahahaa, om-om. Terus-terus.. kamu panggil kamu apain?" Tanya Rima penasaran.

"Aku panggil, karena aku care, aku takut aja dia tiba-tiba digiring sama pengawal Keraton, gimana kalau masuk-masuk sembarangan gitu? Berani banget lagian dia kan, masuk-masuk gitu. Soalnya emang gerbang itu sepi dan nggak ada pengunjung yang masuk kesana. Ya aku asumsiin aja itu area non-public...." Jelas Raras pada Rima.

"Hahaha, kamu marahin gitu dong om nya? Parah ya, dari kecil udah jutek emang kamu." Kata Rima sambil terkikik.

"Yeeee! Siapa yang marahin, ngasih tau aja sih. Terus dia nurut, akhirnya keluar dari gerbang itu terus sempet

ngobrol gitu. Ngobrol apaan ya? Ngobrol Keraton kali ya? Lupa." Cerita Raras melanjutkan.

"Parah deh. Untung pas kamu marahin itu om-om, anaknya nggak ada. Coba ada, terus ternyata anaknya seumuran kamu, bisa jambak-jambakan dong!" Kata Rima tertawa.

Raras hanya tersenyum, sedikit mencoba mengingat apa percakapan yang Ia dan Pria itu lakukan.

Sembari mengingat percakapannya sembari Raras meingingat juga parasnya.

Ternyata waktu 10 tahun tidak mengikis pikiran Raras begitu saja, sampai-sampai Ia masih mengingat wajah serta gesture tubuh pria itu dengan jelas.

Rasa menggelitik tiba-tiba menyerang dada Raras begitu saja kala dirinya teringat bagaimana kejadian 10 tahun silam...

Semoga orang-orang yang pernah ada dalam ceritaku, di masa lalu senantiasa selalu mendapatkan kebahagiaan yang semestinya, agar hal sama dapat terjadi juga padaku...

Di tempat lain, malam sudah menunjukkan pukul 7. Sada baru akan menginjakkan kakinya menuju ruangan pribadinya, ruangan tersebut terbilang cukup luas, terdiri dari tempat tidur king size yang dihadapkan langsung dengan meja kerjanya, seperangkat komputer dan rak kecil. Meja kerja kecil itu, membelakangi jendela yang pernah la renovasi dan dibuat full kaca menghadap

ke taman utama Keraton. Terdapat sedikit sekat tembok di sebelah kiri kasurnya, disana tersusun 3 sofa ukuran sedang dengan lampu berdiri di sebelah kanan-kiri sofa, di tengahnya terdapa meja kecil untuk meletakkan vas bunga dan tentu saja tv flat yang besar bersandar di tembok, meskipun tv itu jarang Ia tonton.

Diantara ruang tv dan kasur miliki Sada, terbagi lagi, terdapat ruangan lain yakni kamar mandi dan closet room yang kecil, kamar mandi yang sebenarnya tidak terlalu sesuai selera dirinya, memiliki bathub juga ruang shower. Padahal Ia hanya seorang diri, kecuali dirinya sudah memiliki seorang istri yang bisa Ia ajak mandi bersama setiap

saat, mungkin kamar mandi itu akan jadi berfungsi lebih..

Kemudian Sada terlihat menyalakan komputer miliknya, lalu melakukan pengecekkan email setiap saat yang biasa Ia lakukan. Karena itu merupakan alat komunikasi lain setelah telepon dengan dunia pekerjaannya maupun perihal lain.

Tanpa pernah Ia sangka, di barisan ketiga inbox nya terdapat email no subject yang nama pengirimnnya jarang muncul dari beberapa user email yang ada saat itu.

From: dewi.melaniAK@ggmail.com
To: sadajiwaharyap@yippie.com

No Subject

Hai Sada.. Apa kabar mu? Masih ingat aku?
Dewi Melani.... ;)

Sent from Yippie Mail

*****

-Bab 17-

Flashback

Sebelum Sada bertemu Raras.

Dewi Melani Ariandra Kinarayu.

Hampir puluhan tahun yang lalu, tetapi Sada masih bisa mengingat nama itu dengan jelas. Menurut penelitian orang, jika ingin tahu apakah pasanganmu mencintai dengan sungguh-sungguh, cukup dengan mereka mampu menuliskan nama lengkap pasangannya dengan benar dan tepat. Terdengar konyol memang, namun kaum laki-laki jarang sekali memberikan perhatian pada hal-hal kecil semacam itu. Ketika seorang pria menuliskan nama kalian--para wanita--

dengan benar, penulisan, ejaannya, maka benar dipastikan mereka menaruh hati padamu.

Seorang perempuan dulunya, yang kini tentu saja telah menjelma menjadi wanita dewasa. Dewi, yang pernah melengkapi hari-hari dan hati Sada di kala itu. Cukup singkat juga, dalam hal perpisahan, saat mereka masih sama-sama fokus di bangku sekolah menengah atas.

Apa yang membuat dia menghubungiku kembali? Dari mana Ia tahu kontak emailku?

Sada berpikir, saat ini teknologi semakin canggih, belum lagi dirinya yang terkenal membuat wajahnya terpampang di beberapa media, yang

mana dicantumkan pula kontak pribadinya seperti email.

Namun entah kenapa, tidak ada dorongan yang akan membuat Ia ingin membalas email itu. Mungkin, masih ada perasaan sedikit kecewa yang timbul kala itu ketika Dewi tiba-tiba meninggalkannya, yang sedang sangat membutuhkan perhatiannya.

Bukan salah Dewi, bukan salah Sada pula, tetapi keadaan yang membuatnya demikian. Pada akhirnya Sada hanya bisa menahan semua dalam diam.

Sada menatap hampa pesan elektronik, yang ada di depan matanya saat ini. Dengan cepat pikirannya melayang kembali ke masa dimana Ia masih dapat melihat sosok Dewi Melani.

“Kenapa kamu senang sekali dekat-dekat sama aku, Sada?” Kata Dewi sambil terkekeh

“Entahlah.. Rasanya kosong saat kamu tidak ada di sekitarku, Wi.” Balas Sada kala itu pada Dewi.

Saat itu Sada ingat, mereka tengah berada di bantul, Jogjakarta, tepatnya di Pantai Parangtritis. Mereka sedang menghabiskan liburan bersama teman-teman satu kelas mereka. Tidak menginap, hanya menghabiskan waktu dari pagi hingga menjelang malam hari.

Ketika Sada berdua saja dengan Dewi, sambil menikmati pemandangan pantai Parangtritis, yang menggoda mereka dengan sinar matahari senja yang indah.

Sada bahkan mengingat senyuman lesung pipit Dewi, ketika Ia mencoba

menggodanya, mengingat gerakan rambut yang hitam pekat, dengan panjang sebahu, menari kesana kemari, ketika Ia berlari mencoba menghindari Sada.

Kala itu, dewi khayangan Sada adalah seseorang bernama Dewi Melani.

Tok! Tok!

Terdengar pintu ruang pribadi Sada terketuk, Sada terbangun dari mesin waktu yang Ia buat sendiri. Terlihat Pak Djoko menghampirinya dan menyerahkan beberapa berkas untuk pekerjaan esok hari.

"Den, ini rundown acara untuk besok." Kata beliau seraya memberikan beberapa lembar kertas ke tangan Sada.

"Pak, untuk acara bersalaman saya kira tidak usah diberi pembatas waktu. Saya tidak suka ketika nantinya semua terkesan terikat oleh waktu, dibatasi, malah tidak terkesan natural. Saya ingin bercengkerama dengan mereka selayaknya masyarakat umum diluar.." Kata Sada panjang lebar sekali lagi mengenai pembatasan yang kerapkali dibuat keraton ini.

"Iya, Den. Saya mengerti, maka dari itu saya tawarkan kembali dengan apa yang sudah dirancang oleh anggota kepanitiaan acara ini. Pareng, Den. Sugeng Ndalu." Kata Pak Djoko berpamitan.

"Matur nuwun nggih, Pak." Kata Sada membalas.

Sada segera beranjak dari meja kerja kecilnya untuk menuju kamar mandi, dengan tidak menduga-duga apa yang akan terjadi di hari esok dan seterusnya.

*****

-Bab 18-

"Raras...?" Ucap Sada cukup terkejut, dengan suaranya yang lirih namun cukup dapat terdengar oleh seseorang yang masih berada di sebelahnya saat ini.

"Ada apa, Mas? Kok sepertinya kaget begitu?" Tanya Rima yang tiba-tiba ikut mengerutkan keningnya.

"Oh, nggak apa-apa. Itu... teman-temannya sudah menunggu. Ehm.. Kalau begitu saya permisi dulu." Ucap Sada dengan gerakan yang pelan namun pasti, meninggalkan pelataran tempatnya bejabat tangan dengan masyarakat umum tadi.

Apa benar dia adalah perempuan itu? Apa benar dia? Tolong ya Tuhan, jawab aku. Kata Sada dalam hati sambil memutar otak bagaimana caranya memastikan bahwa perempuan 14 tahun itu adalah wanita bernama Raras yang saat ini berada di Keraton.

Akhirnya Raras berkumpul kembali bersama teman-temannya. Mengikuti serangkaian acara ramah tamah berikutnya, pagelaran tari, pertunjukkan musik dan di akhir terdapat pembagian souvenir gratis.

"Wah, bagusnya alunan musiknya ya!" Ucap Tania bersemangat sambil merekam dengan kamera ponselnya.

Semua tampat bersemangat, kecuali Raras yang sudah tidak nyaman lagi berada disana. Namun wajahnya sudah

tidak terlihat pucat, Ia lebih menguasai keadaannya sekarang.

Ah, udahlah, cuma beberapa detik kita ketemu. Dia nggak mungkin kenal aku. Kenapa aku ini? Percaya diri banget dia ingat sama aku. Kata Raras merutukki dirinya sendiri.

"Ras! Ngelamun aja. Tadi Mas Sada panggil kamu lho. Ciee.." Kata Rima menggoda.

"Hah? Apaan? Kenal aja engga.“

”Ih beneran!!”

”Gak mungkin.. salah denger kali. Lagian kamu nggak inget apa? Aku bahkan nggak nyebutin siapa namaku." Kata Raras mencoba tenang dan datar.

"Iya ya. Emmm.. dia taunya waktu temen-temen pada manggil kamu kali."

Kata Rima cuek dan segera menatap pertunjukkan tari lagi.

Benar, semua kebetulan saja. Aduh, Raras bodoh banget kamu bisa berpikiran pria itu ingat dan lagi kamu bersalah saat itu marahin dia padahal dia itu Pangeran Keraton disini. Gumam Raras dalam hati.

Penonton yang melihat pagelaran semakin bertambah, mereka yang bahkan tidak berkesempatan mengikuti acara jabat tangan dengan Sang Pangeran pun dipersilahkan masuk. Acara seperti ini memang masih jarang didapati di tempat mana pun, maka masyarakat umum tak melepaskan kesempatan tersebut.

Di tempat lain, Sada pun masih memikirkan terus dan berulang

mengenai Raras. Tiba-tiba saja dia antusias untuk mengetahui nya lebih dalam, "Pak Djoko, bagaimana keadaan di pagelaran tari?" Tanya Sada.

"Semakin ramai, Den. Seperti yang diduga, saya rasa Den Sada sudah cukup untuk mengisi acara ini." Ucap Pak Djoko memberi saran.

"Baiklah kalau begitu.." Kata Sada. "Pak, silahkan urus keperluan lain, saya akan berjalan-jalan setelah ini. Melepaskan lelah seharian." Kata Sada menambahkan.

"Baik, Den." Kata Pak Djoko seraya mengundurkan diri.

Secepat kilat Sada menuju pelataran semula, tempat dimana menghubungkannya dengan area utama Pagelaran Tari berjalan. Ratusan orang

terlihat di pandangannya saat ini. Sada pun terdengar mendesah, pikirnya cukup sulit menemukan wanita itu di tengah lautan manusia.

Di tempat pagelaran tari, Raras pun semakin tidak nyaman dengan keramaian penontonnya. Seperti acara jabat tangan tadi, Ia memilih mundur dari kerumunan dan mendekat ke pintu gerbang yang menghubungkan area utama dengan pelataran tempat jabat tangan berlangsung sebelumnya.

Raras memilih menghindari kerumunan, mundur ke belakang dan seraya mengangguk menyatakan izin untuk berada dekat di depan Abdi Dalem yang berjejer saat acara berlangsung.

Ia mengangkat sunglasses nya untuk melihat dengan jelas hasil bidikan

kameranya, gambar-gambar yang Ia ambil dari awal perjalanan di Jogja sampai saat ini.

Ia tersenyum, senang melihat potret-potret hasil perjalanannya. Raut wajahnya telah berubah dari yang semenjak cemas karena Pangeran yang Ia pikir mengenalinya ternyata tidak sama sekali.

Bahkan Ia tidak menyadari, bahwa seorang Abdi Dalem yang berada dalam barisan tadi, yang tepat berada di belakang Raras mulai bergerak meninggalkan tempatnya.

Wanita itu masih tersenyum, terfokus ke arah kamera tanpa disadari bahwa tempat dimana Abdi Dalem yang meninggalkan posisinya tepat di belakang Raras telah tergantikan oleh

Pria yang terobsesi pada nya selama 14 tahunitu.

Pria tersebut berada tepat di belakangnya.

Pria itu tersenyum, dan berbisik tepar di belakang posisi Raras berada..

"Selamat sore, semoga harimu menyenangkan."

Dunia Raras serasa berputar ke masa lalu.

Selamat siang, adik kecil. Semoga hari mu menyenangkan.

Mesin waktu yang dibuat oleh Raras tiba-tiba mengantarkannya kembali ke 14 tahun yang lalu.

Suara itu. Jangan bilang kalau..... Batin Raras berkecamuk dalam hati.

Seperti tidak ada lagi tulang yang menopang kedua tangannya yang sedang memegang kamera, sehingga kamera itu hendak terlepas dari tangan Raras. Ia teramat sangat kaget dengan suara yang cukup dekat yang berada di belakangnya saat ini.

Tuhan.. Pleaseeee.. aku nggak mau liat dia. Aku nggak tahu harus bilang apa.. Kata Raras lagi dalam hati.

Pluk!

Kamera itu jatuh berada di tangan Sada yang dengan sigap menangkapnya karena posisinya berada di samping Raras saat ini.

"Hati-hati kalau membawa barang, jangan sampai terlepas." Kata Sada membuka percakapan dan menatap Raras yang tatapannya kosong.

Tidak.. Dia tidak ingat Raras! Dia tidak ingat. Bersikap sewajarnya, jangan mencurigakan! Kata Raras dalam hati, terus bergumam,

"Oh, iya. Terima kasih, Mas. Permisi." Kata Raras mengambil kamera dari tangan Sada, tersenyum sopan namun sama sekali tidak melakukan kontak mata.

Baru selangkah Raras menjauh akan meninggalkan Sada, sang Pangeran pun berkata,
"Apa kamu sudah menjadi gadis pintar seperti yang kamu cita-citakan empat belas tahun yang lalu?"

Sada tidak membutuhkan jawaban Raras, Ia hanya perlu membaca gesture wanita itu untuk

meyakinkan bahwa apa benar seperti yang dipikirkannya.

"Apa kabar, mbak Raras?" Kata Sada menambahkan pertanyannya kepada Raras.

Raras pun terhenti seakan mesin waktu tiba-tiba tidak berguna lagi.

-Bab 19-

Waktu siang menjelang sore saat ini, menjadi saksi dari dua anak manusia yang bertemu kembali setelah 10 tahun lamanya. Dari luar tampak sang lelaki cukup excited, untuk mendengar jawaban sang perempuan di hadapannya. Sedangkan perempuan itu terlihat kosong pandangannya, seolah-olah kesadarannya tidak pada tubuh dan pikirannya.

Berlatar belakang keramaian para penonton pagelaran seni, alunan musik, kegembiraan masyarakat melihat pertunjukkan, seraya tidak terdengar bahkan terlihat, oleh kedua insan yang saling bertatapan saat itu.

"Mbak? Mbak Raras melamun?" Ucap lelaki tersebut kepada sang perempuan.

"Mmm.. Mas Sada kenal sama saya? Maksudnya tahu saya?" Jawab sang perempuan.

Sang pria tersenyum ringan, "Tentu saja, mbak pasti nggak ingat siapa saya. Dulu mbak pernah main-main ke keraton terus ngobrol sama saya.. Sepuluh tahun yang lalu sepertinya."

Hening sejenak.

Kemudian perempuan itu bereaksi. "Wah.. itu.. saya umur berapa ya, sepuluh tahun waktu yang lama. Maaf ya mas kalau saya lupa, waktu itu saya masih kecil. Mas hebat, masih ingat peristiwa yang sudah sepuluh tahun lamanya."

Ucap sang perempuan seringan mungkin.

Sang lelaki hanya tersenyum, namun pandangannya tersirat seakan-akan tidak puas dengan jawaban sang perempuan.

"Iya, tidak apa-apa. Oh iya, mbak Raras sudah bekerja sekarang? Atau kesibukannya apa?" Kata lelaki itu bertanya lagi.

"Mas, panggil saya Raras aja, saya yakin saya jauh lebih muda dari Mas, hehehe. Nanti saya nggak sopan." Jawab Perempuan itu sambil tersenyum ringan.

"Hahaha, yakin? Memangnya saya kelihatan tua? Panggilan Mbak atau Mas kan, saya alamatkan untuk menghormati orang, saya orang Jawa jadi ya sudah biasa." Balas lelaki itu sambil berjalan

mengiringi perempuan di sampingnya yang belum melepaskan pandangannya dari kamera.

Lelaki itu jelas jauh lebih dewasa dari sang perempuan, Ia berusaha tetap tenang, agar perempuan di hadapannya itu tidak ketakutan dan kabur. Sang lelaki berusaha membuat nyaman sang perempuan dengan obrolan ringannya.

Tidak terasa langkah mereka berdua sudah tidak berada pada area pagelaran tari yang ramai tadi, melainkan di taman asri utama Keraton.

Sepi, hanya beberapa Abdi Dalem yang berjalan 1-2 orang diiringi gemercik air mancur di tengah taman.

"Maaf ya Mas, saya nggak bermaksud sepertinitu, Mas masih muda kok. Mmm...menjawab pertanyaan Mas tadi

saya belum kerja Mas, baru lulus kuliah." Jawab Perempuan itu terlihat lebih santai dari awalnya.

"Jangan bohong kalau saya kelihatan tua. Dulu, malah kamu panggil saya 'Om'.." Kata lelaki itu membalas sambil tertawa kecil.

Tiba-tiba ekspresi perempuan itu kembali kaku,

Mampus kamu, Ras. Habis ini kamu diseret terus dipenjara, lebih parah kamu dihukum cambuk karena udah menghina Pangeran! Batin perempuan itu bermonolog.

Seketika sang Perempuan berbalik, "Maaf, Mas! Ampun, eh Om.. Maaf, bukan maksudnya maaf, Den. Aduuhh……" Ucapnya kebingungan, seraya

menggosok-gosokan kedua tangannya di hadapan lelaki tersebut.

Lelaki itu masih mengernyitkan dahinya, bingung dengan perilaku perempuan itu.

".....waktu itu kan saya masih kecil nih, Om, eh Den aja ya, saya serba salah. Jadi asal panggil Om, maaf ya Den. Lagian Den Sada waktu itu cuma pakai baju biasa, ya saya kira masyarakat umum. Saya jangan dihukum ya Den, karena berlaku tidak sopan.." Ucap perempuan itu menyambung kalimatnya yang tadi sambil terus mengusap kedua tanganya dan memejamkan kedua matanya.

Hening. Tidak ada sahutan dari sang Lelaki, sang Perempuan pun berhenti menggosokkan kedua tangannya dan

mencoba membuka kedua matanya untuk melihat ekspresi sang Lelaki.

Mata nya pun terbuka, sesaat kemudian Lelaki itu berkata, "Jangan panggil saya, Den! Maaf tapi kamu harus dihukum. Kamu bilang tadi tidak ingat dengan saya, nyatanya kamu ingat saya saat sepuluh tahun yang lalu. Saya kecewa.." Jawab Lelaki itu dengan nafas yang berat.

Gila! Kok bisa keceplosan begini sih, Ras??!! Mampus sana ah! Batin perempuan itu cemas, panik, tidak karuan.

Tanpa pikir panjang perempuan itu meraih kedua tangan sang lelaki, perempuan itu sedikit menundukkan kepalanya seraya berkata, "Sumpah ampun Mas, saya masih muda belum

kerja, jangan hukum saya yang aneh-aneh ya mas. Misalnya hukum cambuk... Lagi pula saya bohong demi kebaikan, saya malu kalau ingat kejadian waktu itu, panggil Mas dengan sebutan Om, sok kenal lagi, kan nggak sopan....." Ucap Perempuan itu memelas.

Hening kembali, kali ini cukup panjang.

10..

15..

20..detik.

Baru kali ini ada perempuan berani menyentuhku langsung. Tapi dia berbeda, dia melakukannya dengan spontan. Dan perempuan ini adalah seseorang yang paling kutunggu dalam hidupku sepuluh tahun belakangan.

Lelaki itu merespon dengan menggenggam balik kedua tangan Perempuan di hadapannya.

"Ras, kamu terlalu sering lihat sinetron ya?" Ucap lelaki itu sambil tersenyum, serta menatap perempuan yang telah mengangkat kepalanya karena kaget dengan respon yang keterbalikan yakni kedua tangannya yang saat ini digenggam.

Perempuan itu dengan sopan menarik kedua tangannya, yang tentu saja dengan kedua pipinya yang sudah berwarna merah merona, mencoba merespon apa yang terjadi, tetapi dia hanya bisa diam dan tidak berkata apapun.

"Saya cuma bercanda, Ras. Lagi pula mana ada yang namanya hukum cambuk di zaman sekarang. Siapa yang berani mencambuk kamu? Laporkan saya." Ujar lelaki itu sambil memandang perempuan yang kini tengah sibuk mengamati ekspresi lawan jenisnya itu.

Deg..
Deg..

Come on, Sada.. Hanya karena kamu sedang diamati perempuan ini, kamu seperti kehilangan pijakan. Jangan bilang wajahku ikut memerah sepertinya... Batin Lelaki itu dalam hati.

Lima detik waktu yang cukup untuk perempuan itu mengamati ekspresi sang Lelaki agar Ia mengetahui bahwa Lelaki tersebut memang benar tidak marah.

"Hmmm, mentang-mentang pangeran ya?" Respon Perempuan itu mencoba seramah dan setenang mungkin, sambil mulai sibuk dengan kameranya dan sesekali membidik gambar.

Sudah mulai tenang rupanya. Gumam Lelaki itu dalam hati dan tersenyum kecil melihat perubahan raut wajah sang perempuan.

"Bukan begitu. Memang sudah tidak ada hukuman yang seperti itu. Tidak ada yang boleh mencambuk kamu, Ras. Tetapi kalau kamu yang mencambuk saya, boleh." Kata lelaki itu seraya tertawa kecil.

“Maksudnya apa sih....?" tiba-tiba sang perempuan membelalakkan matanya ke arah sang Lelaki.

Lelaki itu tertawa terbahak, “Kamu kalau lagi bingung lucu ya. Awalnya mukanya galak, sekarang malah lucu..”

Anehnya perempuan itu merasa tidak memiliki batas lagi dengan sang Lelaki. Dia berjalan mendekati Lelaki tersebut dan menjulurkan kameranya.

"Issshh.. Mas gak mau lihat hasil jepretan saya?" Tanya Perempuan itu dengan mencoba untuk tenang, itu pun berkat sang Pria yang menuntun suasana dalam keadaan nyaman.

Tidak ada lagi gugup, takut dalam gerak gerik sang Perempuan.

Merasa sudah mengenalnya dalam waktu yang cukup lama. Layaknya Ia adalah seseorang yang spesial yang sudah lama tidak saling berjumpa, sedikit canggung di awal namun tidak

ingin berlama-lama karena banyak hal yang ingin ku bagi dengannya.

Beberapa saat kemudian, Pria tersebut berkomentar mengenai bidikan gambar sang Perempuan.

"Nice shot. Kamu kuliah fotografi?" Tanya sang Lelaki pada sang Perempuan.

"Nggak kok, saya kuliahnya di Teknik. Tapi tertarik aja sama fotografi, itu juga belajar sendiri. Masih banyak kurangnya." Ujar sang Perempuan.

"Bagus kok. Udah seperti profesional. Kamu belajar Teknik? Berapa tahun, Ras?" Tanya Lelaki itu lagi.

"Lima setengah tahunan, Mas. Barusan aja lulusnya, sambil cari kerjaan sambil main foto-fotoan lagi

setelah sekian lama.." Jawab Perempuan tersebut sambil meraih kembali kameranya dari tangan sang Lelaki.

"Teknik ya, susah memang. Kamu lima setengah tahun sudah bagus sekali. Saya punya teman, ambil teknik juga untuk gelar sarjana, hampir 8 tahun mau di DO nggak kelar-kelar." Ujar sang Pria panjang lebar.

Saya Lulus segitu lama sekalian sama gelar Master kali, Om! Eh, Mas, duh kesel ah! Batin perempuan itu.

Pada akhirnya perempuan itu hanya menjawab,
"Oh gitu ya Mas? Hehe." Beriringan dengan dering ponselnya tiba-tiba.

"......"

"Iya, ketemu disana ya." Kata Perempuan tersebut pada ponselnya

"......."

"Tau.. Udah pernah, okey." Ujar perempuan tersebut sekaligus mengakhiri percakapannya.

"Mas, saya pamit dulu, sudah ditunggu teman-teman. Monggo Mas.." Ucap Perempuan itu pamit pada sang Lelaki.

Sang lelaki dengan sigap meraih lengan kanan sang Perempuan. “Sebentar..”

"...ini tolong simpan kontakmu, siapa tahu... saya bisa bantu kamu.... mungkin cari rekomendasi pekerjaan." Ujar sang Lelaki sambil menyodorkan ponselnya.

Wiihh, baik banget? Beneran gak nih? Gumam sang Perempuan dalam

hati, sambil mengetikkan kontaknya dalam ponsel sang Lelaki. Beberapa detik kemudian ponsel tersebut sudah berpindah tangan kembali pada sang empunya.

"Terima kasih ya, Mas." Kata sang Perempuan sedikit berteriak sembari berlari menuju pagar utama Keraton tempat dimana ia masuk pertama kali dengan teman-temannya.

Sang Lelaki hanya tersenyum datar, diam di tempatnya dan melihat kontak yang tertera di layar ponselnya.

Hanya ada tulisan alamat email, tanpa nama, tanpa nomor ponsel.

ayudhatri.raras@ggmail.com

"Like a pro....." Gumam sang Lelaki sambil tersenyum kecil, sang Lelaki

yang bergelar Pangeran dengan nama Sadajiwa Harya Permana Dikusuma itu.

*****

-Bab 20-

Raras melemaskan kedua kakinya sejenak sepanjang perjalanan pulang dari Keraton. Hari sudah menjadi gelap, Ia dan teman-temannya pun sudah makan malam agar segera bisa beristirahat sebelum besok mereka pulang ke rumah masing-masing.

Sambil melihat jalanan kota Solo di malam hari melalui jendela mobil, Raras seperti terhipnotis untuk kesekian kalinya.

"Ras! Ngelamun itu tanpa ekspresi, lha ini dari tadi senyum-senyum sendiri pula." Kata Martin mengagetkan Raras.

"Dih, siapa yang senyum sih. Ngayal!" Ucap Raras membela diri.

Raras tidak merasa dirinya sedang tersenyum, yang Ia rasakan semenjak meninggalkan lelaki bernama Sada itu yang juga seorang Pangeran Keraton, adalah dirinya tidak bisa menahan rasa malunya.

Rasanya geli bercampur malu, takut, senang, bersemangat untuk bercerita, menjadi satu.

Sepanjang perjalanan Raras berfikir, Ini benar nyata Ia yang mengalami? Ada ya cerita seperti ini? Bertemu dengan seseorang setelah 10 tahun lamanya, mereka masih sama-sama ingat. Dan seseorang itu nyatanya bukan orang biasa.

Terlalu panjang Raras memikirkan itu, tanpa sadar rumah kerabat temannya sudah terlihat. Raras dan teman-

temannya menuju kamar mereka masing-masing, lelah sangat melanda. Sebenarnya tidak banyak yang Raras lakukan hari ini, tetapi euforia atas apa yang terjadi tadi yang tidak pernah Ia bayangkan, membuat menguras pikiran dan tenaga tanpa sadar.

Harus berbohong, kemudian terbongkar. Menutupi rasa malu, rasa ingin bercerita setelah lama tidak bertemu tetapi Raras urungkan niat itu, karena malu.

Rasa malu yang dimilikinya mengalahkan segalanya. Kalau tiba-tiba semua teman Raras disini mengetahui ceritanya dan si Pangeran, sudah pasti Raras tidak akan pulang bersama mereka. Lebih baik Ia mencari

perjalanan dengan kereta lain daripada sepanjang jalan mereka meledek Raras.

"Doyan banget neng, ngelamun!" Kata Rima mengagetkan Raras

"Siapa ngelamun? Capek aja, terus bikin ZONK gitu rasanya. Nggak tahu mesti ngapain, bengong aja bawaannya." Ucap Raras membela diri.

"Kesambet apa kamu dari Keraton tadi?" Tanya Rima lagi.

"Kesambet gamelan! Susah deh dibilang nggak ngelamun juga. Rim, kamu masih ingat kan ceritaku tentang om-om itu?" Tanya Raras mencoba berani cerita sedikit pada sahabatnya itu

"Iya, kenapa? Kangen kamu sama itu orang?" Tanyanya cuek sambil

merapihkan barang bawaannya untuk pulang besok.

Raras yang sudah merapikannya sejak pagi dan tinggal memasukan printilan-printilan lain merebahkan punggung sejenak diatas kasur mulai bercuap, "Nggak kenal juga kali, apaan kok kangen segala. Lagi mikir, kalau seandainya kita ketemu lagi, terus ternyata orang itu bukan orang biasa. Duuuhh...pasti aku malu banget ya dulu udah ceramahin kayak gitu."

"Duilee lebay nya sekampung. Bukan orang biasa gimana? Paranormal? Dukun? Dulu ya dulu kamu masih se-cabe, sekarang udah se-karung beras gini, ya beda kondisi lah. Paling om-om itu sekarang udah punya cucu, hahaha!" Kata Rima terbahak-bahak

Raras tersenyum datar. Kemudian termenung.

Benar juga, Raras juga tidak pernah tahu statusnya, pertemuan mereka selalu antara dirinya dan Pangeran itu, tidak ada siapa-siapa lagi. Maksud pikiran Raras adalah yang membuntuti mereka berdua.

Sewajarnya bila dilihat dari perawakan sang Pangeran, pasti dia sudah cukup umur dan sudah memiliki istri dan anak.

Bodoh nya........ pikir Raras.

Pasti sudah berkeluarga. Jadi kenapa tadi aku repot-repot salah tingkah, malu, canggung, dan sebagainya itu!!

Raras menenggalamkan kepalanya di bawah bantal,

"Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa..."

"Ckck, ini orang bener-bener kesambet kulintang sepertinya" ujar Rima sambil berlalu menuju kamar mandi.

"Gamelan, cyin, gamelan!!" Jawab Raras berteriak menimpali Rima.

***

"Den, setelah makan malam ini apa langsung beristirahat?" Ucap Pak Djoko pada Sada.

"Iya, Pak. Saya mau istirahat saja dulu. Oh iya pak, apa saya ada jadwal ke kantor di Surabaya dalam waktu dekat?" Tanya Sada pada Pak Djoko.

"Sepertinya belum ada Den. Dua minggu ke depan agenda Den Sada

masih di dalam kota saja." Jawab Pak Djoko dengan halus.

"Baik, Pak. Bapak boleh istirahat. Terima kasih nggih.." Balas Sada dengan sopan dan diiringi Pak Djoko menganggukan kepalanya serta meninggalkan kamar Sada.

Sada meraih ponselnya dan membuka kontak email yang diketikkan jari mungil gadis yang Ia temui 10 tahun yang lalu itu.

Tanpa sadar lesung pipit milik Sada itu muncul kala melihat kontak email yang diberikan Raras padanya, pikirannya pun ikut melayang kesana-kemari, memberikan efek senang, bahagia, terkejut secara bersamaan saat pertemuan terakhir kali dengan perempuan itu.

ayudhatri.raras@ggmail.com

"Hahaha..........." Sada tertawa, kali ini bersuara dengan bebas.

Tidak pernah Sada pikir, hari ini Ia bertemu dengan Raras.
Tidak pernah Sada pikir, hari ini Ia mampu bertatap muka dan berbincang lagi dengan Raras.
Tidak pernah Sada pikir, hari ini perempuan itu hanya memberinya sebuah alamat email.

Raras nampaknya seseorang yang cukup berhati-hati dengan orang baru.

Boleh, Ras...kalau kamu menganggap bahwa aku ini orang baru. Tetapi, asal kamu tahu, kamu seperti orang lama dalam hidupku.. Dan cukup berarti sampai mampu membuatku menunggu

untuk bertemu kesekian kalinya dengan kamu.

Kemudian dengan sigap Sada membuka email yang terhubung langsung dari ponselnya dan melakukan copy-paste alamat email milik Raras ke subject baru.

Sada ingin menuliskan pesan padanya.. pesan yang mungkin telah Ia nanti-nanti untuk dikirimkan kepada seorang perempuan, yang Ia tunggu selama 10 tahun lamanya.

Kini perempuan itu sudah Ia temukan, langsung di hadapannya meskipun perempuan itu hanya memberikan alamat emailnya untuk bisa Ia hubungi.

Ayudhatri...pasti ini sebagian dari namanya. Ayudhatri. Raras. Kombinasi yang cantik nan ayu, seperti orangnya..

Selamat malam, mbak Raras. Ini kontak email saya, Sada. Semoga berkenan menyimpannya kalau-kalau ada perlu saya siap memberi bantuan, sambil menyambung silaturahmi. Hari ini menyenangkan, semoga harimu tetap terus menyenangkan.

-Sadajiwa-

Ps: sepertinya kamu dan saya sama-sama oldies ya. Di zaman sekarang kamu lebih memilih berkomunikasi lewat email, tetapi lebih baik daripada tidak sama sekali.

Pesan terkirim.

***

Pagi sudah menampakkan cerahnya kala itu. Raras dan teman-temannya sudah berada di stasiun Balapan kota Solo untuk kembali pulang ke kota Surabaya.

Raras sibuk menelepon Ibunya, untuk membicarakan siapa yang akan menjemputnya sesampainya di Surabaya, Rima berjalan membelakanginya. Martin dan Siti menggila dengan kamera ponselnya untuk berfoto-foto.

"Ras. Kirim dong foto pas makan malam kemarin, ada di kamu kan?" Kata Martin pada Raras.

"Kuota habis nih, nanti sampai rumah ya, pakai wifi hehe" jawab Raras.

"Dasar nggak modal. Kita kan mau eksis yaa, Ti. Di upload di sosmed" jawab Martin lagi sambil menatap Siti.

"Hahaha, as always!" Timpal Tania.

Raras tertawa menanggapi teman-temannya itu, betapa ia tidak ingin

menyelesaikan liburan ini agar tidak berpisah dengan teman-temannya.

Betapa dirinya sangat beruntung sesaat di Yogyakarta dan Solo bisa membuatnya lupa sejenak dengan perasaannya yang sempat kacau ketika di Surabaya.

Secara ajaib, perasaan kacau itu mulai sirna sesaat Ia membuka memori 10 tahun silam. Rasa malu, takut, geli, gugup, semangat, senang, rindu bercerita dan upaya kembali dengan mesin waktu ke masa itu pun membantunya keluar dari keterpurukannya sesaat sebelum berangkat menuju Jawa Tengah.

Kereta yang akan mereka tumpangi pun tiba. Lagi-lagi Raras ditempatkan di sebelah jendela, Ia menikmati perjalanan

pulangnya dengan pikiran yang tiada henti berjalan.

Rima yang berada di sebelahnya menyenggol lengannya seraya ingin memberi tahu sesuatu.

"Ras, grup angkatan kuliah lagi rame nih di whatsapp. Itu, Asta nikahan. Mau lihat nggak? Kalau nggak juga nggak apa-apa kok. Kan udah move on, ya nggak?" Kata Rima menggoda Raras

"Dasar! Kamu masih mau ngeledekkin aku yang ditinggal nikah duluan sama mantan? Duh title nya berat banget nih udahan. Diduluin mantan nikah, hahaha." jawab Raras seraya bercanda

Rima pun ikut terbahak, "Nih, lihat aja sih. Istrinya pakai jilbab ya? Ada beberapa temen kita yang datang langsung ke nikahan Asta.."

Raras pun mengangkat bahunya tanda tidak tahu, dan merespon melihat gambar dari ponsel Rima, "Aku sih tahu istrinya dari undangan yang dikasih Asta ke aku. Kan ada fotonya mereka gitu di undangan."

Tanpa mengomentari gambar di grup yang ditunjukkan oleh Rima, Raras mengembalikan ponsel Rima.

"Ala-ala prewed gitu kaann? Aku juga lihat kok undangannya kan disebar di grup. Alay ah!" Jawab Rima

"Hahahaha, hushh! Udah ah bahas yang lain yang lebih asyik saja.." Timpal Raras.

Raras pun tiba-tiba memejamkan mata dan mengucap syukur dalam hati. Dirinya berpikir bahwa ini semua telah direncanakan Tuhan yang terbaik untuk

mereka umatnya. Hari ini tepat dimana Ia meninggalkan Jawa Tengah, masa lalunya melangsungkan pernikahan sehidup semati bersama pasangannya. Sampai-sampai Tuhan ikut menguras habis kuota ponsel milik Raras supaya Ia tidak terlena dengan gambar-gambar yang di share oleh teman-temannya... Tuhan Maha Adil dan amat Baik..

Mencoba sekali menikmati perjalanan itu, Raras pun pada akhirnya terlelap bersama rasa syukurnya atas semua yang Ia telah lalui hingga detik itu.

Tentu saja, pengharapan untuk masa depan tidak akan Ia lupakan. Pengharapan yang perlahan mulai melambai dan menyapanya, pengharapan yang baik yang bahkan tak

terduga yang akan menghampirinya.

*****

-Bab 21-

Malam pun tiba di langit di kota kelahiran Raras yang cukup cerah. Setelah berpisah dengan teman-temannya siang tadi dan mereka pulang ke masing-masing, Raras pun sudah menghabiskan waktu untuk beristirahat di kamar kesayangannya itu.

Hal yang selanjutnya Ia lakukan adalah membongkar tas perjalanan yang menemaninya selama berlibur di Jawa Tengah kemarin, pakaian kotornya, oleh-oleh untuk orang rumah, sudah Ia rapikan.

Ceklek!

Pintu kamar pun terbuka.

"Ras, mana oleh-oleh buat Ibu sama Bapak? Jangan disembunyikan dong." Tanya Ibu Raras tiba-tiba. Raras geleng-geleng kepala karena aksi Ibunya yang tiba-tiba

"Ini lho bu..... Nih dibawa, maaf ya cuma sedikit nggak terlalu sempat beli-beli, yang ada aku sama teman-teman sibuk ke tempat wisata.." Jawab Raras sembari tersenyum pada Ibuku.

"Heheh, ini saja Ibu sudah senang kok. Berarti kamu masih ingat sama Ibu mu. Oh iya kemarin itu mas Anang telepon. Kangen sama kamu katanya." Ujar sang Ibu sambil mencoba tas rajut barunya dari Jogja.

Mas Anang adalah sepupu Raras. Anak dari kakak Ayahnya. Usianya 32 tahun dan bekerja di salah satu

perusahaan broadcasting di Jakarta. Tahun lalu Raras berjanji akan main-main ke Jakarta, biasanya memang Mas Anang yang menemaninya jalan-jalan karena mereka adalah sepupu yang bisa dibilang cukup dekat. Raras menginginkan kakak laki-laki dan Mas Anang sendiri adalah anak tunggal.

Hampir 2 tahun mereka tidak bertemu, meski komunikasi masih berjalan namun untuk mengunjunginya waktu Raras terpotong saat sedang mengambil kuliah master kemarin.

"Wah iya, kayaknya sih mas Anang mau menagih janji Bu, biar aku main ke Jakarta. Hmm.. kesempatan nih, siapa tahu aku dicarikan kerjaan." Jawab Raras percaya diri

"Jangan GR dulu kamu. Ingat ya, jangan menyusahkan orang lain, kalau kamu masih bisa berusaha sendiri kenapa mesti mengandalkan orang lain?" Timpal sang Ibu panjang lebar.

"Iya bu.... Enggak... Percaya deh sama Raras." Jawab Raras merespon Ibunya.

Tiba-tiba saja Raras teringat, ada sebuah notifikasi email dari ponselnya yang masuk tadi sore sesaat setelah Ia bangun dari hibernasinya.

Seperti yang sebenarnya sudah Ia duga, mas Sada menghubunginya. Melalui alamat email yang Raras berikan.
Entah kenapa, yang ada di pikiran Raras sebenarnya juga ikut bersemangat untuk bercerita dengan Sada, berbagi pengalaman.

Tapi beberapa detik kemudian Raras berubah pikiran, Ia urungkan niat untuk membalas email Sada. Raras tersadar, Ia takut karena tidak tahu kejelasan status Sada. Terlebih lagi Sada bukan orang biasa. Bukannya apa-apa, Raras hanya menjaga diri, di zaman sekarang lebih baik sadar diri dan waspada daripada disangka yang tidak-tidak.

Tidak masalah menurut Raras kalau memang mas Sada masih single seperti yang dikatakan kerumunan orang kemarin, kalau ternyata tidak? Lalu tiba-tiba seorang wanita melabraknya karena mendekati suaminya

Amit-amit jabang bayi!!!

Pikiran Raras memang sudah jauh sekali, tapi apa salahnya waspada, dan

tentu saja Ia berkaca pada pengalamannya yang dulu-dulu.

Raras memilih untuk melupakan email dari Sada, Ia anggap hal itu tidak pernah terjadi. Lalu Ia buka ponselnya lagi untuk menghubungi mas Anang.

"Halo, Raaasss!! Mas kangen!" Jawab Anang seketika menjawab telepon dari Raras.

"Mas Anaaaaaang, kemana aja sih?? Dasar sok sibuk!" Jawab Raras tidak kalah heboh.

"Weeiittss, bukannya kebalik? Siapa tuh yang ambil kuliah master, dua tahun ngelupain mas Anang yang paling kece seantero Jakarta ini. Kapan neng mau main?"

"Hehehe, ampun Mas.. Waktu dekat ini boleh mas? Sekalian cari kerja nih hehe."

"Kamu belum kerja? Mau aku cariin kerja juga Ras?"

"Belum nih Mas huhuhu. Raras masih mau usaha dulu sih baru nanti kalau udah mentok butuh bantuan aku minta bantuan Mas yaaaaaa."

"Good timing nih. Kamu masih suka foto kan, Ras? Karena kamu juga sembari cari kerja, ayo ikut Mas freelance gitu buat tabloid tempat Mas kerja. Kebetulan fotografernya overjob nih."

"Mas serius?? Raras masih bangeeett pegang foto. Kalau Mas mau lihat aku kirimin nih hasil terbaru kemarin aku dari Jogja. Aku mau Mas, mau banget!!"

"Sip! Fix kamu kuterima Ras. Hampir 2 minggu sih Mas cari-cari yang cocok. Makanya kemarin Mas telepon eh kata Tante kamu masih melancong. Ngapain ke Jogja? Cari cowok? Jauh ameettt."

"Tuh kan? Udah lama nggak ketemu tetep nyebelin. Aku cari cowok di Jakarta aja deh kalau gitu ya Mas."

"Hahaha! Jangan ah, cowok di Jakarta garang semua kayak kamu gini. Kamu sih cocoknya sama orang jawa-jawa gitu yang lemah lembut, sopan, tutur perilakunya.......blablabla."

"Hoooooooaaahhm, ngantuk aku Mas dengerin kamu. Udah ya, besok telepon lagi Mas atur pertemuan kita. Oke?"

"Dasar anak kecil, nggak sopan nggak dengerin orang tua selesai ngomong. Oke deh besok Mas jemput ya."

"Jempút gimana?"

"Mas kan sekarang perjalanan ke Surabaya. Last flight seperti biasa."

"DASAAARRRRR NGGAK BILANG-BILANG. Aku kesel, udah aku tutup telepon nya!!"

Tuttt...tuttt..

Senyun merekah timbul di wajah Raras dari pembicaraan singkat tadi. Mas Anang, meskipun bukan saudara kandung Raras, tetapi sudah Ia anggap seperti kakak kandungnya sendiri.

Raras menatap layar ponselnya yang masih terletak di kedua tangannya.

Percuma, nyatanya Raras tidak bisa mengacuhkan email dari Sada.

Ia membuka kembali email itu, Ia baca untuk kesekian kalinya. Raras

menertawakan Sada dalam hati, karena caranya berkomunikasi yang kaku dan ketinggalan jaman itu.

Sesaat kemudian Raras ingat kembali untuk tidak terlampau jauh menanggapi Sada.

Cling!

Notifikasi email Raras berbunyi lagi, Ia langsung terkesiap dan membuka ponsel. Satu email masuk ke dalam inbox nya lagi.

Selamat malam, Raras.. Apa kamu sudah membaca email saya kemarin malam? Tidak apa kalau kamu hanya membacanya tanpa membalas, karena saya juga tidak meminta untuk dibalas.

Tapi bagaimana saya tahu bahwa kamu sudah menerima dan membacanya? Apa email ini juga ada notifikasi untuk mengetahui itu?

Maklum kalau saya tidak tahu. Saya hanya ingin memastikan kalau ini benar kontakmu yang bisa saya hubungi.

-Sadajiwa-

Selanjutnya Raras hanya dapat menatap nanar langit-langit kamarnya. Ponselnya sudah la lempar entah ke arah mana. Merasa serba salah melanda dirinya saat ini.

***

Pagi itu di kediaman Raras terdengar ramai, obrolan, tawa gelak terdengar kala itu.

"Suka begini Bu, mas Anang dateng tiba-tiba aja gak ngasih kabar!" Ujar Raras kesal dan kegirangan kedatangan sepupunya.

"Hehehe surprise gitu lho, Teee. Habisnya ditungguin dua tahun ke Jakarta nggak berangkat-berangkat, samperin aja." Jawab Anang tidak mau kalah. Raras mengajak sepupunya itu masuk dan duduk di ruang keluarga.

"Duh seneng deh kamu masih mau mampir kesini, Nang. Sayang Om kerja sama si bontot sekolah." Jawab Ibu sambil menyediakan minuman.

"Bu, mas Anang nawarin kerja freelance. Foto-foto, lumayan kan isi waktu luang sebelum dapat kerja." Kata Raras memberitahu Ibunya.

"Gitu lho, yang bermanfaat. Jangan handphone, laptop saja yang dimainkan! Bagus, Nang. Ajak saja ini Raras." Ujar Ibunya mendukung.

"Hahaha, rasain kamu Ras. Minggu depan ya kita terbang ke Semarang. Mas harus ambil data dulu di kantor cabang Semarang, terus kita ke Jogja. Semingguan lah kita urus wawancara ini."

Jogja lagi? Oke lah, nikmatin aja sampai bosan! Gumam Raras dalam hati.

Kemudian Ia mulai membuka suara lagi, kini Raras mencoba memusatkan perhatiannya aja hanya untuk pekerjaan "Wawancara resmi apa gimana nih Mas? Kan aku harus menyesuaikan lensa kamera."

"Gaya kamu Ras. Nanti kalau butuh yang Pro, Mas pinjemin punya kantor, mau? Wawancara semi resmi sih, soalnya sumbernya nggak mau wawancara yang kaku terkesan formal. Membahas personal person, kesuksesannya, gitu lah.." Jawab Mas Anang sambil melihat kumpulan foto hasil bidikan Raras yang baru.

"Mau banget.. Gimana bagus kan mas foto-fotoku?" Ucap Raras lantang.

"Bagus. Makin lama makin matang. Kamu bikin private course dong, lumayan kan penghasilannya buat jajan.." Ujar Mas Anang memberi masukan.

Raras hanya tersenyum mendengarkan sepupunya itu, sembari Ia menggiring sepupunya untuk menuju

meja makan, Ibu Raras menyusul dan sedikit berteriak, "Ayo Mas Anaaaaang kesini makan!"

Sembari menikmati makan siang, kebiasaan Raras yang sedang makan sambil bermain ponsel pun tetap dilakukannya.

"Ternyata bener ya yang tante bilang. Kerjaanmu pacaran sama handphone terus. Nggak lagi pas makan gini, jangan-jangan di kamar mandi juga.." Ucap mas Anang pada Raras.

"Ya begitu itu adikmu. Ibu sama Ayah nggak pernah sih ngasih tau, Raras sudah besar, harusnya ngerti mana yang benar dan nggak benar. Makan sambil main handphone, benar nggak sih,

Nang?" Ucap Ibu Raras yang terkesan menyindir.

"Hehe, iya Bu. Raras selesai deh makannya. Nih! Raras mau ke ruang tengah dulu deh nonton tv. Mas Anang makan yang kenyang yaaa" ucap Raras meninggalkan ruang makan.

Terdengar volume televisi yang cukup keras, tetapi tidak ada yang menonton. Malah Raras kembali teralihkan pandanganya ke layar ponselnya.

<u>Hi, Ras apa kabar?</u>

Begitu bunyi pesan yang tertulis di inbox facepaper milik Raras.

Lah orang ini? Ada angin apa pula tiba-tiba kirim message? Mencurigakan.. Dalam hati Raras cukup gelisah ketika orang dari masa lalunya

mencoba muncul. Bukan seseorang yang singgah lama, tetapi seseorang yang pernah Ia coba untuk menerima kehadiran orang baru dalam hatinya.

Sedari tadi, ternyata Raras mencoba mencari tahu tentang Sada melalui akun facepapernya. Raras terkenal sebagai Ratu Paling Ingin Tahu di kalangan sahabat-sahabatnya. Tidak ada hal yang Ia ingin ketahui tidak Ia ketahui. Semua Ia ketahui baik itu disengaja maupun tidak.

Namun mengetahui banyak hal ternyata tidak semenyenangkan itu. Raras pikir seharusnya, ada batasan yang perlu diketahui dan tidak perlu diketahui, menimbang sebagai perempuan yang selalu memprioritaskan hati.

Hal tersebut terbukti ketika hubungan terakhirnya bersama Asta. Sangat banyak hal yang Ia ketahui sampai pada kenyataannya itu pula yang membuatnya terpuruk, kacau dan sakit hati.

Terkadang terlalu banyak tahu, akan membunuhmu.

Sampai suatu saat Raras menjadi orang yang benar-benar tidak mau tahu, tidak mau peduli, tapi lagi-lagi seperti takdir yang menuntunnya, selalu ada saja cara/jalan/celah membuatnya mengetahui sesuatu yang tidak perlu diketahuinya tersebut.

Tetapi takdir berkata lain kali ini, Ia tidak menemukan jejak mengenai Sada. Menurut Raras, sosial media yang cukup lengkap untuk mengetahui seseorang, yang pertama adalah facepaper,

kemudian berlanjut ke tweet, kalau orang tersebut memiliki tweet besar kemungkinan la juga punya insta. Seiring berjalannya waktu.

Hasil pencarian untuk Sada, nol besar. Raras hanya menemukan sepenggal pesan dari seniornya semasa di bangku SMA itu.

Evan. Saat Raras berada di bangku kelas 1, Evan telah menginjak kelas 3 SMA. Endra merupakan kapten tim basket kala itu. Tinggi rata-rata, kulit kuning langsat, mata agak belo, rambut hitam potongan rapi.

Mereka tidak pernah pacaran, hanya sebatas dekat melalui sms yang intens, saling sapa ketika di sekolah. Sampai suatu saat, salah satu teman sekelas Raras yang juga ikut klub basket

memberitahunya bahwa Evan menyukainya.

Awalnya Raras memang bersemangat untuk mendapatkan nomer ponsel Evan terlebih dulu juga dari teman sekelasnya tersebut. Raras tertarik dengan Evan secara fisik, keren, ternyata orangnya juga ramah. Tidak dipungkiri banyak sekali yang juga mencoba menarik perhatian senior nya itu.

Setelah menjalani pendekatan yang hanya ala kadar melalui sms, namun sangat intens dan berkesan kala itu. Begitu mendengar penjelasan teman sekelasnya, Raras mendadak tidak enak dengan Evan. Tiba-tiba saja dia bersikap menjauh, Raras merasa tidak terlalu menyukai Evan sedalam itu. Lagipula setelah ini Evan akan lulus, itu salah

satu hal yang membuat Raras tidak ingin berlarut-larut berhubungan dengan seniornya itu. Ia bukan tipe LDR, meskipun belum tentu nantinya mereka akan berpacaran, namun Raras sudah bulat tekadnya untuk menjauhi Evan.

Sebelum bertemu Asta, Ia tidak pernah merasakan hubungan yang serius. Delapan minggu adalah waktu tercepat Ia pernah merasakan pacaran, selebihnya hanya pdkt, mampir saja. Raras mudah sekali merasa il-feel alias hilang feeling. Di tengah pendekatan selalu saja ada yang membuat Ia merasa tidak suka. Entah kenapa?

Jawaban dari semua itu Ia dapatkan pada akhirnya ketika bertemu dan berpacaran dengan Asta. Tidak pernah berhasil membangun hubungan di kala

itu karena memang Raras tidak menyukai orang tersebut benar-benar, belum menemukan orang yang pas di hatinya.

Dan, ketika bertemu Asta orang yang benar-benar membuat Raras jatuh hati, dapat merubah hal-hal yang seharusnya membuat il-feel malah menjadi lucu, membuat Raras ingin terus bersama dan melengkapi kekurangan Asta.

Tetapi itu tidak berlangsung lama, setelah kejadian bersama mantan pacarnya dan nyatanya kini juga Asta berstatus suami orang. Raras mulai dewasa menyikapi itu semua. Ada kalanya, Ia merasa itu bagian dari karma di masa lalu yang Ia buat dengan orang-orang yang pernah dekat dengannya. Namun Raras tetap pada pemikirannya

yang positif, apabila ini merupakan jalan yang diberikan Tuhan padanya. Tentu yang terbaik seperti yang Ia selalu panjatkan setiap saat setiap waktu.

Iya, Mas. Alhamdulillah aku baik. Mas gmn? Sibuk apa skrg?

Pesan terkirim melalui inbox facepaper Raras kepada Evan. Ia pun segera keluar dari akun sosial medianya dan pergi ke ruang makan menemui Ibu dan Kakak sepupunya.

-Bab 22-

Senin pagi ini menjadi hari yang cukup padat dan sibuk bagi Raras. Bangun siang merupakan kebiasannya semenjak lulus kuliah masternya. Tetapi, pagi ini pukul 8 Ia sudah menunggu di depan teras rumahnya, untuk menyambut kedatangan sepupunya, Anang.

"Wis? Nggak ada yang lupa toh?" Ujar Ibunya mengingatkan.

"Hati-hati, jangan kelayapan disana. Nanti Bapak telepon itu si Anang tiap jam." Ujar Ayah Raras yang tidak berhenti mengingatkan putrinya itu.

"Duh, lebay banget ini bapak-bapak. Iya, Bapak siap laksanakan. Ibu juga nggak perlu khawatir, udah Raras siapin

bener-bener kok.." Jawab Raras sambil sedikit mengomel. Orang bilang anak perempuan itu kesayangan Ayahnya, berlaku demikian statement tersebut untuk Raras.

Taksi online yang ditunggu sedari tadi pun tiba di depan rumah Raras, Anang turun untuk berpamitan pada Om dan Tantenya. Setelah itu Ia turut membantu Raras mengangkat barang bawaanya.

"Astagaa! Mau minggat bu?? Banyak bener bawaanmu, Ras!" cibir Anang pada sepupunya itu. Si empunya koper hanya memandangi sepupunya saat membantu mengangkat barang bawaannya itu, sembari membawa kipas elektrik yang sedari tadi tidak lepas dari genggamannya.

"Wajar dong perempuan. Ini udah luar biasa Mas, bukan bawa koper cuma ransel doang. Ransel gunung sih tapi, hehe." jawab Raras sembari masuk ke dalam taksi dan membuka jendela untuk melambaikan tangan pada orang tuanya. Raras memilih duduk di bangku tengah sebelah kanan, tepat belakang supir taksi. Sedangkan Anang duduk di depan sebelah supir, seakan-akan mengawal sepupu wanitanya yang cantik itu di belakang.

Perjalanan dari rumah Raras menuju Bandara pun lancar. Setengah jam kemudian Raras tiba di Bandara, untungnya keadaan traffic pagi ini tidak terlalu padat, ya karena mereka melewati tol pula. Raras turun terlebih dulu, disusul oleh Anang yang langsung

menuju bagian belakang mobil untuk menurunkan barang bawaan mereka. Raras mengisyaratkan untuk membawa sendiri tas ranselnya hanya oleh Anang ditepis seketika, “Dih? Ini kan barangku??” protes Raras.

“Aku nggak mau kamu ngadu ke om-tante, dikira aku jadiin kamu kuli..” ucap Anang membuat Raras terkikik.

Sembari menanti flightnya menuju Semarang, Raras pergi ke salah satu coffee shop untuk membeli minuman agar menyadarkannya dari rasa kantuk. Tentu tak lupa Ia membelikan minuman yang telah di request oleh sepupunya.

Fashion Raras yang sudah menarik sedari Ia kecil hingga sekarang mampu membuat setiap mata lelaki bahkan

wanita melirik ke arahnya. Badannya memang mungil, tapi cukup proporsional. Rambut panjangnya yang lebat tergerai, menggunakan sun glasses yang Ia gantungkan diatas kepala. Sembari menenteng jaket panjang berwarna abu-abu, menggunakan kaos hitam dan blue jeans serta paduan sepatu loaf. Raras memang tampak cukup menarik dengan dandanan simpel tersebut.

"Susah ya punya sepupu model artis kayak kamu gini, Ras. Udah berapa orang ngelihat ke arah kita? Kalah pamor deh aku.." ucap Anang sambil berekspresi sedih.

"Hahaha, kalah saing niyee.. Biasa tuh, nggak mungkin lah Raras ngalahin anak

gaul Jakarta, kayak Mas!" jawab Raras menimpali Anang.

Sembari menunggu waktu keberangkatan, mereka berdua berada di gate sebelum dipanggil untuk menuju pesawat yang digunakan. Tampak rombongan pilot dan pramugari yang akan bertugas dalam pesawat tersebut.

"Ras, gileee cewek yang paling depan itu bohay banget yak! Pilotnya juga cakep-cakep, nggak tertarik kamu Ras??" Ucap Anang berbisik dengan semangatsembari menyikut tangan Raras yang sibuk dengan ponselnya.

"Mulai penyakitnya kumat.." Komentar Raras tanpa melihat ke arah yang dimaksud Anang. Waktu tiba untuk memasuki pesawat. Segera sepasang saudara sepupu itu antri masuk ke

dalam garbarata, kemudian sesampainya di dalam pesawat segera mencari tempat duduknya masing-masing. Perjalanan melalui udara menempuh waktu kurang lebih 50-55 menit. Waktu yang cukup singkat tersebut digunakan Raras dan Anang bertukar pendapat, saling sharing, bercerita lucu dan lainnya.

Tak selang beberapa lama pesawat pun landing di Bandar Udara Achmad Yani, Semarang. Raras dan Anang bersiap-siap untuk menunggu pesawat landing kemudian membawa barang bawaan masing-masing yang berada di kabin.

Setelah pesawat benar-benar berhenti, para penumpang mulai sibuk beranjak dari kursinya, pintu pesawat

juga telah terlihat terbuka. Para pramugari turut serta bergabung dalam kesibukkan untuk menuntun penumpangnya ke arah pintu keluar.

Tiba-tiba salah seorang pramugari mendatangi Raras dan Anang, "Selamat pagi.. Ehmm..maaf mbak, ada titipan pesan dari pilot kami. Mari.." ucap pramugari tersebut, tersenyum pada Raras dan langsung melenggang pergi.

"Hah?" Raras hanya melongo tanpa membuka secarik kertas yang ada di tangannya saat itu.

"Duilee apa'an nih? Jangan-jangan nomer handphone pramugari seksi tadi. Uuuhhh!" Kata Anang berkomentar sambil meraih kertas yang ada di tangan Raras.

To: my beautiful passenger.

I hope you enjoyed the flight and have a great day :)

Your pilot,

Pradipta Wira Renggana
ig: @PWrenggana

"Wih! Wih! Ini...perlu tak laporin sama Pakde, Raras ditaksir sama Pilot. Kok bisa ya? Kirain Mas yang bakal dapet kontaknya pramugari. Nggak asik ah!" ujar Anang mencibir.

Tersadar bahwa Raras sudah tidak berada di sebelahnya, ternyata sepupunya itu telah berada jauh di depan mendekati pintu keluar yang berdekatan dengan kokpit.

Seseorang secara tiba-tiba keluar dari ruangan kokpit dan seperti

menghadang Raras untuk turun dari pesawat.

"Pagii..bagaimana mbak perjalanannya? Apa memuaskan atau ada yang kurang baik?" Jawab seseorang tersebut yang ditengarai adalah seorang co-pilot dilihat dari seragam dengan bar 3 di pundaknya.

"Eh? Iya pagi. Emm..ya, ya oke kok." tanggap Raras dengan senyum tipisnya.

Anang pun menangkap kejadian tersebut dan....

"Sayang! Kok aku ditinggalin? Tunggu dong, suamimu bawa barang-barang berat nih!" Teriak Anang yang cukup mengagetkan sisa crew pesawat dan tentu saja Raras pun.

"He..he.. Jalan sendiri dong mas, manja deh." Timpal Raras sembari meninggalkan pilot yang kebingungan dan Anang yang terlihat puas dengan aksi nya.

Sesampainya di luar bandara, Raras pun menepuk bahu sepupunya itu.

"Aktingmu payah! Sumpah, Mas! Eh tapi kok tau aja sih Mas, itu pilot ada maksud lain? Hahaha!" tawa Raras renyah.

"Kamu ini sekarang bersama dengan seorang yang profesional masalah PDKT. Sebenernya sih Mas seneng-seneng aja kalau kamu bisa kenal gebetan baru. Tapi jangan pilot lah, kasihan kamu ditinggalin terus nanti. Belum lagi kamu nanti makan hati gara-gara suamimu

dikerubutin cewek-cewek cantik.." Jelas Anang panjang lebar.

Raras pun hanya terkekeh mendengarkan ocehan sepupunya itu.

Cuaca di kota Semarang cukup cerah, mobil perusahaan dari tempat Anang bekerja pun sudah tiba dan langsung memboyong Raras serta Anang dan barang bawaan mereka.

Setelah perjalanan kurang lebih 20 menit, Raras dan Anang tiba di kantor cabang broadcasting tempat Anang bekerja, tanpa mengeluarkan barang bawaannya, Anang turun untuk mengambil data tanpa mengajak Raras, karena setelah mengambil data mereka berdua langsung berangkat ke Jogja menggunakan mobil perusahaan tersebut.

Lima belas menit setelah Raras menunggu, Raras melihat batang hidung Anang akhirnya muncul, "Yuk, Pak! Mari, langsung berangkat." Ucap Anang pada supir perusahaannya tersebut.

"Udah gitu doang Mas?" Tanya Raras sambil mengunyah camilan yang Ia bawa dari rumah.

"Sek toh.. Sebentar, Mas perlu belajar datanya dulu." Jawab Anang terakhir kalinya sebelum Ia benar-benar fokus mendalami materi.

Raras yang sudah hapal betul dengan tabiat bekerja sepupunya itu hanya tersenyum kemudian ikut diam dalam perjalanan itu.

Satu jam berlalu.

"Kece badai sumber satu ini. Sukses banget ya... Biasanya sih keturunan seperti ini jarang ada yang mau berkembang buat sukses kayak gini." Ujar Anang berbicara sendiri.

"Siapa Mas? Kenapa emang?" Tanya Raras penasaran pada sepupunya itu, sambil berusaha mengintip apa yang tengah dibaca Anang.

"Ini sumber kita nanti untuk wawancara. Kalau sama orang kayak gini aku restuin kamu, Ras. Masih single, sukses, berwibawa, berkarisma, bukan pilot yang jelas......" Tiba-tiba Anang terdiam.

"Mulai sinting ini orang. Siapa sih itu? Lihat dong Mas!" Kata Raras penasaran.

"Weitsss. Ngga boleh, fotografer cukup fokus ambil gambar, nggak boleh

yang lain-lain. Nanti juga ketemu langsung sama orangnya." Jelas Anang sambil kembali lagi menelusuri datanya.

"Dasar. Lagian nih Mas, dengerin aku... Kalau dia emang sukses, berwibawa dan berkarisma yang biasanya masuk kategori cewek-cewek masa kini, kenapa masih single? Pasti ada sesuatu...." Ujar Raras berpendapat. Anang tiba-tiba diam berpikir, sebelum mengeluarkan statementnya lagi.
"Nggak tahu juga sih. Nanti kita tanya langsung aja sama orangnya, gampang kan? Jangan kebiasaan berprasangka." Kata Anang menyambar.

"Tuh kan? Mulai ngawurnya. Masak mau tanya langsung kenapa belum kawin??! Coba sekarang Raras yang gantian tanya ke Mas, kapan mau

ngelamar mbak Moris? Kasihan digantungin terus sama kamu, Mas..atau...." ujar Raras menggoda Anang.

“..apa???”

“Hmm.. patut dicurigai, Mas punya gebetan baru yah?? Udah gak sama mbak Moris lagi?"

"Heh! Diem kamu anak kecil. Berisik! Nanti kalau sudah waktunya, Mas pasti pengumuman deh, make toa Masjid. Biar kamu puas!" Ujar Anang tidak mau kalah.

Raras tertawa melihat tingkah laku sepupunya yang sangat dirindukan itu. Tak lama setelah percakapan itu, Ia pun terlelap di tengah macetnya perjalanan.

***

Di tempat lain, suasana hati Sada sedang tidak baik dari beberapa minggu yang lalu.

Setelah kejadian demi kejadian yang terjadi pada dirinya, saatnya hari pertama dalam minggu ini Ia mulai kembali menyibukkan diri. Pekerjaan yang menumpuk dimana-mana membuat dirinya tidak dapat banyak bergerak. Khususnya memberikan ruang untuk memikirkan beberapa hal, yang cukup pribadi.

Salah satu contohnya adalah saat Sada mulai membuka diri untuk perempuan, Ia kembali berkomunikasi dengan Ranti. Kurang lebih dua hari belakangan ini. Sejauh ini, menurut Sada, Ranti masih wanita yang menyenangkan. Tentu saja Sada harus

ekstra sabar dengan Ranti yang usianya jauh lebih muda.

Usia Ranti 14 tahun lebih muda daripada dirinya. Itu artinya....dia sepantaran dengan Raras.

Raras...

Entah sudah berapa kali Sada mencoba mengeluarkan Raras dari pikirannya. Tidak mudah, bahkan di tengah-tengah kesibukannya saat ini.

Ketika pikiran Sada kembali ke Raras, Ia mencoba mendistraksinya dengan Ranti. Ya, Sada mulai berpikir realistis untuk tidak terlalu terobsesi dengan perempuan itu. Sada mencoba fokus pada Ranti, sejauh ini Ranti cukup baik saat berkomunikasi dengan Sada, menunjukkan perhatiannya pada Sada

dengan tidak berlebihan, paket lengkap dengan lekuk tubuhnya yang istimewa.

Diingat-ingat oleh Sada kembali, saat pertama kali mereka bertemu, Ranti mengenakan pakaian adat jawa.. dan baru saja pertemuan terakhir mereka kemarin, bersama dengan Ayu--kakak Sada-- Ranti mengenakan pakaian biasa. Pikiran laki-laki dewasa milik Sada, mulai menilai Ranti, Sada melihat Ranti yang cantik, tubuhnya yang seksi, berisi, padat, berbentuk.

Sangat jauh dari usia Ranti yang sebenarnya.

Sempat terbesit di kepala Sada saat memikirkan Ranti.. Makan apa dia ya? Bisa seperti itu..

Mencoba untuk menghilangkan Raras di kepala Sada cukup sulit.

Lagi-lagi Ia membandingkan Ranti dengan Raras.

Raras itu mungil.

Rasa ingin sekali Sada mendekapnya setiap saat karena begitu mungilnya, takut hilang tertiup angin. Meskipun mungil tetapi kakinya cukup jenjang, terlihat ketika Sada mengamatinya dengan puas dari belakang.

Kulitnya putih bersih, rambutnya hitam panjang dan tebal, ketika Sada melihat wajahnya dari jarak dekat sempat terlihat rambut-rambut kecil di sekitar wajah, dahi dan telinganya. Matanya tidak terlalu lebar, hidungnya mancung standar, bibirnya tipis.

Tetapi saat melihat Raras tersenyum, tertawa dan satu lagi, saat Raras memandangnya…

Sada merasa kalah.

Kalah saat itu juga.

Secara fisik, menurut Sada mungkin Ranti lebih unggul dibanding Raras. Meskipun usia keduanya sama, secara pribadi entahlah…. sedari awal Raras seperti magnet di kepala Sada, ada sesuatu yang istimewa dalam dirinya hingga mampu membuat Sada terperangah sepuluh tahun lamanya.

Untuk saat ini yang jelas Sada masih menyimpan sedikit kekesalan pada Raras, karena perempuan itu tidak menggubrisnya sama sekali.

Seharian ini Sada akan menghabiskan waktunya di kantor, banyak sekali agenda yang akan la kerjakan sebelum keesokan paginya, la harus berangkat ke Jogja untuk mengisi acara baksos.

Drrrtt...

Ponsel milik Sada bergetar satu kali, tanda ada chat yang masuk.

Ranti: Siang, Mas.. Lagi apa? Sudah makan belum? Jangan lupa jaga kesehatan yang terpenting. :)

Ranti.. Ranti.. Aku juga lelaki normal. Bagaimana aku bisa tidak menghiraukan wanita cantik dan seksi yang sangat perhatian denganku ini?

*****

-Bab 23-

Menjelang malam hari di kota Gudeg, Raras memutuskan hanya tinggal di hotel saja. Hasrat ingin memesan makanan dari resto hotel begitu membuncah di benak Raras, bersama dengan Mira--rekan kerja Anang--yang tadi menyambutnya di Jogja.

Raras cukup kaget, begitu tiba di hotel ada 5 orang yang siap bergabung dengan rombongan Anang untuk proses wawancara besok. Padahal Anang tidak memberitahu informasi apapun tentang ini.

Raras kemudian jadi berpikir, apa atmosfir wawancara memang seheboh ini? Dirinya mulai melakukan pengamatan, person to person, dan itu

sudah menjadi kebiasaan Raras ketika berada di lingkungan yang baru.

Masing-masing dari mereka ada yang bertugas sebagai pengarah gaya, penata rias, Anang sendiri sebagai pewawancaranya, dan seorang lagi bertugas di bagian lighting supaya memudahkan Raras sebagai fotografer dan bagian videographer lainnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Disinilah Raras saat ini, sementara Anang yang sudah menghubunginya terlebih dulu untuk berpamitan, karena sepupunya itu akan keluar bersama rekan yang lain menikmati Jogja di malam hari.

Raras dengan sifat introvertnya? Merasa waktunya akan padat beberapa hari ke depan, jadi dirinya memutuskan

untuk istirahat saja. Berada sekamar dengan Mira, Raras mencoba untuk tidak banyak bicara sebelum diajak bicara lebih dulu. Dia khawatir akan menjadi pribadi menyebalkan yang banyak tanya.

"Dik Raras umurnya berapa?" Tanya Mira membuka percakapan pada Raras. Raras kemudian menoleh dengan ekspresi ramahnya. "Mau dua-lima mbak. Udah tua, seperempat abad hehe. Mbak Mira udah lama kenal mas Anang ya?" Tanya Raras kembali untuk merespon Mira.

"Walah.. Anang konco lawasku. Dulu kita training bareng sebelum aku ke Semarang dan dia tetap di Jakarta. Good looking seperti dia lebih diinginkan di kota pusat hehe.."

"Good looking apanya mbak? Salah lihat nih mbak Mira. Mbak sendiri juga nggak kalah keren kok tapi kenapa di Semarang?"

"Karena asalku dari Semarang hahaha. Faktor luck juga bisa ditempatkan di kota asal. Tapi, biarpun Anang dari pusat ya, dia nggak sok lho. Dia percaya banget sama aku sebagai penanggung jawabnya, jadi diserahin semua sama aku. Kadang ada nih, anchor dari pusat saking gayanya mereka suka semaunya sendiri, padahal tuo yo tuo kene.." Kata Mira dengan logat jawanya.

"Hehehe iya mbak. Mas Anang *selengekan begitu tapi
masih **ngajeni kok mbak.. Makanya aku sama dia itu sepupu yang paling deket

karena aku nyambung dan nyaman sama dia." Jelas Raras pada Mira sambil tersenyum. (*tingkahnya tidak karu-karuan, *menghormati)

Hari pun semakin larut, entah kenapa Raras merasa susah tidur.

Tiba-tiba saja dirinya terbesit pikirian tentang e-mail dari Sada. Raras menghela nafas panjang, Ia berpikir lagi mungkin dirinya terbawa suasana saja karena saat ini dirinya sedang berada di Jawa Tengah, dimana posisinya saat ini cukup dekat dengan keraton tempat Sada berada.

Sudah. Raras putuskan untuk tidak mempedulikannya

Ia mencoba melelapkan dirinya dalam tidur, memaksa terpejam, tetap tidak bisa.

Apa yang harus aku lakukan?

***

Waktu sudah menunjukan tepat pukul 9 malam di Solo. Sada baru saja menutup laptopnya, membereskan meja kerjanya dan bergegas untuk pulang. Sesampainya di lobi kantor, satpam memanggil dirinya. "Pak, Sada. Ada tamu menunggu Bapak. Dari Jogja katanya." Kata Pak Minto satpam kantor Sada yang sudah bekerja dengannya selama kurang lebih 7 tahun.

"Siapa ya pak? Saya merasa tidak ada janji.." Jawab Sada lagi.

“Lho.. atau saya suruh pulang saja, Pak?” respon Pak Minto.

Tiba-tiba menyahut suara seseorang, dari belakang Sada.

"Aku yang ingin bertemu. Keberatan?" Tanya perempuan itu dengan senyumnya, yang tiba-tiba muncul di hadapan Sada.

Dewi Melani Ariandra Kinarayu.

Sebuah kejutan yang cukup besar bagi Sada, saat sosok Dewi, perempuan yang sempat berperan penting dalam hidupnya, tiba-tiba saja datang menemuinya.

"Dewi?? Kamu disini? Terakhir kamu bilang ada di Jogja?" Tanya Sada mencoba seramah mungkin. Meskipun gesture tubuhnya cukup kaku. Sada yang memang terlihat lelah selesai bekerja, mengenakan kemeja berwarna abu-abu stone dengan dasi berwarna merah maroon yang sudah tidak terikat dengan rapi, Ia sampirkan jas berwarna

hitam senada dengan celananya di tangan kirinya.

"Lho, kan aku sudah bilang mau ketemu. Tapi sepertinya kamu memang sibuk. Apa nggak bisa ngobrol sebentar?" Ucap Dewi yang sedikit memaksa untuk bisa berbincang dan direspon lebih oleh Sada.

Dewi jelas terlihat lebih matang dari belasan tahun yang lalu, terakhir Sada bertemu. Ada kerutan yang cukup jelas di sekitar kantung matanya, rambutnya terurai panjang dan sedikit diwarna. Sejujurnya, Sada cukup terkejut dengan perubahan Dewi sekarang.

Ketika dihadapkan langsung seperti ini, Sada seperti tidak punya pilihan.

Mau tidak mau Ia menerima ajakan Dewi untuk berbincang.

Setengah jam kemudian di salah satu kafe dekat kantor Sada, Sada dan Dewi tengah menikmati minuman dan makanan ringannya masing-masing. Sebelumnya Sada mengajak Dewi untuk ikut dengan satu mobil yang sama dan Dewi mengiyakan.

Rasanya bayang-bayang keceriaan mereka saat remaja berputar kembali, semua hal dilakukan Sada berdua bersama-sama dengan Dewi.

"Caramel machiato masih jadi favorit ya?" Tanya Dewi sambil tersenyum.

Sada yang sebenarnya masih kikuk dengan kehadiran Dewi, mencoba ikut tersenyum karena Dewi masih ingat dengan kegemaran Sada yang dulu. Rasa senang itu menyelimuti Sada,

meskipun tidak ada getaran spesial di dalamnya.

Malam ini sepertinya waktu berjalan agak lambat, Sada tidak tahu harus mengatakan apa selain menjawab pertanyaan-pertanyaan Dewi. Kemunculan Dewi secara tiba-tiba di hadapannya tentu tidak ada dalam rencana, setelah bertahun-tahun lamanya, perempuan cerianya pergi meninggalkannya dan kembali lagi.

Sampai pada titik dimana Dewi berkata,
"Mungkin kamu tahu gimana kabarku yang sudah menikah, Sada. Tentu, nggak menutup kemungkinan kamu juga tahu kabarku yang saat ini sedang dalam proses perceraian." Ucap Dewi menjelaskan pada Sada.

Sejujurnya Sada telah lama tidak mengikuti kabar tentang Dewi, kecuali kabar saat Ia menikah dengan pengusaha tersohor di Singapura yang membuat namanya tidak bisa disembunyikan lagi, terbit di media dan tentu juga diikuti kabar perpisahannya. Selain itu, Sada juga pernah mendengar kabar lain tentang Dewi dari salah satu teman sekolahnya yang masih berkomunikasi hingga sekarang.

Namun Sada tidak terlalu berpikir, karena Ia sudah tidak peduli lagi dengan kehidupan Dewi.

Mendengar kalimat terakhir, bahwa Ia akan berpisah. Membuat Sada bertanya, ada apa?

"Mungkin juga kamu bertanya-tanya kenapa aku baru muncul sekarang?

Ditambah dengan kabar perpisahanku dengan suamiku. Maaf ya Sada. Aku nggak ada maksud apa-apa.. Aku cuma butuh teman berbicara." Jelas Dewi panjang lebar.

Awalnya memang Sada merasa iba, namun di sisi lain Sada harus menjaga jarak dan berhati-hati, karena posisi ini bisa menjadi bumerang untuknya.

"Maaf kalau pertemuan ini membuatmu takut dan bertanya apa maksudku. Tapi terima kasih malam ini kamu meluangkan waktu untuk berbincang denganku. Aku pulang dulu Sada, lain kali hubungi aku ya." Pamit Dewi begitu saja kemudian menghilang dari hadapan Sada.

Sada tidak punya pikiran untuk menahan Dewi, setelah apa yang terjadi

beberapa tahun belakangan ini padanya, sehingga Ia memilih enggan meninggalkan meja ini, bersama minuman favoritnya. Berpikir, termenung, kemudian mencoba menelaah apa yang sebenarnya terjadi dengan Dewi.

Bagaimana pun juga kemunculan Dewi yang tiba-tiba, berhasil menyita fokus Sada.

Drrrrt...

1 pesan masuk.

Ranti: Mas, minggu ini sibuk nggak? Ranti lagi belajar masak, niatnya mau nyobain hasil masaknya ke Mas Sada. Kalau nggak sibuk, mohon dibalas ya :)

Ranti.

Setelah Dewi, Ranti, Dewi, Ranti.

Kapan perempuan bernama Raras ini muncul???

***

Keesokan paginya di pukul 9, Raras beserta kru broadcasting perusahaan tempat Anang bekerja, berangkat menuju hotel penginapan dari tamu narasumber yang akan diwawancarai.

Tujuannya ternyata ada di hotel yang biasa menjadi langganan Raras dan keluarganya menginap. Hotel tersebut dipilih sang narasumber sebagai tempat melakukan wawancara, tentu saja orang tersebut juga sanggup untuk menyewa ruang tunggu VIP di lantai 6 untuk proses wawancaranya dan ruang tunggu tersebut hanya diperbolehkan untuk tamu yang menginap di ruang suites, khusus lantai 6 keatas.

Raras cukup hafal seluk beluk tentang hotel tersebut karena tiap tahunnya Ia dan keluarganya menginap disana.

Jadwal wawancara sendiri mulai pukul 11, profesionalitas Mira dan Anang pun dipersiapkan cukup matang dengan berangkat dan mempersiapkan semuanya di awal. Sembari menyiapkan kameranya, Raras melakukan testing pemotretan. Ia ambil gambar ruangan tersebut.

Ternyata kangen juga suasana disini...coba ada Bapak, Ibu, adik.. Gumam Raras dalam hati.

Waktu sudah melewati pukul 11, tetapi atmosfirnya sudah berubah, yang tadinya tegang menanti narasumber, berangsung sedikit melunak, karena belum ada tanda-tanda akan kehadiran

tamu, yang ada justru mereka sibuk dengan tugasnya masing-masing.

"Sepertinya tamu bakal telat nih.. Setengah jam ya! Yang mau break dipersilahkan deh, nanti biar aku yang tanggung jawab temuin tamunya dulu." Kata Mira membuka suara.

Raras pun yang pertama meninggalkan ruang tunggu itu dan bergegas untuk keliling sekitar hotel menikmati suasananya.

"Dik Raras, mau kemana? Hati-hati ya nanti tersesat." Ujar Mira mengingatkan Raras.

Anang pun menimpali, "Santai aja mbak Mir, Raras tiap tahun nginep disini kok jadi dia udah hafal

daerah sekitar hotel.. Jangan telat ya baliknya."

"Siap pak Bos dan bu Bos!" Jawab Mira sambil melangkahkan kakinya menuju lift.
Ia tinggalkan kamera yang akan digunakan untuk proses wawancara nanti dan dikalungkannya kamera vintage yang juga Ia bawa dari Surabaya.

Sebelas lewat tiga puluh menit, Raras kembali menuju ruang tunggu tempat wawancara.

"Ras, sini duduk kita ada briefing dadakkan." Ucap Anang pada sepupunya itu.

"Jadi begini, ternyata tamu narasumber kita baru akan sampai hotel ini sekitar pukul 1, karena jadwal beliau

hari ini pun juga terlambat. Teman-teman lain sih nggak masalah kalau molor sampai beberapa hari ke depan, tapi sayangnya aku nggak bisa. Jam 5 sore bahkan aku harus sudah di Semarang lagi....." Jelas Mira kepada semuanya.

"....jadi, lebih ringkasnya tanggung jawab mbak Mira hari ini bakal di handle sama saya. Saya yang bakal gantikan tugas mbak Mira sebagai penanggung jawab disini. Teman-teman ada yang keberatan?" Tawar Anang pada kru.

"Oke-oke aja sih Mas kita, toh tugas kita nggak berat kok cuma tinggal tunggu instruksi kita baru bergerak." Ucap salah satu kru.

"Oke, baik. Emmm, aku sih rencana nunggu beliau jam 1 siang ini, ngobrol lebih lanjut. Baru balik Semarang. Semangat, semangat!" Ujar mbak Mira memberi semangat pada kru saat itu.

Raras pun menghela nafas panjang.

"Kenapa kamu Ras? Muka tiba-tiba ditekuk gitu?" Tanya Anang.

"Udah terlanjur excited aku mas, eh tamunya telat. Nggak profesional banget. Aku semalem sengaja nggak jalan-jalan biar sisa hari ke depan bisa santai. Nggak tahunya......" Gumam Raras sedikit kecewa.

Proses wawancara memang terjadwal tidak hanya sehari, melainkan hingga dua hari sampai 3 hari. Karena wawancara ini membahas tentang kehidupan dari seorang narasumber

hingga kesuksesannya, tabloid yang dikeluarkan perusahaan tempat sepupu Raras bekerja tersebut juga tidak main-main dalam pengerjaannya.

"Hehe, ya gitu lah Ras kerjaan. Kamu pas banget nih kedapetan wawancara yang memang edisi spesial tiap 6 bulan sekali. Dimana kita pasti mengangkat profil tentang seseorang yang berpengaruh dan itu nggak cuma sehari, bahkan dulu ada yang sampai seminggu lho!" Jelas Anang pada Raras.

"Wih? Siapa tuh Mas?!" Tanya Raras terkejut.

"Pak Presiden.. Hahahaha!" Ujar Anang sambil meninggalkan Raras yang kesal padanya.

Selang beberapa jam kemudian, rombongan tamu narasumber beserta 2

asistennya memasuki ruangan khusus di lantai 6. Mira sebagai penanggung jawab pun berbincang sejenak menjelaskan rencana wawancara seperti apa.

Selang beberapa menit berbincang menyusul Anang dan beberapa kru lain untuk menyapa tamu narasumber. Mereka saling bertatap muka dan bersalaman serta mengenalkan diri.

"Jadi, tadi saya sudah menjelaskan pada penanggung jawabnya, sebelumnya juga mohon maaf bila saya terlambat karena masalah teknis di pekerjaan saya sebelumnya.." Jelas tamu narasumber tersebut pada Anang dan beberapa kru.

"Begini teman-teman, ternyata beliau harus segera kembali ke kediamannya untuk menyelesaikan pekerjaan yang

berhubungan dengan keterlambatannya hari ini untuk wawancara. Dari saya sebagai penanggung jawab dan telah di acc dengan atasan by phone, teman-teman akan ikut ke kediaman beliau langsung untuk proses wawancara. Beliau juga setuju demikian..." Jelas Mira panjang lebar.

".....maaf terlambat, tadi saya baru dari toilet......" Ucap Raras langsung memasuki ruangan The Level, sebutan ruang VIP di lantai 6 keatas.

"Ah, iya maaf, ini salah satu kru kami. Raras, akan bekerja sebagai fotografer di wawancara ini." Jelas Anang kepada rombongan narasumber.

Raras kebingungan untuk melewato kerumunan tersebut darimana. Ruangan The Level tidak terlalu luas, seluruh kru

dan rombongan wawancara pun sama-sama memasuki ruangan tersebut. Tidak heran bila Raras sempat celingukan mencari suara Anang.

"Ras, perkenalkan narasumber kita kali ini...." Ucap Anang memperkenalkan Raras.

Setelah terbuka jalan bagi Raras untuk masuk ke dalam kerumunan, Ia segera menyalami tamu narasumber.

"Perkenalkan, saya Ra........" Tiba-tiba saja ucapan Raras terhenti beberapa detik setelah melihat apa yang ada di depannya.

"Ini Raras, fotografer kami.." Kata Anang mencoba menyambung perkenalan Raras.

Tamu tersebut kemudian sekilas menyambar tangan Raras, tanpa ekspresi yang ramah dan tanpa memperkenalkan dirinya.

"Tamu kita namanya bapak Sadajiwa Harya.. Pangeran Keraton Solo, yang akan kita ulas kehidupannya melalui wawancara beberapa hari ke depan.." Jelas mbak Mira pada Raras yang tatapannya saat itu seolah-olah kosong.

Takdir kali ini benar-benar berpihak padaku.. Lihat siapa yang ada di hadapanku.. Ucap Sada tersenyum menang dalam hati, tanpa melepaskan pandangannya dari Raras.

Ini apa-apaan?? Gumam Raras dalam hati.

****

-Bab 24-

Flashback

Sebelum Sada bertemu dengan Dewi.

Demi mendapatkan kabar dari perempuan yang berhasil menghipnotis Sada beberapa tahun terakhir itu, Sada rela merubah settingan ponselnya agar notifikasi e-mailnya bisa masuk.

Tentu saja, dengan bantuan orang yang lebih muda dan canggih. Asistennya di kantor, Aditya usianya masih 30 tahun, dia sudah menjadi kepercayaan Sada dua tahun terakhir ini. Adit dipindahkan dari kantor cabang Jakarta setelah menerima masa trainingnya selama 6 bulan. Seiring berjalannya proses pekerjaan, Sada

merasa cocok dengan cara kerja asistennya itu, pikirannya yang terbuka, Sada merasa seakan-akan la berbincang dengan adiknya sendiri.

Adit tentu sempat bertanya kenapa tiba-tiba saja Sada ingin menyalakan notifikasi e-mailnya di ponsel, asistennya itu cukup tahu bahwa Sada tidak suka mencampurkan kehidupan pribadi dengan perihal kantor. Ya, Sada cuma punya satu alamat e-mail dan itu untuk urusan bisnis dan kantor. Karena la tidak pernah berpikir akan berkomunikasi dengan seorang perempuan melalui e-mail, di masa sekarang.

Tentu saja hal tersebut berbeda, ketika Dewi yang pertama kali menghubungi Sada lewat e-mail saat itu.

Tetapi itu sama sekali bukan yang merubah Sada untuk selalu menatap notifikasi e-mailnya saat ini, melainkan Raras.

Sada sering berpikir dan seringkali penasaran, kira-kira apa yang dipikirkan Raras tentang dirinya setelah 10 tahun mereka tidak bertemu?

Tentu saja, Raras pasti menganggap ini lelucon, sedangkan dirinya tidak. Namun, dari penglihatan Sada saat pertemuan pertama setelah belasan tahun itu, Raras cukup tulus untuk menemani Sada berbicara tanpa ada kesan aneh. Tapi, kenapa Raras tidak membalas e-mailnya?

Sada meletakkan ponselnya di meja kecil samping kasurnya. Ia berusaha mengalihkan konsentrasinya pada

lembaran kertas dari Pak Djoko yang perlu Ia tanda tangani.

Drrrttt..drrrttt

Ponsel Sada berdering. Sada menatap nomor tanpa nama yang tertera di layar ponsel. Sejujurnya, Ia kurang suka mengangkat nomor orang yang tidak dikenal dan ketika orang itu mengetahui nomor Sada tanpa sepengetahuannya, Ia menganggap itu melanggar privasinya.

Terdengar kolot pemikiran Sada memang, tapi itu prinsipnya.

Sada meletakkan kembali ponsel itu ke tempat semula.

Drrrttt...

Kali ini ponselnya hanya bergetar satu kali menandakan ada pesan yang masuk.

081234xxxx: Sada, ini Dewi.. Apa kamu sibuk? Bisa angkat teleponku tidak?

Dewi Melani.

Tiba-tiba Sada merasa otaknya berhenti berpikir. Kosong sesaat. Mencoba menebak, apa yang terjadi, sehingga Dewi setelah sekian lama menghubungi dirinya.

Seperti tidak diberi kesempatan berpikir, ponsel milik Sada kembali berdering, kali ini Ia coba mencari jawabannya.

Sada menjawab telepon dari Dewi.

"Selamat malam.." Ucap Sada

"Sada, ini Dewi. Apa kabar? Kamu belum lupa kan sama aku?" Ucap Dewi dengan suara khasnya yang lembut belum berubah.

"Ah.. Iya, baik. Kamu sendiri?" Sada tentu tengah membohongi ekspresi dan perasaannya saat ini, meskipun hanya berkomunikasi via telepon, tetapi ini Dewi. Bingung, merasa aneh, penasaran, lebih mendominasi Sada saat ini.

"Baik sekali Sada. Aku rindu ngobrol sama kamu. Sekarang aku ada di Jogja, apa mungkin kita bisa ketemu? Kalau nggak sibuk sih.."

"Oh.. itu, maaf. Aku tidak bisa janji Dewi. Banyak pekerjaan di Solo beberapa minggu ke depan."

Mendadak hening sesaat, lalu Dewi mulai mengatakan sesuatu lagi.

"It's okay..Mungkin aku aja yang harus main kesana ya Sada. Aku juga ingat, kalau lalu lintas saat ini nggak seperti

dulu, Jogja-Solo sekarang mana cukup waktu 1 jam ya?"

"Seperti itulah. Ada kegiatan apa di Jogja?"

"Aku lagi mengurus surat izinku mengajar di salah satu kampus disini, Sada. Selain bekerja dirumah sakit umum aku juga meluangkan waktu untuk mengajar. Kesibukan Pangeran masih sama?"

Sada hanya tersenyum tipis, mendengar Dewi sedikit menggodanya.

"Ya, masih kesibukan yang sama namun volumenya bertambah. Semakin tua tanggung jawab makin banyak."

"Kapan menikah?"

Hening lagi menerpa pembicaraan antara Sada dengan Dewi. Tak disangka

Dewi menembakkan pertanyaan itu begitu saja.

Pada Sada.

"Jangan kaget Sada kalau aku masih mengikuti kabarmu. Aku akan selalu mencari tahu tentang kamu, meskipun kita sudah lama nggak komunikasi." Sambung Dewi lagi.

"Tinggal menunggu waktu saja... Nanti kalau sudah tepat waktunya aku pasti akan mengabarimu."

"Fine, Sada.. Semoga kita bisa bertemu secepatnya ya. Banyak sekali yang ingin kuceritakan padamu. Selamat malam.." Kata Dewi mengakhiri telepon kami.

"Ya, selamat malam.."

Sensasi yang luar biasa ternyata tidak terlalu terasa seperti di awal saat Sada mengetahui bahwa itu Dewi yang menelepon dirinya. Sada dapat menjawab pertanyaannya dengan lancar tanpa melibatkan emosinya. Mungkin lain ketika yang berbicara tadi adalah Sada saat belasan tahun silam.

Tetapi tiba-tiba saja Sada merasa sedih. Sepertinya Dewi menjadi wanita yang cukup tangguh dan baik-baik saja. Sedangkan dirinya? Dulu sempat hampir depresi karena ditinggal oleh perempuan yang sempat menjadi penyemangatnya itu.

Menjengkelkan. Itu yang dirasa Sada.

Ditambah lagi Raras yang tidak kunjung membalas e-mailnya, dua kali.

Itu makin mengesalkan.

Sada memutuskan untuk merebahkan badannya diatas kasur dan mulai mencoba memejamkan matanya.

***

Flashback Sebelum Sada bertemu Raras di sebuah wawancara.

Pagi itu wajah seorang Pangeran tidak secerah biasanya. Terlihat bahwa Ia kurang tidur, kantung matanya terlihat jelas sekali sampai-sampai orang kepercayaannya menanyainya berkali-kali.

"Den, kalau ada masalah saya akan coba bantu. Sekali lagi Den Sada sudah seperti anak saya sendiri." Tanya Pak Djoko pada Sada yang terlihat kurang fit.

"Saya baik-baik saja, cuma kesibukan pekerjaan. Pak Djoko pagi-pagi sekali sudah dikamar saya, ada apa?" Ucap

Sada yang tidak mungkin menceritakan perihal cerita 'wanita-wanita' nya kepada Pak Djoko karena malu.

"Ada tamu, Den. Sebenarnya tamu buat Den Ayu, cuma Den Sada juga kenal jadi tidak enak kalau tidak bertemu." Kata Pak Djoko menjelaskan.

Sada yang tengah bersiap mengenakan kemeja putih panjang yang lengannya digulung, dengan celana warna khaki, disampirkannya jas berwarna senada dengan celana yang dikenakannya, kemudian terakhir mengambil tas kerjanya dan berjalan mengikuti Pak Djoko ke ruang Utama.

Terlihat mbak Ayu berbincang-bincang santai dengan seorang wanita yang membelakangi Sada.

Wanita berambut pendek sebahu berwarna dark brown, menggunakan kemeja tanpa lengan berwarna putih tulang, dan rok batik potongan A bermotif elang.

Kulitnya kuning langsat, badannya padat berisi yang jelas pola bagian pinggang kebawah sangat berbentuk wanita seutuhnya. Siapa ini? Pagi-pagi sudah disuguhkan perempuan seksi begini. pikir Sada dalam hati.

"Sada, dicari sama cewek nih, lost contact katanya sama kamu.. Pasti mau pergi kerja ya?" Ujar Ayu kepada adiknya.

Perempuan yang dianggap Sada seksi itu pun membalikkan badannya.

"Aduh, mbak Ayu bikin malu aja. Iya sudah lama juga kita nggak komunikasi ya, Mas?"

Sebentar, ini siapa? Perempuan yang mana lagi. Tolong jangan men-judge saya banyak main perempuan, tapi maklumlah saya berumur dan banyak hal yang lebih penting dari masalah perempuan. Gumam Sada dalam hati mencoba tersenyum sambil mengulurkan tangannya

"Ah, iya.. Apa kabar, mbak.......?" Ucap Sada sedikit canggung.

"Ranti Mas, aku Ranti. Kemarin pagelaran Keraton datang kok Mas." Ucap Ranti

"Aaaahhh, iya. Maaf, saya benar-benar sibuk, suka cepat lupa. Maaf sebelumnya ya, saya juga harus pergi bekerja

sekarang." Jawab Sada terkesan terburu.

"Kebiasaan kamu. Kapan mau ngurusin hidup pribadi, kerjaan terus diurusin. Ya sudah. Hati-hati ya di jalan." Sambar Ayu kepada Sada.

Sada tersenyum. Kemudian melangkahkan kakinya menuju pelataran parkir dan mengemudikan mobilnya.

Sepanjang perjalanan Ia masih memikirkan tentang bagaimana ada seorang perempuan seksi di hadapannya tetapi tidak Ia pergunakan kesempatan untuk mengenalnya.

Sesampainya di lobi kantor, asistennya, Adit menghampirinya. Sembari berjalan menuju ruangan Sada, Ia memberikan jadwal-jadwal yang

harus dihadiri Sada beberapa hari ke depan.

"Pak, schedule yang bertumpukkan minggu depan tetap mau dijalankan?" Tanya Adit

"Jadwal wawancara dan baksos itu? Iya, tetap saja. Apa ada masalah?" Tanya Sada balik

"Iya jadwal yang itu Pak. Tidak ada masalah, hanya saja untuk wawancaranya kan bertema biografi Bapak, apa sebaiknya tidak di Keraton langsung Pak, tempat tinggal sendiri?" Tawar Adit langsung.

Sada malah tertawa, "Biografi apa lagi, kamu aneh-aneh saja, Dit. Bill Gates pantas dijadikan biografi, saya cuma orang biasa.."

"Hehe, kan sesuai request tabloidnya Pak. Jadi bagaimana?" Tanya Adit masih belum puas dengan jawaban Sada.

"Iya. Jadi ya tetap saja gabung. Kita lihat saja waktunya bagaimana nanti."

"Baik kalau begitu, Pak. Saya permisi." Ucap Adit mengakhiri pembicarannya.

Sada pun memasuki ruangan kerjanya yang didominasi jendela yang cukup besar. Tujuh puluh persen dari ruangan itu hanya terdiri dari kaca yang menghadap langsung ke kota Solo, sisanya tembok dan pintu yang memisahkan ruangan tersebut dengan ruangan lain dalam gedung kantornya.

Begitu Sada membuka laptop dan mulai membuka laman email, dirinya secara otomatis mulai mengecek apakah ada e-mail masuk dari Raras.

Lagi-lagi hasilnya nol.

Sebaiknya aku berhenti peduli dengan e-mail ini. Karena hal ini juga, aku jadi mengacuhkan perempuan seksi tadi pagi di hadapanku.. Ucap Sada menggerutu dalam hati sambil menutup laptopnya cukup kencang.

-Bab 25-

Sesaat, setelah perkenalan yang cukup mengejutkan bagi Raras, Ia berusaha untuk membuat keadaan menjadi nyaman. Malu rasanya, kalau rasa salah tingkah dan kebingungan dari dirinya, tampak jelas dilihat oleh Sada. Satu-satunya yang bisa Raras lakukan adalah, menjadi bukan dirinya sendiri.

Tentu juga karena perasaannya yang bersalah, karena tidak mempedulikan e-mail dari Sada.

Tapi nampaknya semua tidak berjalan mulus, selama briefing singkat bersama antara Mira, Anang, Raras dan tentu saja Sada beserta satu asistennya, karena yang lain dipersilahkan menunggu diluar faktor ruangan yang terbatas, Raras

mencoba untuk menciptakan senyum terbaiknya saat pandangan kami bertemu.

Hasilnya? Justru Raras semakin kesal dengan keadaan saat itu, karena menurutnya kepura-purannya untuk biasa saja dan baik-baik saja menjadi sia-sia, karena Sada hanya memandangi Raras dengan tatapan seperti berkata.......

Mau apa senyum-senyum seperti itu?!

Akhirnya Raras menyerah saja. Tetap berpura-pura saja bahwa mereka berdua tidak pernah bertemu sebelumnya, karena menurut Raras sang Pangeran juga menginginkan seperti itu.

Setelah briefing singkat yang mengharuskan Raras beserta

kru broadcasting pergi ke Solo--untuk kesekian kalinya--Raras mulai mempersiapkan peralatan fotonya untuk dipacking kembali. Dari rumah, Raras membawa 2 kamera ditambah lagi pinjaman kantor yang juga menjadi tanggung jawabnya.

Efek membereskan barang dengan hati yang gundah gulana karena secara tiba-tiba takdir mempertemukan dirinya dengan Sada. Entah berapa lama yang Raras habiskan untuk mengepak barang di ruang tunggu itu, hanya tersisa dirinya dan salah seorang kru lighting saat ini.

"Lho Mas yang lain kemana?" Tanya Raras kebingungan kepada salah seorang kru tersebut.

"Udah pada dibawah, Mbak. Kayaknya kita mesti cepet, Mbak." Ujarnya kru tersebut.

Raras pun mengangguk setuju dan segera mempercepat gerakannya.

Secepat kilat, Raras sudah berada dalam lift menuju lobby. Begitu pintu lift terbuka, kru lighting yang bersama dirinya tadi langsung melesat berlari kecil.

Jujur, Raras merasakan kecil hati dan tertinggal, mungkin itu menjadi kebiasaan kru broadcasting dalam mencari berita. Tidak boleh terlambat. Raras mencoba mengejar dan menyesuaikan irama para kru ini dalam bekerja, Ia langkahkan kakinya sedikit cepat dan akhirnya berhasil melihat Anang di pintu masuk hotel.

Sedari itu juga Raras mengamati terlihat 1 mobil suv innova warna hitam disusul 1 mobil sedan mercedes benz berwarna senada pula sudah menunggu berbaris. Anang pun terlihat memberi arahan pada Raras untuk segera dan mas-mas lighting yang Raras belum tahu namanya, untuk masuk ke dalam mobil innova yang berada di depan.

Dengan sigap tanpa ingin tertinggal Raras pun mengikuti pula arahan Anang, untuk memasuki mobil tersebut sembari membawa barang-barang bawaannya.

"Eeeh Ras! Jangan dibuka pintu sebelah situ. Sudah penuh barang." Ujar Anang memberi peringatan.

"Oh ya sudah. Aku lewat sebelah." Ujar Raras santai sambil berjalan untuk ke pintu mobil yang di sebelah lagi.

"Ras tunggu sebentar. Tadi belum sempat, Mas kasih tau kamu. Jadi begini, mobil kantor kan cuma satu dan harus bawa mbak Mira balik dulu ke Semarang, jadi ini innova punya pihak Keraton yang bawa asistennya tapi dipinjemin ke kita. Umm...karena udah nggak cukup, kamu ikut sedan belakang aja ya? Mas di mobil ini kok, kita bakal beriringan dan nggak bakal ninggal kamu. Please ini urgent banget, mas harus kasih arahan juga buat asistennya mas Sada ini, jadi harus semobil.." Jelas Anang panjang lebar.

"Iyaaaa ya ampun santai aja kali Mas, kan aku nggak mesti sama-sama mas

juga. Apalagi Mas, mesti kasih briefing kan sama narasumbernya. Aku ke mobil belakang ya? Asistennya baik kan Mas, yang satu ini? Yang bareng aku?" Tanya Raras untuk memastikan bahwa semua akan baik-baik saja meskipun Ia harus berpisah rombongan dengan sepupunya itu.

“Eh..iya.. baik kok baik.. udah sana buruan..” Anang terlihat terburu-buru dan segera menyuruh Raras mengikuti perintahnya.

Raras mengangguk kecil dan segera menuju ke mobil sedan yang dimaksud sepupunya itu. Detik berikutnya sampailah Raras di mobil tersebut dan kebetulan bertemu dengan seorang asisten Keraton yang posisinya masih diluar mobil, “Mbak, bisa duduk di

belakang atau mau di depan?" tawar asisten tersebut.

"Di depan, apa boleh?" tanya Raras dengan sopan. Ia pikir kalau duduk di belakang akan membuat celah antara dirinya dengan asisten tersebut, Ia tidak mau disebut sombong dan sebagainya, maka dari itu Ia putuskan untuk duduk di depan saja.

Lagipula, Raras sedang tidak mengendarai taksi online berkedok mobil sedan eropa.

Raras membuka pintu depan sebelah kiri supir, "Permis….."

Belum selesai Ia dengan ucapannya, hatinya dibuat terkejut lagi seakan-akan sedang menaiki bungee jumping.

“Silahkan, mbak Raras..” suara Sada dari kursi belakang membuat Raras tidak bisa berkata apa-apa sampai-sampai Ia memutuskan untuk mengeluarkan setengah badannya yang telah masuk tadi, untuk bisa bermain mata dengan Anang yang masih ada diluar mobil suv.

Anang dengan senyumnya dan ucapan bibir “Nggak papa.” sambil melambai-lambaikan kedua tangannya, membuat Raras lemas dan tidak bisa berbuat banyak selain tetap masuk dan mengikuti mobil sedan tersebut.

Raras memutuskan untuk pelan-pelan masuk dan duduk di kursi depan, sebelum itu, dia melirik sedikit melihat Sada seperti sedang sibuk menatap ponsel dan tabletnya secara bergantian.

Bahkan ketika menyapa Raras di awal untuk segera masuk ke mobil saja, Sada tetap pandangannya pada gadgetnya.

Oh kayak gini ya orang sibuk? batin Raras dengan sedikit kekecewaan kecil dalam dirinya.

“Mbak barangnya saya taruh bagasi ya? Nanti mbak kesempitan duduknya..” tawar asisten Sada.

“Aman gak, Mas kalau di bagasi? Soalnya ini kamera..” jawab Raras pelan karena tidak ingin mengganggu Sada, lebih tepatnya tidak ingin mencuri perhatian Sada supaya tidak ada banyak percakapan diantara mereka.

“Taruh di belakang sama saya saja. Sini.” Tangan Sada mengulurkan bantuan untuk memindah barang-barang Raras,

membuat Raras tidak bisa berkutik dan menuruti perintahnya.

Hitungan detik barang bawaan Raras sudah berpindah tempat menuju kursi belakang tempat Sada berada.

Mobil pun mulai berjalan meninggalkan pelataran hotel, beriringan dengan mobil suv yang ada di depan berisikan rombongan Anang dan lainnya.

“Wah mas Anang ini, ninggalin mbak Raras sendirian disini. Aman kan mbak?” kali ini asisten Sada mencoba membuka percakapan. Menurut Raras, percakapan ini bisa menjadi pencair suasanya atau bahkan bumerang bagi dirinya.

Apakah harus ditanggapi atau pasif saja?

“Eh.. iya, nggak apa-apa.. Maaf malah saya yang merepotkan." Lagi-lagi jiwa tidak enakkan dan obral kata maaf masih melekat di diri Raras.

Sang Pangeran masih diam di kursi belakang, diamnya justru membuat Raras penasaran. Tetapi tidak banyak yang bisa Ia lakukan selain ikut hanyut dalam kesunyian sang pangeran.

“Merepotkan apa mbak, nggak kok. Mbak Raras memang kerja fotografi?” tanya asisten Sada kembali.

“Ehm.. nggak sih Mas, kebetulan lagi freelance aja, sambil cari-cari kerjaan..”

“Baru lulus?”

“Baru enam bulanan..”

“Pak, masuk ke lowongan HR sepertinya cocok nih mbak Raras!” Pernyataan asisten Sada sontak membuat Raras terkejut. Asisten Sada tersebut tiba-tiba membuat pernyataan yang diajukan ke atasannya, yaitu Sada, sambil melirik ke belakang melalui spion kaca tengah mobil.

Hah? Gimana? belum selesai Raras membatin dalam hati, Sada sudah memberikan respon yang singkat, padat dan jelas.

“Silahkan dicoba.” Hanya begitu kalimat yang keluar dari bibir sang Pangeran, entah kenapa jawaban tersebut membuat Raras cukup kesal mendengarnya. Dari lubuk hati yang paling dalam, Raras ingin mendengar Sada berbicara sepatah dua patah kata

yang ramah kepadanya, namun di sisi lain, untuk menjaga kewarasan hatinya, Raras hanya berharap Sada akan terus diam sampai tiba nanti di kota Solo.

“Mau mbak?” tanya asisten Sada kepada Raras tiba-tiba.

“H-hah? Maksudnya, Mas, mau gimana?”

“Mau punya atasan seperti pak Sada? Soalnya pak Sada galak, mbak..” ujar asisten tersebut sambil tertawa pelan.

Entah ada angin apa, Raras seperti terpancing dan ingin menggoda Sada, “Memang iya, pak Sada galak?” sambil melirik ke arah belakang pelan-pelan, yang tanpa ditebak ternyata Sada sudah menatap Raras tanpa ekspresi.

Membuat Raras segera memalingkan pandangannya ke depan kembali sambil sedikit tersenyum.

“Bercanda mbak, pak Sada atasan paling adil dan baik sih selama saya kerja jadi asisten. Lebih baik kenalan dulu biar nggak salah paham, sudah kenalan belum?” ujar asisten Sada itu sambil tetap terus fokus menyetir.

“Saya sudah kenal, Mas. Dari saya masih SMP.. haha.” Lagi-lagi Raras seperti kerasukan setan, membuat dirinya malah menantang Sada untuk berbicara banyak di depan asistennya itu.

“Mbak Raras dari kecil sudah berani bentak saya, Dit.”

Tanpa ekspresi dan dugaan, tiba-tiba Sada memberikan pernyataan demikian,

membuat Adit--asisten Sada-- dan Raras terkejut.

“Itu nggak ngebentak, itu ngasih tau..” Raras tidak terima dan membalas ucapan Sada.

“Waktu itu dia teriak-teriak, disangka saya maling nerobos rumah orang.” Sada memberikan pembelaan.

“Ih, mana ada saya teriak-teriak, orang saya cuma ngasih tau pelan-pelan."

Mobil yang dikendarai Adit berhenti di perempatan lampu merah, kemudian Adit menoleh ke arah Raras dan Sada bergantian dengan ekspresi yang bingung luar biasa.

***

Perjalanan masih panjang dengan harus menerobos kemacetan yang luar biasa, padahal bukan di hari libur dan hari besar lainnya, ketertarikan wisatawan terhadap kota-kota pelopor di Jawa Tengah itu, seakan tidak pernah surut.

Karena Sada tahu jam sudah memasuki jam makan siang, akhirnya rombongan mereka menepi untuk mencari tempat makan siang di sekitar jalanan tersebut. Protokol sang Pangeran sudah diatur sedemikian rupa untuk bisa makan di tempat Mie Godog Jawa Klaten, meskipun memakan waktu yang tidak sebentar. Satu persatu rombongan mulai keluar di mobil masing-masing yang membawa mereka.

Di rombongan mobil sedan, Adit keluar disusul dengan Raras, kemudian Sada yang terakhir keluar dari mobil tersebut. Lantas Raras tidak langsung masuk ke tempat makan, tetapi Ia fokus pada ponselnya. Ia masih berdiri di pinggir pintu, tanpa sadar Ia, Sada menghampirinya.

Dengan pakaian yang sudah tidak terlalu rapi, kemeja yang sudah tergulung lengannya, Sada masih tetap memikat bahkan menurut pria-pria rombongan broadcasing disana.
Beberapa pasang mata mulai mengamati pergerakan Sada dan Raras.

“Pernah makan disini?” Tanya Sada di samping Raras. Raras pun menoleh dan menjawab seperti biasa, “Kayaknya sih pernah, ini lagi buka foto-foto dulu

pernah makan dimana aja, soalnya familiar..”

“Keren kalau pernah.”

“Kok gitu?”

“Berarti selera kita sama.”

“Hah, bisa gitu?”

Sada tertawa sambil tangannya mengarah menuntun Raras untuk segera masuk tempat makan, Raras pun tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya tanda tidak paham dengan bercandaan Sada.

Lebih mengerikan lagi adalah ekspresi kru broadcasting yang sedari tadi mengamati pergerakan mereka berdua.

“Itu gimana orang dua bisa begitu, Mas??” tanya Anang berbisik pada Adit, asisten Sada.

“Saya nggak paham, Mas, jangan tanya saya." Adit memasang ekspresi wajah menyerah.

“Kalau dilihat-lihat, Raras sama mas Sada kayak udah kenal lama gitu.” ujar salah satu kru lighting.

“Ya memang iya, Mas.” Cetus Adit, sontak pernyataan itu membuat rombongan terkejut.

Meja mereka terbagi 3, karena kapasitas yang tidak cukup apabila langsung menopang semua orang.

Rombongan kru broadcasting menjadi 2 meja dan 1 meja lainnya adalah rombongan Sada.

Hati Raras sudah di setting sedemikan rupa, agar tidak terlalu terlena dengan kenyataan bahwa Sada ada di dekatnya. Maka Raras menerima perlakuan-perlakuan Sada kepadanya.

“Ini kamu pesan duluan.” Sada memberikan kertas menu kepada Raras, Raras pun mengambilnya secara alamiah tanpa ada rasa ragu, takut atau apapun yang melekat pada dirinya di pertama pertemuannya dengan Sada.

"Bu, mau pesan yang ini satu, ini... Sama minum yang.....ini, dingin ya bu. Mas Sada pesan apa?" Tanya Raras sambil menunjukkan menu yang ada di tangannya.

"Uhukk..uhukk.." Timpal Sada terbatuk salah tingkah dengan perlakuan lembut Raras yang perhatian.

"Mas batuk? Perasaan tadi nggak apa-apa deh."

“Nggak, cuma tersedak.. Saya sama seperti kamu.”

“Minum?”

“Air mineral biasa.”

Keduanya kemudian melanjutkan mengobrol, sembari Raras menunjukkan ponselnya ke arah Sada, “ Tuh bener kan, saya pernah kesini.”

“Masih simpan fotonya?”

“Iya biar nggak lupa tempatnya, soalnya enak sih. Kayaknya waktu itu posisinya sama, lagi macet gini dan belum pada makan waktu itu, hehe.”

Anang sudah tidak bisa menahan sabar untuk mengetahui reaksi-reaksi yang diperlihatkan Raras dan Sada di

hadapannya, Ia bersikeras harus tahu bagaimana itu terjadi? Bagaimana dua orang itu bisa terlihat begitu akrab seperti sudah kenal bertahun-tahun lamanya?

Anang segera mendekati dan memilih tempat duduk yang masih kosong di meja rombongan Raras dan Sada, kemudian bertanya, “Gimana tadi perjalanan? Mas Sada asyik kan orangnya? Raras nggak aneh-aneh kan, Mas?"

Sada yang berada di sebelah Raras, seketika dengan hati-hati menoleh pada Raras.

"Hehehe, tadi Raras chat saya Mas, bilangnya dia grogi semobil sama Mas.." Timpal Anang lagi.

Sada pun tersenyum disambut Raras yang melirik jengkel ke arah Anang, "Nggak usah ngarang ya.." ujar Raras ketus pada sepupunya itu.

“Hehe.. Kok bisa kelihatannya kenal udah lama gitu? Saya nanya ke mas Sada aja deh, nanya ke Raras percuma.”

Sada terlihat kikuk dan takut salah tingkat kemudian melihat ke arah Raras, Raras dengan wajahnya yang sudah dilipat-lipat karena kesal dengan sepupunya yang mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Karena tahu pertanyaannya tidak akan terjawab oleh keduanya, Anang mengajukan statement yang lain. Anang seketika mengendus-endus dengan indera penciumannya yang diarahkannya ke Raras.

"Kok wangi banget. Habis pakai parfum sebotol kamu Ras?"

"Hah? Engga.. Siapa yang make parfum? Ini parfum mobil kali nempel. Tuh mas Sada juga wanginya sama.. tuh mas Adit juga."

"Lho..lho.. Tapi mas Sada sama Raras nggak ngapa-ngapain kan di dalem? Hayo.." Ucap Anang menggoda.

Tiba-tiba gumpalan tissu menerpa wajah Anang. "Aku duduk depan, Mas!" Ujar Raras sambil memalingkan wajah dari pandangan sepupunya dan refleks menoleh ke kanan dimana Sada berada.

Raras dan Sada pun saling berpandangan.

Salah tingkah.

Keduanya langsung melakukan akting dengan minum bersamaan.

Anang begitu gembira bisa menggoda sepupunya itu setelah sekian lama tidak bertemu. Apalagi ada 'bahan' yang menarik, siapa tahu sepupunya itu bisa benar-benar terhanyut suasana. Butuh waktu hanya 20 menit makanan yang telah dipesan, kemudian dimakan dan habis. Mereka pun sumringah karena dalam keadaan kenyang.

Salah seorang kru pun menyambar, "Foto yuk. Mumpung sama-sama, kan bisa dibuat artikel nanti."

"Boleh. Nih pakai handphoneku aja." Jawab Anang

"Jangan Mas, ini tugas nya Raras, pakai kamera aja ya." tawar Raras

sembari berdiri berencana mengambil kameranya di mobil.

Tiba-tiba saja tangah kanan Raras diraih oleh Sada

"Nggak perlu. Pakai yang ada saja.."

"Udah dengerin permintaan narasumber Ras yaaa.." Timpal Anang sambil tertawa kecil.

Mereka pun berfoto bersama sebelum meninggalkan tempat makan. Setelah 3 kali jepretan, ponsel kembali pada Anang sang pemilik.

"Bagus nih fotonya. Orang yang kita mintakan tolong ambil foto nggak amatiran he..he. Mas Sada fotonya juga keren, ganteng pisan. Ini sebelah siapanya? Cantik. Pacarnya ya?" Ujar Anang begitu heboh.

Sada pun melihat hasil gambar yang dipertontonkan oleh Anang, terlihat foto Sada yang bersebelahan dengan Raras. Mereka pun tersenyum dengan manis dan sangat pas apabila dikatakan sebagai pasangan.

Raras yang menyadari gelagat kurang ajar sepupunya itu seketika langsung menghadap ke arah Sada. "Mas Sada gak pengen cepet sampai Solo? Gak mau buruan ke mobil?" Ucapnya dengan nada kesal.

"Lho? Kok nyuruh-nyuruh mas Sada kamu? Ndak sopaann.." Ujar Anang terus menggoda

Sada pun menengahi sambil tersenyum.

"Sudah mas Anang. Kesalnya Raras sudah sampai ubun-ubun itu.. Ayo mari

langsung kita lanjut perjalanannya saja ke Keraton biar bisa cepat istirahat."

Anang pun terkekeh, dan melangkahkan kaki menuju mobil.

Di dalam perjalanan menuju Keraton. Raras diam seribu bahasa dengan ekspresi wajah yang dilipat-lipat. Adit membuka percakapan di tengah diamnya Raras dan Sada, “Perasaan tadi mobil ini ramai, kok sekarang sepi ya?”

“...” Raras diam, masih kesal dengan sepupunya yang berusaha untuk menggoda dirinya dengan Sada.

Sedangkan Sada masih sibuk dengan ponselnya, beberapa detik kemudian, tangan Sada menepuk bahu kanan Raras sembari menyodorkan ponselnya, “Ras..”

Raras refleks menoleh sambil melihat Sada sudah menyodorkan ponsel dengan senyum di bibirnya.

Ganteng.. batin Raras yang setengah mati dari tadi mencoba mempertahankan perasaannya untuk acuh dengan fisik Sada.

“Apa?” ujar Raras begitu pelan, tetapi artikulasi bibirnya jelas ditunjukkan pada Sada.

Sada masih terus menyodorkan ponselnya, hingga ponselnya sudah berpindah tangan ke tangan Raras.

“Dit, fokus nyetirnya..” Sada tahu, sedari tadi Adit mengamati dirinya dan Raras, lebih tepatnya mengamati cara berkomunikasi mereka. “Ehm! Maaf, Pak..”

Akhirnya Raras pun tahu maksud Sada memberikan ponselnya, ternyata Ia ingin Raras menuliskan nomor ponselnya dan menyimpankannya di dalam kontak teleponnya.

Sudah Sada siapkan dengan membuka kontak telepon baru dan memberikan nama ‘Raras’.

Tidak sadar, Raras bergumam kata “Ooh.. ini maksudnya.”

Dengan lihai Raras mengetikkan nomor ponselnya tanpa keragu-raguan seperti dulu, dalam hati Raras kini lebih ingin membuktikan bahwa dirinya bisa berkomunikasi dengan Sada seperti biasa saja tanpa mencampurkan perasaan malu, gugup, bersalah, kagum dan sebagainya.

“Ini, Mas..” Raras melekukkan badannya sedikit berputar ke arah Sada di belakang dan mengembalikan ponselnya.

Sada menerima ponsel tersebut tanpa berucap sepatah kata pun.

Aditya masih dengan kebingungan yang melanda mencoba untuk terus tetap fokus menyetir hingga sampai di Solo dengan selamat.

***

Langit sudah gelap, akhirnya rombongan broadcasting dan sang Pangeran pun sampai di keraton. Raras keluar dari mobil sedan eropa itu dengan wajah yang sudah tidak segar seperti pagi tadi, karena lelah dan juga belum sempat membersihkan diri, la harus melanjutkan pekerjaannya.

Rambut panjangnya yang diikat sedari tadi, mulai tidak berbentuk dengan beberapa helai sudah terlepas dari karet rambutnya, jaket yang dibawa juga la ikat begitu saja di pinggangnya.

Sesuai instruksi Anang bahwa, sesampainya di Keraton, tim mereka akan melakukan pengecekkan dan meletakkan beberapa alat untuk mensupport wawancara esok hari agar dapat dimulai sesuai jadwal.

Sada mendekati Raras sambil membantu mengeluarkan barang bawaan Raras berupa kamera dan beberapa barang yang lain, kemudian Sada membuka suara, "Masih semangat?"

“Mudah-mudahan.. hehe.”

“Saya sudah siapkan satu ruangan, khusus istirahat dan bersih-bersih untuk teman-teman broadcasting, kamu bisa pakai duluan kalau mau.." Tawar Sada halus kepada Raras. Tentu tawaran itu tidak bisa diterima Raras mentah-mentah, tanpa ada pikiran aneh di kepalanya.

“Aduh.. merepotkan, Mas. Kayaknya nggak perlu, habis ini kita bakal ke hotel juga kok..” Raras mencoba sehalus mungkin menolak tawaran Sada.

“Terserah kamu saja, kalau begitu. Saya masuk duluan ya.”

Raras mengangguk, dia menangkap ada raut kekecewaan di wajah Sada, meskipun Ia tidak ingin mengambil hati ekspresi tersebut, tetapi menjadi mengganggu pikiran dan hatinya.

-Bab 26-

Tengah malam rombongan Raras tiba di hotel yang telah disiapkan untuk istirahat sebelum bekerja melakukan wawancara besok. Malam ini Raras sudah pasti tidak akan bisa tidur. Entah kenapa berjam-jam menghabiskan waktu bersama Sada, membuatnya bepikir lebih. Efek apa ini? Entahlah..

Mungkin saja hanya efek kagum karena keajaiban waktu yang membuat mereka, Raras dan Sada, bertemu kembali, yang spesial dimana terakhir kali saat Raras masih menginjak bangku sekolah menengah pertama. Faktor lain yang membuat Raras terus berpikir adalah Ia dapat berkomunikasi secara baik dengan pria yang lebih tua darinya.

Funfact! Raras bercita-cita ingin membangun suatu hubungan entah hanya sekedar berteman atau pun serius, dengan pria yang lebih tua darinya. Tidak main-main, Ia ingin pasangan hidupnya kelak minimal lebih tua darinya 7 tahun.

Banyak sekali orang-orang terdekat Raras merespon yang tidak enak didengar.

“Lah! Dasar doyan om-om..”

"Nggak salah cari bapak-bapak?"

“Cari dimana yang begituan? Ya udah pada punya anak-istri lah. Kalau pun ada yang paling duda.”

Yang terparah yang pernah Raras dengar adalah, “Kenapa kok cari yang tua? Nggak mau mulai dari nol ya?”

Sempat sakit hati Raras mendengarkan pemikiran orang-orang yang seperti itu. Tetapi materi bukan segala-galanya, yang Ia inginkan adalah rasa nyaman dan aman yang sesuai dengan kriterianya yaitu pria lebih tua.

Bahasa jawanya seperti ngayomi, ngemong, ngalahan, ngajari dan lain-lain yang masih beradat istiadat Njawani.

They said that age is just a number. Tidak menjamin kedewasaan seseorang.

Tapi Raras tetap memiliki pemikiran dan prinsip versi dirinya. Meskipun usia bukan tolak ukur kedewasaan, menurut Raras semakin tua seseorang dia pasti semakin banyak mengalami asam garam kehidupan, berbagai macam pengalaman hidup.

And she need someone who can teach me about it. Sifat manja yang Raras miliki, keras kepala dan semaunya sendiri terkadang menjadi hambatan ketika menjalin hubungan dengan seseorang yang seumuran dengannya. Karena Ia dan pasangannya kala itu sedang berada di fase yang sama.

Sedangkan pria lebih tua? Masa bodoh. Bikin capek pikiran saja meladeni pemikiran anak labil kemarin sore.

Katakanlah Raras seorang perempuan yang aneh yang ingin di 'masa bodohkan' dengan pasangannya. Tentu saja bukan masa bodoh tidak peduli, namun lebih kepada take everything easy, tidak sama-sama meluapkan emosi, tidak lebay, tidak labil, tidak

meninggalkan situasi ketika Ia juga berada dalam fase itu.

Raras siap dan Ia sangat butuh untuk diajari, ditegasi, dilindungi, dipimpin, dibuat merasa aman dan nyaman ketika dirinya dan pasangannya berada dalam satu atap rumah tangga nanti. Mungkin juga karena Raras punya seorang adik laki-laki yang pada kenyataannya sifatnya lebih cocok dikatakan sebagai kakaknya.

You know it, tidak ada orang yang paling mengenal dirimu selain dirimu sendiri.

Ditambah lagi dengan pengalaman hubungan asmara Raras yang lalu-lalu, hanya sering berkutat dengan yang seumuran atau yang lebih tua hanya setahun dua tahun. Dari yang pernah Ia

baca, psikologis pria di usia 25 tahun sama dengan psikologis wanita saat usia 28 tahun. Itu artinya, laki-laki lebih lambat tumbuh pola pikirnya 3 tahun dari wanita.

Ternyata ini yang Raras rasakan. Kenapa sedari tadi dirinya turun dari mobil Sada dan berpisah dengannya Raras seperti resah, kepikiran, gundah gulana.. Ini alasannya!

Raras merasa pria idaman yang Ia jabarkan sedemikian rupa, nyata wujudnya berada di dekatnya.

Dadanya tiba-tiba berdesir, bulu kuduknya merinding. Mencoba untuk menepiskan prasangka-prasangka yang tidak mungkin terjadi, karena Raras tahu diri dengan posisinya dan seorang pria yang ada di pikirannya saat ini.

Kemudian la hempaskan tubuhnya begitu saja pada kasur hotel berukuran king size, mencoba menenangkan pikirannya meskipun tidak dapat terlelap tidur.

***

Pagi ini Sada membuka mata dengan semangat membara, karena hari ini la akan memulai kegiatan wawancara dengan salah satu perusahaan broadcasting, dimana Raras ikut terlibat di dalamnya.

Tiba-tiba pak Djoko mengetuk kamar Sada dan masuk ke dalamnya saat Sada sudah memberikan izin untuk masuk. Sada tengah berbenah untuk berpakaian.

"Den, maaf mengganggu. Ada tamu den.."

"Tamu? Siapa pak?"

"Bilangnya namanya mbak Dewi, Den. Sudah saya suruh untuk menunggu di ruang tamu tengah."

Dahi Sada berkerut saat mendengar nama Dewi, di tengah-tengah kesibukan bekerjanya dan tentu juga ada perempuan bernama Raras yang berada di sekitarnya, membuat Sada merasa aneh. Waktunya untuk melakukan wawancara masih ada sekitar setengah jam lagi, sedikit bergegas supaya dapat bertemu Dewi dan mengakhiri secepat mungkin pertemuan itu.

Langkah Sada tiba mendekati wanita bernama Dewi, di ruang tamu tengah paviliun utama. Dewi menoleh dan tersenyum, yang tentu saja Sada balas dengan senyuman pula.

"Maaf ya Sada. Aku berkunjung kemari tanpa menghubungimu. Emm, sejujurnya sih karena kamu nggak membalas pesanku beberapa minggu yang lalu. Pasti sedang sibuk?"

“Maaf Dewi, memang yang kamu lihat sekarang, benar-benar sibuk. Malah setelah ini aku ada jadwal interview. Tapi karena kamu dari jauh, aku bisa luangkan waktu sebentar."

Dewi pun membalas dengan senyuman dan anggukan kecil seraya Sada mempersilahkannya duduk kembali setelah menyambut kedatangannya.

"Ada perlu apa, Wi?" Tanya Sada membuka percakapan.

"Ah nggak ada yang terlalu penting sebenarnya. Aku cuma mau bilang

terima kasih karena waktu itu kamu bersedia mendengarkan masalahku. Maunya sih aku undang kamu for lunch, tapi kamu memang super sibuk.."

"Iya, maaf sekali tentang masalah itu memang beberapa bulan ini jadwalku sangat padat. Urusan kantor juga keraton."

"Interview nya sampai jam berapa, Sada? Kalau malam kira-kira ada waktu nggak?"

Sada sedikit berdeham, membersihkan aliran udara di tenggorokannya. Sada tentu bertanya-tanya tentang apa maksud Dewi sampai seperti ini, kenapa Ia bersikeras mengajak Sada untuk berbincang, bertemu.

Belum sempat Sada membuka suara lagi, Dewi seakan membaca pikirannya, "Aduh, maaf ya Sada, aku terkesan memaksa ya? Sebenarnya besok pagi aku sudah harus kembali ke Jakarta, karena berkas divorce dari lawyerku sudah beres. Aku cuma mau balas kebaikkanmu waktu itu. Kalau kamu memang nggak bisa it's okay kok."

Entah itu alasan klasik yang Dewi buat atau apapun dibaliknya, Sada merasa tidak enak hati menolak ajakannya dan juga kunjungannya yang jauh-jauh ke keraton.

Seperti kutipan salah satu buku yang pernah dipinjamkan asisten Sada, Adit. Membaca merupakan kesenangan dan hiburan tersendiri bagi Sada, daripada harus sibuk bergaul kesana kemari,

berjudul Three Weddings and Jane Austen: 'Untuk orang Jawa, rasa sungkan masih berada di paling atas untuk menyikapi segala hal' dan itu terjadi pada Sada hingga usianya yang sudah tidak muda ini.

Darah Jawa memang tidak bisa dipungkiri mengalir dalam dirinya.

"Pukul lima sepertinya sudah beres, kita bisa pergi setelah itu. Tapi aku nggak bisa terlalu lama, karena setelahnya ada agenda lain sudah menunggu.."

Dewi pun tersenyum cerah setelah mendengar jawaban Sada. "Oke, baiklah. Aku mungkin bakal jalan-jalan di sekitaran Keraton aja. Nanti aku hubungi lagi mendekati pukul 5. See you soon, Sada."

Dewi pun berpamitan, bergegaslah Sada menyiapkan diri untuk interview media dari Jakarta itu.

***

Rombongan dari majalah yang akan mewawancarai sang Pangeran pun tiba di Keraton. Pewawancara beserta para kru yang berjumlah 5 orang hadir dan segera membawa barang bawaan yang diperlukan seperti kamera, lampu lighting portable dan peralatan photoshoot sederhana namun mumpuni.

Seorang perempuan dalam rombongan itu terlihat gugup dan celingukan kesana kemari seperti layaknya orang yang sedang memeriksa sekelilingnya.

"Lihat apa kamu, Ras? Kok serius banget periksa kanan-kiri.." Ujar pria bersetelan rapi, yang ternyata merupakan pewawancara tabloid bernama Anang itu.

"Nggak lihat apa-apa. Emang Raras kelihatan kenapa?" Balas perempuan tersebut membela dirinya sendiri.

"Halah.. Ngeles aja.."

Perempuan itu pun hanya melirik tanpa membalas perbincangan singkat itu. Lagi-lagi Ia menolehkan pandangannya ke kanan dan ke kiri, seperti sedang mencari sesuatu sembari berjalan mengikuti rombongannya yang sudah mulai agak jauh di depan.

"Ras! Ayo, ini asistennya mas Sada sudah ketemu nih, briefing dulu.." Teriak kecil pria bernama Anang tersebut

sembari memasuki pelataran ruang utama.

Perempuan bernama Raras itu pun terlihat membalas dengan anggukan kecilnya dari kejauhan. Sembari menenteng kamera vintage nya yang sudah in action, Ia kembali menikmati perjalanan menuju pelataran ruang utama sendiri, melihat ornamen-ornamen Keraton dengan seksama dan sesekali memotretnya.

Dari belakang seorang pria dewasa, dengan setelan kemeja dan celana kain rapi, rambut hitam yang disisir rapi kebelakang, sangat terpancar aura kewibawaannya dari pembawaan dirinya, untuk berjalan, melihat dan seketika tersenyum. Terlihat dari kejauhan matanya memandang, seorang

perempuan bertubuh mungil, berkulit putih bersih, rambut hitamnya tergerai menutupi sebagian punggungnya, dikenakannya tunik bermotif batik jumputan dengan warna dasar putih, dan bawahan jeans highwaist warna biru langit yang cerah, sopan-santai-namun elegant, dipadukannya dengan flat shoes berwarna cokelat krem. Tidak lupa alat elektronik yang selalu dikalungkannya kemana-mana yakni kamera.

"Sendirian? Mana yang lain, Ras?" Suara pria yang tiba-tiba bersuara dari belakang itu, membuat Raras terpekik kaget.

"Ya ampun!!" Raras pun menoleh ke belakang.

"Maaf ya bikin kaget." Ucap pria tersebut merasa bersalah

"Ya jelas lah kaget, Mas tiba-tiba ada di belakang saya, udah gak bersuara.." Jawab Raras sewot.

Ya Tuhan... Kenapa mesti ketemu berduaan begini sih?? Gumam Raras dalam pikirannya

"Iya.. Maaf, saya minta maaf sudah mengagetkan kamu. Rombongan yang lain dimana? Kok kamu ditinggal sendiri?" Tanya Sada dengan sabar. Pria berkarisma, berwibawa dari ujung rambutnya sampai ujung kaki penampilannya, caranya berbicara, berjalan, berpakaian dan caranya memandang, seketika membuat Raras tertegun sejenak.

Pria itu masih menunggu jawaban dari Raras, seketika Raras pun tersadar. “Ras?”

"Ohh..eh-nggg.. anu Mas, tadi sudah ke dalam duluan." Jawab Raras sembari memalingkan pandangannya segera ke arah yang lain. Sang pria pun mengangguk, kemudian bertanya kembali. "Kamu nggak apa-apa?"

Terlihat sang perempuan berpikir kecil sembari mengerutkan dahinya.

"Apa-apa gimana, Mas?"

"Ya.. Kelihatan gugup terus nggak tenang. Semalam kamu tidur nyenyak?"

Raras seketika memutar bola matanya sembari mencari jawaban yang sekiranya masuk akal. Belum sempat Raras menjawab pertanyaan Sada, pria

lain berkacamata menghampiri mereka berdua.

"Mas, lokasi sudah on set. Mbak Raras dicari Mas Anang mbak kok nggak sampai-sampai di tempat.."

"Ah iya, ini baru mau menuju kesana kok. Terima kasih ya."

Raras pun bergegas sedikit berlari, dari kejauhan Sada pun berteriak, "Hati-hati mbak Raras, nggak usah berlarian, nanti jatuh.."

Raras pun semakin keras menggelengkan kepalanya, berusaha untuk tetap sadar dimana dirinya, siapa dirinya dan dengan siapa la berbicara.

Setelah obrolan singkat antara Raras dan Sada di awal siang tersebut. 5 menit setelah briefing dan semua telah on set,

acara interview pun dimulai. Obrolan berlangsung santai namun berbobot, dengan mengusung kesuksesan sang Pangeran dalam menjalani bisnis serta menjalani kehidupan di Keraton, bahan interview tersebut tersampaikan sesuai jadwal rencana.

"Wah, akhirnya selesai juga ya wawancaranya. Terima kasih banyak untuk sang biografi kita Mas Sada, pangeran Keraton Solo yang sedang menjabat dan bertugas saat ini, beserta para asisten Mas yang sudah disusah payahkan.. saya senang sekali kalau tamu kita mau berkerjasama, pokoknya siipp deh Mas!" ucap Anang sebagai pewawancara mengakhiri kegiatan tersebut.

"Sama-sama Mas Anang, saya hanya berniat membagi pengalaman dan pikiran saja. Kalau diterima dengan pikiran terbuka dan positif, saya yakin akan banyak orang lain yang mau membagikan pikirannya juga untuk saling menginspirasi sesama." Jawab sang Pangeran dengan bijak.

"Aduh, kelupaan. Ada satu pertanyaan lagi mas, hampir lupa.." Tanya Anang tiba-tiba sebelum Ia dan sang Pangeran beranjak dari lokasi aula ruang utama.

"Silahkan ditanyakan, monggo.."

"Bukan saya sih Mas yang tanya, sebentar.. Ras! Sini!" teriak Anang memanggil perempuan bernama Raras yang sibuk mengepak peralatan foto, hendak mengeluarkan laptop untuk melakukan pengeditan. Perempuan

mungil itu pun bingung dan sedikit kaget lantaran tiba-tiba disuruh bergabung dengan pembicaraan sang Pangeran. Begitu pula dengan Sada, dahinya berkerut seraya bertanya namun bola matanya mengikuti arah perempuan mungil tersebut berjalan. Tak sadar, Sada tersenyum.

"Kenapa Mas?" Tanya Raras bingung pada Anang.

"Ini lho Mas baru inget, bukannya kamu punya pertanyaan yang buat Mas Sada."

Sada pun berdehem kecil berusaha menenangkan diri berada di hadapan Raras.

"Oh ternyata mbak Raras juga mau tanya. Silahkan mbak.." ucap Sada sambil tersenyum.

Raras pun berusaha tidak terhipnotis dengan senyuman Sada, Ia memalingkan wajahnya yang masih bingung ke arah Anang. "Pertanyaan apa ya Mas? Raras nggak ada pertanyaan kok. Mas salah inget mungkin ya.." Raras pun menjawab.

"Itu lho, kan kita sempat berdebat. Mas Sada sudah menikah belum ya? Sudah punya pacar/istri? Bukannya itu pertanyaanmu?" tanya Anang santai pada Raras.

Hening....

....

....

....

Wajah Raras memerah padam, memandang Anang penuh dendam

karena pertanyaan yang sama sekali tidak terpikirkan oleh Raras akan diungkit kembli. Sada pun tak kalah penasaran dan memandang Anang juga.

"Lhoo.. kok pada malah lihat saya?" ucap Anang.

Sada pun tertawa sedikit terbahak dan renyah sekali ketika didengar.

"Hahaha..." tawa Sada

Anang pun ikut tertawa. Menangkap suasana yang tadinya canggung hingga sekarang sedikit mencair, Raras pun tertawa kecil dan membuka suara.

"Hahaha, maaf ya mas Sada. Mas Anang memang suka ngawur kalau bicara."

"Oh, ehm.. nggak papa.. Saya jawab saja ya, biar tidak ada kesalahpahaman disini. Jadi......."

Belum selesai Sada menjawab, pak Joko menghampiri Sada dan berbisik.

"Den, 10 menit lagi pukul 5. Pertemuannya dengan mbak Dewi."

"Ah iya, terima kasih pak sudah mengingatkan. Jadi, ehm, maaf sebelumnya ya terpotong, sebenarnya saya ada janji pukul 5. Bagaimana kalau sekalian ikut makan juga diluar?" tawar Sada kepada Anang dan Raras.

"Jangan mas, merepotkan. Kita sudah mau langsung balik ke hotel aja sama staff lain, mau pada beli oleh-oleh katanya." Jawab Raras langsung menolak ajakan Sada.

"Emang siapa yang mau beli oleh-oleh Ras? Kita free kok Mas, tapi nanti mengganggu acara mas Sada kalau kita ikut malah nggak sopan." Ujar Anang yang sembari dibalas tatapan sewot dari Raras. Raras merasa kalah telak dari sepupunya itu, untuk bisa menolak terus bersama-sama dengan Sada.

Sada pun tertawa kecil melihat interaksi sepasang sepupu itu.

"Sama sekali tidak kok. Malah saya senang beramai-ramai. Lagipula pertanyaan mbak Raras juga belum saya jawab, iya kan?" tanya Sada langsung kepada Raras.

Raras pun menghela nafas kecil seolah tidak percaya dengan apa yang telah terjadi. Ingin tidak terlalu intens berkomunikasi dengan sang Pangeran,

takdir mengharuskan mereka bersama lagi dalam waktu yang tidak tahu kapan berakhir.

****

-Bab 27-

Setelah persetujuan singkat atas ajakan makan bersama dengan Sada, sang Pangeran, Anang, Raras beserta para kru yang berjumlah 5 orang itu pun bergegas mengemasi barang bawaan yang terdiri dari peralatan photoshoot tabloid nya.

Sesaat setelah semua berkumpul di pelataran parkiran Keraton, Raras sengaja menjauh sedikit dari kumpulan orang yang sedang menanti kendaraan untuk mengangkat telepon dari sang Ibu.

"Iya, bu.. Ini Raras kebetulan diajak makan sama tamunya."

"....."

"Ya sama mas Anang juga, bareng, rame-rame kok, Bu."

"...."

"Senang sih senang. Agak capek ya, Bu. Cuma ya dinikmati, daripada nggak ada aktifitas sama sekali."

"....."

"Tamunya? Laki-laki, Bu. Bukannya Raras udah bilang ya kalau beliau Pangeran?"

"....."

"Duh iya biasa aja deh nggak usah histeris. Emang kenapa kalau Raras bisa ngobrol sama Pangeran? Kayak yang penting aja ah."

"...."

"Apa? Ibu mau Raras dijodohin sama anak-anaknya Pangeran? Ya kali bu, palingan anak-anaknya pada masih sd/smp. Saudaranya? Udah pada beranak pinak juga kali.."

"...."

"Ya sudah. Bahas jodoh nya nanti aja ya tunggu Raras balik surabaya. Bye, Bu. Kangen!"

Setelah menutup telepon dari sang Ibu, Raras pun mendekati rombongannya kembali dan sebuah mobil sedan yang cukup familiar dirasa oleh Raras pun mendekatinya, diiringi dengan satu mobil SUV lainnya.

Terbuka jendela dari mobil sedan tersebut yang dikendarai oleh Aditya dan sudah tentu ada Sada di belakang kursi seperti sebelum-sebelumnya.

"Siapa yang bakal join dengan saya di mobil ini? Silahkan. Mbak Raras lagi mungkin?" tanya Aditya.

Raras pun tersenyum tipis dengan gerak-gerik ingin segera menjauh dari sana agar tidak harus mengikuti mobil tersebut, namun pandangannya justru fokus ke arah lain. Raras melihat sang Pangeran berjalan kecil menuju mobil tersebut bersama seorang perempuan, yang belum la kenal. Perempuan itu berjalan mengikuti langkah Sada, yang Raras amati mungkin saja perempuan itu seumuran Sada.

“Ras? Naik mobil ini lagi?” tanya Anang.

Raras tiba-tiba saja sewot dan merespon Anang, “Apa sihh? Dari tadi

bercandain Raras mulu deh, serius Raras jadi gak enak nih, Mas."

"Iyaa maaf deh, gak lagiii. Ya udah ayo masuk mobil."

Raras segera menuju mobil suv dengan langkah cepat, sampai-sampai Ia tidak sadar bahwa pergerakannya diikuti oleh ekor mata Sada.

***

Di dalam mobil Raras menggerutu dalam hati, dia menyayangkan sikap Anang yang selalu menggodanya di depan Sada. Raras hanya ingin tidak terlalu membawa perasaan dengan gurauan semacam itu, terlebih lagi mengingat perbedaan sosial antara dirinya dan sang Pangeran.

Raras kemudian ingat.. bahwa jangan berpikiran terlalu jauh, atau nanti kekecewaan itu datang.

Jangan sampai kamu punya crush sama suami orang lain!! Amit-amit jabang bayi!! batin Raras.

Tok-tok!!

"Kenapa mbak Raras? Kok getok-getok pintu mobil? Mau keluar mbak?" Tiba-tiba saja asisten Sada yang lain menegur Raras.

"Oh, enggak Mas. Iseng aja, tangan emang nggak bisa diam. Maaf ya berisik."

"Santai aja toh Mbak. Nggak ada orang tua disini. Bisa berisik kapan saja. Orang tuanya ada di mobil depan, hehehe."

Raras mengerutkan dahinya tanda tidak paham, dengan perkataan asisten Sada yang bernama Romy itu.

"Hahaha, Mas nih bisa aja! Emang setua apa mas Pangeran? Ganteng, gagah begitu." Tiba-tiba saja salah satu kru broadcasting membaur ke dalam percakapan mereka.

"Kok tahu kalau yang saya bicarakan itu mas Sada? He..he.. Usianya hampir menginjak 40 tahun, nggak kelihatan ya? Mas Sada awet muda sih, karena pikirannya selalu positif dan di kelilingi orang-orang yang selalu support dia, jadi ya bahagia terus."

Tak sadar Raras mendengarkan percakapan antara asisten Sada, Romy dengan salah satu kru broadcasting.

Orang-orang yang selalu support dia, yang nggak lain nggak bukan adalah istri dan anak-anaknya?

Tuh kan? Nggak ada Ras di dunia ini, laki-laki yang kamu maksud.. Ngapain juga kan semisal usia sudah matang, kehidupan layak lantas menunda pernikahan? Yang ada laki-laki itu nggak normal!

Lagian kenapa berharap mas Sada single? Dia itu Pangeran, punya semua nya. Harta punya. Tahta pun ada. Wanita? Ya jelas nggak usah ditanya lah!

Raras refleks memejamkan matanya, mencoba mengeluarkan pikiran-pikiran yang membuatnya resah dan tentu saja tidak penting.

"Pasti banyak yang mendukung mas Sada ya Mas. Orangnya baik begitu. Open

minded pula, jujur jarang sih saya menemukan tamu sebagai biografi tabloid kami yang menyenangkan seperti Pangeran ini. Ngomong-ngomong, mas Sada anaknya berapa ya Mas?"

"Lho, gimana toh? Mas Sada belum married kok. Tapi tenang saja, beliau masih normal, saya tahu itu. Banyak kolega Keraton yang dekat dengan beliau, cuma ya itu masih sibuk saja belum ada yang pas."

"Oooooooohhhhh! Dikirain, ternyata masih jomblo. Pangeran sih standarnya tinggi mungkin ya Mas, hehe.."

"Wah kalau tentang itu saya nggak tahu sih Mas. Mungkin beliau memang terlihat agak tertutup, meskipun dikenalkan dengan banyak perempuan tapi seperti menjaga jarak."

"Eeemmmm... Tapi kok sepertinya nggak begitu ya sama mbak Raras, eh tanya deh mbak? Kan mbak kapan itu semobil sama Mas Sada? Orangnya gimana sih? Mbak... Mbak? Eeeh ternyata mbaknya tidur toh.."

Beberapa waktu berjalan, Raras pun segera terbangun karena merasakan mobil melambat dan para pria di mobil itu yang cukup ramai. Perjalanan hampir 1,5 jam itu tidak menyurutkan mereka untuk sekedar mengistirahatkan mata atau mulutnya untuk berbicara.

Malam sudah mulai menampakkan rupanya. Cukup jauh kendaraan ini berjalan dan anehnya Raras tidak gugup sama sekali berkendara dengan orang-orang yang baru Ia kenal ini. Dengan

Anang yang masih terus ada di sekitarnya, tentu Raras merasa aman.

Tibalah mereka di pelataran parkir suatu restaurant. Saat Raras membiarkan kakinya menerjang arah luar mobil terpaan angin malam yang sangat sejuk melewati dirinya. Bukan angin malam yang menusuk, melainkan angin malam yang s, segar, tenang dan membuat Raras ingin berlama-lama berada disitu.

Raras melihat nama dari restaurant tersebut. Rumah Teh Ndoro Donker. Raras merasa penasaran, karena tidak tahu kota Solo memiliki tempat makan unik semacam ini. Sepersekian detik kedua mata Raras menatap hal yang lain.

Tunggu, apa itu kebun teh?

Raras sedikit berlari menuju belakang mobil dan melihat dengan mata takjub. Bintang-bintang bertaburan saat ini. Sepertinya ini jauh dari pusat kota Solo, berada di dataran tinggi, pantas saja perjalanan tadi cukup memakan waktu lama.

"Ras! Ayo masuk, keburu lapar nih.." Teriak Anang sekaligus melambaikan tangannya ke arah Raras. Raras mendekat ke arah Anang, sesaat matanya menangkap sedan eropa milik sang Pangeran.

"Dih!" Desis Raras pelan sambil melirik mobil itu. Anang tidak sengaja melihatnya mendesis saat Raras berjalan ke arahnya.

"Kenapa Ras? Kok mukanya kesel? Lagi dapet?" goda Anang pada sepupunya.

"Dapet apa? Lotre? Parsel? Angpau? THR?" jawab Raras sedikit mengoceh.

"Yeee, biasa aja kalii. Mas lihat-lihat moodmu hancur banget hari ini. Ada apa sih?"

Raras memutar kedua bola matanya seakan-akan tidak percaya dirinya dipaksa untuk menjawab pertanyaan sepupunya itu. "Nggak. Nggak ada. Capek aja. Belum terbiasa mungkin akunya. Nanti juga udah oke kok. Yuk, kita masuk Mas."

Anang pun mensejajari langkah Raras untuk masuk ke dalam tempat makan tersebut. Ada meja, kursi untuk area indoor dan outdoor.

"Eh Mas! Disini aja deh kursi kita, asyik kalau bisa nikmatin pemandangan malam-malam."

"Hah? Yakin? Nggak kedinginan kamu? Nanti mas dimarahin sama Ibu bikin kamu sakit! Nggak ah." tolak Anang mentah-mentah.

"Pleaseeeee.." rajuk Raras pada Anang, Anang yang tidak bisa menolak Raras hanya bisa menggaruk-garukkan kepalanya.

Tiba-tiba saja pandangan Anang menangkap seseorang. Karena jarak antara kursi satu dan lainnya jauh pada area outdoor, Ia sedikit berteriak. "Mas! Mas Sada! Duduk dimana?"

Raras pun refleks menoleh ke arah belakang dari tempatnya duduk. Tarikan nafas dari hidung Raras tiba-tiba begitu

berat, membayangkan hal-hal yang tidak ingin Ia bayangkan, misal seperti duduk 1 meja dengan sang Pangeran. Kembali Raras menarik nafas panjang untuk mengatur kegelisahannya. Ia memberanikan diri untuk melihat Sada berjalan ke arahnya dan Anang.

"Saya disini, Mas." Ucap Sada dengan memberikan aba-aba lain pada Anang, seraya tersenyum tanpa memperhatikan keberadaan Raras yang mencoba untuk biasa saja saat melihatnya.

Pandangan Raras terfokus pada tanaman hijau dari perkebunan teh dan bintang yang bertaburan di langit. Tetapi tak lama kemudian fokus pendengarannya teralih ke arah yang lain.

“Mau pesan apa? Kamu aman di tempat dingin, Wi?”

Itu suara Sada. Jelas dan tepat berada di belakang Raras, tepatnya di meja sebelah kanan belakang. Raras tidak berani menoleh karena mendengar Sada tidak sendiri.

“Kamu kan tahu aku paling suka tempat dingin. Lupa?" jawab perempuan bernama Dewi itu. Mendengar jawaban lugas Dewi, membuat Raras menciut.

“Haha, oke. Ini menunya, pilih yang hangat-hangat saja ya.”

Raras merasakan hatinya tidak baik-baik saja, kenapa juga Ia harus memilih tempat ini tadi, disaat mungkin kru broadcasting lain tengah berbincang dan tertawa membahas hal yang menyenangkan.

"Woy!" Teriak Anang sambil menepuk punggung tangan Raras diatas meja.

"Astaga.. Mas! Tolong yaa, nggak usah bercanda deh, Raras kan paling anti dikagetin." Ucap Raras sinis pada sepupunya itu.

"Ya kamu diajakin ngobrol mau pilih apa juga nggak respon. Kenapa kamu? Kedinginan pasti kan? Sukurin!"

“Dih, enggak, enak kok disini udaranya seger.”

"Udah deh. Mas aja sini yang pesanin makanan sama minumanmu. Dasar tukang ngelamun!" ujar Anang pada Raras sambil memanggil waitress.

Raras tidak menghiraukan lagi ucapan sepupunya, Ia pura-pura sibuk dengan ponselnya.

"Iya mbak yang itu aja dua. Disamain aja mbak ya. Maklum sepupu saya lagi nggak konek mbak. Kayaknya habis kejedot pintu tadi pas masuk."

Raras melirik menambah kesal dua kali pada Anang. Kemudian sayup-sayup terdengar suara langkah kaki mendekati meja kami.

“Suka tempatnya? Nggak kedinginan disini?” Sada tiba-tiba menghampiri meja Raras dan Sada seorang diri.

Raras terkejut, dengan kemunculan Sada dan juga dengan pertanyaannya yang entah ditujukan pada dirinya atau Anang.

“Ini.. Raras ngerengek minta disini katanya seger. Emang cewek gitu ya, Mas? Tahan dingin..” Anang berbicara

asal dengan diiringi senyuman oleh Sada.

“Berdua aja? Saya boleh gabung? Kebetulan dengan teman juga..”

“Eh Mas Sada. Monggo Mas, monggo. Waduuhh.. Masa mau dilarang?”

Sada menghilang dengan cepat dan muncul kembali dengan membawa Dewi.

"Halo, kenalkan saya Dewi. Mas?"

"Saya Anang. Ini sepupu saya Raras."

Tiba-tiba pikiran Raras kosong dan hanya menggerakan anggota tubuhnya atas perintah Anang.

Berdiri. Membungkukkan badan sedikit. Mengulurkan tangan. Untuk membuka perkenalan.

"Sudah pada pesan apa? Terus teman-teman lainnya kemana?"

"Ras! Ditanyain tuh sama mas Sada. Bengong terus dari tadi." Tegur Anang disampingnya.

“Ohh, eh, itu Mas. Pada pesan makanan di dalem, terus ada yang jalan keluar lihat pemandangan.”

“Oh.” Respon Sada singkat.

"Eeeemmm, permisi maaf ya saya mau ke toilet sebentar. Kebelet." izin Raras untuk segera meninggalkan rombongan tersebut cepat-cepat. Raras mencoba kabur sesaat dari tiga orang tersebut yang seakan-akan tidak bisa melepaskan pandangan mereka darinya.

Sumpaahh. Ada gojek nggak nih disini? Mau balik ajaaaaaaaaa.

***

Dalam hati Sada sedikit heran dengan sikap Raras hari ini. Seperti seseorang yang sedang kebingungan, resah, gelisah.

Ada apa? Apa mungkin Raras bertengkar dengan kekasihnya? Atau apa? pikir Sada dalam kepalanya.

Pikiran Sada terpecah saat Dewi membuka suara. "Raras masih muda banget ya? Pasti masih kuliah."

"Eh iya mbak, baru lulus S2 nya enam bulan yang lalu, ngisi waktu saya ajakkin foto, kebetulan hobinya ngefoto dan lumayan mahir juga.."

“Wah keren juga ya, S2 dimana?” Tanya Dewi lebih lanjut.

“Raras ambil master supply chain di kampus Surabaya mbak. Anak jaman sekarang kalau disuruh belajar nurut-nurut, beda sama jaman saya, hehe..”

"Jadi Raras itu baru lulus S2?" Kali ini Sada yang bertanya.

"Iya Mas. Raras itu baru lulus masternya. Setelah lulus sarjana dia langsung ngelamar beasiswa lagi, kuliah lagi deh. Sekolah mulu, kapan nikahnya hahaha. Iya nggak mbak Dewi?"

"He..he..he, mumpung masih muda lho Mas. Semangat belajar masih tinggi. Jarang-jarang ada perempuan seperti itu. Bibit bebet bobot baik tuh kalau kata orang tua. Asal jangan kayak sebelah saya ini ya, kelamaan jomblo." Kata Dewi panjang lebar sembari menyenggol lengan Sada.

Sada mencoba tersenyum mendengar perkataan Dewi. Di sisi lain Ia terus memikirkan Raras, bagaimana usahanya selama ini untuk mewujudkan cita-citanya waktu kecil. Ternyata Ia sudah menjadi seseorang yang diinginkannya sedari kecil, yakni menjadi wanita pintar.

Selamat ya Ras.. Kamu berhasil. Mencapai cita-mu. Entah kenapa aku ikut bangga dengan pencapaianmu. batin Sada sambil tersenyum kecil.

Pikiran Sada tentang masa lalu pun terbuyar dengan kehadiran wanita pintar itu bergabung kembali bersama mereka.

"Maaf ya lama banget. Eh makanannya sudah sampai ya?"

"Iyee. Lagian lama banget, ngapain sih? Beser pasti!"

"Iyaa, dingin ternyata Mas. Yuk makan. Mari Mbak, Mas"

30 menit kami habiskan untuk sedikit bercengkrama dan menghabiskan makanan sekaligus.

"Permisi dulu ya, ada panggilan alam habis makan kenyang." Ujar Anang berpamitan ke toilet.

"Ih, jorok banget sih Mas!" Timpal Raras berbisik.

Sada dan Dewi pun tertawa melihat tingkah laku dua saudara sepupu itu.

"Umm, mbak Raras ikut rombongan interview juga? Sebagai apa?" Tiba-tiba Dewi membuka pertanyaan dan ditujukan kepada Raras.

"Ooh, saya fotografer, Mbak. Bukan pro, hanya dimintai tolong sama kantor mas Anang."

"Kalau dipercaya sama tabloid terkenal ya berarti memang kerjanya bagus, Ras. Eh, nggak papa kan, aku panggil nama aja? Biar terkesan akrab, lagipula aku tahu kamu jauh dibawahku usianya." Timpal Dewi dengan diimbuhi tawa renyahnya.

"Oh, nggak papa mbak. Santai aja. Kelihatan ya kalau saya masih anak-anak?" Balas Raras dengan cengirannya yang memang cocok bila dikatakanseperti anak-anak.

"Masih anak-anak kalau dibandingkannya dengan Sada. Saya sama Sada memang teman satu angkatan di SMA, tapi karena saya aksel

jadi usianya lebih mudaan dikit lah ya. Ya nggak om? He..he..he." ujar Dewi sambil menepuk lengan Sada kembali dengan lembut.

Sada hanya bisa ber oh-oh, eh-eh, dengan membalas iya-iya saja untuk menanggapinya. Karena suasananya ini cukup canggung baginya.

Bagaimana tidak?

Satunya seseorang yang berhasil membuat hidupnya sempat berantakan dan yang satu lagi seseorang yang berhasil membangkitkan dirinya kembali.

"Oohh, mbak sama mas teman sekolah. Seneng ya bisa nostalgia." ujar Raras ingin mengorek informasi lebih dalam tentang keduanya.

"Iya dong. Kalau buat ketemu Sada aku selalu bela-belain dari dulu, gimana enggak, bareng-bareng selama belasan tahun, sampai akhirnya aku move ke Jakarta." Balas Dewi yang mendapatkan respon anggukan dari Raras.

Nampaknya dari situ Raras sudah tahu harus berbuat apa.

"Oke, sudah ya bernostalgianya. Hampir larut, apa kamu tidak lelah, Wi? Berangkat flight pagi bukan?" Ucap Sada memotong pembicaraan Dewi yang menurutnya sudah tidak berkualitas yakni membahas masa lalu.

Di sisi lain Sada khawatir dengan Raras yang bermain dengan pikirannya dan menyimpulkan semuanya sendiri.

"Baiklah Tuan Sada. Aku pamit dulu. Senang, Ras, punya teman baru. Kalau

kamu main ke Jakarta jangan sungkan ya hubungin aku. Minta kontakku ke Sada."

"Ah iya mbak. Baik. Hati-hati ya mbak." Balas Raras dengan ramah. Dewi beranjak dari meja tersebut diiringi oleh Sada. Raras sendiri masih memilih duduk disana sambil bermain ponsel dan menunggu Anang.

Sada mengantar Dewi menuju mobilnya di pelataran parkiran.

"Terima kasih ya Sada, sudah meluangkan waktu untukku. Meskipun bawa orang sekampung." Ucap Dewi sambil tersenyum.

"Ah, iya. Maaf tentang itu. Bukan disengaja, cuma kurang enak kalau langsung ninggalin mereka gitu aja. Jadi saya ajak sekalian."

"Iya, aku ngerti kok. Sada kan lelaki paling royal. Ha..ha.. Baiklah sampai ketemu next time ya! Kalau bisa sih, balaslah telepon dan pesanku. Bya, Sada.."

Sada membalas dengan senyuman seramah mungkin. Ia tutupkan pintu mobilnya, kemudian melesatlah mobilnya dengan diantar Adit, asistennya, menuju penginapan Dewi.

Selanjutnya, bergegaslah Sada untuk menuju mobil lainnya yang disusulkan oleh supir lain untuk mengambil sesuatu. Malam cukup dingin, namun nyaman dengan pemandangan yang tersaji sehingga sempat Ia rasakan dirinya terbawa suasana.

Sada mencoba berpikiran dingin dan berusaha untuk tidak memancing

percakapan yang bisa menyinggung Raras. Kata-kata itu terus terngiang di kepalanya, sampai Ia melihat sosok perempuan yang seharian ini terlihat resah, berada di pinggir pelataran parkir sedang menikmati pemandangan kebun teh di malam hari.

-Bab 28-

Mendengar sepupunya, Anang, pamit pergi ke kamar kecil, membuat perut Raras sedikit mulas. Bisa-bisanya sepupunya itu meninggalkannya dengan Sada dan perempuan bernama Dewi, bertiga saja?

"Umm, mbak Raras ikut rombongan interview juga? Sebagai apa?" Ujar wanita bernama Dewi itu sembari menyeruput minuman di hadapannya.

Raras mengira Dewi ini adalah pacar Sada. Agak aneh awalnya, ketika pertanyaan itu muncul dari bibir perempuan, yang dia kenal baru saja.

Tahu darimana kalau mereka pacaran? Ya, Raras asal menebak saja. Gerak geriknya. Tapi, apa pacaran? Bukannya, sudah menikah? Atau....tunangan?

"Ooh, saya fotografer mbak. Bukan pro, hanya dimintai tolong, sama kantor mas Anang." Jawab Raras mencoba ramah, sembari menepis pikiran-pikirannya yang mulai tidak jelas.

"Kalau dipercaya sama tabloid terkenal ya, berarti memang kerjanya bagus Ras. Eh, nggak papa kan, aku panggil nama aja? Biar terkesan akrab, lagipula aku tahu kamu jauh dibawahku." Timpal Dewi dengan diimbuhi tawa renyahnya.

Jujur, Raras bukan orang yang suka basa-basi, apalagi bersikap ramah

dengan orang baru. Seringkali orang mengira dirinya punya pribadi yang sombong. Karena itu memang sebagian dari karakter yang dimiliki Raras, entah kenapa, Ia lebih turn on dengan orang yang pembawaannya kalem, bicaranya irit yang penting-penting, daripada mereka yang ramai terlalu banyak basa-basi.

Nantinya, kalau memang Raras merasa nyaman dengan orang baru tersebut, Ia pasti akan bisa sangat loyal, bisa berjam-jam berbincang ngalur-ngidul, menghabiskan waktu jalan bersama, berusaha untuk selalu ada ketika dibutuhkan dan sebagainya. Tapi…jangan harap Raras melakukan hal-hal itu, dengan orang yang terkesan memaksa untuk akrab, because she

don't like forced 'things'. Like if we don't vibe, we don't vibe. End of the story.

"Oh, nggak papa, Mbak. Santai aja. Kelihatan ya, kalau saya masih anak-anak?" Balas Raras dengan ekspresif sembari melambaikan tangannya sendiri di depan wajahnya tanda malu, yang Ia pikir-pikir lagi, itu memalukan.

"Masih anak-anak kalau dibandingkan dengan Sada. Saya sama Sada memang teman satu angkatan di SMA, tapi karena saya akselarasi jadi usianya lebih mudaan dikit lah ya. Ya nggak, Om? He..he..he" ujar Dewi sambil menyenggol lengan Sada meminta persetujuan.

Begini rasanya jadi obat nyamuk? Batin Raras.

"Oohh, mbak sama mas teman sekolah. Seneng ya bisa nostalgia."

Jawab Raras berusaha antusias menanggapi apa yang dikatakan pacar/tunangan Sada itu.

Sembari mengikuti perbincangan yang menurut Raras hanya basa basi itu, sesekali Ia mencuri pandang ke arah sang Pangeran. Entah kenapa muncul raut wajah yang resah, gundah gulana. Bukannya mesti senang ya dikunjungi orang tersayang?

"Iya... Kalau buat bertemu Sada aku selalu bela-belain dari dulu, gimana enggak, bareng-bareng selama belasan tahun, sampai akhirnya aku move ke Jakarta." Jawab Dewi membalas pernyataan Raras. Pernyataan ya. Bukan pertanyaan.

Raras hanya tersenyum untuk menanggapi pernyataan Dewi. Raras

merasa sah-sah saja kalau dirinya tidak menanggapi Dewi, karena yang Ia katakan adalah sebuah pernyataan bukan pertanyaan.

Tiba-tiba saja sang Pangeran berkuda putih yang dielu-elukan mbak Dewi membuka suara."Oke, sudah ya bernostalgianya. Hampir larut, apa kamu tidak lelah, Wi? Berangkat flight pagi bukan?"

Apa kamu tidak lelah Wi?? Kan besok flight pagi? Lalalaa.. Batin Raras.

"Kamu kenapa, Ras? Kok komat kamit sendiri? Baca doa?" Tiba-tiba mas Sada menyadari tingkah aneh Raras.

"Nggak papa, Mas. Salah lihat mungkin." jawab Raras cuek.

Kemudian, Dewi berpamitan, serta menawarkan kontaknya kalau-kalau Raras akan mengunjungi kota Jakarta nanti.

Ya..you wish..

Akhirnya, sepasang sejoli yang tidak muda lagi itu menghilang dari pandangan Raras. Karena Anang tidak segera memunculkan batang hidungnya, Raras pun ikut keluar untuk melihat pemandangan langit malam di kebun teh.

Raras mendekati mobil SUV yang Ia tumpangi tadi. Tidak melihat sepasang sejoli tersebut di sekelilingnya.

Lama-lama Raras bisa merasa beban melihat orang pacaran di depannya. Bukan iri. Memang daridulu Ia suka risih, kalau melihat orang yang roman-romanan di hadapannya.

Kini Raras tengah berjalan menyusuri jalanan setapak kecil. Cukup gelap. Bahkan lampu jalanan tidak cukup untuk meneranginya, maka dari itu Ia gunakan lampu senter ponsel miliknya. Tidak perlu jauh dari pelataran parkir karena, yaaa, jujur Raras takut ditinggal karena tidak tahu sekitar. Bahkan sampai sekarang ketika dirinya pergi berbelanja di supermarket dengan Ibunya, Raras selalu mengggandeng tangannya karena takut hilang.

Pemandangan di depan Raras kini adalah hamparan kebun teh yang sangat luas. Dihujani dengan pemandangan diatas langit yang penuh bintang. Kalau Ia melangkahkan kaki 3-4 langkah maju, jalanan sudah sedikit menurun layaknya bukit.

Sesekali Raras memejamkan mata. Jarang sekali Ia bisa mendapatkan dan menikmati pemandangan seperti ini sendirian. Ia anggap ini me time. Rasanya damai.

Reaksi waspada Raras tiba-tiba saja menyala, kedua matanya terbuka, kala melihat benda berupa kain berwarna hitam disodorkan ke arahnya.

"Pakai ini, Ras. Sudah malam, makin dingin."

Mendengar suara dengan intonasi yang berat, lugas, tegas, namun hangat itu, membuat Raras tidak bisa berkata apapun. Tebakannya pasti benar bahwa itu suara Sada.

Bukannya segera mengambil jaket yang ditawarkan Sada, Raras hanya

melihat penampakan seseorang di sampingnya saat ini.

"Apa perlu saya yang pakaikan? Saya nggak sangka kamu suka hal-hal romantis seperti itu." Ucapnya lagi sambil tersenyum seakan menggoda Raras.

Sesaat kemudian pandangan Raras terhadap Sada berubah. Menjadi sinis dan sewot. Bisa-bisanya Ia digoda demikian oleh Sada.

"Hahaha, terima kasih banyak ya, Mas, sudah menawarkan adegan romantis, dengan meminjamkan jas punya Mas. Tapi saya nggak kedinginan kok." Jawab Raras merasa memenangkan situasi dan menyodorkan kembali jas milik sang Pangeran itu.

Raras terus tersenyum sambil mengalihkan pandangannya ke arah lain. Lampu-lampu kecil ternyata menghiasi pinggiran jalan kebun teh itu membuat semakin semarak, seakan bintang-bintang berada di dekatnya.

Mendadak tubuh Raras menjadi hangat karena tertutupi sesuatu. Ia menoleh ke arah bahunya yang ternyata sudah tertutup jas hitam milik Sada.

"Pakai saja ya..” ujar Sada memerintah Raras dengan lembut dan penuh perhatian.

Sejujurnya dalam hati Raras semakin dongkol dengan tingkah laku Sada, karena membuat dirinya semakin berharap. Tetapi Raras pada akhirnya memutuskan untuk diam dan menyerah saja. Daripada nanti Sada semakin

berpikiran yang tidak-tidak, ketika dirinya menyambu terus perkataan Sada.

Lagipula memang semakin lama semakin dingin.

Diam.

....

....

......

Raras berpikir untuk segera pergi. Karena suasananya benar-benar sudah awkward!

Setelah berpaling cukup lama, melihat hal-hal yang sebenarnya tidak bisa terlihat jelas karena gelap malam. Raras memutuskan untuk berani menoleh ke arah mas Sada.

Raras menolehkan pandangannya dan melihat Sada sedang menatap ke atas ke arah langit.

"Apa?" Tanya Sada menyadari Raras yang kini tengah melihat ke adahnya.

"Bosan. Saya sudah daritadi disini. Saya menoleh ke arah Mas karena, saya mau bertanya gimana kalau kita balik?"

"Oh, kamu sudah mau balik? Oke."

Tiba-tiba tangan Raras digenggam dan ditarik menuju arah berjalan Sada.

"Eh Mas, mau kemana??" Raras panik melihat perilaku Sada yang tiba-tiba.

"Katanya mau balik? Maksudnya pulang kan? Ayo saya antar."

"Lho.. gimana sih, Mas maksudnya?”

Raras bingung dan uring-uringan dalam hati sampai tidak sadar sudah berada di pelataran parkiran. Sada membukakan pintu untuknya dan Raras dipaksanya masuk di kursi penumpang.

Mobil eropa seri GLS 550 warna hitam ini baru pertama kali Raras lihat dan sepertinya Sada hendak menyetir mobil itu sendiri.

Benar saja.

Setelahnya Sada hampir masuk dan menduduki kursi pengemudi. Raras langsung berhenti untuk masuk dan berucap penuh protes.

"Ini gimana sih maksudnya, Mas? Maksud saya balik itu ke dalam ke tempat makan, nyusul yang lain. Kok malah saya diajak masuk mobil? Mau kemana?" Raras mencoba menjelaskan

serinci mungkin dan dengan nada yang sebisa mungkin terdengar ramah.

Sada tersenyum tetapi sambil menghelaskan nafasnya panjang.

"Kamu ini cerewet juga ya, Ras.." Sembari itu, Sada kembali menggiring Raras untuk masuk ke kursi penumpang di sampingnya. Ajaibnya Raras menurut.

Kemudian di dalam mobil, Sada mencondongkan badannya mendekat ke arah Raras dan Raras terhimpit ke arah pintu mobil.

Sada menyentuh kedua bahu Raras dan menggesernya dengan lembut.

"Dipakai ya sabuk pengamannya. Nanti kalau kita ditilang, kamu saya turunkan. Mau?"

Mendengar Sada menggodanya tentu membuat Raras tengsin berat. Raras hanya bisa menghela nafas kesal.

Kendaraan terus dipacu Sada dengan stabil. Tidak cepat, tidak lambat.

Raras hanya diam. Belum terbesit pikiran olehnya untuk menghubungi Anang yang masih di tempat makan tadi.

Rasanya ini seperti de javu. Kembali berduaan dengan Pangeran, dalam satu mobil.

"Capek, Ras?" Tanya Sada sambil menyetir.

Raras merespon Sada dengan melirik ke arahnya. Kemudian melihat ke arah lain lagi.

"Nggak. Biasa aja." Jawab Raras singkat.

"Ngomong-ngomong, mas Anang sama yang lain masih disana. Biasa, laki-laki. Makanya saya ajak kamu pulang duluan."

"Lho aneh? Mestinya tuh, mas Anang ngejagain saya, kok malah ditinggal. Awas aja, aku bilang Ibu nanti."

Sada tertawa kecil dan renyah. "Ada saya yang jaga kamu. Mendingan kamu adukan saya saja ke Ibumu."

"Apaan? Ibu nggak kenal mas Sada. Apa saya balik aja ke tempat tadi, Mas?"

"Ya dikenalkan, Ras. Kenalkan saya dengan Ibumu. Nggak, saya pulangkan kamu ke hotel sekarang."

"Lah, ngapain. Kok maksa saya balik hotel sih Mas? Awas ya macem-macem..." Raras sedikit menciut dan

mengernyitkan dahinya, tanda curiga dengan Sada.

"Saya nggak suka, kalau kamu lama-lama diluar malam begini, sama banyak laki-laki. Saya juga sudah izin ke mas Anang." Ujar Sada mencoba menjelaskan apa maksudnya dengan mengantar Raras sendiri.

Raras memutar bola matanya seakan tidak percaya dengan jawaban Sada.

"Aneh deh. Sepupu saya disana, sedangkan Mas bukan siapa-siapa saya, kenapa Mas malah pusing ngelarang?" Intonasi Raras semakin tidak terkontrol, membuat Raras salah tingkah.

"Ehm. Ya.. Itu.. Maksud saya begini, ya.. karena mas Anang menitipkan kamu ke saya. Saya harus bertanggung jawab,

mengantar kamu sampai ke hotel dengan aman."

Hening kemudian. Perkataan Sada sudah terlalu malas untuk Raras tanggapi.

Kemudian Raras memejamkan mata mencoba untuk tertidu, agar tidak lagi perlu berbincang dengan Sada, namun dengan situasi seperti ini, sudah pasti sangat sulit untuk bisa tidur.

"Selamat ya, Ras.. Kamu sudah meraih cita-citamu, menjadi wanita pintar. Selama ini, saya masih ingat apa yang kamu inginkan. Saya ikut bangga."

Raras membuka matanya dan menoleh ke arah Sada dengan bingung.

Kaget. Mendengar apa yang baru saja diucapkannya dan jelas bingung. Apa maksudnya?

Tetapi tidak tahu harus berkata apa. Raras lebih memilih diam.

"Ras.."

Sada memanggilnya lagi.

"Ya?"

Kali ini Raras jawab panggilannya.

"Saya kira sudah tidur. Sepertinya seharian ini kurang bersemangat, ya? Ada apa?"

"Nggak kok, Mas. Memang, saya kenapa?"

"Mmm, ya terlihat pikirannya ada di tempat lain. Seperti, ada beban begitu. Ada.... masalah, sama pacar?"

Raras lagi-lagi harus dibuat memutar otak kala berbincang dengan Sada, Ia mengerutkan dahinya kembali.

"Saya nggak punya pacar, Mas. Jadi, ya nggak mungkin kan, memikirkan sesuatu yang nggak ada." Jawab Raras mencoba santai.

"Oh..." Sahut Sada begitu mendengar respon Raras..

Hening.

"Tapi.....teman dekat, mungkin?" Ucap Sada lagi, kali ini dengan suaranya yang nyaris tak terdengar.

Raras tak percaya bahwa, pria di sebelahnya ini mencoba menggali info pribadinya.

"Saya nggak punya pacar dan teman dekat, Mas. Jadi, dua kali tebakan mas Sada, salah besar."

"He..he, marah ya?"

"Nggak marah. Biasa aja. Mending, Mas aja deh yang cerita tentang istrinya Mas, daripada saya ditanyain melulu."

"Istri??" Jawabnya dengan cepat yang intonasinya terdengar sangat kaget itu.

"I...iya, istri..."

Raras merasa salah bicara. Kemudian dia memilih diam untuk aman.

"Oh iya, saya kan memang belum jawab pertanyaanmu mengenai itu." Jawab Sada kemudian yang terdengar lebih santai.

"Pertanyaan saya? Pertanyaan apa ya, Mas?" Raras menolehkan pandangannya

ke arah Sada dengan raut wajah bertanya.

"Siang tadi, selesai interview, pertanyaan tambahan khusus dari kamu..." Sada menjawab dengan santainya.

"Pertanyaan.....? Astaga, itu sih ulah mas Anang yang mengarang pertanyaannya, bukan saya. Percaya deh, Mas."

Pria di sebelah Raras itu tersenyum kecil. Dari kegelapan Raras dapat melihat senyum wibawanya diiringi lesung pipit yang dalam, terbias dari pantulan cahaya lampu jalanan.

"Iya, saya percaya. Kamu mana punya ketertarikan, tanya hal pribadi tentang saya."

Raras sadar dan kemudian menelan ludah, tanda tidak enak hati. Ia memilih diam. Tidak merespon pernyataan Sada.

"Tapi, daripada salah paham semuanya, lebih baik saya jelaskan status saya."

"...jadi saya itu sebenarnya....."

Dering ponsel tiba-tiba berbunyi. Bukan milik Raras, tetapi nada dering milik Sada.

"Halo.. Iya?"

"....."

"Oh.."

"....."

"Jam berapa?"

"....."

"Iya. Pak Djoko yang memantau semua.."

"....."

"Ada supir disana. Pakai saja.."

"....."

"Iya, sekalian makan dengan klien. Makanya, pulang malam."

"....."

"Iya, nanti keburu malam, lebih baik pakai saja pak supirnya, hati-hati, Ran.."

Ran? Rani? Rana? Rane? Makhluk yang mana lagi itu? Kok bukan Dew? Atau Wi? Dewi maksudnya..

"Oh, ya. Jadi, sampai mana tadi obrolannya?" Tanya Sada kepada Raras.

"Obrolannya sampai......saya sudah hampir terlelap Mas, tapi barusan saya dikagetkan sama pertanyaan dari Mas."

"Ah iya, maaf. Silahkan dilanjutkan saja tidurnya."

Tetapi untuk tertidur ternyata tidak semudah itu. Pada akhirnya yang Raras lakukan hanya memejamkan mata.

"Mas.. masih suka bicara pakai bahasa daerah? Maksud saya, kromo alusnya orang Solo.."

Sada sedikit kaget dengan pertanyaannya yang tiba-tiba, dilihat dari tolehannya pada Raras yang tiba-tiba pula.

Raras pun jadi terkejut melihat reaksinya. Di lain sisi, Raras juga bingung sendiri kenapa tiba-tiba

membuka obrolan dengan Sada. Padahal beberapa detik sebelumnya Ia hanya ingin menikmati perjalanan dalam diam, karena....

....canggung.

Maksimal.....

Pada akhirnya Sada menjawab pertanyaan Raras. Kali ini nadanya terdengar cukup antusias.

"Tergantung. Saya suka mengikuti lawan bicara saja. Misalnya, dengan Ayah saya, waktu beliau berbahasa Indonesia, ya saya mengikuti, begitu pula waktu beliau mengeluarkan kromo inggilnya.."

"Aku suka banget, kalau denger orang ngomong pakai kromo alus atau kromo inggil. Kadang, ibu kalau ketemu sama

saudara-saudaranya masih suka pakai itu.."

"Berarti bisa berdialog pakai kromo inggil?“

"Sayangnya, saya nggak...."

"Nggak bisa bicaranya? Nggak papa, pakai bahasa indonesia saja. Biar lebih mengena dari hati ke hati.." Balas Sada memotong pembicaraan Raras, yang sukses membuat Raras bertanya-tanya.

Jalanan malam hari kembali ke pusat kota Solo, cukup macet. Herannya padahal belum akhir pekan. Mungkin karena maju pesatnya kota Solo jadi sekarang lebih sangat ramai apa ya?

Kemudian Raras tercetus ingin menanyakan hal-hal seputar kerajaan. Hitung-hitung membunuh waktu.

"Mas, kalau sekarang saya tanya-tanya lagi, boleh?"

"Boleh, silahkan. Saya malah senang ditemani mengobrol."

"Emmmm.. Hidup di kerajaan, dalam waktu yang lama gimana, Mas?"

Tak disangka Sada tertawa kecil.

"Bukannya pertanyaanmu ini sama, waktu kita ketemu pertama kali ya, Ras?"

Jujur, Raras tidak ingat dan terkejut mendengar reaksi Sada.

"Jawabannya masih sama saja, yang jelas dari tahun ke tahun pasti akan mengalami hal-hal yang berbeda, entah itu perihal dari internal, maupun eksternal kerajaan. Terpenting adalah jangan pernah menutup mata dan telinga

untuk sekitar kita, karena siapa lagi yang akan peduli selain sesama.. Andap asor. Memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara."

Raras tertawa kecil sedikit tersenyum kecut.

"Oh gitu ya, Mas. Saya cuma tahu andap asornya aja mas, hehe"

"Memang apa artinya?"

"Itu lah, pokoknya yang pernah ada di buku bahasa daerah itu."

"Artinya rendah hati.. Jadi sebagai pewadah aspirasi masyarakat sebaiknya kita merendahkan hati, jangan seakan-akan kita punya kekuasaan lebih, ini dalam konteks positif ya, dibanding yang lain kemudian kita jadi tinggi hati dan

menutup semuanya dari keadaan sekitar."

"Hmm.. Mas Sada masih suka ngobrol-ngobrol sama orang tuanya? Kan siapa tahu, sibuk banget begitu.. Buat urus kegiatan di Keraton.."

"Setiap hari, setidaknya saya mengucapkan salam ke Ayah saya. Meskipun tidak ada perbincangan penting, namun pertemuan itu berarti. Apalagi semenjak Ayah saya sendirian, setidaknya beliau masih merasa dibapak-kan oleh anaknya."

Mendengar jawaban demi jawaban, membuat Raras menilai Sada sangat keren.

"Oh, maaf ya, Mas, saya nggak bermaksud, duh gara-gara pengen tahu nih.. Maaf ya, Mas."

"Nggak papa. Meskipun ayah sama ibu saya berpisah bertahun-tahun lamanya, tetapi hubungan mereka masih baik. Dengan anak-anaknya pun begitu."

Raras semakin tidak enak hati, karena keingintahuannya itu membuat suasana jadi canggung baginya.

"Aduh mas. Maaf mas, jadi cerita pribadi begitu. Saya nggak tanya lagi, deh.."

"Ras.. Semakin kamu banyak bertanya, semakin saya bersemangat menceritakan semuanya. Saya sudah menunggu sepuluh tahun, untuk lanjutkan bercerita lagi sama kamu."

"Oh, begitu mas? Oke. Jadi, yang merawat ayahnya sekarang mas Sada?" Tanya Raras menjadi bersemangat

ketika Sada mengizinkannya untuk bertanya lebih banyak.

Entah kenapa, Raras merasa bersama dengan pria yang jauh lebih tua ini malah membuatnya mengeluarkan jati dirinya.

Tidak tahu malu, bertanya ceplas-ceplos tanpa batasan.

"Nggak ada yang perlu dirawat. Puji syukur, beliau masih sehat dan bugar, malah saya sering memaksa beliau untuk mengalami masa pubertas lagi.."

Raras seketika menoleh, apa maksudnya pubertas?

Seakan membaca pikirannya, Sada buka suara.

"Itu.. Maksudnya, saya suruh beliau mencari pendamping lagi. Dulu beliau sempat punya satu selir, pilihan ibu saya

sendiri saat itu, agar bisa merawat beliau dengan baik. Tetapi dasarnya beliau setia, punya selir yang hanya dibiayai, dirawat tetapi tidak pernah ditemui sama sekali. Sampai akhirnya selirnya meninggal lebih dulu."

"Ooh gitu…" respon Raras sambil mengangguk, kemudian Ia melanjutkan, "….kalau mas Sada punya berapa?"

"Mmm, maksudnya berapa?"

"Punya selir berapa?"

Tiba-tiba pertanyaan konyol tak berbobot itu keluar dari mulut Raras.

Bodoh? Ceroboh? Iya.

Sada sempat diam sebentar, kemudian menoleh ke arah Raras dengan cukup tajam.

"Mungkin 3-5 cukup.."

"Kok mungkin? Memang sekarang masih berapa Mas?" Raras terus mengejar Sada sampai la mendapatkan jawaban yang memuaskan.

"Belum ada. Cuma akan dipertimbangkan, saya malah jadi terinspirasi dari pertanyaanmu.."

Raras tertawa dalam hati, tidak habis pikir.
Laki-laki semua sama aja kalau urusan perempuan.

Dasar.

Raras tidak menggubris pernyataan Pangeran yang tampan, dewasa, bijaksana, berkarisma tetapi urusan perempuan sama saja itu.

"Kamu mau jadi selir saya yang ke berapa, Ras?"

Raras mendelik marah ke arah Sada, tentu juga terkejut mendapatkan pertanyaan semacam itu.

"Wah, saya nggak berminat Mas. Maaf. Cari yang lain saja." Jawab Rarassambil kemudian memalingkan muka berlawanan dari tatapan Sada.

Kemudian intonasi berat dan dalam yang dimiliki suara Sada terdengar..

"Kalau kamu perempuannya, saya tidak akan jadikan kamu selir, tetapi akan saya jadikan istri sah. Tanpa selir. Karena sayang waktunya, kalau saya buang bersama orang selain yang saya sayangi.."

Deg.

Raras mencoba mencerna pernyataan Sada, apa coba maksudnya?

Setelah sekian lama tidak ada laki-laki yang mencoba bermain memancing perasaannya. Sekalinya ada, Raras menyayangkan kenapa harus pria beristri/bertunangan/berpacaran seperti di sebelahnya ini.

"Oh.. Jadi, karena sekarang perempuannya atau istrinya bukan saya makanya Mas lagi cari selir? Mas suka tipe yang sepertinya apa? Saya bantu carikan, deh.."

Tidak ada jawaban Sada. Sunyi. Hanya suara deruan mesin mobil yang terdengar. Raras pun memutuskan untuk tetap pada pandangan diluar jendela, tidak ada keberanian untuk menatap Sada.

"Raras Ayudhatri Citra Wardhani... Saya, Sadajiwa Harya Permana

Dikusuma, 38 tahun dan saya belum pernah menikah dan akan segera menikah dengan perempuan pilihan saya, tanpa paksaan, tanpa campur tangan orang lain. Jadi kamu tidak perlu mencarikan saya seorang selir, karena istri saja saya belum punya."

"....."

"Baik, sudah hampir jam 12 dini hari. Sebaiknya kita segera turun dari mobil, saya antarkan kamu sampai ke depan kamarmu. Baru saya kembali pulang. Mas Anang sudah menitipkanmu pada saya.."

Mendengar rangkaian kata yang keluar dari bibir sang Pangeran, membuat Raras seperti hilang pikiran, Ia mengikuti apa yang diucapkan Sada tanpa tapi.

Ternyata mereka sudah sampai pelataran parkir hotel yang la inapi. Tanpa Raras sadari sekali lagi.

Raras mengikuti langkah kaki Sada menuju ke dalam hotel, dua orang pria di front desk yang bertugas malam itu menganggukkan kepalanya kepada mereka mendekat untuk menyapa, seakan mengenal dekat mereka.

Mereka? Bukan, melainkan hanya Sada. Ya, hotel tersebut di kelola oleh Keraton. Jadi bukan hal yang aneh apabila mereka berlaku seperti itu pada Sada.

Sampai di depan pintu kamar Raras, Sada langsung berpamitan pulang dan Raras segera masuk untuk melepas lelah.

Tetapi tidak.

Nyatanya Raras tidak bisa tidur, pikirannya resah, gugup, campur aduk tidak bisa Ia jelaskan.

Apa ini pengaruh dari penjelasan Sada bahwa nyatanya dirinya belum menikah?

Entahlah. Hari ini terasa berjalan cukup lama, Raras terlalu lelah memikirkan apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi..

Whatever will be, will be.

****

-Bab 29-

Hari ini Sada bangun pagi sekali, memang saking pagi nya matahari belum menampakkan batang hidungnya. Jujur hari sebelumnya Sada susah tidur. Setelah kembali dari makan malam bersama para kru broadcasting, yang tentu saja mengantarkan Raras kembali sampai penginapannya, itu adalah faktor utamanya menjadi insomnia.

Banyak hal yang membuatnya terus berpikir. Sebenarnya apa yang Sada pikir dan rasakan tentang Raras? Apa Ia hanya rindu sindiran anak kecil di kala itu, atau memang, Ia menunggunya untuk mengisi sisa hari-harinya setelah ini?

Sada berkali-kali mengatakan pada dirinya sendiri untuk tidak terhanyut

dalam perasaan seperti ini, tapi setidaknya Ia tidak perlu merasa bersalah, karena wanita yang Ia coba terus untuk dapatkan perhatiannya, seakan tidak menangkap maksudnya. Entah karena Sada yang kurang berupaya atau karena wanita tersebut tidak melihatnya sebagai seorang pria.

Saat ini memang Sada tidak mengelak, ketika dikatakan bahwa, Ia berusaha menarik perhatian Raras, dengan record yang Ia miliki selama belasan tahun belakangan menanti kehadirannya, tanpa disangka takdir mempertemukan mereka kembali. Namun di sisi lain Sada tahu bahwa semua tidak bisa dipaksakan, perasaannya sendiri seakan bimbang.

Di usia Sada yang sudah tidak muda lagi, Ia harus menggunakan logika yang tepat sasaran, untuk menentukan apa langkahnya selanjutnya.

tok..tok!

Pintu kamar Sada terdengar diketuk dari luar yang pastinya adalah Pak Djoko yang bertugas membangunkan dirinya. Melihat pemandangan seperti ini tiap paginya, membuat Sada harus segera memburu waktu untuk segera mempersunting wanita sebagai istrinya yang setiap hari membangunkan dirinya dengan sentuhan kasih sayang, pelukan hangat, elusan di rambut dan kecupan kecil di bibir.

Sungguh betapa sangat lama Sada mendambakan itu semua, hanya karena

menunggu satu nama, yang nyatanya detik ini sedang Ia ragukan.

"Den.. sudah bangun?" Pak Djoko masuk setelah mendengar izin Sada untuk segera memperlihatkan batang hidungnya.

"Iya Pak, daritadi saya sudah bangun dan sudah bersiap untuk kegiatan hari ini. Kemarin bapak belum sempat membacakan agenda saya ya?" ujar Sada sambil mengecek ponselnya.

"Iya Den, kan kemarin memang sampai malam. Mau via telepon juga sudah larut, memangnya semalam Den kemana? Dengan siapa?" Pak Djoko memulai aksinya dengan menginterogasi Sada. Sada tersenyum kecil sambil tetap melihat layar ponselnya.

"Mulai lagi, Pak?"

Pak Djoko tersenyum, "Den Sada kan seperti anak saya sendiri, jadi kalau saya penasaran sepertinya tidak bisa dihindari. Lagipula kemarin malam ada mbak Ranti yang datang juga tanpa janji."

Ranti, Sada lupa, kalau semalam Ranti menelepon dirinya. Sada juga sudah lama tidak menyambung kontak dengannya. Ia terlalu sibuk, Ranti juga seperti bukan tujuan yang dicari Sada, Ia paham betul maksud Ranti kala ingin intens bertukar kabar dan berbincang dengannya, tetapi dirasa tidak mungkin.

Tidak ada lagi yang perlu dijelaskan secara mendalam, kala Ia bersama dengan Raras.

Sada menghela nafas sepersekian detik. Menyadari ada sesuatu yang salah

dan membuatnya bingung. Beberapa saat yang lalu Ia sibuk meragukan perasaannya, detik ini Ia terlihat percaya diri.

"Pak, saya ingin bertanya personal, sudah tahu aturannya kan?"

Puluhan tahun Sada diasuh pribadi oleh Pak Djoko membuatknyamemberi aturan yang tidak terikat antara Sada dengannya. Saat Sada sudah mengatakan personal, itu berarti antara dirinya dan Pak Djoko tanpa melibatkan siapa pun, bahkan Ayah kandungnya sendiri.

"Inggih, Den. Monggo.."

Sada berdehem kecil, kemudian membuka suara, "Menurut Bapak, Raras itu bagaimana?"

Pak Djoko tersenyum, seakan telah menduga pertanyaan Sada yang adalah seputar seseorang yang mengambil alih pikirannya belakangan ini.

"Menurut saya, mbak Raras cantik, cerdas, sopan, penuh semangat anak muda sekarang dan sepertinya bisa mengimbangi Den Sada. Saya cuma bisa berpendapat dari luar saja Den.."

Sada menganggguk, kemudian Ia melanjutkan pembicaraan lagi untuk meminta pendapat, "Kalau Ranti?"

"Mbak Ranti cantik, semangat anak muda juga, tindak tanduknya juga halus, mungkin dikarenakan Mbak Ranti ada keturunan kerabat Keraton, jadi hidup dalam lingkungan yang sama dengan Den Sada."

Sada menganggguk lagi.

"Kalau Dewi?"

Pak Djoko terlihat agak kaget dengan permintaan pendapat Sada kali ini, "eh.. kalau mbak Dewi kan temannya Den Sada dari lama, tidak ada perubahan Den. Mungkin lebih keibuan karena sudah berpengalaman berumah tangga, lebih terlihat anggun, tetap sopan dan menjaga tindak tanduknya.."

Sada mengangguk, kemudian melirik ke arah jam tangannya, waktu menunjukkan pukul 6. "Kalau begitu saya langsung saja Pak, ke tempat Bapak dulu memberi salam, kemudian ke acara selanjutnya."

"Acara apa toh Den? Hari ini agenda Den Sada kosong."

"Oh ya? Baguslah. Hari ini saya ingin menerangkan pikiran saya saja kalau begitu Pak."

Pak Djoko mengundurkan diri, Sada bergegas ke tempat sang Ayah untuk memberi salam, selagi itu Ia memencet nomor seseorang untuk menghubunginya.

Nada sambung terdengar.

tutt..tutt..

"Halo.. iya ini saya Sada. Sibuk?"

"...."

"Ada waktu makan siang? Kebetulan saya lagi senggang."

"...."

"Baik kalau itu mau kamu. Saya tunggu di Keraton jam 11.

"...."

"Sampai nanti, Ranti...."

***

Keesokan paginya setelah acara ramah tamah semalam yang membekas bagi Raras, kru broadcasting khususnya yang dipimpin oleh Anang, telah menutup rangkaian acara interview, berakhir dengan para rombongan mulai berbenah perlengkapannya masing-masing untuk kembali pulang.

Sebelum kembali ke kantornya, Anang memiliki tanggung jawab lain yaitu, harus mengantar Raras kembali ke Surabaya karena janjinya kepada tantenya yang juga Ibunda Raras, sedangkan yang lain terbang ke Semarang.

Bel pintu kamar Raras berbunyi.

"Ya.. Sebentar.." Ucap penghuni kamar yang terlihat akan selesai membereskan barang bawaannya.

Dibukanya pintu kamarnya dan terlihat batang hidung sepupunya, Anang.

"Good Morning sepupu cantik.. Gimana semalam tidur, nyenyak gak?" Bukannya Raras segera membalas ucapan selamat pagi sepupunya, Ia malah menghadiahi Anang dengan pandangan dingin.

“Weitss! Serem pula.. Dehhh iya maaf-maaf.. Kemarin juga aku gak mau kamu sampai larut, nanti aku dimarahin lho sama tanteee.” ujar Anang merajuk.

"Beneran ya, nggak lucu kamu, Mas. Sampai nggak bisa berword-word loh aku, ditinggal gitu aja kemarin."

“Lah? Masa gak ngobrol sama sekali sama mas Sada?” pertanyaan Anang sukses membuat Raras melotot.

"Lho.. Marah? Maaf deh. Mas nggak gitu lagi kalau kamu nggak suka." Anang mengatakan penyesalannya dengan mimik buka yang memelas.

Raras melirik curiga ke arah sepupunya itu, "Wah.. Ternyata feelingku bener yah! Kirain aku kepedean, Mas. Jadi Mas berusaha ngedeketin aku sama mas Sada??"

"Ups! Ketahuan deh. Tapi ya jangan terlalu pede sih, Ras. Itu sih rancangan Mas aja. Mas Sada nggak tahu apa-apa.

Jadi kamu jangan anggep gampanglah, seorang pangeran bisa suka sama kamu, hehehe.."

Raras sedikit gelagapan dengan penjelasan Anang. "Eh, umm...maksudku, bukan gitu. Aku nggak bilang kan, kalau mas Sada suka sama aku!"

Anang meringis sambil menggaruk kepala terlihat salah tingkah. "Iya-iya Ras. Mas itu cuma lihat kebetulan semata aja. Mas Sada di umur segitu masih single, orang baik, terpandang, oke lah. Nah kamu sepupu Mas yang lagi ada di deket Mas, jomblo pula, ya siapa yang tahu kan...."

Belum sempat Raras mengutarakan kekesalannya lagi, Anang melanjutkan penjelasannya, "Lagian.. Cuma semobil aja, kamu gak diapa-apain kan? Dianter

dengan selamat kan? Gitu aja ceriwis banget!"

Raras membelalakkan matanya seolah tidak percaya dengan alasan Anang, "Astaga! Ya untung mas Sada orangnya baik. Kalau enggak??"

"Tuh? Kamu sendiri bilang kan dia orang baik. Mas juga nggak akan ngelepas kamu, kalau itu bukan mas Sada. Mas yakin seribu persen dia orang baik. Nggak tau ya, like I have chemistry gitu sama dia. Dilihat-lihat lagi kan kalian udah akrab banget."

"Idiihh.. Pacarin aja sana mas Sadanya! Dasar aneh......."

"Eh tapi serius, Ras? Masa kamu nggak tertarik sama mas pangeran? Secuil aja? Sejentik? Seupil? Kalo upilmu kecil sih.."

Sebuah sisir lipat terbang ke arah Anang, Raras sudah tidak tahan dengan candaan Anang yang tidak penting.

"Jorok!! Punya sepupu jorok, iseng, tukang alesan! Banyak lah!!" Omel Raras sambil berlagak kesal.

Anang senang dengan hasil yang dibuatnya, memang pekerjaan kesukaannya menggoda sepupu perempuannya satu itu. "Kalau mas perempuan ya. Beeuuhh, siapa yang nggak bakal naksir mas Sada. Ganteng, ramah, orang nya suuaaabaaarrr banget. Ngayomi gitu, kasih sayangnya terlihat dari pancaran matanya, diem sih, terkesan cuek, tapi aslinya bisa luar biasa perhatian........."

".........keluarganya? Nggak usah ditanya ya, it's definitely dari keluarga

terpandang, pekerjaan? Cuma orang bego yang tanya dia udah mapan atau enggak."

Raras memutar bola matanya, mendengar cuapan-cuapan sepupunya itu. "Sudah ya mas. Stop narasinya. Ceritamu itu malah bikin curiga. Pertanyaanku cuma satu, lalu dengan semua kesempurnaan itu, kenapa sampai sekarang dia nggak nikah? Apa nggak aneh?"

"Eeittss! Belum nikah, bukan nggak nikah. Belum dan nggak itu berbeda. Ya.. Maybe he's just wait for the right person, nggak gampang lho cari istri buat dinikahin.."

Kali ini Raras memutuskan memasuki perbincangan yang dari awal sebenarnya sudah diyakini tidak akan

ada habisnya. "Mas.. nggak ada orang sempurna di dunia ini. Alasan mas buat ngebela dia, itu sangat primitif. By the way, situ curhat tentang cari istri? Gih, buruan dinikahin pacarnya.."

"Mas nggak bilang perfect, mas bilang right. Artinya tepat. Nikah itu sekali seumur hidup lho, yang harus bener-bener kamu pertimbangkan. Atau dia itu lagi nunggu his true lovenya aja. Aslinya, pasti dia udah punya target. Nggak mungkin perempuan diluar sana pada nggak ngelirik mas Sada, kemarin kita makan diluar aja, kaum kamu itu udah kayak matanya mau lepas aja, ngeliatnya nggak kelar-kelar."

"Mas.. Ngaku deh sama Raras. Dibayar berapa sih buat promo-in mas Sada?"

Anang tergeleng-geleng melihat sikap keras kepala sepupunya itu. "Sumpah, kamu perempuan aneh, Ras. Kamu masih suka cowok kan?? Cuma kamu aja yang nggak leleh lihat laki-laki sesempurna mas Sada. Udah ah, bye. Sampai ketemu breakfast dibawah."

Raras terlihat termenung setelah Anang pergi meninggalkannya di kamar hotel untuk sarapan pagi. Apa yang dipikirkannya saat ini, juga selalu muncul setiap waktu selama Ia mulai dipertemukan kembali oleh Sada.

Maksa banget mas Anang? Kalau memang aku nggak suka kan ya nggak suka. Bikin sakit hati suka sama orang sesempurna mas Sada, oke lah kalau dari kemarin mas Sada kelihatan agak modus, namanya laki. Jangan GR ras..

Sadar!! Batin Raras mengomel dalam hati.

Raras segera menyusul Anang dengan segala barang bawaannya, karena la diberitahu bahwa mereka berdua, akan segera pergi ke bandara untuk perjalanan kembali ke Surabaya.

Sesampainya di restaurant hotel, Raras segera bergabung dengan Anang dan teman-teman lain dari kantor broadcastin. Sore hari para staff langsung berangkat kembali menuju Semarang menggunakan mobil kantor. Raras terlihat lebih pendiam dibandingkan sebelumnya, ditambah pagi tadi dimulai dengan 'perang sengit' nya dengan Anang.

Raras sibuk mengutak-atik ponselnya, seperti kebiasannya. Padahal yang

menghubunginya saja tidak ada, kecuali para sahabatnya dan notifikasi grup teman-temannya. Tiba-tiba Ia teringat Sada.

Kok aku nggak pernah punya kontak mas Sada ya? Cuma dia aja yang punya nomerku, curang! Raras mengomel dalam hatinya sendiri. Melihat sepupu perempuannya melamun memandangi layar ponsel, Anang tidak tinggal diam. Ia segera melancarkan aksinya untuk mengagetkan Raras.

"Ngelamun apa sih???? Bagi-bagi dong." Ucap Anang seusai mengagetkan Raras dengan menepis lengannya.

"Mau tahu aja urusan anak muda. Udah, nggak usah perhatiin Raras."

"Cah wedok ngambekkan. Sing koyo ngene iki sing cocok karo lanang model

mas Sada. Sijine ngemong, sijine manja-manja piye... Hehehe."

Tanpa sadar Raras seperti tersipu malu, lagi-lagi Ia dibuat bahan bercandaan dengan topik Sada. Entah kenapa Ia merasa ketagihan dengan candaan itu.

Coba mas Anang bercandanya di depan mas Sada lagi. Kemarin-kemarin sih aku nggak terlalu perhatiin raut mukanya mas Sada. Raras bermonolog terus tentang hatinya yang membahas Sada.

"Udah selesai melamunnya. Ayo berangkat."

Anang segera menggiring Raras menuju luar hotel untuk menaiki mobil kantornya. Bersama para kru, mereka

melakukan perjalanan, sebelum mobil kembali ke Semarang.

Dalam perjalanan menuju Bandara, Raras terlihat masih diam. Ia melihat jendela ke arah luar jalan.

Nggak rela rasanya pulang ke Surabaya. Seperti ada yang tertinggal..

Ada satu candaan sang Ayah yang Ia ingat sampai detik ini, saat jalan-jalan masa lebaran di Solo, "Ras, kalau kamu nanti menikah sama orang asal sini, gimana ya? Pasti suamimu nanti, kena semprot terus ya sama kamu, kamunya bawel, nggak sabaran, sedangkan orang sini terkenal ramah, lemah lembut, sopan."

Raras sedikit terkesima mengingat ucapan Ayahnya, saat itu Ia hanya tersenyum, lebih tepatnya mencoba tidak

mengelak apa yang dikatakan Ayahnya. Percaya tidak percaya, menurut Raras, setiap apa yang dikatakan Ayahnya hampir 90% akan terjadi atau benar adanya. Itu yang membuat Raras takut. Maka daripada bersikeras seperti anak kecil yang merajuk, Ia hanya diam mendengar ucapan Ayahnya itu.

Tak terasa perjalanan telah sampai di suatu tempat, yang ternyata bukan Bandara seperti yang diperkirakan oleh Raras.

"Lho Mas? Ngapain kita kesini? Bukannya udah harus terbang ya?" tanya Raras kebingungan setelah Ia menyadari saat ini Ia berada di pusat perbelanjaan Pasar Klewer.

"Emang siapa bilang jadwal berangkatnya sekarang? Masih malem

juga." Anang menjawab pertanyaan Raras dengan gamblangnya. Tentu saja Raras tidak terima dengan pernyataan Anang yang terkesan membohonginya.

"Yahh, mas kenapa nggak bilang sih? Bukannya tadi mas bilang, kita keburu ke Bandara?? Tahu begini kan Raras nggak pakai jaket panas-panas begini. Nggak asik Mas!"

Anang hanya melirik geli sepupunya itu, "Ya sukurin... Makanya, kalau masnya yang ganteng ini ngomong, diperhatiin, tadi di mobil mas udah bilang kok, tanya aja sama yang lain. Jaket tinggal dilepas susah banget, kan kamu make kaos Ras..."

Raras tidak bisa berkata apa-apa kali ini, karena memang Ia yang salah. Siang yang panas itu Raras mengenakan kaos

v-neck berwarna hitam dipadukan dengan jaket jeans yang berwarna biru hitam polos, senada dengan kaosnya. Dipadu padankan dengan jeans dan flatshoes hitam. Raras memiliki kesan tomboy feminim yang misterius. Apalagi sunglassesnya tidak pernah dilepaskannya.

Anang dan para kru, termasuk Raras, segera memasuki toko-toko batik yang berjajar persis di seberang Pasar Klewer. Semenjak peristiwa kebakaran yang melanda pasar tersebut toko-toko khususnya yang menjual baju batik khas kota Solo berpindah di area perkampungan. Mereka mulai memasuki toko satu per satu, ada yang bisa ditawar ada yang sudah dijual dengan harga pas. Suasana sangat berbeda bila

dibandingkan dengan di pasar jaman dulu. Raras yang memang tidak berniat membeli apa-apa memilih duduk di tangga salah satu pertokoan. Bangunan-bangunan yang ada di perkampungan itu masih kental dengan budaya Jawa Tengahnya. Raras mengamatinya dengan duduk santai ditemani air mineral yang la bawa kemana-mana.

"Rombongan ya mbak? Darimana?" tiba-tiba ada satu bapak-bapak yang mengajak ngobrol Raras di tangga pertokoan tersebut. Raras kemudian melepas kacamatanya agar terlihat sopan berbicara dengan melihat langsung lawan bicaranya.

"Oh..nggih, Pak. Teman-teman itu dari Semarang, kalau saya Surabaya.." Raras

tersenyum ramah meskipun tidak mengenali bapak-bapak tersebut.

"Berapa hari mbak? Ini baru pertama kali ya kemari?"

"Hari ini sudah mau pulang Pak, disini hanya 3 hari saja. Saya sih, sudah dari kecil Pak sering kesini, soalnya saudara-saudara orang tua masih ada disini. Bapak darimana?" Raras mencoba bertanya, rasanya basa-basi sedikit tidak apa agar terlihat lebih peduli kepada orang yang lebih tua.

"Wah, saudaranya ada dimana mbak disini? Saya dari daerah sini saja kok mbak, ini ada janji temu dengan teman disini, dia dari luar kota, saya ajak bertemu disini saja. Sudah jalan-jalan kemana mbak? Keraton mungkin?"

"Dulu rumah Eyang di daerah Bromantakan pak. Sekarang Eyang sudah tidak ada, rumah sudah dijual sama anak-anaknya, jadi sudah jarang main lebih sering bertemu di Jogja. Oh Keraton? Sudah pak, belum lengkap kesini kalau belum berkunjung ke Keraton.."

Panas Matahari begitu terik, rombongan Anang dan kru belum juga memunculkan batang hidungnya. Namun, Raras begitu nyaman bercerita dengan bapak-bapak tersebut karena logat Jawa Tengahnya yang kental membuat Raras kagum sampai tidak terasa waktu berlalu 45 menit.

"Beberapa minggu lalu Keraton kan lagi dibuka untuk umum mbak, jadi semua warga boleh masuk, bertemu

sama Pangerannya. Coba mbak waktu itu kemari ya.." Bapak itu tersenyum kepada Raras seperti menyiratkan sesuatu, Raras yang tidak terlalu simak hanya membalas senyum pula.

Apa yang dimaksud Bapak ini acara ramah tamah itu? Pertama kalinya bertemu mas Sada dalam waktu 10 tahun? Raras membatin dalam pikirannya, namun segera kembali ke alam sadar karena tidak ingin terlihat melamun saat berbicara dengan orang yang lebih tua.

"Ohh.. Pasti banyak ya, Pak, yang ikut berpartisipasi, apalagi bisa ketemu dengan Pangeran." Raras berkata sambil terlihat sedikit sumringah dan antusias.

"Iya mbak.. Mereka pada antri, mau lihat Pangeran. Pangeran kan rupanya

bagus mbak, gagah, berkarisma, baik luar dalamnya, ngayomi warga. Siapa tahu, dengan bertemu orang banyak pada akhirnya bisa ketemu satu untuk dinikahi."

Raras sedikit mengerutkan keningnya, Jadi kehidupan pribadi Pangeran juga sudah jadi konsumsi masyarakat sini? Artis banget dia.

"Belum menikah Pak, Pangerannya? Memang usianya berapa, Pak?" Raras pura-pura tidak tahu dan bertanya cukup hati-hati, tidak ingin terlalu ikut terlalu dalam mengorek pribadi Pangeran, itu sama saja dia tidak berbeda dengan masyarakat sekitar. Tapi di sisi lain Ia juga amat penasaran.

Sang Bapak kemudian berdehem kecil, tatapannya seakan sedikit

menerawang entah kemana, itu yang dilihat dari penglihatan Raras.

"Usianya sudah mendekati 40 tahun mbak. Beliau itu orang baik sekali, bagus tenan, rukun dengan keluarga, menghargai Bapaknya yang masih bertugas menjadi Raja, sayang sekali, hormat, begitu pula dengan warga disini. Orangnya diam, tidak banyak bicara, kecuali dengan yang sudah sangat kenal. Banyak mengalahnya, padahal anak *ragil mbak. Terkenal perhatiannya yang luar biasa." (*terakhir)

Raras mengangguk kecil, belum sempat Ia berpikir harus berkata apa, Bapak itu kembali membuka suara, ".....beliau itu butuh seseorang yang periang, penuh semangat, karena beliau terlihat menutup diri begitu. Kalau saya

tamatkan, perempuan yang usianya beda jauh dibawahnya malah sangat klop mbak. Ibarat *tumbu oleh tutupe kalau kata orang Jawa." (*botol dapat tutupnya)

Oke.. Bapak ini orang kedua pagi ini setelah mas Anang yang gencar-gencarnya mempromosikan mas Sada di depanku dengan panjang lebar. Bahkan warga disini contohnya bapak ini begitu mengelu-elukan dia. Ngomong-ngomong bapak nggak punya anak perempuan? Jodohin aja kali mereka. Ups! Tapi Mas Sada kan, gandengannya banyak.

Selesai Raras bermain-main dengan pikirannya sendiri, kemudian kembali memusatkan fokusnya pada percakapan pria tua di sebelahnya itu.

"Misalnya seperti mbak ini. Perempuan seperti mbak begini yang mampu mengimbangi Pangeran, begitu sebaliknya. Maaf ya mbak sebelumnya, saya yakin mbak masih sangat muda dilihat dari pembawaannya yang penuh semangat, nah pria seperti Pangeran ini mampu mengimbangi watak dan emosi mbak ke depannya. Seandainya ya mbak, bisa bertemu Pangeran.."

Baiklah, antara tersipu malu, sedikit terganggu, tidak habis pikir dengan apa yang barusan kudengar. Aku curiga siapa sebenarnya bapak ini? Dari tampilannya sih seperti orang berada, berwibawa sekali, berkarisma, susah sih aku terlanjur punya penilaian positif terhadap orang-orang disini jadi ya ku

sama ratakan. Mmm.. tapi bapak ini ada sesuatu yang berbeda. Entahlah..

"Waduh, Pak. Ketinggian sekali kalau saya sama Pangeran, nanti jadi seperti di dongeng-dongeng dong Pak, hehe. Pasti heboh orang satu Keraton kalau Pangerannya pacaran sama saya, Pangerannya pacaran sama anak kecil, manja, heboh, bawel, belum punya pekerjaan tetap, masih manja sama orang tua seperti saya begini, Pak.."

Tak disangka, bapak tua tersebut tertawa terbahak-bahak. Raras sedikit kaget terlebih bingung, kenapa responnya sampai demikian.

"Mbak, saya berani jamin seratus persen. Orang-orang di Keraton tidak berani bergunjing, kalau seandainya mbak nanti bersanding dengan

Pangeran. Cuma ya begitu lah, Pangeran susah terbuka, yang paling penting adalah meskipun Pangeran punya segalanya tapi kan sudah ketuaan ya buat mbak? Mana mau ya mbak dengan yang tua."

Kini giliran Raras tertawa, meskipun kecil namun terdengar, tertawanya sopan dan ramah. "Bapak ini bisa saja, yang ada Pangerannya nggak mungkin mau sama saya pak. Kalau masalah usia saya yakin bukan permasalahan pak selama pihak perempuan merasa nyaman dengan sang pria, malah kalau saya boleh jujur pak, saya lebih mencari pasangan yang jauh lebih tua diatas saya."

Entah ada sesuatu apa yang Bapak tua itu cerna dari perkataan Raras, Ia

terlihat berbinar. "Wah, betul mbak, saya juga kalau lihat-lihat mbak lebih cocok dengan yang usianya lebih matang. Nanti kalau mbak sama yang seumuran, biasanya sama-sama beradu ego, apalagi sama yang lebih muda, harus *ngemong mbak. Memang katanya usia bukan segalanya, tetapi kalau menurut saya pengalaman adalah guru terbaik dan orang yang berusia matang sudah kenyang pengalaman mbak." (*membimbing)

Raras termenung kembali, Ia teringat oleh ucapan adik dari Eyang pihak Ayahnya, namanya Eyang Mul, rasa perhatian dan peduli Eyang Mul terhadap Raras lebih besar dibanding ke cucu lainnya, suatu saat Raras ditanyai mengenai pasangan dan beliau berkata,

"Nduk, saran Eyang kamu cari yang lebih tua ya, biar bisa mengayomi kamu, ngajari yang apik, nuntun yang sabar, tegas memimpin rumah tangga sebagaimana mestinya, bisa diandalkan, karena pernikahan sekali seumur hidup. Eyang lihat kamu masih ingin bermanja-manja sama Bapak Ibumu toh nduk?"

Semua orang tua nasehatnya sama, ngomong sih gampang, carinya susah..

"Ras! Ayo kita mesti balik segera, *monggo nggih Pak.." Anang menghampiri Raras setelah Ia selesai menikmati pertokoan batik satu per satu diikuti beberapa kru broadcasting, Raras pun pamit dengan bapak tua yang selama 30 menit, mengajaknya mengobrol kesana kemari. (*mari)

"Pak, saya pamit dulu ya, senang bisa bercerita dengan bapak. Semoga kalau Raras kesini lagi bisa ketemu nggih pak.."

"Monggo mbak.. hati-hati yang di jalan, bapak berharap sekali bisa ketemu dengan mbak lagi. Secepatnya ya mbak."

Bapak-bapak yang berbincang dengan Raras itu masih duduk di anak tangga salah satu pertokoan dengan diiringi Raras yang bergegas meninggalkan area pasar Klewer menuju mobil. Saat di mobil, Raras pun diberondong pertanyaan oleh Anang.

"Gebetan baru ya, Ras? Kok tuwir amat? Masih gagah sih, tapi tuwir.."

Raras memejamkan mata tanda menahan amarahnya, dengan perkataan

iseng Anang, "Mas! Bisa nggak sih jangan ngawur kalau bicara. Ngarang aja!"

Anang terkekeh, "Ya habis serius banget ceritanya sama tuh bapak. Emang ngobrol apa?"

"Ngobrol macem-macem, eh tapi aneh ya, Mas, masak dia itu berasa kenal banget sama mas Sada. Jadi tadi dia cerita tentang Pangeran Keraton itu. Kebanggan mas, kebanggan warga sini sepertinya. Wih.. ceritanya dari a sampai z."

"Masa? Nggak terlalu kaget juga sih, kan mas Sada public figure, disini, ya wajar lah. Emang dia cerita apa aja?"

"Emmm.. yaaa, dia cerita kalau mas Sada itu orangnya baik, sayang keluarga, hormat, perhatian sama warga, gitu lah."

"Ya berarti penilaian Mas, bener kan, warga disini aja penilaiannya gitu. Terus kamu gimana?"

Raras menoleh spontan ke arah Anang, "Maksudnya gimana?"

"Ya kalau kamu menilai mas Sada itu gimana?"

Hmm.. gimana ya? Duh... mas Anang PR banget pertanyaannya, harus dijawab???

Anang mengamati sepupunya yang terlihat berpikir, serius dan fokus, "Woy! Jawab biasa aja kali... raut wajahmu itu udah kayak mau jawab kuis Who Wants to be a Millionaire tau nggak, sok serius."

"Dih.. Ya menurut Raras mas Sada itu baik, sopan, ramah. Udah."

"Gitu doang?" Anang masih terus mendesak Raras agar memberikan jawaban lebih.

"Emang mas minta jawaban apa lagi?"

Akhirnya Anang menghelas nafas dalam, percuma pikirnya meladeni sepupunya yang tidak tahu ada sebongkah 'emas' berada di hadapannya, "Ya ditambahin apa kek, gitu. Ganteng, mas Sada itu berkarisma, berwibawa, kalau senyum ada lesung pipitnya manis, macho, badannya seksi, padat, berisi, pasti fitness deh. Itu!! Baru jawaban Ras!"

Raras bergidik melihat sepupunya yang mulai tidak masuk akal. Tetapi Ia tidak menggubris apa yang dikatakan Anang terakhir, karena memang kenyataannya demikian, ingin jujur

sangat tidak mungkin melihat ulah Anang yang gemar menggodanya.

Mobil segera berhenti di pelataran parkir, yang sangat familiar di mata Raras.

"Mas, kita ngapain kesini?" Raras bertanya kepada Anang.

"Pamit Ras.. Nggak sopan kita langsung pulang gitu aja, sudah diterima baik disini, dijamu. Udah ayo."

Terlihat dari wajah cemas Raras, lebih tepatnya raut wajah yang gugup. Rombongan mereka kembali menginjakkan kaki di Keraton. Anang berjalan memimpin, sembari itu dia tidak lepas dari ponselnya.

"Iya, Dit. Aku sudah sampai pelataran parkir."

"...."

"Oh, Pak Djoko? Kemarin belum sempat ketemu lama sih, jadi gimana?"

"...."

"Oke kalau begitu. Tolong ya disampaikan.."

Menguping pembicaraan Anang kemudian membuat Raras bersemangat, "Mas, kenapa? Nggak jadi ketemu ya? Udah disampein aja udah, ribet amat sih. Susah juga kan mau ketemu orang penting."

Hanya berselang 5 menit pak Djoko menghampiri rombongan Anang, Anang pun mendekat dan bersalaman dengan pak Djoko, kemudian terlihat berbincang. Raras dari kejauhan mengamati dengan seksama melalui kacamata hitamnya

agar tak terlihat terlalu kentara, namun tetap saja tidak mengerti apa yang diucapkan.

"Ayo temen-temen, kita dikasih izin ketemu mas Sada sebentar karena beliau lagi ada janji." Anang segera mengajak kru nya beserta Raras untuk berpamitan ke Sada. Para kru bergegas, kemudian diikuti Raras berjalan paling belakang.

Raras menarik nafas dalam-dalam, berusaha untuk bersikap sewajarnya, Ia mengambil posisi berjalan paling belakang, kalau bisa tidak bertatapan langsung dengan Sada. Semoga saja bisa. Mereka digiring menuju area yang sebelumnya tidak pernah mereka lewati, sayup-sayup terdengar bahwa mereka digiring menuju ruang tamu utama.

Suasana siang itu cukup terik, namun berangin, meskipun Raras mengenakan jaket jeans, Ia tidak berkeringat berlebihan. Tentu saja Raras tidak bisa hanya mengenakan kaos v-neck karena menurutnya kurang pantas, jadi Ia pertahankan saja jaketnya ini. Rambut Raras Ia biarkan terurai, di pelataran tadi Raras sempat bingung, antara menguncir rambutnya atau mengurainya. Entah sesuatu apa yang merasukinya sehingga tiba-tiba jadi memperhatikan penampilan. Anang dan para kru mulai berjalan melambat, Raras pun mengikuti. Mereka dipersilahkan duduk di ruang tamu yang sangat luas itu, lebih bisa diartikan sebagai hall saking luasnya.

"Silahkan ditunggu disini dulu, Mas, saya panggilkan Den Sada nya dulu. Sebenarnya saya sudah memberitahukan hari ini tidak ada kegiatan, tetapi karena yang datang mas-mas dan mbak, saya sampaikan."

"Nggih Pak.. Maturnuwun." Anang membalasnya dengan ucapan terima kasih, telah diberi kesempatan berpamitan langsung dengan Sada.

Mereka duduk, belum lama pria berumur yang menyilahkan mereka untuk duduk tadi terdengar suaranya dari luar hall, "Lho Den.. ini ada yang mau bertemu, dadakkan."

"Siapa Pak?" Suara dengan intonasi berat, tegas namun hangat itu kembali muncul. Itu Sada. Refleks Raras membenarkan pakaian dan rambut, tapi

Ia dengan cepat sambil memainkan ponselnya.

Tiba-tiba Anang berdiri dan menyambut Sada diiringi para kru lainnya, Raras ikut berdiri di belakang mereka, tidak masalah pikirnya, lebih baik tertutupi seperti ini, mungkin Raras bisa mengintip dari celah badan-badan besar di depannya.

"Oh.. mas Anang dan yang lainnya. Kejutan sekali."

"Iya Mas, kita mau pamit, mau bilang terima kasih langsung sekali lagi atas kelancaran selama disini yang gak lepas dari bantuan mas Sada dan kru. Emmm.. mau pergi ya mas?

Raras masih tidak bisa melihat batang hidung Sada, hanya suaranyalah yang sesekali membuatnya gugup.

"Ah iya, maaf perkenalkan dulu...."

"Ranti..."

Suara perempuan. Ada perempuan di depan sana, tidak, di sebelah Sada. Siapa namanya? Ranti? Ya, Ranti.

"Saya Anang mbak. Ini kru dari tabloid kemarin interview mas Sada. Ayo kenalkan." Anang menggiring para kru untuk berkenalan, mau tidak mau, gerumbulan yang tadi membentengi Raras terpecah dan Raras harusmau untuk terlihat, tentu saja ikut bersalaman. Saat pandangan Raras ke arah Sada sudah tidak terhalangi dan Raras sangat yakin Sada melihatnya, Raras berusaha untuk tidak terlihat gugup dan melihat ke arahnya, namun fokus ke arah perempuan di sebelahnya.

"Ranti.." Suaranya lembut tetapi ada kesan riang di dalamnya.

"Raras.." ucap Raras tegas.

Kemudian Raras segera mundur ke barisan setelah berkenalan, tanpa setitik pun melihat Sada, kemudian Raras melihat ke arah Anang seakan bertanya, setelah ini apa lagi?

"Nah.. Baiklah kalau begitu, mas Sada juga sibuk, kita juga undur diri mas, terima kasih lho Mas atas bantuanya semua, semoga bisa tetap silaturahmi ya kita." Anang segera menyalami Sada.

Kemudian Sada membuka suara, "Jangan merasa sungkan, saya juga berterimakasih diberi kesempatan. Kalau boleh tahu ini kembali pulang bersama naik apa?"

"Oh, kru sama mobilnya langsung balik Semarang Mas, tapi sebelumnya antar saya dan Raras dulu ke bandara, flight sore ke Surabaya, Mas."

Tanpa menunggu beberapa detik, Sada membuka suara, "Semoga perjalanannya lancar selamat sampai tujuan.. terima kasih saya haturkan atas nama Keraton juga."

Raras berdehem kecil, nyaris tak terdengar. Seperti ada sesuatu yang menyangkut di tenggorokannya. Raras tidak tahu itu apa. Jelasnya, jawaban Sada membuatnya tidak rela. Sangat amat tidak rela. Hanya itu?

"Mohon maaf ya mas Anang dan teman-teman, saya harus pergi lebih dulu. Nanti kita terus bertukar kabar ya Mas." Tutup Sada pada pembicaraan ini.

"Baik Mas, siap sedia bertukar kabar. Terima kasih banyak." Anang bersalaman dengan Sada, diikuti para kru lain, mau tidak mau Raras pun harus berpartisipasi menyalaminya.

Raras mengulurkan tangannya, Sada menyambutnya dengan genggaman tangannya yang besar, kokoh namun hangat dan lembut. "Mbak Raras..."

Sada menyebut namanya.

Raras hanya tersenyum untuk membalas panggilannya itu, secepat kilat Ia lepaskan genggamannya, seperti Ia melepaskan pikiran-pikirannya yang mengganggu sedari tadi, melihat pemandangan di hadapannya itu.

Perempuan lemah lembut, seksi, padat berisi itu berjalan lebih dulu diikuti langkah Sada. Kemudian Anang mohon

pamit kepada pria berumur yang menyambungkan janji dengan Sada tadi. Rombongan mereka segera berjalan keluar hall menuju mobil.

Raras melangkahkan kakinya segera untuk menyeimbangi langkah yang lainnya berjalan, tidak lupa Ia kenakan kacamata hitamnya. Raras hanya ingin raut wajahnya, terutama pandangan matanya tidak terbaca oleh orang lain, terutama oleh Anang.

Sepupu Raras itu tiba-tiba melambat dan berjalan beriringan dengan Raras, "Nah Ras.. Dengan begini mas nggak akan godain kamu lagi sama mas Sada, karena sudah jelas pasangan mas Sada perfect gitu, hahaha."

Gondok berat, Raras dibanding-bandingkan dengan perempuan bernama

Ranti, tetapi Ia memilih diam. Pikirnya lebih baik lupakan hal yang berhubungan dengan Sada, sebelum Ia kembali ke rumahnya. Sebelum beranjak kembali, Ia melihat beberapa anak perempuan mengenakan pakaian adat jawa yang tengah berlatih menari, beberapa dari mereka masih kecil dan hanya ingin bermain-main saja, kejar-kejaran kesana dan kemari. Pemandangan itu Raras dapatkan saat berada di pendopo umum, dekat pintu keluar-masuk.

Raras mengeluarkan ponselnya dan memotret anak-anak lucu itu, sambil melepaskan kacamata hitamnya, Raras begitu fokus mendapatkan gambar yang baik. Melihat sepupunya ingin berfoto, Anang menawarkan diri, “Sini kufotoin sama adeknya..”

Raras kembali sumringah dan berjongkok untuk mendapatkan foto berduaan bersama seorang anak kecil yang lucu dan periang. “Namanya siapa adek?” tanya Raras.

“Citlaa..”

“Hah, Citla?? Kok sama kayak kakak..” anak kecil itu tersenyum. Raras tidak menyadari bahwa disitu banyak sekali orang, termasuk beberapa rombongan yang ingin masuk ke dalam Keraton.

Raras tertawa dan terus mengambil gambar anak-anak kecil disana.

“Kakak pulang dulu yah.. Nanti kapan-kapan kita ketemu lagi..” Pamit Raras dan menganggguklah beberapa anak perempuan yang berhasil didekati Raras. Sesaat setelah Raras meninggalkan rombongan anak-anak yang menari dan

bermain, tiba-tiba la disapa oleh seorang laki-laki.

“Lho.. mbaknya? Kok bisa disini??”

Ternyata bapak-bapak di pasar Klewer tadi, mengenali Raras, Raras pun terkejut dan menghampiri bapak-bapak tersebut sambil mengulurkan tangannya untuk memberi salam dengan sopan. Raras menganggap itu adalah Ayahnya maka la cium tangan bapak-bapak tersebut.

“Nggih, Bapak. Saya mampir main kemari sebelum flight.” jawab Raras ramah dan tersenyum. Bapak tersebut pun tertawa senang melihat Raras dengan tidak sengaja.

Tanpa Raras, sadari beberapa pasang mata sedikit terkejut dengan pemandangan tersebut, tak terkecuali

Anang dan juga yang baru saja lewat, yaitu Sada.

“Bapak?” ujar Sada sedikit terkejut melihat pemandangan tersebut.

Tak kalah terkejut Raras, Sada memanggil pria paruh baya, yang Ia ajak mengobrol di pasar itu dengan sebutan ‘Bapak’?

“Wah.. ini lho mbak, anak lanangku satu-satunya.. Ayo-ayo kenalkan..” Bapak tersebut bersemangat mengenalkan Raras dengan Sada.

Raras pucat pasi, ternyata beliau Raja Solo, yang tak lain adalah Ayah Sada.

****

-Bab 30-

Perjalanan menuju Surabaya tidak mudah Raras lewati setelah serangkaian adegan demi adegan harus Ia hadapi.

“Kok bisa gitu ya? Tuhan mempertemukan kamu sama Bapaknya mas Sada? Coba aku duluan yang ketemu, aku bakalan minta warisan, secara beliau Raja Solo.. Kamu apa gak deg-degan, Ras, ketemu Raja?”

Berulang kali Anang takjub mengingat adegan di Keraton tadi.

Raras sendiri sudah tidak bisa berbicara lebih, selain termenung.

Saat Raras sibuk dengan gerombolan anak kecil menari di Keraton tadi, ternyata rombongan Raja sudah berhenti

lama dan menatapnya. Itu karena titah sang Raja, karena beliau merasa mengenali perempuan yang tengah asyik berfoto bersama anak-anak kecil itu.

Di saat yang bersamaan pula, Sada kembali ke dalam Keraton karena mengambil ponsel miliknya yang tertinggal, Ia melihat keramaian yang merupakan rombongan sang Ayah. Ia pikir ada kegiatan lain yang Ia tidak ketahui, maka Ia menghampiri sang Ayah.

"Bapak?" ujar Sada sedikit terkejut melihat pemandangan tersebut.

Tak kalah terkejut Raras, Sada memanggil bapak-bapak yang Ia ajak mengobrol di pasar itu dengan sebutan 'Bapak'?

“Wah.. ini lho mbak, anak lanangku satu-satunya.. Ayo-ayo kenalkan..” Bapak tersebut bersemangat mengenalkan Raras dengan Sada.

Berakhir dengan Sada dan Raras saling bersalaman layaknya belum kenal satu sama lain. Karena menjelaskan dari awal kepada Ayah Sada, sudah tentu akan memakan waktu yang lama. Beruntungnya Sada menangkap juga pemikiran yang sama dengan Raras.. atau memang Sada terburu-buru saat itu ingin segera kencan dengan Ranti?

Raras menarik nafas yang panjang dan dalam. Kenapa Ia harus diterbangkan untuk dijatuhkan sedemikian rupa?

Pesawat telah landing, hal yang pertama dilakukan Raras adalah

menyalakan ponselnya. Entah Ia menanti siapa menghubunginya, hanya chat sang Ibu dan bukan itu yang Ia tunggu..

***

Satu minggu berselang setelah Raras kembali dari kota Solo sembari berusaha menata diri dan hatinya. Tentu, Raras dilanda rasa galau berkepanjangan dengan keadaan terakhir kali yang amat tidak mengenakkan. Masih lekat ingatannya, tepatnya 1 minggu yang lalu, saat malam hari Ia menginjakkan kaki di kediaman Sada bersama Anang, sepupunya. Rasa lelah yang mendalam, terutama pada pikirannya sedikit mengguncang batinnya. Malam itu, Raras mengurung diri di kamar dan menangis kepada Sang Empunya Alam.

Setelah kejadian malam itu, Raras sedikit demi sedikit membangun akal sehatnya kembali, lagi-lagi Tuhan Maha Segalanya, siang ini Ia mendapatkan pengumuman bahwa Ia diterima bekerja di salah satu perusahaan Agriculture, kesempatan itu Ia dapatkan dari sepupunya, Anang.

"Ras, aku sore ini kan pulang ke Semarang, jadi kamu ketemu sama Pak Dimas sendiri besok nggak apa-apa ya? Kamu harus bangga Ras, punya sepupu kaya masmu ini, bisa membebaskan negara ini dari pengangguran macam kamu, hahaha!" Anang lagi-lagi menggoda sepupunya itu.

Raras hanya pasrah dibuatnya, karena memang Ia sangat amat bersyukur dengan rejeki tersebut. "Iya deh iya, apa

kata mas aja deh. Raras seneng banget banget deh mas, nanti gaji pertama Raras traktir mas Anang sepuasnya, ok??"

"Bener ya?? Awas lupa. Nanti yang ada kamu jadi primadona disana terus lupa sama mas karena asyik pacaran.."

“Aku nggak minat pacar-pacaran, mending cari duit banyak, nyenengin diri sendiri deh. Aku nggak nyangka mas bisa kerja di PT. SA. Sebenarnya itu salah satu perusahaan incaranku di Surabaya ini, bersyukur banget aku bisa masuk dan bisa ngelewatin tes yang berbagai macam itu. Terima kasih ya mas!!”

"Mas kan hanya bantu pembukaannya aja, Ras. Sisanya ya karena hasil perjuanganmu selama kuliah, nggak

mungkin perusahaan sebesar itu nggak mempertimbangkan reputasi universitas ditambah lagi nilaimu. Lulusan master, single dan masih muda. Tinggal kawinnya aja sih kapan."

Raras geleng-geleng kepala dengan sindiran tiada henti yang diluncurkan Anang. Siang hari menuju sore dihabiskan Raras untuk mengantar Anang jalan-jalan membeli oleh-oleh teman sekantor sepupunya itu. Sampai pada malam hari, Anang pun diantar Raras dan kedua orang tuanya ke bandara. Sesampainya kembali ke rumah, Raras menyiapkan pakaian untuk hari pertama bekerja esok.

Pintu kamar Raras diketuk dari luar, "Ras.. Ibu masuk ya."

"Masuk saja bu.." balas Raras dari dalam kamarnya, begitu Ibunya masuk dan mendapati anak perempuannya tengah bersantai ria di depan layar ponselnya.

"Ya ampun, Ibu kira kamu heboh dengan hari pertamamu besok, bingung cari pakaian tepat. Ini malah santai kaya di pantai, gimana sih kamu ini? Niat kerja, kan?"

"Ibu nggak usah berlebihan. Kerja ya kerja aja, masalah baju mau dibingungin sampai gimana sih? Raras nggak niat gandeng dirut perusahaan atau anaknya CEO gitu-gitu ya, Bu. Jadi nggak perlu lah dandan berlebihan."

Ibunya menghelas nafas, Raras sewaktu-waktu bisa sangat feminim dan bisa tiba-tiba tomboy. Semua

bergantung moodnya dan Ibu nya sudah hapal betul tabiat anaknya, segala sesuatu bergantung pada mood. "Ya tapi kan nggak bisa gitu nduk.. Awas ya kalau besok Ibu lihat kamu dandan kayak laki-laki, pakai sepatu kanvas bulukmu itu, Ibu iket kamu nggak usah kerja-kerjaan."

"Hahaha, ya masa Raras mau gitu Bu? Itu lho baju, tas dan sepatu udah Raras siapin, Ibu bisa lihat sendiri lah, besok kira-kira Raras mau jadi preman apa nggak."

Ibu nya berdiri dan melihat baju serta perlengkapannya digantung di depan lemari pakaiannya. "Hmm.. Bagus sih, bagus kok. Ini blouse nya bagus, nggak pernah lihat? Beli dimana?"

Raras menggeleng tidak percaya dengan ucapan Ibunya, "Baju itu Ibu yang belikan, nggak pernah Raras pakai aja. Ibu udah tua beneran ya, pikun, hehe."

"Yaa Ibu kan makin berumur, memang sudah waktunya punya mantu lagi, terus dapet cucu deh. Oh iya, Anang waktu cerita-cerita kemarin katanya kalian ngobrol banyak sama Pangeran dari Solo itu, ganteng ya? Masih jomblo nggak?"

Mimik muka Raras seketika berubah, entah apa yang harus diceritakan pada Ibunya, selama ini Ia hanya memendam sendiri apa yang dirasakannya.

"Kok diam? Memangnya kamu nggak ikut ngobrol sama Pangerannya, nduk?"

"Umm.. eh, nggak terlalu banyak ngobrol Bu kalau sama Raras. Mas

Anang aja, kan sebagai interviewer harus dekat sama sumbernya. Bu, Raras ngantuk besok bangun pagi, tidur dulu ya."

"Yowis kalau gitu, cepet tidur.."

Sayup-sayup terdengar suara pintu tertutup. Raras kembali membuka mata nya, namun terpejam lagi, sulit untuk melupakan apa yang dirasakannya cukup lama ini, Ia berharap pekerjaan barunya dapat membantunya untuk keluar dari belenggu itu.

***

Di tempat lain, seperti biasa, banyak kegiatan yang Sada lakukan 2 minggu ini, dalam seminggu saja Ia sudah berpergian ke 5 kota sekaligus, dengan waktu yang singkat. Sada cukup

beruntung, dengan padatnya jadwal seminggu ini Ia tidak harus menerawang pikirannya pada seseorang yang jauh disana.

Bagaimana antara Sada dengan Ranti? Pasti itu menjadi topik bahasan yang cukup menarik bukan?

Tiba-tiba saja saat itu Sada memutuskan untuk menghubungi Ranti dan mengajaknya makan siang. Sada hanya ingin memberikan Ranti kesempatan untuk mengenalnya lebih baik, begitu pun sebaliknya, tidak ingin Sada hilangkan kesempatan mengenalnya.

Ranti adalah perempuan lembut masih berdarah Keraton, mungkin itu menjadi nilai plus nya, Ia perempuan energik, riang, bersemangat, senyumnya

mungkin bisa membuat para pria diluar sana berbondong antri untuk mendapatkan perhatiannya.

Perempuan seusianya tergolong berani, dalam berpakaian dan dalam menunjukkan ketertarikannya pada Sada. Tentu tidak luput dari ingatan Sada, saat Ia rajin mengirimkan pesan dan lain sebagainya. Tetapi hari itu Ranti benar-benar seperti perempuan dewasa melebihi usianya. Ia mengenakan baju 2 potong yang cukup terbuka bermotifkan bunga-bunga, rambutnya yang berwarna cokelat yang tentu saja karena perwarnaan, dibiarkan terurai, dengan lipstik merah darah yang merekah, Ia bagaikan bunga yang sedang tumbuh dari proses kuncup di tengah rumput

liar, tidak sedikit pria yang menoleh ke arahnya.

Mungkin karena hal itu juga yang pada akhirnya mendorong Ranti untuk mengalungkan lengannya pada lengan Sada, seakan meminta perlindungan dari tatapan lapar kaum adam di sekitar mereka, namun Sada berusaha menepisnya, Sada tidak ingin kesannya Ranti seperti agresif kepadanya. Begitu pula saat di dalam mobil, Sada dan Ranti memang punya obrolan menarik terutama seputar Keraton, berbicara mengenai itu dengannya tidak ada hal yang miss, entah karena terlalu nyaman obrolan mereka, tiba-tiba tangannya mengelus tangan Sada yang sedang bertengger di persneling mobil. Saat itu Sada membiarkannya saja, namun naluri

Sada semakin terbuka lebar mengenai Ranti.

Rasanya ada yang mengganjal tidak pas di dalam hati Sada.

Terlebih lagi siapa yang menyangka, di hari yang sama Sada harus melakukan perpisahan dengan Raras?

Ditambah saat Sada mengetahui bahwa sang Ayah telah mengenal Raras. Adegan Raras yang begitu menghormati Ayahnya dengan mencium tangan sang Ayah, tidak akan pernah bisa Ia lupakan. Sada terus dihantui adegan tersebut, seakan-akan Raras sudah menjadi anak Ayahnya.

Jujur, setelah adegan perpisahan dengan Raras hati Sada berkecamuk, bingung harus berbuat apa, tapi yang jelas Sada tidak mungkin membatalkan

janjinya dengan Ranti, itu karena Sada yang membuatnya. Lagi-lagi Ia harus mengalah dengan hatinya sendiri dan memilih pasrah dengan apa yang akan terjadi.

Sada tidak berlama-lama dengan Ranti hari itu, karena memang pikirannya sudah melayang-layang tidak karuan. Pada akhirnya bahkan setelah seminggu berselang, Sada seperti hilang arah terhanyut dengan pekerjaannya yang menumpuk, pesan dan telepon dari Ranti hanya Sada acuhkan. Ya, sebut saja Sada pria tidak berperasaan, tapi Ia benar-benar tidak mengerti ke arah mana yang tepat untuknya ke berjalan selanjutnya.

Sada masing ingat ucapan Ayahnya, "Nak.. Raras cantik ya.. Hatinya baik,

periang, kalau Bapak mau punya anak lagi perempuan seperti Raras.. Tapi Bapak tahu, kamu sedang bersama Ranti. Bapak cuma mau bilang itu saja."

Sada juga masih ingat, hari terakhir dimana Ia memegang erat tangan Raras untuk perpisahan terakhir, saat bersalaman. Rambut hitam alaminya terurai, dengan sedikit keringat di pelipisnya sehingga menyerbakkan wewangian parfum yang digunakannya, make-up yang natural, berpakaian tertutup namun masih sangat menawan dan cantik di mata Sada, meskipun dilengkapi dengan flatshoes, membuat Raras terkesan feminim dan misterius. Hari itu Sada merasa cukup beruntung, dapat melihat tatapan matanya langsung

tanpa dihalangi oleh sunglassesnya yang Ia tarik keatas kepalanya.

Berkali-kali Sada memohon pada Yang Kuasa untuk bisa diberitahu bagaimana sebenarnya perasaan Raras kepadanya, Ia ingin tidak ada penolakan, seandainya Ia memutuskan untuk jujur tentang perasaannya. Lagi-lagi perkara usia menjadi sebuah halangan bagi Sada. Sebutlah Ia pengecut, Sada tidak berani dengan resiko setelahnya. Ia tidak bisa membayangkan Raras menjauhinya. Ditambah lagi kesan cuek dari Raras yang malah membuat Sada penasaran. Sungguh, Sada merasa dibunuh pelan-pelan dengan sikapnya itu.

Setelah pertemuan dengan Ranti, Sada berani memastikan perasaannya sendiri, bahwa seseorang yang benar-

benar menguras seluruh tempat di hati dan pikirannya hanya satu nama. Tetapi rasa pengecut Sada masih belum bisa berubah, rasa mengalah dengan keadaan masih menaunginya. Entah Sada, harus menunggu bagaimana lagi takdir membawanya dan kisah ini ke depannya.

Pintu ruang kerjanya terdengar terketuk, Adit memunculkan wajahnya untuk seperti biasa melaporkan kegiatan pekerjaan selanjutnya, "Pak.. sudah di acc semua yang tadi saya serahkan? Oh iya minggu depan ada agenda controlling di Surabaya."

Surabaya?

"Di Surabaya? Kenapa saya? Biasanya kan Gusti." Rasa kesal menyelimuti Sada setelah sadar dengan ucapannya yang

terkesan jual mahal dengan takdir. Itu kota Surabaya, yang berarti adalah tempat Raras tinggal.

"Tadi pihak legal menelepon, mas Gusti dipindah sementara ke Jakarta karena sedang ada audit eksternal yang cukup luas. Nah kalau controlling kan harus pihak atas seperti Pak, masa saya disuruh kontrol saham?"

"Ehm.. oke kalau begitu. Kapan tepatnya kita berangkat?"

"Minggu depan hari Senin, Pak. Sudah siap tiket dan penginapannya. Staff yang berangkat saya dan Dito."

Begitu Adit mengundurkan diri, Raras segera mencari informasi keberadaan Raras. Sada ingat, waktu itu Raras menyimpankan nomer ponselnya padanya. Semalam suntuk Sada tidak

bisa tidur setelahnya. Begitu besar efek yang diakibatkan perempuan mungil yang satu itu. Sada tidak bisa membayangkan bila nantinya mereka bersanding, mungkin Sada akan balas dendam dengan menghabiskan waktu tiap detiknya tanpa terlewat.

Sadajiwa: Raras.. Apa kabar? Saya Sada, maaf mengganggu waktumu. Apa minggu depan ada waktu di Surabaya? Rencananya saya akan berkunjung kesana selama 1 minggu.

Pesan terkirim. Sada cepat-cepat menutup kembali ponselnya. Gugup sekali Ia merasakannya, melebihi rasa gugupnya melakukan tender proyek selama Ia bekerja. Sada menunggu notifikasi kotak pesan dari ponselnya berbunyi.

30 menit...1 jam...2 jam...3 jam...

Lagi-lagi Sada menghela nafas panjang. Rasanya Ia seperti anak kemarin sore yang sedang terpanah asmara.

Sada menyerah dan meletakkan ponselnya begitu saja diatas meja, selanjutnya Adit menghampirinya untuk makan siang bersama karena sudah ada klien yang menunggu.

***

Genap 2 minggu Raras berstatus menjadi karyawan PT. SA, salah satu perusahaan impiannya untuk meniti karir. Masa pelatihan karyawan baru memakan waktu 6 bulan, selebihnya akan terjadi penandatanganan kontrak selama 2 tahun.

Bersyukurnya Raras, orang-orang di dunia kantor tempatnya bekerja sangat teramat baik. Raras kira mereka akan 'menghabisi' karyawan baru dengan tatapan mengerikan, sikap tidak bersahabat dan tidak peduli. Namun yang terjadi sungguh sebaliknya. Meskipun karyawan lain yang tidak bertanggung jawab melatih karyawan baru, tetapi dengan tangan terbuka mereka akan menolong saat Raras butuh bantuan. Bahkan seringkali Raras dan teman-teman karyawan baru lainnya, menayakan hal sepele dan mereka para karyawan senior menjawab kami dengan sabar.

"Kembaranku, makan siang bareng ya hari ini!" Namanya Naraswari, karyawan senior yang namanya panggilannya

sama dengan Raras. Ia bersemangat mengajak Raras, tentu saja juga karyawan baru lain, untuk makan siang bersama.

Di departemen operasional, secara resmi ada dua orang yang bernama Raras, Raras sendiri dan Naraswari Ayu Nabila. Secara kebetulan nama panggilan mereka sama, otomatis sebagai karyawan baru secara sopan, Raras mengganti nama panggilannya dengan panggilan Citra, khusus di kantor.

"Iya mbak! Siap.." Kata Raras membalas ajakkan seniornya itu.

"Eh Ras, kamu menutup kesempatan Dimas dong, nggak seru deh." Tiba-tiba pelatih tim departemen operasional, Pak

Tio, muncul dari arah kantor pribadinya, Ia protes kepada Naraswari.

Mulai lagi.. Sejak kapan pak Tio disini menguping pembicaraan? batin Raras.

"Ups! Iya juga sih, tapi Dimas kelamaan, nggak gerak-gerak, ya kusambet duluan deh ngajak makan siang. Ya kan, Cit?"

Raras hanya tersenyum dengan godaan Naraswari serta Tio. Dimas adalah manajer HRD perusahaan ini yang juga merupakan teman Anang. Masih ingat kan pembicaraan Raras dan Anang seminggu yang lalu?

Selain mengambil alih posisi HRD, dia juga merupakan leader dari tim proyek utama perusahaan ini, saat perusahaan ada kerjasama proyek besar, dia yang menangani.

Usianya 30 tahun, tamatan S2 PTN favorit di Bandung. Karena kampus mereka terkenal dengan hubungan 'kakak beradiknya' jadi saat Raras dan Dimas pertama bertemu, serasa lebih akrab saat mereka berbicara seputar ilmu yang telah mereka dapatkan. Dimas baik, sopan sekali, tidak terlalu banyak bicara sebenarnya itu terlihat dari caranya menjawab pertanyaan Raras, yang singkat namun mudah dipahami alias tidak bertele-tele, seseorang yang ramah dengan siapapun, Raras anggap itu semua karena tuntutannya menjadi manajer HRD. Hanya sebatas itu, karena mereka tidak pernah intens mengobrol berdua lagi semenjak pertama Raras masuk.

Lalu, gosip antara dan Dimas terdengar kencang dimulai 2 hari yang lalu, jam pulang kantor yang biasa pukul 5 sore, saat itu harus terulur karena Raras dan teman-teman karyawan baru lain menunggu dibagikannya berkas-berkas meeting pertama kali untuk keesokan harinya, tentu saja untuk mereka pelajari.

Sampai pukul 8 malam baru mereka pulang, itu tandanya Raras harus menunggu kembali setidaknya 15 menit kemudian, untuk benar-benar menuju mobil agar bisa Raras lanjutkan pulang kerumah.

Kenapa demikian? Sebenarnya Raras keberatan membawa mobil pribadi, karena notabennya Ia masih karyawan baru yang sedang dalam masa pelatihan,

Raras merasa sedikit insecure kalau-kalau orang membicarakannya berbagai macam. Tetapi la berusaha untuk positif thinking dan bekerja maksimal agar orang lain tidak salah sangka dengannya. Itu alasannya malas menggunakan mobil pribadi yang terpakir di basement kantor, seandainya ada tempat aman diluar sana, Raras pasti akan berkorban jalan sedikit jauh, atau andai saja la punya seseorang yang spesial siap mengantar dan menjemputnya.

Itu intinya. Membutuhkan seseorang untuk bisa mengantar dan menjemputnya.

Saat Raras berjalan keluar menuju basement untuk mengambil mobilnya, tidak sengaja la melihat Dimas

yang berusaha menstater mobilnya, dengan dibantu dua satpam yang bertugas, Dimas masih terlihat kesusahan menyalakan mobilnya.

Tanpa pikir panjang dan Raras lupakan rasa insecurenya, Ia berjalan ke arah Dimas dan menawarkan bantuan.

"Mobilnya kenapa, Pak?" Tanya Raras berusaha membuka pembicaraan yang Ia pikir-pikir lagi, itu adalah pertanyaan bodoh. Sudah tahu mogok, pakai ditanyakan lagi.

"Mogok, Cit.. Sepertinya aki nya, saya lupa nggak bawa kabel pancing aki."

"Oh pakai punya saya aja ya, Pak. Saya selalu bawa kok, tunggu sebentar."

Akhirnya setelah itu mobil Dimas bisa nyala kembali. Dimas kemudian

mengembalikan kabel milik Raras dan mengantarnya ke tempat parkir mobilnya.

"Makasih ya, Cit.. Untung ada kamu."

"Sama-sama, Pak, saya pasti bantu kalau bisa membantu. Diganti aja Pak akinya sama yang baru."

"Iya, saya sudah 2 minggu ini dinas luar kota, nggak ada yang ngerawat buat manasin dan memang sudah lama nggak di service."

Tiba-tiba saja Tio dari dalam mobilnya melintas dan membuka kaca mengatakan, "Lah kok malah pacaran? Tadi telepon aku, bilangnya mogok mobilmu?"

Raras dan Dimas sama terkejutnya dikata pacaran, memang bukan momen

yang tepat Tio datang, sejak itu selalu saja Raras dan Dimas dihubung-hubungkan.

Kembali ke waktu saat ini. Agenda makan siang pun berjalan, rombongan Naraswari, Raras dan teman-teman lain pun sudah berada di restoran Padang dekat kantor. Mereka berlima memilih tempat duduk mereka masing-masing, menanti menu makanan disusun rapi.

Tidak Raras sangka, Dimas menyusul beberapa menit kemudian, Raras cukup santai karena merasa tidak ada apa-apa, tetapi tidak dengan yang lain, terutama Naraswari, karena dia lebih senior dari Raras dan teman-temannya maka lebih banyak gurauan yang muncul darinya, sedangkan Raras dan teman-teman

barunya hanya berusaha mengikuti alur bercandanya dengan sopan.

Makan pun berlanjut diiringi dengan interogasi antara Raras dan Naraswari, yang tidak ada habisnya.

"Mas? Udah ngajak Citra makan belum? Ditunggu ya selanjutnya, masa keduluan sama aku terus?"

Siapa yang menyangka, Dimas menjawab setelah sedari tadi Ia hanya tersenyum menanggapinya, "Ya kalau sudah aku ajak atau belum mesti laporan ke kamu dulu, gitu?"

"Duilee serius amat, Mas. Lagian Citra belum tentu mau juga makan sama balok es, hahaha. Dimas gitu, Cit orangnya, dari luar sih cuek, dingin, aslinya perhatian dan hangat kalau udah

kenal. Itu sih yang diceritain mantan pacarnya ke aku."

Raras hanya ber oh-ria, sedangkan Dimas sepertinya sedikit salah tingkah, "Kok jadi bawa mantan sih, Ras?"

"Biarin, biar Citra lebih mengenal kamu hehe, mantannya anak HRD juga kok Cit, namanya Raina, paling kamu juga belum tahu sih, kapan-kapan aku tunjukkin deh."

"Ras.. Mending makan aja daripada ngebully terus." Dimas mewarning alert Naraswari, agar makan dalam damai.

"Iya-iya, maaf ya pak bos."

Sampai makan siang berakhir pun keadaan masih damai dan tentram, Naraswari menepati janjinya untuk

membayar makan siang kali ini, Raras dan teman-teman yang lain juga Dimas masih berada di meja makan. Dimas sibuk mengobrol dengan teman Raras yang lain, kemudian fokus Raras beralih pada ponsel yang bergetar dari dalam saku celananya.

+62 811330xxx: Raras.. Apa kabar? Saya Sada, maaf mengganggu waktumu. Apa minggu depan ada waktu di Surabaya? Rencananya saya akan berkunjung kesana selama 1 minggu.

Deg.

Tiba-tiba saja rasa gelisah menyelimuti Raras, gugup, resah, tidak tahu harus berbuat apa

Banyak sekali pertanyaan muncul di benak Raras, wajahnya sudah seperti Sherlock Holmes yang memunculkan

banyak pertanyaan untuk mengungkap suatu misteri, misteri mengapa Sada menghubungi dirinya dan meminta untuk bertemu?

Lamunan Raras buyar saat Dimas menyadarkannya untuk segera bangkit dari kursi, karena jam makan siang segera berakhir dan mereka pun harus segera kembali ke kantor. Raras pun tersenyum tidak enak karena harus melamun di depan seorang manajer kantornya.

Sampai Raras tiba dirumah, keinginan untuk membalas pesan Sada sebenarnya masih ada, hanya tidak ada keberanian untuk melakukannya, ditambah lagi ketakutan harus bertemu Sang Pangeran kembali, setelah

pertemuan terakhir kali mereka yang tidak mengenakkan, bagi Raras..

Iseng, Raras mencoba menggali informasi melalui Anang, Ia menanyakan perihal pekerjaan, kemudian merembet ke Dimas dan terakhir kali Raras mengungkit Sada.

Raras: Ya gitu deh, Mas. Eh ngomong-ngomong Mas masih kontak sama Mas Sada? Apa teman-teman staff yang lain gitu?

Anang: Masih lah. Kan silaturahmi harus jalan, Mas malah pengen ke sana lagi, liburan singkat, nginep di Keraton, boleh nggak ya??

Raras: Ngapain? Kurang kerjaan kan, hotel banyak kali Mas.. Emang rencana ketemuan dalam waktu dekat?

Anang: Nggak sih, nanti-nanti lah, kerjaan masih banyak. Kamu ngapain tanya-tanya? Mau ikutan?

Raras: Tanya aja, basa-basi biar mas Anang merasa diperhatiin. Hehehe. Udah dulu ya Mas, Raras mau tidur, mau hibernasi mumpung besok weekend, bye!

Kenyataan pun terungkap, ternyata Sada hanya ingin bertemu berdua saja dengan Raras. Merasa pusing dengan semua ini, Raras memutuskan meletakkan ponselnya dan Ia tinggalkan mandi sejenak.

30 menit kemudian, Raras kembali dari kamar mandinya dengan rambut basah berbalut handuk, kemudian Ia siapkan pengering rambut dan mengeringkan rambutnya perlahan

dengan handuk terlebih dulu. Sembari Ia ambil ponselnya yang......

Terdapat panggilan tak terjawab sebanyak 4 kali dari nomor.....

Itu nomor Sada. Saat Raras hendak mengetikkan nomornya untuk Ia simpan, Sada kembali menelepon.

Raras mencoba menelan telan ludahnya sendiri, menyiapkan suara agar terdengar normal, bukannya terdengar gugup atau nervous.

"Halo.." Raras menjawab telepon sada dengan sapaan, seakan-akan Ia menyapa orang asing yang namanya tidak ada di daftar kontak ponselnya.

"Ras.. Ini saya, Sada. Kamu terima pesan saya tadi siang?"

Dan Sada yang selalu to the point..

"Pesan? Ooh, itu.. Iya, Mas, iya terima, cuma saya lagi sibuk di kantor jadi nggak sempat balas, ini tadi mau balas, eh Mas telepon. Ada apa ya Mas?" Balas Raras dengan yakin meskipun sedikit akting.

"Kantor? Kamu sudah kerja?" Sada seakan tertarik dengan ini.

"Sudah Mas, baru seminggu ini kok." Raras menjawab seadanya.

"Begitu ya? Pantas sepertinya memang lagi sibuk ya. Minggu depan tidak ada waktu untuk kalau begitu.."

"Iya nih, Mas. Soalnya kan masih training jadi lagi sibuk-sibuknya. Maaf ya, Mas kalau untuk ketemu, Raras nggak bisa janji."

Sepertinya jawaban Raras tepat. Tapi entah mengapa beberapa detik kemudian Raras merasa menyesali jawabannya.

"Tidak apa-apa, Ras. Mungkin waktunya memang belum tepat, kalau begitu........"

Tanpa berpikir lagi, Raras potong perkataannya, "Begini Mas, nanti saya hubungi Mas lagi, kalau ada waktu cukup, saya kabarin, Mas. Gimana?"

"Oh, begitu juga bagus. Kalau begitu saya tunggu kabar dari kamu, selamat malam Ras.."

"Iya Mas, selamat malam."

Terputus sambungan telepon mereka berdua, tetapi tidak dengan hatinya yang berdetak cukup kencang. Biarlah Sada

berpikiran apapun, Raras hanya mencoba berbuat baik, hitung-hitung membalas perjamuannya selama di kota Solo, Raras pun berkeinginan yang sama.

Terus menerus Raras pikirkan apakah mereka berdua nantinya akan bertemu, hingga Raras benar baru tertidur pukul 3 pagi, ini salah satu hal yang paling Ia benci, overthinking dan membuat jam tidurnya berkurang. Lebih parahnya lagi, pukul 7, Raras dihubungi teman satu timnya untuk pergi ke kantor di hari sabtu. Wina yang menjadi teman dekat Raras saat di kantor meneleponnya dengan semangat, Ia bilang mereka harus berlatih presentasi untuk minggu depan, karena meeting minggu depan merupakan penilaian dalam

masa training. Mau tidak mau, Raras pun segera melesat ke kamar mandi, berdandan dan keluar menuju garasi untuk menyalakan mobil.

"Mau kemana kamu sabtu-sabtu begini? Pacaran ya??" sang Ibu tiba-tiba mengagetkan Raras yang sedang berusaha mengambil roti dari dapur untuk Ia bawa dalam perjalanan.

"Ibu nih bikin kaget, mau latihan presentasi di kantor, mana semalam susah tidur, pagi-pagi disuruh ngantor, weekend pula."

"Rasain deh kamu, ya begitu itu kerja, resiko. Sudah sana cepat, keburu telat lagi."

Raras pun mengangguk, mendekati Ibunya untuk berpamitan dan berlari kecil menuju mobil, selanjutnya Ia

kendarai mobil dengan kecepatan sedang.

Sesampainya di kantor ternyata tidak seperti yang kuduga pada awalnya, aku kira akan sepi, tapi ternyata ramai. Ramai sekali malah, bahkan senior seperti Tio, Dimas juga terlihat, bukan mereka bukan ingin melatih karyawan baru, entah apa alasannya banyak orang di kantor sabtu begini.

Saat Raras mendekati meja Wina, Ia seperti fokus akan sesuatu, melihat dengan seksama apa yang ada di layar komputernya.

"Astaga Wina, kamu nyuruh aku kesini pagi-pagi, di hari sabtu, buat tontonin kamu lihat makeup tutorial di youtube?" Raras mengagetkannya dari belakang, siapa suruh dia begitu fokus.

"Kamu nih ngagetin aja! Ini sih, karena mau memanfaatin fasilitas kantor, hehe. Eh, tapi bukan kita aja kok yang kesini, yang lain juga tuh, ada Dara sama Vino, terus ada siapa lagi gitu."

"Oke kalau gitu, kita mulai aja gimana? Oiya Win, sabtu gini, kantor rame juga ya?" Tanya Raras sambil melihat sekitar. Lantai departemen operasional ada di lantai 7, dua ruangan yang terpisah adalah ruangan rapat dan ruangan manajer operasional, yang dihuni Tio. Selebihnya meja-meja karyawan dan mini lobi hanya dipisahkan bersekat-sekat. Entah karena alasan apa, ruang rapat departemen mereka dibuat lebih besar dibanding yang lain, Raras mengamati saat melakukan tour setiap lantai di gedung ini, yang tentu saja rapat

lebih sering digelar disini, maka dari itu lantai ini terlihat tidak pernah sepi.

"Eeh sabtu mah orang-orang itu memang masih pada kerja cyin.. Tapi heran juga, hari ini aku lihat petinggi-petinggi pada datang, terus semua pada ribut gitu, ada yang bilang direksi gitu-gitu. Sidak kali yah?"

Raras mengernyitkan dahi, "Berarti kita kesini kurang tepat dong waktunya, Win?"

"Nggak juga sih, kemarin anak baru memang sengaja janjian hari sabtu, pengen liat orang-orang atas, siapa tahu ada yang kecantol satu buat eyke cyin.. Makanya dandan dong, rambut jangan dicepol mulu, eh tuh diapain? Di jedai? Hahaha."

Raras melirik kesal pada Wina, "Kamu bener-bener sesat ya Win, nggak deh nemenin kamu yang lagi tebar pesona."

"Jangan ngambek dong, yuk latihan.."

Selama 1 jam 25 menit Raras dan Wina menghabiskan waktu untuk membahas bahan presentasi mereka sampai akar-akarnya, selanjutnya mereka ingin berlatih cara mempresentasikannya, tapi sebelum itu mereka sama-sama turun kebawah, untuk istirahat dan beribadah.

Jalan menuju lift utama melewati ruang rapat yang hanya berbataskan kaca tembus pandang, namun saat itu seluruh kaca di tutup sepertinya memang ada pertemuan penting di dalamnya, Wina yang ingin tahunya besar, ingin mengintip ruang rapat, tapi

dengan gencarnya pula Raras menarik Wina segera, agar tidak menimbulkan masalah.

Saat kembali dari istirahat, belum sempat Raras menggulung rambut lagi sehabis dari toilet, Vino memanggilnya, "Cit, kamu dipanggil Pak Dimas di dalam, buruan."

"Hah? Kok aku? Kenapa, Vin?"

"Eh iya ada apa, Vin? Mana si Dara?" Wina ikut bertanya.

"Aduuh, nggak tahu deh gue, tadi tiba-tiba Dara dipanggil, terus kamu juga dicariin Citraaa, cepet sana masuk!"

Raras segera meletakkan tasnya di meja, tidak peduli dengan rambutnya yang mungkin berantakkan karena terurai. Raras mengetuk pintu, dan

mengucapkan permisi ke dalam ruang rapat.

Pertama yang Raras kenali diruangan itu adalah Dara, Ia sedang berdiri di tengah di dekat layar presentasi, tapi tidak Raras lihat apapun yang Ia presentasikan, 8 orang lain yang duduk, terlihat santai, di kursi rapat, hanya 2 orang yang Raras kenal, Tio dan Dimas, sisanya Ia tidak tahu.

"Lhooo, mbak Citra, kayaknya ada yang beda deh." Tio mulai melancarkan serangan menggoda Raras, selanjutnya Raras tahu, ini bukan pertemuan mengerikan seperti yang Iabayangkan.

Raras hanya tersenyum dengan candaan Tio, kemudian Ia bertanya lagi, "Kamu kenapa disini?"

Raras bingung, "Tadi kata Vino saya dipanggil Pak Dimas kemari.."

Semuanya tiba-tiba tergelak, ada yang tertawa ada yang senyum, jangan bilang mereka sudah diracuni Tio mengenai Raras dan Dimas yang hanya salah sangka.

"Tadi bilangnya cari sdm untuk Supply Chain, ya Citra ini orangnya.." Dimas menjelaskan.

"Lho, Citra bukannya Teknik Mekanik?" Tio bertanya lagi.

"Oh itu S1 saya pak, S2 saya ambil Supply Chain."

Kemudian semua orang menatap Raras, ada bapak-bapak yang tidak Ia kenal, bertanya, "Umur mbak Citra berapa kalau boleh tahu?"

Raras sedikit kaget, "S-saya sudah 24 tahun, Pak."

Entah jawabannya berakibat apa, yang jelas reaksi mereka berbeda-beda, ada yang tersenyum, mengangguk-angguk bahkan menggeleng.

"Sudah cantik, pintar, sudah punya pasangan belum? Siapa tahu cocok dengan anak saya.."

Kemudian yang lain tertawa, Raras pun hanya tersenyum salah tingkah dan tidak enak, selanjutnya Tio menyudahi gurauan mereka, "Baik kalau begitu, Citra dan Dara ikut meeting utama senin besok ya. Anggap saja wild card, habis itu kalian nggak usah ikut rapat yang ada di jadwal pelatihan kalian, sekarang kalian boleh keluar ruangan, terima kasih ya."

Raras dan Dara keluar, Wina dan Vino serta beberapa teman yang lain telah menanti mereka. Raras sampai tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, karena menurutnya yang di dalam tadi sedikit tidak jelas untuk tercerna pikirannya.

Setelah Raras mendinginkan kepala sejenak, akhirnya Ia jelaskan pada Wina tentang apa yang terjadi di dalam, seperti yang Raras duga, Wina menjadi heboh sendiri, malahan dia antusias. Namun, tidak berlangsung lama karena Ia tersadar partner meetingnya akan dirubah, karena mereka terpisah sementara minggu depan.

Hari Sabtu dan Minggu pun berlalu, meskipun meeting pertama bukan Raras yang menyajikan presentasinya, tetapi Ia

diwajibkan untuk memberikan advice bagi project baru tersebut, tidak usah ditanya, 2 hari kemarin Raras seperti uring-uringan, gugup, tidak tahu harus memikirkan pertanyaan apalagi, kertas dan buku dimana-mana dalam kamar.

Hari itu pun tiba, dengan menggunakan celana kulot warna hitam, kemeja oversized bermotif garis-garis putih lembut berwarna biru langit, dipadukan dengan sepatu heels 5 cm berwarna hitam, Raras memantapkan langkah kakinya menuju kantor. Bertemu kemudian dengan Dara yang notabennya sama-sama adalah 'korban tunjuk' semena-mena..

"Dara, deg-deg an nggak?" Tanya Raras setelah menemukan teman sepernasiban.

"Gilak, nggak usah ditanya kali Cit.. Dari pulang sabtu kemarin udah nggak tidur nyenyak gue."

Dara dengan logat Jakarta nya, yang asli orang Jakarta yang biasanya cuek bebek 'emang gue pikirin' itu saja bisa nervous, apalagi Raras?

"Citra sama Dara, saya tunggu di ruang meeting ya!" Tio pun mengagetkan kegugupan mereka, dengan mempertemukan mereka pada kenyataan.

Akhirnya Raras dan Dara memasuki ruang rapat yang masih terisi 5 orang, selang 10 menit ruangan tersebut penuh, penuh pentolan-pentolan pemimpin

perusahaan, yang raras bahkan tidak pernah bertatap muka, mereka bapak-bapak tua dengan jas dan dasi yang rapi, tentu saja semakin membuat Raras tertekan.

Rapat berjalan, sang pemimpin project pun menyajikan presentasinya selama 1 jam 15 menit, cukup lama, meskipun slide presentasinya, tidak lebih banyak dari sidang tesis milik Raras kemarin.

Sesi tanya jawab dan masukan pun terlewati, Raras dan Dara bisa bernafas lega, setidaknya dari pendapat mereka tidak ada yang membuat para pentolan itu tertawa, yang bisa jadi menandakan bahwa pikiran kami nol besar.

Setelah rapat bubar, Raras dan Dara menjadi volunteers untuk merapikan

ruang rapat, Tio dari kejauhan menghampiri mereka. "Terima kasih ya, Citra dan Dara, masukan kalian berharga sekali, next meeting kalian bakal ikut lagi ya."

Raras dan Dara dilibatkan untuk bertukar pikiran karena kami lulusan S2 dari bidang yang berhubungan dengan proyek yang sedang berjalan. Mereka bilang butuh pendapat dari para ahli, padahal Raras sendiri merasa jauh dari kata ahli.

"Iya, Pak." Jawab Dara.

"Baik, Pak. Semoga masukan kami nantinya bisa lebih baik lagi." Jawab Raras.

Tio mengangguk dan beranjak untuk keluar ruangan, tiba-tiba Dimas masuk

ruang rapat dengan tergopoh-gopoh, "Bro, udah dateng, bro!"

"Serius?? Udah siap belum bahan-bahannya? Wah, gila ini sih, gini deh biar aku coba ulur waktu sama do'i."

"Iya lah, kan kamu emang pengganti disini, wajib tuan!"

Akhirnya mereka berdua pun pergi setelah berdebat kecil. Raras dan Dara saling bertatap muka, pertanda tidak mengerti apa yang barusan saja mereka dengar, memutuskan untuk tidak peduli, mereka tetap membersihkan ruang rapat.

Tiba-tiba Wina masuk ikut bergabung dengan Raras dan Dara, "Guys, gimana? Seru nggak rapatnya? Ada yang ganteng? Atau macho gitu?"

Raras dan Dara saling lirik, kemudian tertawa,

"Ada Win, ganteng, klimis pula kumisnya, sayang botak, hahahaha!" Dara mencoba menggoda Wina yang seketika mengerucutkan bibirnya.

"Eh bener kan tebakanku, hari ini tuh bakal ada sidak! Makanya sabtu kemarin rame bener sampai pentolan-pentolan itu muncul."

"Bukannya buat rapat tadi ya, Win?" Dara bertanya.

"Itu juga sih, tapi kayanya itu buat persiapan senjata deh, perang sesungguhnya sih habis ini."

"Udah, Wina nggak usah didengerin, ratu gosip. Eh, Win, bantuin bawa keluar berkas yang ini dong, tanganku sama Dara full nih."

"Ogah, udah ngomongin ratu gosip sekarang minta tolong pula.........."

Dimas muncul mendadak kembali, dengan sedikit terengah, "Eh, belum kelar ya beresinnya? Tolong agak cepat ya, ruangannya mau dipakai lagi soalnya."

"Oh ,ini Pak tinggal dibawa keluar kok." Jawab Raras sambil menyikut Wina yang tadinya menolak membantunya, menjadi terpaksa ikut membantu. Lampu ruang rapat, lcd serta peralatannya kembali dinyalakan, ternyata benar akan ada rapat lagi disini.

Tio dari ujung pintu terlihat berbicara, ".........ah iya, Pak. Memang demikian, jadi pembagiannya kan memang per kuartal."

Sayup-sayup terdengar jelas suara Tio yang semakin mendekat karena

Raras, Dara dan Wina akan keluar melewati pintu tersebut.

"Permisi Pak." Wina menyapa Tio agar memberikan jalan, Dara dan Raras untuk lewat.

"O-ohh iya, silahkan.." Tio menjawab.

"Baru selesai rapat, Pak Tio?" Tanya seorang Pria yang suaranya tiba-tiba mampu membuat tangan Raras yang memegang file, mendingin.

Suaranya mengingatkan Raras dengan seseorang.

"Iya Pak, baru selesai, cuma rapat evaluasi kok." Jawab Tio.

Raras hafal sekali suara pria yang satunya, familiar.

Saat Raras menolehkan pandangannya, setelah

membebaskannya dari benteng badan Tio yang tinggi besar, Raras melihat pria itu dan pria itu seakan terkejut pula melihat dirinya.

Ya, Ia melihat Sada...

-Bab 31-

Demi langit dan bumi, Raras tidak pernah menyangka akan kembali bertemu dengan Sada.

Apa ini jawaban atas doanya saat itu?

Saat Sada tiba-tiba menghubungi dirinya kembali, karena ingin bertemu, Raras berpikir masih ada kemungkinan-kemungkinan lain yang membuat mereka pada akhirnya tidak bisa bertemu.

Ternyata takdir berkata lain, saat ini, pria itu berada satu gedung dengannya, bahkan satu pijakan. Rasa gugup, sedikit sakit perut hingga tangan yang dingin kembali menyelimuti Raras.

Tapi, semua rasa itu sedikit berkurang, ketika Sada seakan membaca sikap Raras agar orang lain tidak mengetahui bahwa mereka saling kenal, ya, buktinya Sada tidak tiba-tiba mendatangi Raras dan berbicara dengannya.

Raras berpikir, bukankah akan menjadi gosip kalau orang kantor tahu, bahwa Ia kenal dengan CEOnya itu?

Saat Raras mencoba menyibukkan dirinya dengan kegiatan lain, tanpa sadar hampir menuju waktu makan siang, tetapi tiba-tiba para karyawan baru dihampiri oleh Tio untuk segera menghadap memperkenalkan diri pada CEO, beserta para jajarannya.

Sudah pasti Raras tiba-tiba berwajah pucat mendengar arahan itu. Kenapa

seakan-akan takdir mempermainkannya?

Mereka pun memasuki ruangan dimana para pimpinan berada, Tio dan Dimas saling memperkenalkan para karyawan baru, selanjutnya mereka pun dipersilahkan berjabat tangan dengan sang CEO yang tak lain adalah Sada.

Dengan senyuman terbaik dan tertulus yang Raras miliki, Ia memasangnya hanya untuk Sada, setidaknya Raras bisa bersikap ramah padanya, tapi sejujurnya Raras ingin terlihat, bahwa mereka saling mengenal.

Saat Sada mulai berjalan menyalami mereka dengan segala antusias dalam diri Raras, kini giliran Sada berada di hadapan Raras dan mereka bersalaman.

Setelahnya, Raras sadar bahwa raut wajahnya tiba-tiba memburuk.

Tidak ada senyuman. Bahkan melihat dirinya pun saja tidak.

Setelah para karyawan baru dipersilahkan keluar, Raras lebih dulu menerobos antrian, sampai-sampai teman yang lain mengernyit seakan bertanya dengan perubahan sikapnya.

"Mbak, napee tiba-tiba badmood gitu?" Dara tiba-tiba mendatangi Raras.

"Ha? Nggak kok, cuma pas kebelet tadi di dalem, kelamaan." jawab Raras asal.

"Oooh, ya udah, yuk lunch."

Raras berjalan lunglai, seperti orang kehausan dan kelaparan, sesampainya

di kantin bahkan dirinya tidak membeli apapun.

"Nggak makan? Nggak beli apa-apa gitu?" Dara membuyarkan lamunan Raras.

Raras hanya bisa diam, tidak menghiraukan mereka, yang Ia lakukan selanjutnya, hanya mengeluarkan ponsel, menatap pesan Sada, mengomel dalam hati, kemudian memutuskan untuk mematikan ponselnya.

"Ooohh, kayanya gue ngerti deh Win. Lagi berantem sama pacarnya!" Dara menebak keadaan Raras.

"Masa? Emang Citra punya pacar?? Kok aku nggak tahu Cit? Kamu nggak pernah cerita, siapa Cit? Orang mana? Kerja dimana?" Wina memberondong

pertanyaan yang semakin membuat Raras gemas.

"Mulai deh si wartawati infotainment ini.." Dara tertawa, sedangkan Wina hanya merungut kesal dipanggil demikian.

"Eehh, toleh ke belakang kamu deh, Cit! Pak CEO lewat, duh mau ngapain tuh? Dududuh, tampannya mak! Kok kaya cari orang sambil ngeliat-liat gitu? Eh nggak ternyata, cari musholla!! Alamak, ganteng, sholeh. Buat aku aja, Ya Tuhan!!" Wina berbisik, yang sungguh menggelikan saat Raras mendengarnya.

"Yakin mau sama pak CEO? Kalau istrinya banyak, kamu juga tetep mau?" Tanya Raras cuek seraya tidak peduli, bahkan saat Wina menyuruh Raras menoleh, Raras tidak bergeming dan

tetap pada posisinya membelakangi 'pemadangan' tersebut.

"Hah? Emang istrinya berapa? Yah, masa sholeh gitu istrinya dimana-mana, sih?" Wina memasang mimik wajah sedih.

Dara tergelak kemudian melempar tissu ke arah Wina. Raras yang sedari tadi hanya melihat keramaian mereka berdua, akhirnya memutuskan untuk kembali ke kantor.

Waktu makan siang hampir habis, namun sepertinya kedua teman Raras itu masih akan terus berbincang, entah sampai kapan. Sambil berdiri kemudian mengambil botol minuman di kulkas ,yang memang disediakan untuk dijual, seraya membaya,r kemudian Raras menghampiri Dara dan Wina, "Balik

duluan ya, nggak nafsu makan nih. Selesain cepetan gosipnya, jangan molor-molor, bilangin Pak Tio nih!"

"...siapa yang doyan gosip?"

Kaget setengah mati, di belakang Raras sudah berdiri Dimas. Wina dan Dara segera berdiri.

"Eh bapak.., bercanda kok. Sudah makan, Pak?" Tanya Raras pada Dimas, yang setiap hari Ia lihat semakin charming.

Dimas tersenyum, "Jangan serius-serius, santai aja. Saya sudah makan kok, cuma mau beli minum. Kamu mau balik ke atas?"

"Iya, Pak, saya sudah selesai kok."

"Bareng aja sama saya. Wina sama Dara?"

"Bapak silahkan duluan Pak, masih mau pesan minum.." Dara berdiri kemudian tersenyum pada Dimas, Raras dan Dimas pun, beranjak ke masuk dalam kantor.

"Makan apa tadi, Cit?" Dimas membuka pertanyaan, saat mereka sedang menunggu lift.

"Ooh tadi? Saya nggak makan Pak, minum aja.."

"Kenapa? Nggak lapar?"

"Kenyang Pak, ngeliat Dara sama Wina ngobrol nggak ada tanda titiknya, heheh.."

Dimas pun tertawa, sedikit terbahak, tiba-tiba suasana pun menjadi hening saat rombongan petinggi melintasi mereka dan sepertinya rombongan

petinggi juga ingin masuk, ke dalam lift yang sama.

Duh.. Kenapa mesti satu lift sih?? Bukannya ada lift khusus petinggi di sebelah sana?? Jangan bilang ada mas Sada, duh peduli banget, nggak usah toleh-toleh deh.

Raras membatin sendiri, saat rombongan itu sudah berdekatan dengan Raras dan Dimas. Mereka berdua mengangguk dan tersenyum kepada, entah siapa yang ada disana, Raras tidak sempat bahkan tidak ingin melihat.

Lebaran monyet liftnya baru turun kali ya? Rutuk Raras lagi dalam hati.

Tiba-tiba seorang bapak-bapak membuka percakapan, "Lho, ini mbak yang tadi pagi ikut rapat kan? Siapa namanya?"

Pandangan Raras secepat kilat memasang fokus dan mencari sumber suara tersebut, "Ah, iya Pak.. Saya Citra."

Kemudian bapak-bapak tersebut berbincang dengan bapak-bapak di sebelahnya, entah berbicara apa, sedikit berbisik yang tentu saja tidak dapat Raras dengar.

"Mbak Citra lulusan S2 Supply Chain? Wah hebat ya, dulu saya mau ambil bidang itu, lihat literaturnya mumet, batal deh." Seorang bapak-bapak yang belum pernah Raras lihat sebelumnya, memberikan pujian padanya. Raras hanya tersenyum, sedangkan yang lain tertawa ringan, mendengar bapak tersebut berbicara.

"Lha iya Pak, masih muda, cantik, makanya tadi pagi saya tawarin saya jodohkan sama anak saya."

Lagi-lagi rombongan tersebut tertawa, kali ini cukup kencang, Raras yakin wajahnya sudah merah tersipu malu.

"Jangan begitu, Pak. Itu yang disebelahnya daritadi cuma bisa diam lho. Ya, Pak Dimas, ya?"

Kembali lagi bapak-bapak tersebut tertawa, mau tidak mau Raras dan Dimas ikut tertawa, selanjutnya lift yang ditunggu pun tiba. Dimas dan Raras mempersilahkan rombongan tersebut masuk terlebih dulu, rombongan bapak-bapak itu cukup banyak mereka berjalan bersamaan dan rapat, sepertinya lift pun

tidak akan muat, bila ketambahan Raras dan Dimas.

"Lho, ayo mbak, Pak, naik. Cukup kok." Ujar salah seorang bapak-bapak tadi.

"Bapak duluan saja Pak.." Raras tersenyum, masih mempersilahkan yang lain untuk masuk lift.

Saat itulah Raras mendengar suara yang sangat Ia kenal, suara bariton pria yang berat intonasinya, terkesan suka memerintah.....

"Mbak, disini masih cukup."

Sejak kapan Sada berada di dalam lift???

Deg!

"Masih muat kok mbak, udah dikasih tempat itu sama Pak CEO. Pak Dimas selanjutnya saja ya." Bapak-bapak yang

doyan menggoda Raras tersebut kembali mengeluarkan candaannya, seketika rombongan tertawa lagi.

Mau tidak mau Raras ikut masuk ke dalam, itu pun juga karena Dimas yang menyuruhnya. Ingin sekali Raras menolak, tapi Ia tahu diri bahwa dirinya hanyalah seorang karyawan baru. Saat ini Raras berada di sebelah Sada. Ya, mereka bersebelahan dan karena lift cukup penuh, selain bersebelahan, mereka sedikit bersinggungan.

"Cukup, kan mbak Citra, lift nya? Satu lift sebelahan dengan Pak CEO lagi. Kapan lagi, mbak? Sudah kenalan belum?"

"E..eh iya, Pak, tadi sudah di ruang rapat."

"Oh iya ya. Ngomong-ngomong, mbak Citra sama Pak Dimas teman dekat?"

Bapak-bapak ini jangan-jangan bapaknya Wina, sama-sama doyan investigasi, batin Raras.

"Nggak Pak, saya kan karyawan baru, kenal cuma sebatas itu, Pak.."

"Ooooooooohhh.."

Dan yang bicara kata 'ooooohhhh' itu bukan cuma satu orang bapak-bapak, tapi banyak, jadi serasa paduan suara di dalam lift.

Raras merasa wajahnya wajah langganan korban bully, karena Ia merasa banyak sekali orang yang ingin menggodanya. Selain fokus Raras yang menjawab pertanyaan bapak-bapak ingin tahu, Ia juga menjaga fokusnya

karena bersebelahan dengan Sada. Lengan mereka beberapa kali bersentuhan, berada di sebelahnya cukup dekat, bisa membuat Raras bisa mencium wangi tubuhnya.

Sesaat kemudian lift terbuka, Raras buru-buru pamit ke bapak-bapak tersebut dan melesat jalan secepat mungkin menuju mejanya.

***

Keesokan harinya di PT. SA, suasana sudah mulai sedikit melonggar, dalam artian tidak terlalu ricuh dengan para pegawai berlalu lalang, kesana kemari. Para jajaran direksi pun, tidak lagi terlihat, hanya beberapa yang diketahui Raras sempat ikut dalam rapat utama beberapa waktu lalu.

"Pagi, Wina, sudah siap belum presentasinya?" Tanya Raras kepada temannya itu.

"Udeeh, doain yaa semoga lancar jaya. Ih, semalem kan padahal pengen ngobrol langsung tapi hp mu nggak aktif. Ngapain sih Cit?" Wina seakan protes tidak bisa menelpon Raras.

Raras pun mencoba mengecek ponsel yang baru saja Ia nyalakan, raut kekecewaan lagi-lagi menyelimuti wajahnya.

Ia berharap Sada menghubunginya lebih dulu, meskipun sesuai janji seharusnya Ia yang menghubungi Sada.

"Sorry deh Win, aku baru nemuin hp aku ketinggalan di mobil, baru aku ambil pagi ini emang dalam keadaan mati. Tapi kamu nggak ada apa-apa yang penting,

kan?" Raras berusaha bersimpati dengan Wina.

"Nggak kok, santai aja. Eh, nanti bantuin aku siapin ruang rapat ya!"

Raras pun mengacungkan jempolnya tanda setuju. Selanjutnya pukul 8.30 Wina beserta karyawan lain yang siap berpresentasi pun terlihat sibuk menyiapkan bahan dan peralatan di ruang rapat, Dara dan Raras tidak lupa membantu teman-temannya yang lain.

Raras dibagikan tugas untuk menyiapkan dokumen presentasi, mulai menata, menjepret file, membagikan ke meja rapat. Saat Ia sedang menata berkas dan memeriksa peralatan presentasi tiba-tiba masuk Tio dan Dimas bebarengan.

"Eh, sudah mau mulai ya, Cit?" Tio bertanya pada Raras.

"Kamu ikut lagi?" Kali ini Dimas yang bertanya. Raras dengan tersenyum, menjawab pertanyaan mereka berdua bergantian, "Ini lagi siap-siap Pak, saya cuma bantuin yang lain aja kok."

Tiba-tiba sang CEO masuk ke dalam ruang rapat, Tio dan Dimas sebagai manajer mempersilahkannya masuk dan duduk di kursi yang telah disediakan.

"Sedang disiapkan, Pak. Biasanya dari sini bisa lihat nanti teman-teman ini dibutuhkan di sumber mana saja." Tio menjelaskan panjang lebar mengenai rapat yang akan digelar.

Raras kali ini tidak bisa mengelakkan pandangannya dari sang CEO, Sadajiwa.

Namun tidak dengan Sada, karena la seakan tidak peduli dan terus fokus menatap sang Manajer, Tio maupun Dimas yang sedang berbicara. Sada yang duduk di tengah meja, kali ini tampilannya sedikit santai daripada rapat kemarin, hanya mengenakan kemeja warna biru langit, yang digulung lengannya sampai ke siku, memperlihatkan lengkungan otot-ototnya yang kekar, kemudian celana hitam kain dan sepatu pantofelnya. Rambutnya yang sedikit ikal, tebal dan hitam disisir kebelakang begitu rapi. Terlihat fokus pada berkas di tangannya sembari sesekali berbicara dan tersenyum dengan memperlihatkan lesung pipitnya.

Semua perempuan normal pasti jatuh hati hanya melihat tampilan rapi, berkelas dari sang CEO. Namun Raras sudah memantapkan hati untuk tidak mempedulikan keberadaan pria tersebut. Saat tugasnya di dalam ruang rapat selesai, Ia dengan tegas menghampiri sang CEO, Tio dan Dimas untuk berpamitan.

"Saya permisi dulu ya, Pak, tugas saya sudah selesai." Raras berpamitan tersenyum kepada Tio dan Dimas, tetapi hanya sekedar melirik ke arah Sada.

Para pria pun mengangguk dengan perginya Raras, sayup-sayup terdengar Sada langsung melanjutkan kembali apa yang sedang mereka bahas.

Saat Raras kembali menuju meja kerjanya, dilihatnya ponselnya yang

ternyata terdapat panggilan tak terjawab dari sepupunya, Anang. Dengan perasaan kecewa dan kesalnya, namun Raras tetap membalas telepon Anang.

"Ya Mas? Ada apa telepon?"

"Raras cantikkk lagi apa? Suaranya lemes banget sih.. Kebanyakkan pacaran ya di kantor?! Bilangin Ibu nih!"

"Apa sih, Mas? Ada yang penting nggak? Raras lagi kesel, nggak pengen bercanda."

Ia menghelakan nafasnya di telepon sambil tangannya bergerak di papan keyboard komputer.

"Sibuk kamu? Kesel kenapa? Mas kangen pengen ngobrollll."

Tiba-tiba Raras teringat sesuatu."Mas, tahu PT. SA ini punya siapa??"

"Ya enggaklah. Peduli apa coba, punya nenek moyangnya Dimas, kali. Kamu kenapa nggak coba tanya temen Mas, itu?"

"Mas beneran nggak tahu? Apa pura-pura nggak tahu?"

"Ya elah, ngapain sih Mas bohong? Lagian, kenapa nggak tanya Dimas, dia pasti tahu lah. Terus kenapa kamu kepo?"

Raras menghelas nafas kecil, kemudian baru berkata, "Mas.. Ini kantor punya Mas Sada.. CEO nya itu Mas Sada, PT. SA itu salah satu kantor agriculture cabang di Surabaya punya dia."

1 detik, 2 detik..

"Hahahahahahahaha!!" Anang tertawa begitu kencang dan seakan puas.

"Bisa biasa aja nggak? Bahagia banget ngapain pake ketawa gitu??" Raras lagi-lagi sewot.

"Ya ampun, sepupuku yang cantik, sepertinya kalian ini jodoh beneran deh. Kok bisa ya ketemu lagi? Kok bisa gitu coba bayangin! Bayangin coba!"

"Jodoh ubun-ubunmu jodoh Mas. Raras nggak minat sama laki-laki congkak. Udah ya, Raras bisa dipecat, sibuk telepon terus."

"Yaaaa, jangan ditutup dulu dong, seru ini. Kenapa bisa congkak? Maksudnya?"

"Nggak ada, Raras ngarang aja. Udah ya Mas, ntar malem telepon lagi. Bye!"

Dimatikannya sambungan telepon tersebut, kemudian Raras kembali berkutat dengan komputernya, untuk

mempelajari bahan presentasi berikutnya. Waktu pun berlalu cepat dan terdengar pintu ruang rapat terbuka serta gemerisik orang berbicara kecil.

Udah selesai ya rapatnya? Raras bergumam kecil dan mencoba melihat situasi ke arah ruang rapat, begitu pas waktunya saat Sada keluar ruangan dan Raras melihatnya. Mereka saling bertukar pandang sebentar, Raras pun mengangguk namun Sada tidak membalas anggukannya hanya meliriknya dengan tatapan mata yang tidak bisa terbaca dan melesat pergi begitu saja.

Saat Raras mendongakkan wajahnya, Pria itu sudah tidak berada disana. Raras seakan membuang nafas besar

mengetahui gelagat Sada yang tidak seperti yang Ia kenal sebelumnya.

Hari itu, dirasa Raras waktu berjalan cukup lama dan begitu panjang, sedari pagi pikirannya yang uring-uringan membuatnya lelah pada akhirnya, tidak ada hal lain lagi yang ditunggu Raras, selain waktu pulang kerumah. Ia tipe orang yang tidak ingin pulang teng-go, karena sudah pasti akan berhamburan, berdesakan dan sudah pasti antri menggunakan lift.

Waktu menunjukkan pukul 5 sore, Vino, teman barunya juga mulai membereskan barangnya dan menyapa Raras untuk pulang, Raras pun baru mulai akan membereskan meja kerjanya. Dalam hati Raras Ia sengaja untuk berlama-lama, karena sejujurnya

Ia ingin bertemu dengan CEO perusahaannya, alias Sada.

Tapi nggak mungkin kan mas Sada belum pulang? batin Raras. Selang 30 menit kemudian, Raras baru akan siap-siap turun menuju lobi kantor, karena lantainya sudah mulai sepi, hanya terdapat beberapa OB yang sedari tadi mulai bersliweran untuk membersihkan tiap-tiap lantai. Awalnya Raras ingin menunggu lebih lama lagi disini, tapi lama-lama keadaan yang mulai sepi membuatnya merinding.

Saat memencet tombol lift, ternyata Raras masih harus menunggu lagi, lantai departemennya ada di lantai 8, sedangkan lobi ada di GF, memang biasa di jam-jam seperti pulang kantor,

operasional lift sedang tinggi-tingginya, meskipun Raras pulang terlambat.

tring..

Lift berbunyi dan terbuka...

Mata Raras menangkap sosok pria yang, setelan pakaian kerjanya sudah tidak rapi lagi, kemeja warna putih polos tanpa dasinya, sudah digulung lengannya hingga ke siku, bawahan celana kain berwarna abu gelap dan tengah menenteng jas serta tas kerjanya. Pria itu bersandar dengan penuh kharisma di dinding lift, tengah memandang Raras saat ingin masuk ke dalam lift.

Hati Raras tersenyum secara otomatis, tapi tidak dengan wajahnya, Ia sadar bahwa dirinya masih ada di area kantor, maka yang Ia lakukan adalah

mengangguk seraya menyapa pria tersebut.

Pria tersebut juga sama, rasa ingin menghamburkan diri memeluk Raras, tapi la sadar, dirinya bukan siapa-siapa Raras dan mereka masih ada di area kantor. Rambut Raras yang panjang, dengan setelah blouse berwarna putih gading, aksen bordir bunga di bagian kanan dadanya dan juga bawahan kulot berwarna hitam, begitu senada bila disandingkan dengan pria itu.

Tak sadar, pria itu tersenyum sambil menggelengkan kepalanya kecil. Aneh pikirnya, pria itu juga merasa sedang dipermainkan oleh takdir.

“Belum pulang, Ras?”

Suara itu jelas sekali membuat Raras terbang diatas awan.. rasanya

mendengar suara itu lagi membuat dinding-dinding di dada Raras berdesir karena gugup.

“Ini baru mau pulang, Pak.. Bapak sendiri?” Raras mencoba untuk tidak tegang, karena di dalam lift mereka hanya berdua saja, kini posisi pria tersebut maju untuk mensejajari Raras.

“Temani saya makan malam, ya?"

Sontak pernyataan itu membuat Raras pias, “Ehm.. tapi, ini di kantor, Pak..” Sungguh, Raras berada di posisi yang serba salah.

“Terus?”

Raras menghela nafas beberapa kali, bingung Ia dibuat oleh pria tersebut.

“Kalau diluar saya nggak apa-apa, Pak. Saya takut yang lain nanti lihat..

khawatir ada pembicaraan kurang enak.."

“..maaf, Pak, bukan tentang saya tapi saya takut berimbas ke, Bapak..” kali ini Raras tidak ingin membuat salah sangka sang pria.

Pria tersebut mengangguk, pintu lift pun terbuka, Raras masih berada di dalam lift karena tujuannya ke basement dan pria tersebut ragu untuk keluar lift, “Kamu bawa kendaraan sendiri?" tanya pria tersebut.

Raras mengangguk, “Iya, Pak.”

“Oke, saya juga ke basement.” ujar pria tersebut. Raras tidak berkata apa-apa lagi, selain menunggu pergerakkan lift untuk turun.

Sesampainya di basement ada beberapa karyawan OB, beberapa satpam yang Raras belum kenal seluruhnya, mereka semua menyapa CEO dan tentu saja Raras yang kebetulan keluar dari lift yang sama.

“Pak, saya pamit dulu..”

“Mobil kamu mana?” tanya pria itu.

“Ini, Pak.”

Pria tersebut memandang mobil eropa seri gla 200 warna hitam itu terparkir dan Raras membuka pintu mobilnya.

Terkejut Raras melihat pria tersebut langsung masuk ke kursi penumpang yang berada di depan. Sontak Raras melihat ke kanan dan ke kiri untuk menjumpai reaksi-reaksi yang mungkin

kurang enak dilihat. Tidak mendapatkan reaksi tersebut karena semua orang sibuk dengan aktivitasnya, membuat Raras segera masuk ke dalam mobil dan menutup pintu serta jendela rapat-rapat.

Untungnya kaca mobil miliknya lumayan gelap.

Begitu Raras sudah berada di dalam mobil, pria tersebut dengan cuek menggunakan sabuk pengaman, seakan-akan siap untuk pergi dengan mobil Raras.

“Mas! E-eh maksud saya, Pak! Bisa-bisanya yah!” tegur Raras membuat pria tersebut sedikit terkejut.

“Apa, Ras?”

Karena dalam hati Raras ingin ini semua, akhirnya dia mengalah, segera la

gunakan sabuk pengaman pula dan pergi dari parkiran kantornya.

Malam itu masih padat seperti biasanya, Raras melirik pria di sebelahnya yang Ia tangkap sedang memejamkan mata. Siapa yang sangka Sada ada di sebelahnya, duduk di kursi penumpang, di dalam mobil yang Raras kendarai.

Secapek itu? pikir Raras dalam hati.

Belum ada pergerakan selama 15 menit, karena lampu merah yang Raras lewati memang terkenal lama.

“Pak.. maaf, kita mau kemana ya ini?” tanya Raras pelan.

Sada menoleh ke arah Raras, namun masih dengan mata yang terpejam dengan kedua tangan yang dilipat di

depan dada. “Terserah kamu saja, Ras. Saya ikut.”

Raras tersenyum salah tingkah, “Bapak lagi mau makan apa? Saya bingung kalau terserah.”

“Hmm.. kalau begitu ke hotel tempat saya menginap saja, Marriott."

“Emm.. Baik, saya mengantar saja ya, Pak."

Tidak ada tanggapan dari Sada yang berarti, iya. Kemacetan kota Surabaya, Raras terjang dengan cukup sabar, mungkin juga karena la sudah hafal beberapa titik mana yang harus dilalui untuk mencapai tujuannya. Perjalanan berakhir, memakan waktu hampir 30 menit.

Sampai di luar lobi hotel, Sada pun otomatis membuka kedua matanya dan turun, Raras bingung kenapa tidak ada sepatah kata keluar dari bibir atasannya itu.

Sampai pintu pengemudi dibuka dari luar oleh Sada, “Yuk, turun..”

“Ngapain, Pak??”

“Makan, saya mau terima kasih sudah diantar selamat sampai disini."

Raras salah tingkah, namun tetap mengikuti arahan Sada, Sada menginstruksikan petugas valley untuk memarkirkan kendaraan milik Raras.

Dengan langkah sigap, Sada berjalan sedikit di depan Raras untuk menuju restaurant hotel tersebut. Sampailah mereka berdua di restaurant yang

menyajikan tepanyaki. Restaurant jepang itu sangat private, Raras pun sudah mengetahui dari sedia kala, maka Ia sedikit terkejut dan menelan ludah karena Sada mengajaknya kemari.

“Pak.. kita makan disini?”

“Iya, saya sudah booking..” yang selanjutnya direspon oleh Raras dengan membentuk huruf ‘O’ di bibirnya.

Sada dan Raras dipersilahkan untuk duduk oleh chef di hadapan mereka, kemudian akan disajikan makanan pembuka diikuti dengan main course, dengan pertunjukkan live cooking.

"Saya tahu tempat ini dari Adit.." Sada membuka percakapan.

“Ooh..”

Sada mengeluarkan ponselnya, entah menghubungi siapa, Raras pun berlaku demikian.

“Terima kasih ya, saya diantar dengan selamat and nice car by the way, your taste is good.” Sada menatap Raras dengan dalam sambil memberi pujian itu, sudah pasti Raras mengangguk-angguk dengan rasa malunya itu.

“Itu punya Bapak, saya tinggal pakai kok.”

Sada menyadari bahwa Raras bukan orang sembarangan, anak perempuan yang didukung yang terbaik oleh Ayahnya itu, adalah putri spesial di keluarganya, maka Sada juga tidak ingin menyakitinya.

Kata orang, jodoh itu sekufu, jodoh adalah cerminan diri masing-masing, seperti Sada dan Raras.

Makanan pembuka mulai disajikan, Sada mempersilahkan Raras mencicipi, kemudian mereka berdua sibuk dengan piringnya.

“Suka? Nggak ada tanggapan apa-apa dari kamu, Ras? Ada pantangan makanan jepang?” tanya Sada.

Raras menggeleng, “Nggak papa, Pak. Enak.."

“Saya masih atasan kamu ya kalau diluar kantor? Panggilnya Bapak terus..” ujar Sada merajuk. Raras pun tersenyum sambil minum sedikit untuk melegakan tenggorokannya.

“Maaf, Mas. Sejujurnya, saya nggak enak kalau harus interaksi di kantor, apa tadi nggak apa-apa, Mas?”

Maksud Raras kejadian dimana Sada yang tiba-tiba masuk ke dalam mobilnya, di basement kantornya..

“Aman saya rasa. Kalau tidak, tolong besok saya dikabari..” jawab Sada sekenanya, hal itu membuat Raras membulatkan kedua matanya.

“Hah?? Gimana sih, Mas?”

Sada tertawa, sampai sedikit tersedak, “Uhuk!”

“Makannya, kalau lagi makan nggak usah sambil bercandain anak orang!” protes Raras sambil memberikan gelas minum milik Sada.

“Oke-oke.. saya nggak bercanda lagi, saya serius.."

Raras mengangguk-angguk sambil melihat live cooking di hadapannya, “Ya bagus, jangan bercanda terus.” ujar Raras pelan.

"Ras..."

".........saya suka sama kamu, Ras.." Sada melanjutkan perkataannya.

Sontak, pandangan Raras yang tadinya fokus melihat chef sedang live cooking, seketika menoleh ke arah Sada sambil membulatkan kedua matanya. Saking shocknya, Raras hanya bisa diam sambil memandangi Sada.

“.....”

"Saya sayang, mungkin saya pun sudah jatuh cinta dengan kamu sedari

dulu..." Raras pun hanya bisa diam menanggapinya, menatap Sada dengan dalam dan lekat seakan terhipnotis.

"....."

"Maaf saya mengatakannya sekarang, mungkin baru sekarang atau mungkin seharusnya tidak sama sekali..."

"....."

"Selama ini saya hanya takut dengan kamu yang akan menghindari saya. Siapa yang ingin dicintai oleh laki-laki berumur seperti saya ini?"

"....."

"Sungguh hanya itu yang ada di pikiran saya. Tetapi malam ini. tiba-tiba saya mau mengungkapkan semua karena setelah melihat kamu sedekat ini, secara intens, berbicara satu sama

lain seperti ini, semakin tidak bisa saya tahan untuk memendam perasaan saya........menurut kamu bagaimana?"

"....."

Sada dan Raras hanya saling tatap selama beberapa detik. Deruan suara api yang tengah dibuat oleh chef untuk memasak, suara ketukkan sendok, pisau dan alat makan lainnya, suara nyanyian musik jepang melalui speaker restaurant menjadi latar belakang saksi mereka berdua.

Raras akhirnya bisa mengendalikan dirinya, Ia tersenyum dengan lembut menatap Sada, "Mas.. Bisa nggak ngomongnya nggak formal? Jangan kaku-kaku gitu.." Komentar itulah yang muncul pertama kali dari bibir Raras.

Sada pun gelagapan, "E-ehm, maksudnya seperti apa?"

"Coba ganti kata-kata saya dengan aku, atau Mas gitu.."

Sada tersenyum, "Oke. kalau kamu mau Mas seperti itu. Jadi... gimana?"

"Apanya?" tanya Raras tidak berhenti tersenyum.

"Jawabannya.."

"Memang, Mas tanya apa?" ujar Raras cuek sambil meminum minumannya.

"Gimana tanggapan kamu Ras, tentang perasaan Mas ini?"

Raras meletakkan gelasnya, kemudian Ia terlihat berpikir, "Ehmm.. Bagus kok, bagus."

"Bagus?? Maksudnya?" Sada terdengar tidak sabaran dengan jawaban mengambang dari Raras.

"Ya bagus aja, memang Mas maunya gimana?"

Sada menghela nafas, "Kamu nggak mau balas pengakuan dari Mas?

"Mau.."

"Ya sudah, apa kalau begitu??"

"Ya.. Sama."

"Sama bagaimana?"

"Sama seperti Mas.."

"Memang, yang sama seperti Mas bagaimana?"

"Ya Mas ulang aja itu tadi apa yang sudah Mas omongin, weekk!" Raras yang tersipu malu pun bangkit dari duduknya

kemudian melesat kabur, Sada hanya bisa tersenyum bahagia melihatnya dan merasa bersyukur hari ini adalah hari terindah yang pernah Ia lewati..

****

-Bab 32-

Flashback

Saat Sada belum bertemu dengan Raras di Surabaya.

Sudah cukup lama Sada tidak berkunjung ke kantor cabang di Surabaya ini. Mungkin 3 tahun? Terpaksa Ia lakukan karena memang tidak ada lagi yang bisa mewakilinya.

Ralat. Tujuan terbesar adalah mengadu nasib, kemungkinan apa Ia masih bisa, bertatap muka dengan Raras atau tidak di Kota ini. Ini hari Senin, jadi Sada tidak berharap Raras langsung menghubunginya untuk menyatakan adanya waktu bertemu atau tidak.

Sada berusaha memusatkan pikirannya pada pekerjaannya hari ini, para direksi dan manajer pun berbondong-bondong menyambutnya, meskipun tidak serentak bersamaan namun mereka tetap menghargai kedatangannya. Sepertinya baru selesai digelar rapat, itu pasti selalu terjadi guna mempersiapkan kedatangan seseorang seperti dirinya.

Saat menapakkan kaki di salah satu lantai departemen, terlihat situasi yang cukup ramai, para karyawan berlalu-lalang, begitu pula di depan ruangan rapat, Tio, yang sedari tadi mengajak Sada berbicara seputar bahan rapat pun seperti sibuk melihat keadaan.

Siapapun tidak bisa menebak, di balik kericuhan keadaan di lantai ini, siapa

yang bisa menduga dan meramalkan tentang takdirnya, yang bisa membuat perempuan itu tepat berada di hadapan Sada saat ini?

Tidak dapat dipungkiri betapa terkejutnya Sada melihat Raras disini, bersama dirinya. Begitu pun Raras, yang tidak bisa mengelak keterkejutannya melihat Sada. Namun dengan insting yang cepat, mereka segera kembali ke peran masing-masing agar orang-orang di sekeliling mereka, tidak segera menangkap kecurigaan.

Selama rapat, tentu saja Sada tidak bisa sepenuhnya fokus, pikirannya kemana-mana, bertanya-tanya apa yang bisa membuat mereka, Sada dan Raras dipertemukan kembali?

Hal-hal yang terjadi padamu yang kamu anggap baik, itu adalah hasil dari perbuatanmu selama ini. Selalu Sada ingat petuah sang Ibu, yang pernah mengatakan demikian. Ya, ini sesuatu yang baik, seakan-akan semua berpihak padanya. Semoga seterusnya berjalan lancar.

Cukup sulit Sada membagi pikirannya di dua permasalahan saat ini, tetapi dengan cakap dan lihai akhirnya rapat berakhir juga tepat waktu sebelum makan siang. Kemudian, kejadian sedikit mengejutkan lagi, saat tiba-tiba Tio membawa beberapa karyawan baru untuk dikenalkan padak Sada dan petinggi lain.

Selama itu, Sada hanya mendengarkan para manajer untuk

melakukan percakapan pengenalan, Sada hanya mampu mengamati dan menahan diri untuk tidak begitu terlihat mencolok dengan adanya perempuan itu di hadapannya. Itulah mengapa, Sada mengurungkan niat untuk saling bersalaman.

Saat hendak keluar, untuk perjamuan makan siang pun Sada membuang muka, sebenarnya cukup sulit melakukan ini, tetapi Ia hanya ingin membuat posisi Raras aman, terlebih lagi Raras adalah karyawan baru. Sada sangat bisa merasa, tatapan seorang perempuan yang lembut namun dari dekat bisa terkesan mengintimidasi itu pun, sedang mengamati dirinya dari tempatnya berdiri sekarang. Semoga kamu tidak berprasangka buruk terhadapku, Ras..

Masih jelas dalam ingatan Sada pula, ketika para jajaran direksi menggoda Raras dan manajer HRD yang bernama Dimas itu, selama percakapan omong kosong itu.

Tetapi Sada hanya diam dan mengamati, kalau-kalau memang benar ada sesuatu yang terjadi antara Raras dan Dimas. Bahkan pemandangan mereka berdua tadi, salah satu faktor yang menguatkan Sada untuk 'menculik' Raras dan pada akhirnya Sada ungkapkan semua perasaannya, tidak sanggup berlama-lama Ia melihat Sada berdua dengan Dimas. Lama Sada mengamati mereka dari kejauhan.

Raras.. Raras.. Raras. Hanya itu yang ada dipikiran Sada kala itu...

Semua rasa resah yang menganggu Sada, seakan sirna di telan bumi. Akhirnya, Sada memberanikan diri untuk menyatakan perasaannya, pada perempuan yang Ia kagumi semenjak 10 tahun yang lalu. Saat ini perempuan itu tengah berada di sampingnya, tangannya yang mungil kini berada di genggaman tangan Sada.

Sada dan Raras telah selesai menyantap makan malamnya, kini mereka berdua tengah berjalan menuju ke lobi hotel, tempat dimana Sada menginap.

"Senyum-senyum sendiri sih Mas??" Tanya Raras saat sedang berjalan, yang ternyata Ia memperhatikan Sada.

"Lagi senang. Wajar kan?"

"Aku baru tahu ini lho, ternyata Mas, bisa panjang kali lebar juga ya kalo bicara.." Raras kembali menggoda Sada.

"Terpaksa. Kalau nggak begitu, Mas khawatir, kamu tidak tahu maksud Mas apa."

“Oke, aku pulang sekarang ya..” Pamit Raras pada Sada. Sada mengernyit, “Aku antar.”

“Nggak usaah.. ini udah di hotel mas Sada, ngapain bolak-balik, jangan bilang mas Sada langsung mau ketemu orang tua Raras?? Hahaha!"

Sada diam. Raras pun ikut diam, kemudian Raras sadar, “Serius?”

“Memang dilarang?”

Raras memainkan bola matanya, “Mas.. tolong, selain kamu itu kaku, jangan terlalu to the point lah!”

“Bukannya lebih cepat lebih baik? Saya nggak suka milik saya jadi antrian banyak orang.”

“Emang aku ini barang?”

Sada menggeleng, Raras tergelak, “Ya udah.. sabar, semua ada waktunya, Mas.. Kalau begitu, Mas selamat istirahat, aku bakal pulang dengan selamat kok..”

Sada tersenyum, namun terlihat jelas ekspresinya seperti ada yang menjanggal, Ia ingin sekali mengantar Raras pulang dan bisa menemui kedua orang tuanya.

“Malam.. Bapak Sada.” Raras tersenyum dan melangkah menuju mobil

yang sudah disiapkan oleh valley pihak hotel.

“Iya.. Selamat malam juga, Raras, hati-hati..” Sada menutup pintu mobil Raras dan melihat pergerakan mobil Raras sampai sudah tak terlihat lagi dari pandangannya.

Sada berjalan menuju kamar hotelnya dengan perasaan yang tidak bisa Ia ungkapkan. Tentu didominasi dengan perasaan senang. Masih sangat terlihat jelas saat makan malam tadi, Raras mulai berani menginterogasi dirinya, tentang perasaan-perasaan sesungguhnya, yang sudah Sada simpan begitu lama.

"Mas.. Mulai suka sama aku dari kapan?" Pertanyaan Raras itu tiba-tiba

membuat Sada melayang ke beberapa tahun yang lalu.

"Jangan kaget ya.. Mas mulai suka dengan kamu dari pertama kalinya kita bertemu."

"Pertama ketemu berarti.....waktu aku liburan sama teman-teman kuliahku?"

"Bukan. Pertama kalinya kita bertemu waktu kamu masih SMP."

"HAH??"

"....."

"Mas suka sama aku selama itu?? Bohong! Terus itu siapa mbak Dewi, Rani, Rina atau siapa itu?"

"Ranti maksud kamu?"

"Ya itu lah, lupa.."

"Kamu masih ingat mereka ya ternyata......bisa begitu ya?"

"Nggak usah ngeledek. Ya coba bayangin aja, seorang laki-laki seperti Mas sama perempuan dewasa, cantik, seksi, pergi bareng berdua.. Jangan-jangan, Mas bohongin Raras ya?? Ngaku!"

"Mas memang sempat mengagumi Dewi waktu SMA, sedangkan Ranti masih kerabat keraton dan kemarin cuma berbincang biasa.. Selebihnya tidak ada yang serius. Mas cuma tunggu kamu, selama yang Mas mampu."

"Sok romantis.."

"Kalau kamu...suka dengan Mas dari kapan?"

"Emmmmmm....." Raras tidak melanjutkan perkataannya melainkan melihat dan menatap dari samping Sada dengan teliti, Ia menopangkan wajahnya diatas tangannya yang bersandar di meja makan. Sungguh Raras sedang menggoda Sada.

"Kenapa lihat Mas seperti itu?"

Raras kembali diam dan berpikir., "Tahu nggak, Mas? Semua yang pernah Raras minta sama Tuhan, tentang pasangan Raras nanti, semua ada di dalam diri Mas. Itu Raras lihat setelah pertemuan kedua kita. Awalnya, Raras cuma anggap biasa saja, karena Raras pikir Mas sudah menikah.."

"....."

"Setelah dengar Mas belum menikah, Raras nggak sepenuhnya yakin, sih.

Seorang Mas, dengan latar belakang seperti itu, nggak mungkin sama aku yang perempuan biasa aja. Itu cuma ada di dongeng, sinetron atau novel-novel roman..."

"....."

"Itulah kenapa Raras memilih buat tidak terlalu memikirkan perasaan Raras sendiri. Sampai akhir-akhir ini Raras suka uring-uringan."

Sepanjang Raras bercerita, Sada hanya diam dan fokus mendengarkan. Tidak tahu harus berkata apa, dengan jawaban Raras yang tulus dari dalam hatinya itu.

"Jangan disamain sama Mas yang suka Raras dari 10 tahun lalu. Di mata Raras saat itu, Mas cuma......"

"Cuma apa?"

"Cuma, seperti om Raras.." Raras pun tertawa.

"Oh. Jadi kamu keberatan sekarang bersama om-om?"

"Nggak lah, kalau om satu ini memang khusus buat Raras aja.." Ujar Raras sambil menarik tangan kiri Sada yang terbebas untuk Ia raih.

Jujur, Sada sedikit terkejut, salah tingkah tidak tahu harus berkata apa, mungkin wajahnya sudah memerah karena malu, hingga kemudian tangan Sada kembali dibebaskan oleh Raras.

"Mas, besok Raras di kantor gimana?"

"Biasa saja. Tidak akan ada yang tahu, jadi kamu tenang ya."

"Bukannya tadi Mas bilang, bisa jadi gosip ya??"

“Orang-orang di basement yang melihat kita, terlalu sibuk untuk bergosip.”

“Ya.. semoga saja ya, Mas. Kalau ternyata nggak seperti itu, harus ada back up plan.”

"Khawatir apa kamu, Ras?

“Khawatir tentang Mas, tentang karirnya, tentang pandangan orang nanti. Kenapa bisa Mas sama aku yang orang biasa dan lain-lain..”

Sada menghela nafas panjang, ini sudah pasti menjadi permasalahan baru lainnya, Raras yang bukan orang Keraton, secara otomatis memiliki perasaan yang demikian.

Sepertinya kalau aku bukan bagian dari Keraton, Raras tidak akan sekhawatir ini..

***

Setelah Raras bertemu dengan kamar kesayangannya, tentu saja Ia tidak bisa langsung melakukan apapun, selain mengedip-kedipkan matanya pada langit-langit kamar. Bagaimana ini bisa terjadi? Kenapa bisa aku dengan Mas Sada? Apa ini semua? Tiba-tiba wajah Raras merah dan memanas, hanya dengan membayangkan wajah Sada serta sentuhan-sentuhan kecilnya.

Ponsel Raras berbunyi, tertera di layar nama Sadajiwa. Lagi-lagi jantung Raras berdebar, segera Ia menata hatinya dan Ia angkat sambungan telepon dari Sada,

"Halo?"

Deg..deg..deg..

"Belum tidur?"

"Belum..ini mau mandi aja masih males"

"Jangan terlalu malam kalau mandi, nggak baik."

"Iya.. Habis ini deh, Mas sendiri?

"Ada Adit sama satu staff lain lagi."

"Ooohh.. Nggak pergi-pergi mumpung disini? Keluyuran gitu? Main ke mall gitu? Eh atau club ajaaa." entah kenapa Raras berhasrat memancing komentar Sada.

"Mas ini sudah tua, nggak suka yang seperti itu. Mas lebih butuh istirahat tidur."

"Yakin? Cewek-cewek Surabaya cantik-cantik lho.."

"Oh ya. Dimana banyak yang cantik?"

"Tuh kan, Mas kok nyariin sih??"

"Mas kan tanya, bukan cari."

"Nggak ada yang cantik selain Raras pokoknya!"

"Sudah seharusnya begitu. Makanya Mas penasaran dimana ada yang cantik, rasanya mustahil."

"Modus, gombal!"

"Pangeran tidak pernah diajari cara bermodus atau menggombal."

"Iya ya? Hehe, ya udah kalo gitu.. Raras mau mandi dulu ya."

"Iya."

Tutt..tutt..

Nggak asyik banget langsung dimatiin, ngomong selamat malam kek mimpi indah kek, dasar om-om..

Raras menggerutu kecil dalam hati dan beringsut menuju kamar mandi untuk segera membersihkan diri.

30 menit kemudian Raras sudah bersiap dengan baju tidurnya, untuk segera beristirahat. Ponsel miliknya tiba-tiba berbunyi lagi, kali ini pesan singkat.

Sadajiwa: Mas telepon ya?

Segera Raras membalas pesan singkat itu.

Raras: Ngapain?

Sadajiwa: Mas kan belum bilang selamat istirahat..

Raras: Kalau belum memang kenapa?

Sadajiwa: Nanti diserobot yang lain, Mas repot.

Belum sempat Raras membalas lagi, Sada benar-benar menelepon.

"Ya Mas?"

"Belum tidur?"

"Kenapa pertanyaannya diulang lagi?"

"Hehe."

"Mas balik semula ya? Irit bicaranya."

"Aslinya ya seperti ini. Sepertinya kamu yang membawa pengaruh buat Mas jadi pintar bicara."

"Masa? Ini pujian atau gimana?"

"Karena itu positif buat Mas, jadi itu pujian."

"Besok Mas ke kantor?"

"Nggak. Mas besok ada pertemuan di luar kantor. Kamu besok berangkat dengan siapa?"

“Seperti biasa.. bawa kendaraan sendiri.”

Sada diam sejenak, kemudian Ia menyampaikan pikirannya, “Kamu mau Mas antar ya?”

“Hah? Kapan Raras bilang gitu?”

“Tersirat..”

“Astaga, enggak yah! Raras bisa berangkat sendiri..”

"Ya sudah, selamat istirahat Raras. Mimpi yang indah ya."

"Mas juga ya.."

Kali ini Raras yang memutuskan sambungan teleponnya terlebih dulu,

tentu saja seperti yang Raras duga sebelumnya, tidak akan bisa Ia tidur nyenyak. Memikirkan dirinya dan Sada, juga memikirkan keadaan besok di kantor.

Pikiran Raras seperti melesat ke beberapa waktu yang lalu.

Pernah nggak kalian meminta sesuatu dengan sungguh-sungguh sama Tuhan, tapi tertunda atau tidak terkabul? Atau mungkin terkabul tapi lama sampai-sampai kamu lupa pernah minta sesuatu itu.

Setiap manusia pasti pernah memiliki kisahnya sendiri. Begitu pula aku. Kalau boleh jujur, aku pernah bercita-cita menikah muda, di usiaku ke 21 tahun. Perempuan seperti ku ini memang gemar berfantasi, berkhayal seperti

yang ada di novel-novel roman, drama-drama korea. Sah-sah saja kan? Tidak ada yang melarang, selama aku bisa menjaga perasaanku sendiri ketika itu semua tidak seindah bayanganku.

Mungkin kalau aku sudah menikah di usia 21 tahun, aku tidak akan bertemu mas Sada, aku tidak berkesempatan bekerja menjadi wanita karir dan sebagainya. Itu salah satu keinginanku yang tidak terwujud, tapi aku lebih suka menyebutnya suatu hal yang tertunda.

Ya, bisa jadi apa yang kamu inginkan, belum kamu dapatkan, hanya tinggal menunggu waktu.

Pertemuan dengan Sada adalah salah satu impian Raras juga, yang tertunda. Bukan baru kemarin malam, Raras meminta dan berdoa pada Tuhan untuk

dipertemukan dengan pria yang ciri-cirinya sama persis seperti Sada. Tapi bertahun-tahun lamanya, Ia selalu memintanya, tanpa bosan. Kalau Raras terlalu lelah menyebutkan semua kriteria impiannya, Ia selalu berkata 'Ya Tuhan, Kau Maha Tahu Segalanya, pastikan itu terkabul Ya Tuhan..'

Bosan? Lelah menunggu? Sudah pasti pernah merasakan.

Dan sekarang, Raras tersenyum, bersyukur dengan apa yang telah terjadi dalam hidupnya, meskipun Raras belum tahu apa mereka, akan ke jenjang yang lebih serius--semoga demikian--tapi hal ini sungguh membuat Raras terharu.

****

-Bab 33-

Keesokan paginya, dengan perasaan campur aduk bertemu, melatih sikap dan perkataan kalau-kalau Raras bertemu dengan orang-orang yang, mungkin saja, memergoki dirinya dengan Sada di hari sebelumnya.

Sesampainya Raras di meja kerjanya, tiba-tiba Naraswari mendatangi Raras.

"Cit.. dipanggil Pak Tio di ruangan."

"Oh, oke mbak.."

Raras amat berpositif thinking tidak akan ada hal lain yang membuat drama hari ini, tentu saja perihal bagaimana Raras bisa kenal dengan CEO perusahaan ini.

"Permisi, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Eeh.. iya Citra. Silahkan duduk dulu ya. Saya masih koordinasi nih dengan lapangan via email, tunggu sebentar."

"Siap, Pak."

5 menit berselang, Tio akhirnya menghadapkan wajahnya pada Raras, setelah berkutat dengan komputer. Dia tersenyum, tapi senyumnya aneh, entahlah ada sesuatu dibalik sikapnya itu.

Tapi lagi-lagi, Raras berusaha untuk tidak berpikiran macam-macam.

"Citra, besok tugas keluar ya. Meskipun kamu baru, tapi ini kesempatan baik buat karirmu ke depan, nggak susah kok cuma

sekedar monitoring survey saja. Selebihnya disana sudah di handle. Bagaimana?"

Ffiuuh. Raras mengira senyuman aneh atasannya, itu ada hubungannya dengan dirinya dan Sada. Baguslah, tugas keluar ini semoga bisa membebaskanku sementara dari rasa cemas dan gugup lantaran menerka-nerka apa mereka tahu tentang aku dan mas Sada.

"Siap, Pak. Besok pagi ya?"

"Iya. Nanti sama Raras saya kasih rincian perjalanan dan kegiatannya. Kamu berangkat berdua sama dia, jadi santai saja. Ada lagi yang perlu ditanyakan?"

"Saya rasa nggak ada, Pak. Nanti biar saya banyak tanya ke mbak Raras saja. Saya permisi dulu ya, Pak."

"Lho? Kalau mau tanya langsung sama saya nggak papa kok, coba..coba.. kamu mau tanya apa, nanti saya jawab."

Lah? Kok maksa?

"Ngg.. anu, itu beneran belum ada pertanyaan, Pak. Jadi saya nggak tahu mesti tanya apa."

"Bener? Bener ya? Nanti pertanyaan apapun tanyakan sama saya. Apapun itu. Saya nanti dikira pelit kasih informasi.."

"Hah? Nggak dong, Pak. Masa begitu, saya cuma belum ada pertanyaan kok. Nanti saya tanya langsung ke Bapak kalau begitu. Mari, Pak."

"Oke, Citra.."

Kembalinya Raras menuju meja kerja, disana telah menanti......

Wina.

Raras mencoba tersenyum, melambai kecil pada Wina. Tapi anehnya, Ia tidak menggubris semua sapaan Raras padanya.

Ada apa ini? Jangan bilang orang-orang di kantor tahu tentang aku dan mas Sada..

Wina hanya menatapnya tajam seperti meminta penjelasan lebih, dan benar saja....

Wina mendekati Raras dan setengah berbisik, "Kamu kenapa nggak pernah bilang, kalo sepupuan sama yang punya perusahaan??"

Sepupu??

"....."

“Iya!”

"Maksudmu apa ya, Win?"

"Yaelah.. kemarin malem, Pak CEO. Btw, emang sepupu dari pihak siapa Cit?"

Sebentar.. jadi mereka kira, aku sama mas Sada sepupuan?

"Bentar.. kamu dapat kabar darimana tentang itu?"

"Muka kalian mirip hahaha…saudara kandung nggak mungkin, kan kamu cuma punya adik doang. Om? Bisa jadi sih, cuma Pak CEO terlalu ganteng buat jadi om-om."

Raras sedikit bingung juga mencoba menahan tawa.

“Pak Martoyo pagi-pagi udah kasih asupan berita, katanya kemarin lihat kamu sama pak CEO semobil.. Maaf yah, sebenernya sih kita-kita udah pada

curiga, Cit. Dari fashion kamu, mobil yang kamu bawa, kamu bukan orang sembarangan.. Tapi tenang.. nggak ada yang negatif kok, Cit! Kita semua tau kamu disini murni pakai kemampuan, yah.. udah terkenal juga kan perusahaan kita gimana ketatnya."

Raras mengangguk, mengikuti alur cerita Wina.

Raras juga tidak sabar menceritakan penjelasan Wina ini kepada Sada. Tetapi, Ia akan terus untuk bersikap waspada selama di area kantor.

Ternyata pacaran dengan CEO ada nggak enaknya. Mmm, ralat, bekerja di kantor milik pacar.

Pacar? Aduh.. Kira-kira mas Sada lagi apa ya?

Raras mengeluarkan ponselnya, hendak mengirimkan pesan singkat, setidaknya bertanya sedang apa Sada sekarang.

Tapi...

...nggak usah lah. Malu. Lagian kenapa juga mas Sada nggak ngehubungin duluan? Tuh, liat nih nggak ada notifikasi muncul sama sekali dari dia.

"Cemberut aja neng? Udah siap buat besok?" Naraswari muncul tiba-tiba di samping Raras.

"E-eh, iya mbak. Ngomong-ngomong besok kita kemana ya?"

"Tebak dong kita kemana. Ini salah satu destinasi yang ditunggu-tunggu karyawan disini. Kantor cabang paling asyik lah."

PT. SA memang sangat besar, kantor cabangnya pun tersebar di penjuru Indonesia. Harus menebak yang mana coba?

"Mana ya mbak? Clueless nih karena saking banyaknya kantor cabangnya, hehe" ujar Raras sambil meringis ke arah Naraswari.

"Ya udah deh, aku bocorin. Besok kita ke Bali!! Lumayan lah, 3 hari 2 malem. Biasanya nih, Cit, kita seharian minta di full in pekerjaan biar besoknya bisa kabur, hahaha."

"Gitu ya mbak? Citra ikut mbak Raras aja enaknya gimana hihi."

"Sip lah. Kamu memang harus ngikutin saranku, biar bisnis trip kita nggak berasa kerja."

Setelah itu, malah pikiran Raras penuh dengan Sada. Maksudnya, apa Ia perlu izinnya untuk tugas keluar ini? Tiba-tiba saja Raras bimbang. Ya, semua tahu kalau seorang Raras belum berpengalaman menjalin hubungan dengan seorang pria lebih tua, terlebih lagi, Ia anggap hubungan kali ini adalah hubungan yang serius diantara dua orang yang sudah bukan ABG lagi. Tidak seperti hubungannya yang sudah-sudah.

Aku harus apa?

Saat tengah melamun ditengah tumpukkan file-file yang harus di cek ulang, Dara menghampiri Raras untuk mengajak makan siang.

"Ya ampun, siang-siang begini ngelamun. Yuk makan, Wina sama Vino kebawah duluan mereka."

"Oh, oke. Tunggu bentar ya, Ra."

Raras merapikan berkas yang ada di mejanya, kemudian bergabung dengan Dara yang menantinya di ambang pintu menuju lift. Kemudian nampak Dimas dan Tio yang akan berjalan berlawanan arah dengan Raras.

"Mau makan siang ya?" Tio membuka suara dengan menyapa Raras dan Dara.

"Iya nih, Pak. Mau gabung, Pak?" Dara menawari kedua manajer itu.

"Ini mau lanjut rapat sekalian makan kok. Santai saja. Selamat makan siang ya." Tio tersenyum pada mereka, begitu pula Dimas. Memang dia tidak berbicara sepatah kata pun pada mereka--atau pada Raras, namun gesture tubuhnya jauh dari kata menghindari atau tidak

nyaman dengan Raras. Hanya seperti biasanya.

Syukurlah..

Saat menanti lift untuk turun, Raras sekedar basa-basi melontarkan pertanyaan pada Dara.

"Ra, kalo kamu kebagian tugas keluar suka ditanyain nggak?"

"Ditanyain gimana maksud lo?"

"Yaaaa, ditanyain misal sama orang tua gitu, ngapain, sama siapa, berapa orang atau apa gitu."

"Oh, kayak kepo gitu? Kalo gue sih, masih selalu ngabarin orang tua gue ya, meskipun gue jauh dari mereka. Tugas keluar pun juga, jadi mereka nggak parno. Nggak yang tiba-tiba gue udah

dimanaaa gitu, masalahnya tiap hari gue pasti telepon mereka."

"Iya, sama juga sih sebenernya. Aku juga kayak gitu modelnya Bapak sama Ibuku, hehe."

"Iyalah, semua pasti gitu, Cit. Apalagi, lo kan masih tinggal bareng orang tua."

"Kalo pacar gimana, Ra?"

Entah kenapa Raras menanyakan hal ini pada Dara. Hal yang Ia suka dari Dara, setiap jawabannya terkesan to the point, tidak bertele-tele dan amat dewasa. Dia memang tidak banyak bicara, kecuali saat diberi pertanyaan seperti barusan. Tidak seperti Wina, terkadang apa yang dibicarakan tidak ada habisnya dari Sabang sampai Merauke. Ada satu titik dimana Raras lebih nyaman dengan Wina, atau Dara.

Tetapi mereka tetap teman terbaik Raras di kantor.

"Ooh. Gue kan LDR sama pacar gue, teleponnya cuma malem doang, chat-chatan kalo hari sekarang begini, pagi atau siang. Telepon itu pun, nggak tiap hari sih, kadang beberapa hari sekali, jadi kalo gue mau short escape nih misalnya karena belum ada tugas luar, ya kadang gue cuma chat dia aja. Poinnya itu tadi sih, asal nggak tiba-tiba aja gue udah dimana gitu. Pamit lah yang jelas."

"Nggak ditanyain macem-macem gitu?"

"Kalo Mama sama Papa gue sih nggak ya, pacar gue....juga nggak terlalu kepo gitu, palingan nanya berapa lama, udah gitu doang, toh di tempat tujuan ntar gue

hubungin dia lagi. Ehm...lo lagi kesusahan ya buat ngabarin pacar?"

"Hah? Eh, emm, itu, ngg-nggak sih. Aduh, malu deh ketauan.."

"Hehe, santai kali Cit, sama gue juga. Ya kabarin aja cowok lo, bilangin, kalo urusan kerjaan siapa yang berani ngelarang gitu, kecuali suami ya, hahaha. Kalo orang tua kan pasti ngedukung anak-anaknya, nggak bakal selamanya dikekang."

Hmm.. jadi harus dikasih tau ya mas Sada? Oke, tapi nanti malam aja deh ya. Selesaikan urusan kantor dulu, Ras, profesional!

Sepulang kerja, Raras langsung berbenah barang bawaan yang perlu Ia bawa untuk tugas keluar besok. Oh ya,

mas Sada sepertinya sibuk, kenapa seharian ini nggak ada kabarnya?

Ditengah-tengah Raras sibuk memeriksa barang bawaannya untuk terakhir, kali agar tidak ada yang tertinggal, sang Ibu memanggilnya untuk makan malam. Raras sudah meminta izin kedua orang tuanya, begitu mendapat perintah langsung dari atasannya. Jadi, baik Bapak maupun Ibu--ralat, Ibunya--tidak terlalu khawatir dengan tugas dadakkan ini. Maklum, Raras baru menjadi pekerja kantoran.

Saat makan malam, sepertinya sudah 5x Raras mengecek ponselnya. Sama sekali tidak ada tanda-tanda Sada menghubunginya, sebenarnya dia peduli nggak ya?

"Nduk, besok diantar sama supir ya, langsung bandara kan? Bapakmu biar bawa kendaraan sendiri.."

"Iya, Bu. Besok langsung bandara, nanti ketemu sama temen kantor, itu, mbak Raras yang namanya sama."

"Yawis, tapi nggak perlu diantar Ibu toh? Nanti kalau Ibu ikut ngantar, kamu malu.."

"Ya iyalah, Bu. Malunya karena kaya anak SD aja pake dianterin segala."

Akhirnya Raras selesai makan malam, dengan penuh tanda tanya akan keberadaan Sada dan segera naik menuju kamar tidurnya di lantai atas.

Raras: Mas? Sibuk ya?

Kirim. Nggak. Kirim. Nggak.

Kirim deh.

Akhirnya Raras mengirim pesan itu ke Sada. Meskipun sudah resmi in relationship, gengsi boleh kan main sekali-sekali? Lagipula Raras masih menerka-nerka, Sada ini tipe laki-laki yang suka diganggu dengan pertanyaan sepele atau tidak?

Ponsel Raras berbunyi. Satu notifikasi pesan masuk.

Deg..deg..

Sadajiwa, namanya tertera. Diikuti dengan balasan pesannya.

Sadajiwa: Mas nggak sibuk. Kenapa?

Kenapa? Tuh kan. Jawabannya 'kenapa' dong. Sebentar, ini aku yang terlalu heboh atau Mas Sada aja yang memang cuek?

Raras: Lagi apa emang? Boleh Raras telepon?

Selang beberapa detik, ternyata ponsel Raras berbunyi lebih dulu. Sada meneleponnya.

"Iya, Mas?"

"Ada apa?"

"Ngggg..nggak sih. Mas sibuk?"

"Nggak. Mas kan, sudah bilang tadi. Gimana pekerjaanmu?"

"Nggak gimana-gimana sih. Seperti biasa aja. Nggak seperti yang Raras takutin."

"Syukur kalau begitu.."

Udah. Dia nggak tanya apa-apa lagi gitu?

"Oh iya, Mas besok ke kantor?"

"Besok iya, ada rencana kesana. Tapi siang. Karena pagi, Mas masih ada acara lain."

Acara lain? Apa itu, Mas? Mas nggak mau cerita gitu sama aku? Nggak tanya apa gitu..hmmmmm

"Ras? Kenapa diam?"

"Eh, oh ini--nggak, lagi nyalain laptop ini."

Pura-pura sok sibuk gitu biar nggak disangka kehabisan kata-kata.

Mas Sada ini memang tipe yang cuek ya. Jadinya aku cerita nggak ya besok tugas keluar?

"Sudah mau tidur?"

Akhirnya, ada pertanyaan juga dari Sada. Kambuh irit nya..

"Belum. Lagi packing. Besok ada tugas keluar."

Karena ternyata Raras sudah memahami Sada yang cuek, jadi dengan mudah Raras memberitahu Sada bahwa dirinya ada tugas luar.

"Tugas luar? Keluar kota?"

"Iya."

"Kamu kan pegawai baru, kenapa sudah tugas luar?"

"Raras kan udah ada expert dari kuliah S2, dari awal udah dilibatkan sama beberapa proyek, Mas.."

"Kemana besok? Dalam rangka apa? Terus yang ikut siapa? Jam berapa berangkat?"

Ini mas Sada kan? Orang yang sama kan? Kenapa mendadak jadi banyak pertanyaan?

"Ke Bali, Mas. Aku sama mbak Raras kok, berdua aja, kesana juga cuma monitoring aja di cabang Bali.."

"Jam?"

"Flight jam 8.05 Mas.."

"Kamu kenapa nggak kasih kabar dari tadi?"

Oke. Kali ini nada bicaranya berubah. Fix.

"Ini kasih kabar, hehe.."

"Kasih kabar sekarang sama tadi itu beda, Ras."

Bahkan 'hehe' ku tidak mempan. Kenapa lagi ini?

"Iya, Mas. Tadi Ibu aja juga baru aku kabarin sewaktu pulang kerja kok. Tadi di kantor pas lagi agak sibuk sih, sampe rumah langsung beres barang."

Bohong dikit lah, demi kebaikkan.

"Sibuk sekali? Makanya seharian ini kamu nggak menghubungi Mas? Baru sekarang sempatnya?"

Di sisi lain aku kesal dengan gaya bicaranya, tapi di sisi lain itu membuat hatiku meleleh.

"Nggak juga sih, Mas.. Mas marah?"

Terdengar suara menghela nafas dari seberang ponsel tidak lain dari Sada. Entah perkataan apa yang akan dilontarkan oleh sang Pangeran kembali, Raras segera memberitahukan yang sebenarnya.

"Aku tuh seharian juga bingung Mas, mau menghubungi Mas, tapi takut Mas sibuk. Nggak ada tanda-tanda Mas juga nanyain aku.."

Sejenak, seperti orang tengah sibuk dengan pikirannya sendiri, Sada tidak berkomentar dengan pengakuan Raras, sampai pada akhirnya Ia membuka suara.

"Ras.. kamu matikan telepon sebentar ya, nanti Mas hubungi kamu lagi. Jangan tidur. Tunggu telepon dari Mas."

Kenapa lagi ini? Duh, nggak jelas ah. Iya-in aja.

"Okee, Mas.."

Raras menutup teleponnya. Waktu sudah menunjukkan pukul 8.30 malam. Rasanya barang bawaan sudah tidak ada

yang tertinggal setelah dua kali di-cek. Mau tidur, tapi nggak boleh? Mau ngapain ya mas Sada, ada apa ya tiba-tiba disuruh matiin telepon? Apa dia ada kerjaan dadakkan?

Notifikasi di chat milik Raras masih aktif berbunyi dari Naraswari, sedari pulang kerja, seniornya itu terus-menerus menghubunginya, untuk memberitahukan kegiatan tugas besok, kemudian file yang perlu disiapkan dan tidak lupa untuk acara hiburan katanya. Naraswari menyuruh Raras lebih banyak membawa baju santai ketimbang baju kerja, kalau perlu sepasang baju kerja saja katanya, hmmm..memang se-asyik itu ya tugas luar?

Laptop yang sedang Raras-charge tadi, Ia masukkan ke dalam tas

beserta charger dan beberapa flashdisk yang berisikan data pekerjaan. Jujur, Raras lebih excited mempersiapkan pekerjaan daripada rencana liburan ala seniornya itu. Maklum.. pegawai baru.

Masih berkutat dengan ponselnya yang isinya lebih ke acara bercengkerama dengan Naraswari, tidak lupa di grup yang ada Wina, Dara, dan lainnya. Sampai waktu menunjukkan pukul 9.15 malam. Rasa mengantuk telah menghampiri Raras, Sada sudah lebih dari setengah jam juga, tidak kunjung menelepon dirinya. Apa kukirimkan pesan saja ya?

"Raaasss..."

Ibu meneriaki Raras dari luar pintu kamar.

"Ya, Buuuu??"

"Sini bantu Ibu sebentar.."

Akhirnya Raras turun, dengan mengenakan kaos oversized berwarna hitam dipadukan dengan celana senam berwarna abu-abu gelap, Ia turun dengan keadaan rambut yang terurai tidak karuan dan tidak lupa membawa ponsel, siapa tahu Sada segera menghubunginya kecuali dia lupa. Lupa kalau punya pacar...

Terdengar dari tangga, Bapak tertawa, Ibu pun juga, malam-malam begini biasanya sih mereka nonton film. Asyik banget, terus Ibu panggil aku ada apa?

"Nduk.. ini lho ada yang nyariin." Ibu Raras kemudian menyadarkannya bahwa ada tamu malam-malam begini,

yang tentu saja membuat jantung Raras berdegup kencang.

Sada sudah berada di tengah-tengah keluarga Raras. Bapak, Ibu dan Adiknya. Bahkan adiknya, yang biasanya jam segini sudah masuk ke zona kesayangannya--di kamar--nyatanya masih ikut nimbrung.

"Bapak tadi sudah masuk ke S500 lho. Sepertinya enak ya ternyata Mas pakai sedan?"

Dan seseorang yang dipanggil 'Mas' itu tersenyum mengangguk dengan sopannya seperti tanpa dosa sudah mengelabui dirinya. “Monggo, Bapak, kalau mau dicoba..”

Ketertarikan sang Ayah terhadap mobil eropa itu sudah tidak bisa lagi Raras bendung, meskipun baru pertama

kali sang Ayah bertemu Sada, itu tidak menjadi jurang bagi beliau untuk memuji mobil eropa favoritnya itu.

Sebentar..bahkan Bapak sudah masuk dan lihat-lihat mobil mas Sada? Sudah berapa lama dia disini?

Sepertinya raut wajah Raras yang jelas terlihat kesal ini terbaca oleh Sada. Tiba-tiba di tengah perbincangan hangat Sada dengan keluara Raras, Sada mohon izin pada kedua orang tua Raras untuk mengajaknya berbincang, Raras pun menuntunnya ke arah teras rumah.

Raras mencoba akting untuk tidak membuat kontak mata dengan Sada.

“Kok bisa tahu rumah, Raras? Cari info darimana? Pasti ilegal!"

“Rumah pacar sendiri kok ilegal.. Adit kan serba tahu.”

“Iya, dia nggak akan tahu, kalau bukan Mas yang nyuruh cari tau..”

Sada tersenyum.

"Akhirnya..."

Itu yang dia ungkapkan pada Raras, selagi menggenggam tangan Raras secara tiba-tiba.

Wangi badan dan padatnya otot-otot yang menyelimuti tubuh mas Sada--membuatku melupakan kekesalanku seketika, tapi tetap saja, om-om satu ini harus dimintai penjelasan.

"Ngapain pegang-pegang?? Sekarang mulai suka ngerjain Raras ya?"

Sada melepaskan genggamannya, kemudian menatap Raras dengan intens.

"Marah ya sama Mas? Harusnya Mas yang protes karena kamu terlambat beritahu, kalau besok tugas kerja."

"Gimana dong, aku kiranya Mas itu sibuk juga.."

"Iya maafkan Mas. yang bersikap pasif. Mas terlalu banyak berpikir malah jadinya buat uring-uringan. Setelah ini jangan lupa saling komunikasi, apapun yang terjadi, entah itu lewat telepon atau chat. Janji ya?"

"Iya, janji.. aku sempat ngira ya, Mas itu memang tipenya cuek gitu. Ya, mau gimana lagi dong."

"Besok mau Mas antar ke bandara?"

“Nggak!! No! Kalau mau kaya gitu sekalian aja Mas bikin pengumuman sekantor deh.”

Sada tertawa melihat Raras protes.

"Ya sudah, istirahat ya, Mas kesini cuma mau lihat kamu langsung."

"Ngomong-ngomong, Mas besok pagi ada acara apa?"

"Oh, ketemu sama teman-teman, kebetulan ada yang tinggal disini. Teman sekolah."

"Emmm, temen apa? SD, SMP, SMA?"

"Teman kuliah, waktu di New York dulu."

"Oh, yaudah. Mas mau oleh-oleh apa? Bule seksi, mau nggak?"

"Percuma, Mas nggak akan terpancing sama hal begitu. Mas lebih khawatir kamu yang ditaksir sama bule-bule disana."

"Haha, nggak lah Mas.. nggak usah sok cemburu, disana Raras cuma kerja ya, nggak macam-macam."

"Iya, Mas ngerti. Ya sudah, pamitkan Mas sama Bapak, Ibu dulu ya."

Raras pun mengantar Sada kembali masuk ke dalam rumah. Di ruang tengah, Bapak dan Ibu masih sibuk dengan tontonan di televisi, sedangkan adiknya pasti sudah berada di zona amannya.

"Pak, Bu. Mas Sada pamit pulang.."

Sada berpamitan dengan kedua orang tuanya, Raras pun keluar lebih dulu untuk membukakan pagar rumah. Entah tersangkut apa, Raras menunggu Sada di luar cukup lama, di interogasi apa lagi ini mas Sada? Aduh...

"Lama ya Pak interogasinya?? Ini satpam cantiknya udah digigitin nyamuk kelamaan diluaaaaar."

Baru setelah aksi teriak Raras itu, Sada dibebaskan dari tawanan kedua orang tuanya. Kenapa aku tidak ikut bergabung? Masih canggung.

Raras dan Sada berjalan keluar pekarangan rumah untuk lebih mendekat pada mobil Sada, tentu kedua orang tua Raras sudah bisa meninggalkan putrinya dan kekasihnya untuk diberi space berbicara.

"Hati-hati ya besok, hubungi Mas kapanpun dan dimanapun. Handphone jangan sampai mati, atau kamu nggak usah hubungin Mas sama sekali."

"Galaknya ya ampun.. Iya-iya, siap."

Sada tersenyum, kemudian.....

Cup!

Sada yang tadi memang terlihat mendekat ke arah Raras, kemudian mencium keningnya dan selanjutnya tersenyum pada Raras. Senyumnya itu bahkan tidak akan bisa kutukar dengan apapun yang kupunya saat ini..

Sudah jelas kalau wajah Raras langsung memerah, yang Raras lakukan padanya bukan membalas tersenyum, tapi mendorong badannya untuk segera masuk mobil. Pemandangan yang selanjutnya Raras lihat malah, Sada berusaha menggoda dirinya dengan terus tersenyum--sembari menggelengkan kepalanya kecil dan mengatupkan bibirnya ala-ala menahan tertawa dengan pandangan matanya

yang tidak lepas dari wajah Raras yang memerah.

Mas Sadaaaaaa, awas ya dasar tukang ngegodain!!! Raras meninggalkan Sada begitu saja, kemudian Raras lari menaikki tangga untuk menuju kamar tidur.

***

Keesokan paginya Raras dan seniornya, Naraswari, tengah menunggu waktu boarding. Sejujurnya semalam, Raras tidak bisa tidur nyenyak--tidak perlu kujelaskan detailnya kenapa, yang jelas penyebabnya karena punya pacar seperti Sada membuatnya merasa jantungan terus.

Saat tengah menunggu pesawat tiba, sambil duduk di area gate, Naraswari yang sedari tadi izin untuk membeli

bekal roti pun juga belum kembali. Tiba-tiba saja...

"Raras.."

Raras menolehkan kepalanya menuju sumber suara tersebut, kini di hadapannya ada seorang Asta. Kualat apa aku sampai harus ketemu orang ini lagi?

"Lho..Eh, iya..Ta. Apa kabar?"

"Baik, kamu gimana? Mau flight kemana?"

"Baik. Mau ke Bali, sendirian? Istrimu mana?"

Pakai sok-sok an nanyain istrinya mana, ntar ditemuin grogi kamu, Ras, judulnya ketemu Mantan dan Istrinya dong.

"Istriku kan di Jogja, aku sendirian, ada pekerjaan disini, sekarang mau balik eh di bandara malah ketemu kamu.."

Iya, surprise nggak? What a life, Ta.. Udah ah, jangan kelamaan Ta, cepetan pergi.

"Gimana? Kapan nyusul menikah?" Ini.. ini yang aku paling sensi sama Asta, mungkin di matanya itu pertanyaan standar, tapi buatku, diberi pertanyaan begitu oleh mantan yang sudah menikah, seperti hinaan.

"Do'ain aja deh, Ta, mudah-mudahan bisa cepet nyusul ya."

Syukurnya Naraswari terlihat mendekat ke arah Raras, sepertinya dia sudah selesai dengan urusan pembelian bekalnya.

"Belum dipanggil kan, Cit?" Tanyanya kepada Raras.

"Belum kok mbak, kalau udah kan pasti aku telepon.."

"Ini siapa?"

"Oh ini temen kuliah mbak, kenalin.."

Asta dan Naraswari pun berkenalan, kemudian Asta pamit segera begitu mengetahui Raras bersama rekan kerjanya, bagus lah, daritadi kek. Seharusnya dia udah paham gesture tubuhku yang menolak lama-lama sama dia.

Beberapa menit kemudian, Raras dan Naraswari berjalan menuju garbarata, karena mereka sudah selesai proses antri dan pemeriksaan tiket. Untung saja mbak Raras bukan tipe usil seperti Wina,

mbak Raras itu mirip Dara, semacam kloningan, pembawaannya adem ayem, tapi sedikit lebih heboh mbak Raras sih..

Di dalam pesawat, Raras tidak lupa mengabari Sada, Ia memang sengaja memberitahu Sada supaya tidak meneleponnya, Raras menawarkan untuk dia saja yang menghubunginya, saat sedang tidak bersama Naraswari.

Raras: Mas, aku udah di dalem pesawat, bentar lagi take-off.

Hanya perlu menunggu 5 detik, pesan balasan datang.

Sada: Iya, ingat pesan dari Mas. Hati-hati ya sayang.

Ini pesan balasan dari mas Sada?? Bukan nih, bukan dia. Tiba-tiba aku jadi salah tingkah, senyum sendiri, tanganku

dingin dan dadaku bergemuruh. Raras nggak pernah diromantisin ya sama pacar? Kasihan..

Bahkan suasana mendung di hati Raras, ketika tiba-tiba bertemu Asta tadi, mendadak cerah karena ulah Sada.

"Cit, kenapa senyum-senyum? Hayoo.."

"Nggak kok mbak. Pilotnya ganteng ya tadi, hehe." Denger aku ngomong gini, bisa diputus sepihak nih aku sama mas Sada..

"Hahaha, iya setuju. Badannya atletis ya, hihihi.."

Selanjutnya Raras dan Naraswari, menghabiskan waktu penerbangan untuk mengobrol, mulai dari persiapan pekerjaan hingga destinasi jalan-jalan di

Bali. Waktu 45 menit memang singkat bila ditempuh lewat udara, sehingga obrolan dengan Naraswari pun juga tidak terasa.

Sesampainya di Bandara, mereka berdua, dijemput pihak kantor cabang di Bali, selanjutnya mereka langsung digiring menuju kantor PT. SA cabang Bali. Di awal, Raras sudah diberi briefing agar langsung mengenakan setelan kerja, jadi barang-barang mereka akan ditinggal di mobil, yang memang akan seharian mereka gunakan.

Di kantor, lebih tepatnya mereka mengunjungi plant seperti factory untuk melihat kinerja mutu dari beberapa layout proses produksi yang dipermasalahkan, sebenarnya ini bukan

keahlian Raras, hanya saja bidang keahlian yang Ia pelajari semasa kuliah masih mengulas sedikit perihal masalah ini. Untuk menunjukkan keprofesionalitasan dirinya dalam bekerja, sebisa mungkin Raras belajar dan terus belajar, memperbanyak tanya pada yang lebih berpengalaman.

Di tengah makan siang, Raras mencuri kesempatan menilik kabar ponselnya.

Pesan dari Ibu, Wina dan tentu saja Sada. Begitu turun pesawat Raras langsung mengabari Ibunya dan Sada bahwa Ia selamat sampai Bandara di Bali. Tapi, sepertinya mereka kelewat perhatian, yang ada Raras terus menerus dikirimi pesan.

Raras membalas satu per satu sesuai urutan, Ibu menanyakan apa Ia sudah sampai tujuan, sedangkan Wina yang menyuruhnya untuk membawa pulang pria Bule, puluhan kali menanyakan suasana kantor di Bali dan yang terakhir, Sada.

Raras: Lagi makan siang, Mas, di kantin kantor. Mas udah makan?

Sadajiwa: Baru mau makan. Selesai dari kantor jam berapa?

Raras: Jam 5 kata mbak Raras sudah boleh pulang hotel, Mas. Gimana ketemuan sama temennya?

Sadajiwa: Ya begitu. Kegiatan besok apa?

Raras: Besok, cuma kasih data ke bagian inspektornya aja, jadi Raras

semaleman lembur kerjain ngebut. Mas tenang aja, Raras nggak bakal bisa main-main hari ini, padahal udah pengen bangeettt, ke Potato Head Beach, Kudeta Seminyak, kalo liat di peta sih jaraknya lumayan juga dari hotel.

Sadajiwa: Terus? Kamu mau kesana besok?

Sensi banget balesnya, singkat pula.

Raras: Ya, kalo mbak Raras kemana ya aku ikut aja, daripada di hotel sendiri bukannya lebih nakutin, Mas?

Sadajiwa: Terserah kamu saja.

Gini ini dia marah? Terserah aku kan katanya? Mendingan izin Ibu aja kali ya, lebih afdol..

Raras memutuskan untuk menelepon Ibunya.

"Halo, Bu. Raras lagi makan.."

"...."

"Iya, nanti jam 5 baru bisa ke hotel. Terus lembur. Mumpung disini juga selesai urusan kerjaan, mau main-main sama mbak Raras, dipinjemin mobil kantor nih, Bu."

Alih-alih bertanya, Raras malah memberikan pernyataan yang menunjukkan Ia akan pergi bermain di Bali.

"Lah? Apa hubungannya kok harus bilang mas Sada?"

"....."

"Jadi Ibu ijinin Raras pergi main kalo mas Sada juga ngijinin? Astaga, Ibu dibayar berapa sama dia??"

Selanjutnya Raras malah kena omelan Ibunya.

"Ya ampun, Bu. Kan sama temen nggak sendirian. Lagian asal Ibu tahu, mas Sada udah ngijinin kok.."

"...."

“Iya, dia bilang 'terserah kamu aja' weeeekkk.. udah ah, Raras balik kerja dulu ya. Bye Ibu.. Love you.”

"....."

Raras menutup ponselnya dan kemudian bergabung kembali dengan Naraswari, yang tengah berbincang dengan seorang inspektor. Memusatkan pikiran pada pekerjaan memang lelah, tapi Ia merasa beruntung, cita-cita menjadi wanita karir yang dulu Ia impikan, terkabul.

Sampai waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore bagian Bali dan sekitarnya, tentu tidak terasa oleh Raras. Ini sungguh menyenangkan baginya, bertemu orang baru, di tempat yang baru, belajar banyak hal baru. Raras sangat bersyukur. Ini sih nggak kerasa kerja, yang ada liburan..

Menuju hotel, Naraswari memutuskan langsung mengambil alih mobil kantor tanpa bantuan supir. Untungnya mobil sudah terfasilitasi oleh gps.

"Cit, mampir makan apa gimana nih? Mandi dulu kali ya?"

"Mandi yuk mbak, badan lengket semua.."

"Ya deh, aku juga agak capek. Mending cari makan di resto hotel ya sambil selesain kerjaan."

Raras mengacungkan jempol tanda setuju dengan usulannya. Jalanan di dalam kota Bali cukup ramai, perjalanan sampai tiba di hotel menghabiskan waktu 25 menit.

Memasuki hotel, kemudian check-in dan masuk ke kamar, rasanya seperti surga dunia. Tadi di lapangan tidak terasa capek, begitu melihat kasur, tubuh Raras rasanya luluh lantak.

"Capek juga ya, Cit ternyata.."

"Iya mbak, tadi sih nggak kerasa, sekarang rasanya badan remuk semua. Mbak, aku mandi duluan ya?"

"Oke-oke, mandi yang lama, mbak santai dulu di kasur, kalo ketiduran bangunin ya, hehe."

Raras menganggguk dan kemudian mengambil peralatan mandi serta pakaian ganti. Di kamar mandi, Raras bisa sedikit rileks, dengan berendam air hangat di bathub, tetapi tiba-tiba pikirannya melayang ke percakapan melalui chat antara dirinya dengan Sada tadi. Terakhir Ia tidak membalas pesan Sada, setelah Sada hanya memberikan jawaban 'terserah' itu.

Sampai saat ini juga tidak ada tanda-tanda Sada menghubunginya, apa dia marah? Hmmm, lagian kenapa juga ya Ibu pake bawa-bawa mas Sada masalah izin kesana-kemari? Curiga deh mereka ngobrolin apa aja kemarin.

Selesai membersihkan diri, Raras berniat untuk keluar menuju balkon kamar, Ia melihat seniornya itu tertidur.

Aman.. Biar, dia istirahat sebentar.

Raras kemudian melakukan sambungan telepon ke Sada saat itu juga.

"Halo, Mas?"

"Iya.."

"Kok nggak ngehubungin?"

"Bukannya kamu yang nggak membalas pesan?"

Oh iya ya..

"Ya tapi, Mas nggak telepon, tahu aku nggak bales. Mas sibuk?"

"Bukannya kamu yang melarang Mas buat telepon dulu? Mas lagi diluar sama Adit."

Oh iya, bener lagi dia. Tapi gaya bicaranya itu lho, bikin kesel. Marah kali ya?

"Ngapain?"

"Apanya?"

"Diluar sama Aditnya.."

"Nggak ada. Main di cafe sebelah hotel."

"Tumben. Katanya nggak pergi-pergi. Disana ada apa?"

"Ya ada orang, ada minuman, makanan."

Kadang aku susah membedakan kapan mas Sada lagi kesal dan kapan......memang aslinya ya begitu itu.

"Mas?"

"Ya?"

"Marah ya?"

"Nggak.."

"Kok judes?"

"Siapa yang judes? Itu kamu.."

"Emang aku judes?"

"Kadang-kadang.." kemudian dia terkikik kecil.

Aduh, ini orang marah nggak sih sebenarnya?

"Jadi, Raras dibolehin main ke pantai?"

"Mas kan bilang terserah kamu.."

"Jawaban terserah itu abu-abu Mas."

Terdengar Sada menghela nafas kecil, kecil sekali, hampir tidak terdengar.

"Iya, boleh. Tapi harus hati-hati ya sayang."

Mendengar jawaban Sada ini, malah membuat Raras mengurungkan niat pergi bermain. Ini Sada yang berbicara langsung, tidak seperti kemarin yang hanya lewat pesan. Seketika pipi Raras blushing mendengar perhatian semacam itu dari Sada.

"Ya udah kalau gitu. Raras mau kerjain lemburan dulu ya, Mas cepet pulang. Jangan malam-malam mainnya."

"Iya, ini Mas sudah di mobil. Jangan lembur terlalu malam atau Mas kasih hukuman ke Pak Tio."

"Lhoooo, ngancemnya ya...."

"Bercanda."

"Ya udah, Raras tutup dulu ya teleponnya, Daah Mas.."

Raras lalu menutup sambungan teleponnya, kemudian seperti ombak di pantai yang tiba-tiba menerpa daratan, Raras juga tiba-tiba saja sangat rindu dengan Sada dan ingin segera pulang.

Masuk sebuah notifikasi pesan. Dari Sadajiwa.

Sadajiwa: Istirahat yang cukup, jangan terlalu diforsir tenaganya ya. I miss you..

Raras tidak bisa berkata-kata, bahkan dalam hati setelah membaca pesan tersebut.

I wish he's the one. The one who will always be here for me and I know he'll be honest with me about what he's thinking and feeling. He doesn't play games with my heart, he's respectful, thoughtful, and always has the best intentions when it comes to me.

-Bab 34-

Kepulangan Raras dari tugas kerja di Bali, memang sungguh menjadi waktu yang Ia nantikan. Siapa yang sangka, Raras menjadi perempuan yang tidak suka terlalu lama menikmati liburan sambil bekerja. Mungkin, dulu hal itu menjadi salah satu hal yang Ia impikan.

Namun semua berubah, yang awalnya Ia mencoba terjerumus dalam pekerjaan dan liburan singkat ala seniornya itu, tidak lagi menarik kala Sada sibuk membayang-bayangi pikirannya.

Sejak semalam, Raras terus saling bertukar kabar, yang mana membahas rencana kepulangannya di hari ini. Entah, saking rindunya, Raras bahkan mengiyakan tawaran Sada untuk

menjemputnya ke Bandara, tetapi dengan satu kondisi, dia dilarang menampakkan batang hidungnya, selain hanya pada Raras. Raras putuskan untuk membuat skenario kepada seniornya, bahwa dirinya akan dijemput oleh sang Ibu, karena kebetulan hari kepulangannya itu, jatuh di hari Sabtu.

"Citra, habis ambil bagasi ini mbak masih ada perlu di kantor sebentar, kalo mau bareng nggak apa-apa, tapi harus mampir dulu.." ujar Naraswari, saat tengah menanti bagasi mereka berdua. Pesawat dari Bali yang ditumpangi mereka pun telah mendarat dengan selamat di Surabaya, sekitar 20 menit yang lalu.

"Oh.. nggak perlu repot mbak, makasih. Soalnya aku dijemput sama

Ibu, dari semalam udah kontak-kontakkan, hehe.."

"Aduh.. enaknya ya masih bisa bareng-bareng sama Ibu. Puas-puasin sebelum nikah ya Cit, ntar waktumu cuma habis buat ngurusin suami, hihi. Kalo gitu, nanti kita pisah di depan aja ya, aku udah callingan sama orang kantor soalnya buat jemput."

"Sip deh, mbak."

Tahu nggak? Tiba-tiba saja pikiranku jadi terganggu oleh perkataan mbak Raras. Apa bener waktuku nanti semua terkuras buat ngurusin suami? Nggak ada me time gitu? Belum lagi kalo langsung dikasih rejeki punya anak..

Apa aku bisa ya? Maksudku, apa aku sanggup? Nggak menyangkal kalau aku terkadang masih suka manja sama

Bapak dan Ibu. Bahkan adikku sendiri, tidak lepas dari egoku yang terkadang masih seperti anak remaja. Sudah bukan umurnya Ras, you've to be matured now..

Mendengar kewajiban sebagai seorang istri, dimana sebagai perempuan, satu-satunya orang yang harus dipatuhi adalah suaminya, kemudian baru orang tua. Pokoknya apa-apa harus dengerin kata suami deh.

Tidak boleh membantah, tidak boleh menolak permintaan suami, tidak boleh tidak menurut, apapun sikapmu kepada orang tua, nantinya juga harus berpindah ke tangan suami.

Itu yang pernah sang Ibu katakan kepada Raras, bahkan saat Ia masih jadi seorang remaja di bangku sekolah.

Nggak ah, Bu. Maunya nanti kalo udah nikah tetep nurut apa kata Ibu sama Bapak aja! Raras tetap gigih pada pendiriannya, bahwa Ia hanya akan berbakti kepada orang tuanya..

Dan sebagai jawabannya itu, seharian, IA langsung dikurung di dalam kamar untuk diceramahi. Sebegitu dahsyatnya seorang suami bagi istrinya. Ya iyalah namanya juga pengganti orang tua. Tapi entah kenapa, buatku rasanya masih.....aneh.

Drrrtt..drrrtt

Ponsel Raras bergetar. Ia lihat layar ponselnya memunculkan nama Sadajiwa.

Raras sedikit mundur dari radius yang kira-kira seniornya itu, tidak akan

mendengar percakapannya dengan Sada.

"Halo, Mas.. Kok telepon sekarang?" tanya Raras langsung setengah berbisik.

"Ras.. maaf, Mas mendadak tidak bisa menjemput."

Mendadak raut wajah Raras berubah. Kecewa? Sudah pasti, tapi Ia harus mendengar dulu alasannya.

"Kenapa, Mas?"

"Mas ada keperluan mendadak, sebenarnya, mau minta tolong Adit buat menjemput kamu, tapi dia sudah terlanjur Mas liburkan hari ini."

"Lama nggak urusannya? Kalo misal Mas jemput aku di kantor gimana? Tapi sembunyi-sembunyi pastinya..hehe."

Dengan cepat Sada menjawab, "Mas hari ini nggak ke kantor."

Yah.. padahal udah kangen, nggak bisa ketemu deh hari ini. Sabar...

"Ya udah, kalau gitu aku bareng orang kantor aja, langsung ke rumah. Nanti Mas telepon aku lagi ya, semoga cepat selesai urusannya."

"Iya.."

Tutt..tuttt

Sambungan telepon pun langsung diputus. Percuma tanya Sada alasannya apa, melalui telepon. Sada yang dari sananya sudah irit kalau bicara, disuruh cerita panjang lebar tidak mungkin mau. Sepertinya, memang urusan serius dan mendadak, jadi kelihatannya Sada pun seperti terburu-buru.

"Ehmm.. mbak Raras, Ibuku mendadak nggak bisa jemput nih, Citra ikut nggak apa-apa?"

"Ya ampun! Ya nggak apa-apa lah, masa ya aku tega ninggalin kamu di bandara?? Ini bagasi kita udah di troli, sekalian mbak ambilin pas kamu lagi telepon. Yuk, langsung ke depan aja."

"Thanks ya mbak.."

Akhirnya Raras dan Naraswari sudah berada di dalam mobil kantor, tujuan awal adalah Raras menemani seniornya untuk mampir dulu ke kantor, kemudian Naraswari bersikeras mengantar Raras dulu pulang kerumah, baru menuju apartemennya. Raras hanya bisa mengikuti permintaan seniornya itu.

Saat sampai kantor, antara mau dan tidak mau untuk masuk ke dalam gedung

perkantoran, akhirnya Ia memutuskan ikut Naraswari masuk ke dalam, daripada Raras dianggap seperti ‘Nyonya Besar’ yang cuma ingin menunggu di dalam mobil.

Sampai di lantai departemennya, yang ternyata Naraswari punya janji dengan Tio disana, jadilah Raras pura-pura sibuk di mejanya. Tio sedikit terkejut melihat Raras mengekori seniornya itu. Malah dikiranya Raras adalah anak kuliahan yang hendak window shopping ke mall. Emang bajuku nggak ‘se-ngantor’ itu yah??

"Sudah cepat balikin dulu ini anaknya orang, sudah 2 hari nggak pulang dicariin orang tuanya nanti.." protes Tio pada senior Raras itu.

"Yeeee, yang nyuruh kan situ, bukan saya? Ya kan, Cit??"

Raras cuma tersenyum mendengar guyonan Tio dan Naraswari.

"Untung kamu kesini Big Boss sudah balik, Ras.. Takutnya Citra dilarang tugas luar sama Pak CEO." ujar Tio

"Hah? Siapa?" tanya Naraswari.

"Mr. Sadajiwa.."

Siapa yang Pak Tio bilang?

Mas Sada?

Di kantor?

"Ngapain si Bos? Ada rapat tambahan?" Tanya Naraswari lagi.

"Kurang tahu juga, dia bilang ada janji ketemu orang disini. Tapi, sampai lama juga tamunya nggak datang-datang.

Terus tiba-tiba dia yang terburu-buru begitu.. Pamit balik deh."

Jadi.. yang bilangnya nggak ke kantor ternyata ke kantor?

Keburu-buru karena apa sih? Pakai bohong segala?

Rasa kesal dan curiga menjalari pikiran Raras. Untuk alasan apa sampai-sampai dia harus membohongiku?

Pertanyaan demi pertanyaan muncul bertubi-tubi, hingga perjalanan pulang menuju rumah Raras, yang untungnya tidak memakan waktu begitu lama.

"Citra, aku nggak mampir ya. Mau beres-beres apartemen nih. Sampaikan salam mbak buat Bapak-Ibu yah.."

"Thank you mbak, makasih banyak diantar kerumah. Pasti disalamin, hati-hati mbak."

Mobil kantor yang Raras tumpangi tadi, pun melesat pergi menjauhi rumahnya. Tiba-tiba saja rasa curiga Raras terhadap Sada kembali lagi, mengingatkan Raras pada kejutan-kejutan kecilnya.

Jangan-jangan dia ada di dalam rumah..

Pengharapan itu sedikit membuat Ia tersenyum singkat. Tetapi, kenyataannya pengharapan itu kosong. Buktinya telah Ia tapakkan kaki untuk masuk ke dalam rumah dan Raras tidak mendapati sosok Sada di dalamnya.

"Eeh, sudah pulang?? Naik apa, nduk?"

Dengan maksud tidak ingin mengkhawatirkan Ibunya, Raras menjawabnya dengan senyuman.

"Mobil kantor dong.. Bu, aku istirahat dulu ya, capek tadi bangun pagi banget."

"Iya.. tidur yang agak lama sana."

Raras pun mengangguk dan meninggalkan tas kecil beserta kopernya begitu saja di lantai bawah.

Ia lepaskan pakaian perginya tadi, lantas menggantinya dengan piyama bermotif singa kesayangannya.

5 menit..10 menit.. bahkan pikirannya masih dibayangi Sada yang tiba-tiba saja membuatnya kalut.

Tapi aku harus apa? Meneleponnya beribu kali buat minta penjelasan? Mengirimkannya pesan singkat beratus-

ratus kali buat mastiin keberadaannya? Aku nggak mau dicap jadi perempuan yang posesif..

Dalam situasi yang 'mencurigakan' ini, Raras tidak ingin menjadi lakon yang berusaha terlalu keras untuk mencari tahu hal, yang tidak pasti, bahkan mungkin tidak menguntungkan baginya.

Seperti pengalaman-pengalamannya sebelumnya. Ah.. apa harus aku menutup mata dan telinga lagi? Seperti waktu dulu, aku yang sebenarnya sudah tahu kalau Asta punya seseorang yang lain selain aku?

Kenapa pikiranku tiba-tiba kesana?

Duuuuuuhh!!!

Raras berharap, Sada bisa menjelaskannya dengan baik nanti, agar

Ia bisa memahaminya dan tidak perlu berpura-pura mengabaikan kenyataan yang ada.

***

Hari Minggu, Raras putuskan untuk mencari udara segar dengan pergi ke mall. Kali ini Ia mengajak Wina dan Dara, beruntungnya, mereka sedang free.

Sada? Bahkan tidak ada kabar darinya semenjak kemarin pagi, pesan pun tidak ada. Entahlah, harga diri Raras juga menolak untuk mencari-cari dan bertanya dimana dia sekarang, sedang apa dia.

"Seringin dong keluar bareng gini." Kata Dara sumringah.

"Iya ya! Kaget aja tiba-tiba Citra ngajakkin keluar ya? Kirain sibuk pacaran.." tambah Wina tak kalah heboh.

"Pacaran? Kamu kali Win, hahaha."

Mereka bertiga mengelilingi mall dari pagi, saat jam operasi mall dibuka. Saat ini, siang menjelang sore, mereka sedang duduk di foodcourt lantai teratas mall ini.

Ditengah mereka sibuk menggoda satu sama lain, bercerita tentang hal yang membuat mereka tertawa terbahak-bahak sampai orang-orang di sekitar mereka sedikit terganggu. Masa bodoh.

Tiba-tiba saja..

"Eh itu bukannya pak CEO ya?" Ujar Dara tiba-tiba.

"Hah mana..mana??" Wina tak kalah heboh bertanya, yang tentu saja mengundang perhatian Raras dengan amat sangat.

Jelas itu menjadi kejutan yang sangat mengagetkan dirinya. Kemarin, Sada jelas berbohong dengan mengatakan la tidak datang ke kantor, membatalkan janji menjemputnya--yang entah alasannya apa--tidak menghubungi Raras lagi setelah itu.

Ya.. janji hanya janji.

"Eh iya,itu pak CEO." Kali ini Wina berujar sambil melihat ke arah Raras. Tidak lupa skenario dimana Wina ini mengetahui bahwa Raras dan Sada adalah saudara sepupu.

Raras melihat dari arah Wina dan Dara menatap obyek tersebut...

....Sada terlihat rapi, mengenakan sweater tipis berwarna putih gading dengan lengan yang digulung sampai siku--style andalannya, kemudian dipadukan dengan celana berwarna khaki,

....tampan seperti biasanya,

....lantas Ia terlihat berjalan santai, sesekali menoleh ke arah sebelahnya, terlihat berbincang ringan...

Semakin Sada berjalan bersimpangan dengan tempat Raras kini duduk, meskipun jauh dan kemungkinan mereka bertatap muka kecil, tetapi cukup meyakinkan Raras bahwa, obyek di sebelahnya adalah seorang wanita...

..mbak Dewi.

Rasanya seperti permen nano-nano, melihat secara langsung apa yang Raras saksikan saat ini.

Setelah seharian kemarin batal bertemu, bahkan mereka tidak saling menghubungi, sekarang malah Raras temukan dia dengan seorang wanita, yang tidak lain dan bukan adalah seseorang yang pernah sangat berarti bagi hidup Sada.

Selanjutnya kejutan apa lagi ya Ras?

Mas Sada sedang bersama mbak Dewi? Apa yang dilakukan mbak Dewi disini? Sejak kapan mereka berdua saling bertemu? Apa berdua begitu saja tidak menganggu batin mas Sada, yang sejatinya ada seorang perempuan yang kemungkinan akan curiga?

Pertanyaan terus menerus muncul dalam pikirannya.

"Woyy, udahan dong liat pak CEO, ganteng emang. Tapi yaudah sih, yuk cabut!" Dara membuyarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul bertubi-tubi di kepala Raras ini.

Mereka bertiga kini tengah ada di toko buku, Dara tengah sibuk mencari buku yang entah apa yang menjadi ketertarikannya. Tiba-tiba Wina mendekati Raras dari arah lain.

"Sshh, ngomong-ngomong tadi sepupumu sama siapa? Tunangannya? Kalau istri nggak mungkin kan yah, dari informasi terkiniku, pak CEO masih belum nikah."

Mantan kekasihnya! Itu yang benar..

"Aku kurang ngerti, Win. Kami nggak sedekat itu sampai cerita masalah pribadi, hehe."

"Ooohh.." dan kalimat itu mengakhiri pembicaraan tentang bapak CEO yang ketahuan sedang berjalan dengan mantan pacarnya..

Poor you, Ras..

Setelah melihat Sada langsung di depan matanya. yang seharian kemarin sulit ditemui oleh Raras, tapi nyatanya kini tengah bersama orang lain--Raras benar-benar sangat gelisah.

Antara ingin menghubunginya atau tidak.

Raras bimbing, antara mengirimkan pesan saja alih-alih meneleponnya? Harus mendengarkan suara Sada secara

langsung, sepertinya perlu kekuatan batin lebih.

"Cit! Kok ngelamun mulu sih? Ntar kamu ilang kalo jalannya lamban gitu. Udah capek?"

Wina menangkap gelagat Raras yang seperti orang bingung.

"Eh, emm.. iya, pulang aja gimana? Udah dicariin Ibuku nih."

"Ya udah, yuk. Next week dilanjutin lagi kita nongkrongnya yah!"

Dara pun menyetujui ide Raras untuk segera pulang. Untung, mereka berdua tidak memaksa Raras untuk terus ikut jalan. Entah sepanjang perjalanan pulang, Wina dan Dara berbicara apa, rasanya telinga Raras saat ini seperti ada sumbatannya. Karena tidak ingin

mereka berdua--Dara dan Wina--menangkap gelagat aneh Raras, sedari tadi Raras sudah berakting, memegang ponsel dan berkata bahwa Ibunya terus mengiriminya pesan perihal acara keluarga, yang padahal sedari tadi Raras sibuk menulis-menghapus pesan untuk Ia kirimkan ke Sada.

Sesampainya Wina dan Dara mengantar Raras pulang, kemudian secepat kilat, Raras berpamitan pada Ibunya, beralasan ada janji temu dengan teman lama, selanjutnya Raras mengeluarkan mobil dari dalam garasi rumah, melajukan mobilnya ke....entahlah, kemanapun Ia ingin melaju.

Tak selang berlama, disinilah Raras saat ini. Di kost salah satu sahabat

kuliahnya. Rima. Masih ingat kan dengan dia?

Saat ini Ia berprofesi sebagai dosen muda, di salah satu PTS di Surabaya. Mereka berdua pun, masih sering bertukar kabar, meskipun tidak seintens dulu. Kali ini Raras memutuskan akan menceritakan semuanya, pada sahabatnya itu, Raras butuh wadah untuk mengeluarkan uneg-uneg di kepalanya ini.

"Astaga! Udah berapa lama kamu pacaran, Rass?? Gitu ya, di chat aja nggak pernah cerita sama sekali! Fine.."

"Marahmu udah nggak penting, Rim.."

"Hah? Kok?"

"Iya, aku tuh sebenernya mau cerita. Kalo barusan aku mergokin dia sama perempuan."

"Astaga, ini serius?? Terus gimana?"

Raras menceritakan apa yang baru saja Ia lihat hari ini. Tentang kemarin, Sada yang tidak berterus terang, hingga menjelaskan siapa perempuan yang Ia pergoki sedang bersamanya.

"Menurutmu, aku mesti hubungin dia apa nggak ya? Konfirmasi gitu, apa kirim pesen deh.."

"Ya ampun ini anaaaak, kelewatan ya. Telepon dia sekarang juga. Aku nggak mau ya, kejadian lagi kayak jaman kamu sama Asta!"

Nah, itu yang aku sempat pikirkan dari tadi....aku nggak mau kejadian yang lalu

terulang lagi. Tapi, kalau aku terlalu banyak tanya, apa mas Sada nggak apa-apa?

"Kalo dia marah gimana? Misal, dia nuding aku curigaan gitu.. kamu ngerti kan aku nggak suka dibilang kayak anak kecil yang cemburuan, curigaan, overprotective.."

"Ck! Aku heran deh, kemana sih Raras yang doyan marah, doyan sensi, kalo lagi dikerjain? Giliran kayak gini, mesti melempem! Nggak peduli, harusnya kamu yang marah.."

Oke. Kuputuskan untuk telepon. Saat ini juga. Di depan sahabatku. Peduli amat.

Tutt.. tutt

Sambungan telepon berbunyi.

Entah bagaimana ceritanya, rasa nervous, rasa nano-nano tadi, tiba-tiba menghilang. Seperti tidak peduli dengan apapun, mimik wajah Raras terlihat baik-baik saja.

"Ya, Ras?"

"Mas dimana?"

"Di jalan, mau kembali ke hotel. Nanti malam, Mas main ke......."

"Emang, Mas darimana?"

Perkataannya langsung Raras putus, sebelum Sada sempat mengakhirinya. Entah dia ingin berkata apa.

"Urusan yang kemarin. Hari ini baru selesai. Kamu dimana?"

"Oohh.."

"Kamu dimana?"

"Berdua aja ya urusannya? Di mall?"

Demi apapun. Aku belum pernah ada di posisi seperti ini, mengatakan pertanyaan yang sangat kental dengan kecurigaan..

"Maksudnya?"

Sada bertanya seperti seseorang, yang benar-benar kebingungan nadanya.

"Maksudnya.. apa urusan dari kemarin sampai hari ini itu... mbak Dewi?"

"Iya, Mas memang bertemu Dewi."

Singkat, padat dan jelas. Serta tanggap. Tanpa mempedulikan perasaan orang lain--aku maksudnya.

"Terus? Kemarin bilang nggak ke kantor, tapi ternyata ke kantor, itu nungguin mbak Dewi juga?"

"Iya.. Siapa yang beritahu kamu, Ras?"

What? Siapa yang beri tahu katanya? Terus nadanya itu lho, datar, kayak nggak ada tanda-tanda orang kepergok gitu.

"Ya udah. Mas selesain dulu, urusan sama mbak Dewi. Tanya tentang Raras belakangan aja.... kalo inget."

"Kalau ingat bagaimana? Kamu bicara apa, Ras? Mas nggak paham."

"Raras tutup dulu teleponnya, mau nyetir.."

Ttuut.. tutt.. tutt..

Kemudian, ponsel langsung Raras non aktifkan.

"Jadi...gimana? Masa cuma didiemin aja sih Ras.."

"..."

"Kalo kayak gini malah bikin panjang urusannya. Tapi terserah sih, mungkin kamu mau mikir dulu gimana.."

"..."

"Tapi serius dia jawabnya gitu? Kayak nggak bersalah gitu?"

Raras menghela nafas. Tidak mengerti harus berbuat apa.

"Aku tuh bingung, Rim.. Aku sama mas Sada usianya jauh banget, dan baru kali ini aku berusaha memahami orang yang lebih tua, aku tuh masih belajar..belajar dan belajar. Aku cuma pengen, dia nggak nganggep aku kayak anak-anak dalam memikirkan suatu hal, terlebih lagi kejadian begini.."

"..."

"....kalo dulu pas sama Asta, aku nggak pernah bisa bilang, karena aku takut kalo perkiraanku bener. Kenyataannya bener kan? Selama ini dugaanku selalu bener. Buat Mas Sada, aku mencoba nggak kayak gitu. Kali ini aku diem, cuma karena pengen lebih memahami aja.. Apa yang lebih tua dan yang sepantaran itu nggak ada bedanya?"

"..."

"Duuuhhh! Nggak ngerti lah! Gimana dong, Riimmmmm?!?"

Rima tersenyum melihat sahabatnya itu. Hanya senyumnya berbeda, senyum yang prihatin. Kenapa sih sekalinya ingin hubungan berjalan mulus tetapi ada saja hambatannya, mungkin aku terdengar

seperti anak kecil dengan sikap cemburuku, tapi...yang benar harus apa?

"Kalo saranku, mending dibicarain langsung dan baik-baik. Nggak bagus kalo malah menghindar, masalah jadi nggak selesai.."

"Iya sih.. aku kerasukkan apa barusan, bisa-bisanya.. mungkin karena aku berusaha membuat hubungan ini perfect ya, Sa?"

"Mungkin sih.. makanya, jalanin aja seperti biasa. Let it flow..."

***

Waktu telah menunjukkan pukul 10.30 malam, tidak terasa, di kost Rima menghabiskan waktu untuk berbincang, bahkan mereka memesan makanan dan sekedar tidur-tiduran. Akhirnya Raras

pamit pulang, karena tidak mungkin la tidur di kost sahabatnya itu atau yang ada nanti dia diusir dari rumah.

Sampai di depan rumah, Raras seperti melihat mobil Sada.

Ah.. kayaknya nggak mungkin, jangan berharap banyak. Lagian kamu mau ngomong apa Ras. kalau ketemu langsung?

Waktu juga sudah larut, tidak mungkin Sada ada di depan rumahnya. Kalaupun dia di dalam rumah, langsung aja aku ngacir masuk ke dalam kamar, selesai permasalahan.

Kok kabur? Aduh, nggak ngerti lahhh. Pengennya gitu.

Setelah Raras turun dari mobil, Raras hendak membuka pagar rumah untuk memarkirkan kendaraannya.

Suara pintu mobil lain terbuka, kemudian tertutup terdengar oleh indera pendengaran Raras.....

...ternyata Sada keluar dari mobilnya, dia sedari tadi menunggu Raras di dalam mobil...

..ya ampun, kenapa mas Sada harus disini?? Kan jadi nggak bisa kabur.

Pura-pura nggak lihat. Tapi udah lihat. Mau lari kemana kamu, Ras? Hadapi.

Akhirnya Raras pura-pura tidak peduli, dengan membuka pagar rumah tanpa memandang Sada.

"Dari mana?"

Suara baritonnya yang dalam, begitu jelas, terdengar tegas tetapi kali ini pengecualian--terasa dingin, kembali bisa membuat telinga Raras terasa geli.

'Darimana' nya mas Sada itu berbeda. Bahkan berbeda dari Bapak dan Ibuku. Terdengar seperti....protective?

"Main."

Raras menjawab singkat. Tidak mungkin Ia abaikan, karena mereka pun sudah bertatap muka. Diluar rumah juga hanya ada mereka berdua, langit malam, bulan dan bintang. Harusnya sih romantis..

"Sampai malam begini, main kemana? Sama siapa?"

Sebentar.. kenapa nadanya aku yang jadi diinterogasi?? Nggak bener nih.

"Main ke MALL. Kenapa?" Raras memberikan sedikit penekanan pada kata Mall.

Terdengar Sada menghela nafas yang cukup dalam.

"Jadi kamu tahu, Mas pergi sama Dewi. Kenapa nggak langsung mengabari atau menghubungi Mas?"

"Males."

"Malas kenapa?"

"Ya males aja, gangguin orang pdkt."

"Pdkt? Pdkt apa Ras?"

"Pendekatan. Mas sama mbak Dewi itu kayak cowok-cewek lagi pendekatan, ngerti nggak?"

"Ras.. Mas itu dari kemarin memang sama Dewi, dia minta tolong Mas, urusan

pribadinya yang berhubungan dengan pengacara yang masih teman Mas juga..."

Lah harus ditemenin?

Urusan apa lagi? Pribadi?

Bayangkan sodara-sodara, ternyata dari kemarin sama mbak Dewi nya?

"Oh." Jawab Raras membulatkan bibirnya.

"Jawaban buat Mas mana?"

"Jawaban apa sih?"

"Kamu dari mana sampai larut begini? Sama teman yang mana?

Sabar...sabar..punya pacar nggak peka banget. Nggak ngerti apa masih kesel, eh malah ditanyain balik.

"Mau tau aja. Mas juga kemarin pake rahasia kan? Impas lah.."

"Jangan seperti anak kecil. Mas nggak suka."

1..

2..

3..

Oke.. kali ini agak serem sih, serem banget malah.

Aduh, sama Bapak-Ibu aja nggak seserem ini. Nada bicara mas Sada berubah, bahkan ekspresinya kini pun berbeda.

"Raras main. Ke kost temen."

Nggak bisa bohong.... Aku nggak bisa bohong ke Mas Sada. Hebat bener ini orang, bisa bikin begini ya?

"Teman yang mana?"

Astaga...

...serius?

"Temen kuliah Mas. Cewek, namanya Rima. Aduhhh, nggak usah banyak tanya lah."

"Ya harus, maunya Mas biarin kamu pulang larut? Mas nggak perlu tanya-tanya?"

"..."

"....Ras...Mas minta maaf, kalau kemarin harus sembunyi-sembunyi. Itu karena Mas nggak mau, kamu berpikiran macam-macam."

Tapi kenyataannya Mas? Malah ribet kan?

"Harusnya Mas memang harus bisa kasih contoh yang baik buat kamu. Maafkan Mas. Cerminan Mas adalah cerminan kamu juga, Ras."

Raras diam saja, sembari memasukkan mobil ke dalam garasi, kemudian menutupnya.

"Kamu silahkan bertanya, Mas akan jawab semuanya......"

Raras memotong ucapan Sada dengan cepat. Ia hanya tidak ingin berdebat dengan Sada lebih lama.

"......Mas, kalo nggak keberatan, hari ini Raras capek banget. Mending Mas pulang, istirahat, kita ngobrol lagi lain waktu. Ya?"

Meminta penjelasan? Mungkin sekarang bukan waktu yang tepat. Lebih baik kusuruh saja mas Sada pulang.

Sada terlihat pasrah. Menghela nafas yang Ia tarik begitu dalam. Kemudian Sada mendekati Raras dan mencium keningnya--agak sedikit lama.

Hmmmmmm........

Wanginya....

Aku kangen sama Mas... banget.... kebangetan.... tapi Mas ngeselin!

"Ya sudah. Mas pulang dulu. Kamu istirahat yang cukup, besok Mas datang lagi."

Sada pergi melenggang ke dalam mobilnya, Raras melihatnya dari Ia memasuki mobilnya, sampai mobil itu

melaju pergi menghilang dari pandangan Raras.

Satu hal yang Ia simpulkan bahwa dirinya tidak bisa marah dengan Sada.

Apa itu salah?

***

Terkadang Raras berpikir, Ia merasa aneh dengan dirinya sendiri. Raras kurang begitu yakin dengan gaya pacaran yang biasa--itu harus gimana sih?

Entah kenapa, memiliki hubungan spesial dengan Sada menurutnya lebih ber-pressure. Banyak hal yang Raras timang-timang, yang Ia pikirkan, bukannya seharusnya nggak begini?

Bukannya seharusnya dia merasa rileks, nyaman, mengikuti alur hubungan ini tanpa harus mencemaskan ini-itu?

Apa ada yang salah dari hubungan ini?

How to stop thinking too much?

"Kenapa masih diam aja? Masih memikirkan tentang kemarin? Nggak bisa kamu percaya sama Mas?"

Tuh kan.. dia dulu yang mulai berdebat.

"Gimana ya? Bukan nggak percaya... Tapi menurutku aneh. Pertama, Mas bahkan dulu mengakui pernah mengagumi mbak Dewi, kedua, hubungan Mas sendiri sama mbak Dewi adem ayem, baik-baik layaknya teman. Itu yang malah bikin Raras nggak bisa berhenti mikir..."

"Cemburu kan ada batasnya, Ras. Seharusnya kamu bisa menyikapi lebih dewasa, toh kamu juga bukan anak muda lagi."

"...." Raras semakin kesal dengan jawaban Sada, maka Ia memilih diam.

"...Mas murni hanya ingin membantu. Kamu sendiri kan, yang nggak mau Mas pertemukan dengan Dewi disini? Maksud Mas, supaya semuanya jelas."

Ngapain juga aku repot ketemu mbak Dewi dan mesti dengerin semua permasalahannya? Bukan urusanku juga..

Dan kaliah tahu saudara-saudara, penjelasan mas Sada yang panjang kali lebar itu, hanya diikuti ekspresinya yang--tenang, damai, datar, flat mirip tv jaman sekarang itu lho--bahkan dia

nggak mengkerutkan keningnya seperti orang yang sedang berdebat. Wajah-wajah tanpa dosa gitu pokoknya. Tapi, semua perkataannya itu benar-benar 'ngena'.

Makin kesel kan?

“Oke.. ehem..” Raras sampai tidak tahan ingin tertawa mendengar judgement dari Sada tentang dirinya, tetapi Raras sedikit tidak terima.

"....jadi Mas sekarang mau bilang, kalau aku kayak anak-anak? Terus, perempuan dewasa itu yang kayak mbak Dewi? Gitu, Mas?"

Sada menoleh dengan ekspresi bingung tidak karuan mendengar statement Raras, "Mas nggak bilang seperti itu, kamu sendiri yang bilang."

Hening. Raras dan Sada kemudian terdiam di dalam mobil, perjalanan menuju rumah Raras terasa lebih lama, karena macet, ditambah karena ego mereka yang sedang diperjuangkan.

Hari Rabu, mereka sama-sama pulang dari bekerja. Sada menunggu Raras di basement gedung perkantoran, sengaja pulang lebih lama dari jam kerja, agar tidak terpergok karyawan lain. Mereka sudah--setengah--baikkan. Seperti yang Raras katakan sebelumnya, Sada menjadi satu-satunya orang yang berhasil meredam emosinya, bahkan aku tidak bisa marah kepadanya. Barang secuil pun, seupil!

Sebenarnya permasalahan tentang kemarin, sudah mereka sepakati selesai agar tidak berlarut-larut--menjadikan

hubungan tidak sehat. Sada menjelaskan bahwa kehadiran Dewi sungguh diluar dugaan, tiba-tiba saja Dewi mendatangi Sada, dengan uraian air matanya, menangis, bersedih perihal masalah perpisahan dengan suaminya.

Tidak perlu Raras ceritakan detailnya, intinya proses perceraiannya mengalami kendala.

Karena panik didatangi tiba-tiba dengan perempuan yang menangis dan menurut Raras, Sada terlalu baik, jadilah kekasihnya itu membantu Dewi bertemu pengacaranya--yang juga temannya, ternyata pengacaranya yang terkenal itu memang bertempat tinggal di Surabaya.

Kebetulan yang pas bukan?

"....aku juga sama Asta udah selesai ya udah. Nggak pakai acara masih chat-an, telponan. Apa kata istrinya coba?"

Raras terus melanjutkan obrolan yang isinya...yah...begitulah, marah-marah ala ABG.

Simpulan dari Raras, Dewi itu masih suka berkirim pesan ke Sada, yaaa...meskipun konten bahasannya cuma seputar pengacara, prosedur dan lainnya yang berhubungan sama perihal Dewi.

Ya. Hasil dari membaca semua isi pesan Sada dari Dewi.

Tapi menurut Raras, peduli apaaaaa mas Sada harus diseret ke masalah begini?? Mas Sada siapamu sih mbaaaaakk?

"Siapa Asta?" Tanya Sada dengan nada datar.

Upss!! Aku belum pernah cerita ya ke mas Sada?

"Mantan, yang ketemu di Bandara kemarin pas mau ke Bali." Bales nih. Emang Mas aja yang bisa ketemu mantan??

"Oh.."

Oh? Oh dia bilang?? Sumpah ya, sok coonya mas Sada ini ya....bahkan pertanyaannya jauuuuuuh dari kesan cemburu yang aku harapkan. Kata "oh" lalu dia diam.

"Kok diem sih Mas?"

"Terus Mas harusnya gimana? Marah-marah seperti kamu gini?"

Karena merasa malu, istilah jawanya cegek, Raras akhirnya memilih diam.

"Kalau kamu marah, Mas harus yang diam. Kalau sama-sama marah, nggak ketemu ujungnya repot, sayang.."

"Terserah Mas. Pokoknya Raras kesel banget!"

Dan, Sada diam. Siapa yang makin nggak emosi? Kesannya tuh ya, dia nggak bisa cuek sama mantannya itu. Kayak yang mau terus baik, berteman gitu lho.

Sedangkan Raras adalah kebalikan dari Sada, kalau sudah selesai dengan masa lalu, ya sudah. tidak ada kata bersambungnya atau apaoun itu.

Jadi berasa aku nggak didukung sama pacar sendiri.

Sampai di depan rumah Raras, tanpa ada perkataan lagi keluar dari bibirnya, langsung Raras dengan sigap hendak membuka pintu mobil dan....

...tiba-tiba lengan kanannya tercekal oleh genggaman tangan besar milik Sada.

"Marahnya jangan lama-lama ya..." katanya.

...diakhiri dengan kecupan di kening Raras dan usapan sayang di pipi sebelah kanannya.

Tengsin. Malu. Gugup. Pasti wajahku memerah. Rasanya hatiku mencair.

Bukannya menunjukkan ekspresi senang, Raras malah bersandiwara

dengan mengerucutkan bibirnya tanda kesal.

"Mas curang! Pokoknya mas Sada bikin kesel. Raras nggak suka Mas itu deket-deket sama mantan, ngerti nggak sih?"

"Kamu ini, kalau merajuk malah bikin Mas kangen terus. Mas kesusahan kalau begini terus, Ras.."

...dan Raras dipeluk erat olehnya.

Wah, parah ini om-om pinter banget ngambil hati perempuan. Iihhh!!! Gimana bisa marah??

"Mas, jangan dikira Raras gampang lupa. Kalo berhubungan sama mantan, Raras itu paling anti."

Sada melepaskan pelukannya tadi dan seraya memandang Raras dengan ekspresi serius.

Ya, ala bapak-bapak gitu deh. Eh, om-om ding.

"Terus, Mas harus apa?"

"Nggak ngerti ah. Raras capek, mau masuk dulu. Mendingan Mas juga cepet balik istirahat.."

Sada hanya diam, sambil masih mengamati Raras yang belum reda emosinya.

"...hati-hati di jalan." Ya, meskipun kesal. Tapi bukan berarti perhatian luntur kan?

Akhirnya, Sada memutuskan langsung melesat pergi dengan iming-iming janji

Raras, yang akan menyampaikan salamnya untuk sang Ibu.

Memasuki rumah, Ibu Raras memperhatikan raut wajah anaknya yang kesal.

"Lho, sudah pulang? Mana mas Sada?"

"Lagi ada acara menolong mantan! Udah ah, Raras mau tidur, capek!"

"Kok gitu nduk? Kamu nggak boleh begitu sama Mas Sada yang lebih tua, harus hormat, yang manut gitu lho."

Lah? Ini kenapa jadi aku yang diomelin?

"Maksudnya, Bu??"

"Nggak ada maksud apa-apa. Cuma mau bilang saja.."

Akhirnya Raras memutuskan naik ke atas ke kamar tidurnya. Ia merebahkan dirinya diatas kasur, setelah meletakkan tas dan menyalakan radio mungil kesayangannya.

Hadiah pemberian kedua orang tuanya, saat berhasil masuk SMP favorit.

Keren kan masih awet sampai sekarang? Zaman dulu radio booming sekali. Belum ada gadget-gadget canggih seperti sekarang. Dan aku suka banget untuk 'tisam' alias titip salam lewat radio..

Fyi, sampai sekarang Raras masih suka mendengarkan radio di dalam rumah. Bukan hanya di mobil saat perjalanan saja....

...terdengarlah lagu Pecinta Wanita dari Irwansyah.

Lagu lawas ini. Jaman SMA. Zaman doyan ngegebet kakak-kakak kelas...

Aku memang Pecinta Wanita...

Kok tiba-tiba kesel ya dengerin liriknya?

Jadi ngebayangin kalo Mas Sada pecinta wanita....

.....maksudku saking baiknya dia sama semua perempuan, saking baiknya sama mantannya, terus coba inget-inget juga deh sama Si Rani, Rana, itu siapalah..

Iihhh!!! Kesellll!!

*****

-Bab 35-

Keesokan harinya, kepala Raras mendadak berat untuk diajak bangun pagi. Mungkin karena uring-uringan saja kerjaanya minggu ini--sama pacar maksudnya. Terus menerus sedih, Raras merasa gengsi juga, karena pacaran baru seumur jagung.

Gengsi ke siapa sih, Ras? Nggak ada yang ngeliat juga.

Astaga! Jam berapa ini??? Sebentar, ini hari apa ya?

Langsung Raras membuka ponselnya yang berada di meja nakas sebelah kasurnya.

Sabtu.. fffiiuh, kok mendadak amnesia hari?

Tokk..tok

"Ras.." Ibunya memanggil dari luar kamar.

"Ya, Bu?"

"Sudah bangun? Sini turun.."

"Udah, Bu. Tapi Raras mau istirahat aja, agak nggak enak badan."

Ibu membuka pintu kamar dan masuk.

"Kenapa kamu?"

"Biasa. Penyakit perempuan. Mau dapet."

"Oohh.. Mas Sada dibawah nyariin kamu."

Pagi banget absennya. Ngapain juga kesini, kemarin-kemarin juga nggak janji kesini...

Setelah terakhir kali Raras diantar dan dijemput Sada--itu karena dia yang memaksa--hari berikutnya Raras membawa kendaraan sendiri. Raras bersikeras tidak ingin dijemput maupun diantar, tidak ingin merepotkan, ya...siapa tahu mantannya tiba-tiba datang lagi membutuhkan bantuan?

Amit-amit, jangan lah..

Ditambah kesibukan mereka berdua yang minggu-minggu ini tidak bisa diprediksi. Semenjak hari itu--terakhir kali mas Sada mengantarkanku pulang, sebenarnya hubungan mereka sudah baik-baik saja, hanya Raras yang terkadang masih kekanakkan, dengan suka mengungkit masalah yang sudah-sudah. Itu semua berlangsung lewat

telepon, pesan, chat dan lainnya, karena mereka berdua sama-sama sibuk, bahkan tidak sempat bertatap muka di kantor.

Dan sekarang Sada berada disini.. Enaknya diapain ya? Hmmmm.. kerjain ah!

"Bilangin kalo aku lagi nggak mau ketemu sama dia. Raras pusing Bu, maunya istirahat aja."

"Kok begitu?? Nggak sopan tamu datang malah tidur."

"Siapa juga yang nyuruh dia dateng? Nggak ada ya. Pokoknya aku nggak mau ketemu dia, yang ada bikin bete."

"Ya sudahlah.."

Tumben Ibu nggak ngajak debat panjang? Baguslah.

Gimana ya ngerjain om-om itu? Penasaran...

Ponsel mati, pintu kamar sudah terkunci, ac menyala, gorden kamar tertutup.

Lengkap sudah fasilitas untuk hibernasiku. Nggak tega sih sebenernya ngebiarin mas Sada gitu aja. Tapi nggak apalah, sekali aja kok Mas. Buat lucu-lucuan, hahahaha!

Tengah siang Raras terbangun. Indahnya dunia menurut Raras, bila bisa hibernasi di waktu yang berharga ini. Tidak seorang pun menganggu tidurnya kali ini, patut disyukuri.

Setelah selesai mandi--masih dengan baju ala rumah--kaos polos oversized warna hitam dan celana joger 3/4 warna abu-abu menghiasi

tubuh Raras. Mata dan wajahnya masih terlihat sembab, tanda kebanyakkan tidur.

Dengan rambut 'singa' miliknya yang belum sempat Ia sisir--hanya Ia rapikan dengan tangannya, keluarlah Raras dari kamarnya dan hendak mencari makanan di dapur.

Saat di tangga, bulu kuduknya meremang. Kenapa rumah sepi sekali?

Seharusnya ART yang biasanya terlihat beres-beres rumah jam-jam tersebut.

Tepat saat Raras menuruni tangga lantai satu dan kemudian menoleh ke arah ruang tamu, nampaknya satu-satunya makhluk hidup yang bisa ditanyai, hanya dia..

Sada yang sedang duduk santai di sofa ruang tamu rumah orang tua Raras.

Bravooooo!

Dia tertidur..

Kasihan, sayangku..

Karena penasaran, Raras mendekatinya. Dia sedikit bersender ke arah kanan sofa karena posisi tidurnya. Raras pun bebas menatapnya sambil terduduk di meja tamu. Terlelapnya dia sungguh....membuat Raras speechless.

Rasa iseng dan kesal Raras dari kemarin, tiba-tiba hilang begitu saja, melihat wajah damainya waktu tidur.

Coba kamu nggak ngeselin Mas, kan aku nggak perlu kesel, nggak perlu ngerjain kamu gini...

"Jangan marah lagi ya, Sayang.."

Suara berat khas Sada, tiba-tiba keluar dari mulutnya. Sada berkata tanpa membuka matanya.

"Mas ngapain disini?"

"Mas capek sekali. Maunya Mas istirahat. Tapi pacar Mas lagi suka marah-marah, sampai nggak mau ditemui."

Tuh kan dasar pecinta wanita. Datar-datar begitu ya nih om-om itu pinter banget ngerayunya..

Tidak tahan lagi dengan keisengannya, akhirnya tawa Raras pecah. Melihat wajahnya itu....polos, lempeng dan datar....nggak tega!

"Kamu... kenapa?" Sada melongo melihat Raras tertawa.

Makin gemas lihatnya..

Saking tidak tahan menahan gemas, kupeluk mas Sada kencang...

Gesture tubuh Sada kemudian terasa melemas dan malah menjatuhkan badannya yang penuh otot itu pada pelukan Raras..

Berat Masssss!

"Maaf ya, mas Sada. Aku kerjain Mas hari ini. Hehehe.. nggak bisa lama-lama kesel sama Mas."

Masih kupeluk dia, super kencang!

Kangen!!

Masih tidak ada tanggapan selanjutnya dari Sada. Akhirnya Raras melepaskan pelukannya.

"Heheh, jangan marah dong.." Ujar Raras menggoda kekasihnya yang tanpa reaksi itu.

Seraya tersenyum, Raras merapikan rambut Sada dengan jari-jari kecilnya.

Tiba-tiba IA kaget. Terkejut.

Kala kedua tangannya digenggan oleh Sada. Dia melihat Raras dengan begitu seksama, begitu dalam dan...

...aduh, aku jangan dilihatin gini dong Mas!

"M-mas! Apa sih ngeliatnya gitu.. lepasin tanganku.."

Dia malah senyum!

Senyum yang tidak pernah gagal membuat perut Raras mulas dan yang pasti rona merah di kedua pipinya segera terpancar.

Sada.... mendekatkan wajahnya hanya berjarak sekitar 7 cm dari arah wajah Raras.

"Kamu lucu ya kalau begini. Kenapa bisa merah begitu wajahnya?"

Antara menggoda, menghina, atau apalah.....malu berat!

"Sekarang ganti ngerjain Raras?? Mending Mas pulang aja deh." Seketika Raras menjauh darinya agar pertahanan dirinya tidak runtuh.

"Ras.. Minggu depan Mas harus kembali ke Solo, tega kamu usir Mas begini?"

Raras lupa seketika, Sada harus segera kembali ke rumahnya, Keraton, di Solo. Masih banyak tugas yang menantinya disana alih-alih hanya memperhatikan bisnisnya disini. Ya.. bisnisnya memang penting, tapi masih banyak yang bisa membantunya. Kalau di Keraton? Siapa yang dimintai tolong

kalau bukan kerabat Keraton sendiri.. Aku lupa punya pacar Pangeran.

"Berarti kita nanti LDR-an ya Mas?"

Sedikit Raras menghela nafas, menghadapi kenyataan yang akan segera dimulai. Sejujurnya, Ia bukan barisan penganut LDR, bahkan dulu Raras orang yang sangat tidak percaya LDR bisa berjalan bagi dua orang yang saling mengasihi, LDR isn't working for me..

Tapi siapa yang mengira kalau ternyata takdirku berkata lain?

"Long distance relationship? Sebenarnya bisa kita hindari hal itu..."

"Hah? Maksudnya?"

"Kalau kamu bersedia diboyong ke Solo, LDR nggak akan terjadi, Sayang.."

Lagi! Aku dibuat salah tingkah. Apa maksudnya coba? Dalam rangka apa mas Sada memboyongku kesana? Liburan?

Eh, tapi kenapa aku GR?

"Mulaaaaaai kan. Suka iseng deh." Jawab Raras mencoba santai dan tenang.

"Iseng? Mas nggak iseng." jawab Sada menggeleng.

Duh. Keselek ludah sendiri deh barusan. Ngomong apaan ya??

"Ehm..itu, ya itu tadi.. pa-pakai acara ngeboyong segala, emang Raras barang apa diboyong-boyong."

"Bukan begitu maksud Mas. Kalau kamu mau Mas ajak kesana, ya nggak harus LDR kan?"

"Terus Raras nggak kerja gitu maksudnya?"

"Siapa bilang? Malah kalau sudah disana kerjamu 24/7."

Raras melotot ke arah Sada, "Kerja apaan itu nggak ada liburnya? Kerja rodi??"

"Bukan....."

Sada sempat terdiam beberapa detik sebelum berucap lagi.

"......tapi jadi Istri Mas, jadi Ibu dari anak-anak Mas nanti, mengurus suami, mengurus keluarga. Itu kan juga pekerjaan cah ayu.. Sayangku.."

"..."

Aku paling nggak tahan dipanggil begitu...dasar, ngerti banget sih titik lemahku.

"Tapi Mas membebaskan kamu, kalau memang kamu masih mau meniti karir di perkantoran. Mas akan selalu support kamu, selama itu positif. Nah sekarang pertanyaannya...."

"..."

"... kapan kamu siap untuk diboyong ke Solo?"

Speechless? Jelas.

Kaget? Pasti.

Deg-deg an? Nggak usah ditanya.

Gugup? Banget.

Bingung jawab apa? Iya!!!

Raras tersenyum renyah, kemudian tertawa. Saking malunya Raras, Ia tertawa sambil menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Kenapa ketawa? Hah? Kenapa? Kenapaaa..." kata Sada yang terus bertanya penasaran pada Raras--yang kuyakini saat ini dia juga lagi menahan tawa.

Sada berusaha menarik kedua tangannya ini, sambil setengah terkikik juga la ingin tahu jawaban Raras seraya telah mengetahui reaksinya yang--aneh.

Akhirnya Raras menyerah setelah serangan tickles dari Sada.

"Apa siihhhhh....apaa....apaaaaaa..apaan sih Maaasssss." Masih setengah tertawa Sada menanggapi Sada.

"Apanya yang apa? Kamu suka aneh ya kalau malu.."

"Ih siapa yang malu enak aja! Oke, Mas mau jawaban?"

"Iya. Kapan Ras?"

'Kapan Ras' -nya Mas Sada itu ya diembel-embeli sama senyumannya yang penuh intrik. Tahu nggak? Senyum yang menggoda, senyum yang kalau orang lihat itu jadi salting (salah tingkah) gitu..

Parah kan ngeselinnya ini orang?

"Harusnya Mas nggak tanya kapan, tapi langsung action dong. Gimana sih? Katanya udah tua, masa gini diajarin? Hahaha."

Sada diam. Seperti memandang Raras setengah berpikir.

"Iya.. iya, Mas kalah, Mas jauh dari romantis. Ras, kamu nggak lapar? Mas lapar sekali."

Yah.. rusak deh momennya. Emang dasar punya pacar tuwir ini sesuatu.

"Mau makan dimana? Ibu belum masak sih, ini juga pergi dari tadi nggak balik-balik."

Suara ponsel berdering.

Milik Sada.

"Halo.. Iya, Wi. Oh.. Iya, bilangnya begitu."

Hmm..

Mbak Dewi lagi?

Isshhh!

Raras berdecak kecil saat Sada tengah membelakangi dirinya untuk

berbicara di ponsel dengan--yang kata Raras-- mantannya itu.

Saat Raras tengah berbalik arah untuk ke arah dapur, Sada memanggilnya.

"Mau kemana, Ras? Ngambek lagi?"

"GR, siapa yang ngambek. Mau tanya si Mbok, ada makanan nggak di dapur.. katanya laper. Gimana sih?"

"Makan diluar sama Mas saja, sekalian jalan-jalan. Mau?"

"Ya udah. Aku ganti baju dulu.."

***

20 menit kemudian, Raras dan Sada sudah berada didalam mobil.

"Ras.. kamu suka dandan?"

Pertanyaan tiba-tiba Sada ini, sedikit mengejutkan Raras.

"Hmm, nggak juga. Paling dandan basic aja, pakai bedak, lipstik sama eyeliner, udah."

"Hmm.. Masalahnya memang kamu sudah cantik dari sananya. Ngapain pakai dandan."

"Naaaah itu taauu!"

Raras dan Sada sama-sama tertawa.

"Kamu dari kecil sudah cantik Ras, ya mau gimana.. Cah ayu..Cah ayu.. pacare nipun sinten kowe nduk?" (*pacarnya siapa kamu?)

"Iih, mas Sada nih suka bikin malu tau, kalo dipanggil gitu.."

"Lho, kenapa? Kan memang anak cantik.."

"Lagian Mas masih inget apa, muka Raras pas kecil?"

"Mas ingat kamu, waktu usiamu 14 tahun. Sampai kita bertemu lagi, sebenarnya gambaran wajahmu di pikiran Mas suka timbul-tenggelam.."

"..."

"Terus tadi Ibu kasih lihat foto kecilmu. Semoga nanti Mas punya anak mirip kamu ya. Cantik.."

"Ya mana bisa mirip aku, emang The Sims bisa pilih wajah."

"Apa itu?"

"Game, kesukaanku dulu pas jaman sekolah."

"Oh.."

"...."

"...Mas tetap bisa punya anak yang nanti mirip kamu. Kan Ibu nya kamu, Ras.."

Raras menoleh ke arah Sada, Sada yang tengah menyetir seraya curi pandang melihat ekspresi Raras sambil menyuguhkan senyuman jahilnya.

"Iiiiiihhh apaaaaaaa deeeeeh Mas Sada iniiii." ujar Raras malu sambil mencubit lengan keras milik Sada.

"Kok malah dicubit. Di amini Ras.. amin.."

"Duh iya, amin.."

Kemudian Raras teringat sesuatu, "Ngomong-ngomong tadi mbak Dewi kan telepon? Ada apa?"

"Tanya tentang pengacaranya. Lagi dinas ke Singapura 1 minggu, agak susah dihubungi."

"Oh.."

Raras diam sejenak.

"..."

Sada juga tidak berbicara apa-apa lagi. Kemudian...

"Ih! Itu emang harus ya telepon mas Sada?? Kayak nggak ada orang lain aja!" Raras tidak sanggup untuk tidak terpancing lagi perihal Dewi yang masih terus menghubungi Sada.

"Hmm..lagi?"

Lagi yang dimaksud Sada adalah 'cemburu lagi?'

“Huh!”

"Daripada cemburu terus, kamu temani Mas potong rambut ya. Baru kita makan."

"Nggak keburu laper? Tadi katanya laper?"

"Kalau Mas potong dulu kan lebih rapi, enak dilihat, biar kamu lebih happy jalan sama Mas.."

"Gitu? Bukan biar diliat cewek-cewek seksi Surabaya?"

"Bukan.."

Raras menahan tawa melihat wajah Sada yang super flat itu. Kok ada gitu orang model gini? Ngidam apa sih Ibunya dulu?

Raras cukup kaget, saat Sada berhenti di salon yang jauh dari kata 'barber

shop' atau yang biasa menjadi tempat potong rambut khusus laki-laki.

"Mas? Yakin disini?"

"Iya. Kenapa?"

"Nggak sih. Aku pikir barber-barber gitu khusus cowok."

"Mas suka creambath di salon ini kalau sedang di Solo."

"Oh, sekalian ngecengin cewek-cewek ya? Heran dulu belum ketemu Raras, mas Sada kayak apa ya?"

Sambil tengah menunggu antrian, Sada mengusap lembut puncak kepala Raras. "Kamu ternyata cemburuan ya? Mas suka.."

Ini orang aneh bin ajaib. Orang cemburu malah diledekkin. Kesel.

Saat Sada tengah melakukan 'operasi' potong rambut, yang entah bagaimana ceritanya, dalam bayangan Raras dia pasti akan semakin tampan dan rupawan.

"Ibu Raras ya?"

Salah seorang pegawai salon mendatangi Raras.

"Iya?"

"Ibu mari ikut saya untuk perawatan. Karena tadi Pak Sada pesan untuk 2 orang.."

Nah kaannn pakai aneh-aneh aja ini orang tua....

"O-oh, gitu, oke mbak.."

Entah perawatan seperti apa yang Sada pesan, yang jelas, penampilan dirinya saat ini jauh dari kata 'biasa'.

Berbeda dari penampilan beberapa jam yang lalu, saat Raras datang kemari.

Lebih baik cuma perawatan rambut, berakhir dengan blow rambut yang membuat rambut panjangnya ini semakin eye catching. Tetapi tidak itu saja, wajah Raras juga didandani dan diberi baju baru beserta sepatunya. Meskipun bukan dress atau gaun ala-ala party gitu tapi rasanya tetap aneh. Ada apa mas Sada tiba-tiba kasih begini?

Berasa sweet seventeen diberi kejutan begini. Selama Raras dengan Sada, memang dia belum pernah memberikan hadiah apapun, tapi yang kali ini berlebihan. Karena Raras tidak suka dengan yang namanya kejutan. Ia memang perempuan anti-mainstream.

Kalau gini, aku jutekkin aja deh mas Sada.

Bertemu di depan, ruang tunggu seperti mini lobi di salon tersebut, Raras berakting sedikit di depan Sada.

"Cantiknya..."

Meskipun dia memuji begitu. Raras tetap mengerucutkan bibirnya, akting ceritanya..

"Kenapa cemberut?"

"Aku nggak suka surprise, Mas. Ngapain sih, pakai acara kasih baju, sepatu, didandanin pula.."

"Wajar lah Mas beri hadiah ke perempuan spesial Mas. Sesekali kan nggak apa-apa.. sudah cemberutnya ya."

"Eh, tapi motif batiknya unik deh Mas. Nggak pasaran.."

"Iya, kain itu bikinan langsung dari Solo, asli handmade orang Keraton."

"Hahh?? Serius?? Dari kapan bikinnya? Ih, kok Mas sweet gini sih......"

"Sudah lama, Mas mau beri sesuatu yang sekiranya bermakna buat kamu."

"Terus modelnya?"

"Mas sharing dengan Ibumu. Ayo, Mas lapar, langsung berangkat sekarang saja.."

Raras bergerak mengikuti arah Sada berjalan, Sada menggenggam tangan Raras dengan kuat dan hangat.

Raras masih suka berpikir dalam kepalanya. Kejutan atau hal apa lagi yang Ia tidak ketahui? Sejujurnya, itu

tadi.. Raras tidak terlalu suka dengan kejutan. Rasanya seperti bukan dirinya.

Begitu sampai di restoran yang Sada maksud, tentu jelas kenapa mereka menggunakan pakaian yang rapi dan sopan. Karena sebelumnya Raras menggunakan turtle neck lengan panjang dan celana kulot serta flat shoes. Sederhana, tetapi mencirikan dirinya. Sedangkan kalau mengenakan pakaian tersebut di restoran ini, agak saltum (salah kostum) ya..

Restoran ini bagian dari salah satu hotel bintang 5 di Surabaya.

Saat mereka telah dipersilahkan duduk, sambil memilih-milih menu, Raras menatap Sada.

"Ini pasti juga udah pesen, kan? Disini kalo nggak pesen nggak bakalan dapet tempat."

Sada hanya tersenyum. Raras melihat-lihat menu makanan yang akan disajikan oleh pramusaji restorannya.

15 menit kemudian, mereka diberikan minuman pembuka untuk ucapan selamat datang, berupa mocktail.

Sada dan Raras duduk berseberangan. Sada terlihat tampan dan fresh dengan potongan rambut barunya, dipadukan dengan pakaiannya sekarang. Fashionable juga dia..

Biasanya Raras suka melihat Sada dengan kemeja kantornya, yang digulung seperempat siku beserta celana kainnya, serta sepatu pantofelnya ditambah dandanan rambutnya yang rapi..

Seksinya meningkat 100%. Tapi kali ini, tidak kalah seksi.

"Kenapa senyum-senyum?"

"Nggak ada. GR banget sih Mas.. Bener kan, Mas udah pesen disini? Pakai rahasia-rahasiaan. Tuh lihat kanan-kiri meja pada reserve semua."

"Iya. Adit yang mengusulkan. Katanya disini kalau malam selalu ramai dan memang harus pesan...."

"Iya lah, apalagi sekarang kan malam ming......."

Perkataan Raras terhenti kala melihat Sada berdiri tiba-tiba, seakan melihat seseorang yang Ia kenal.

Jangan bilang itu........

Aku bahkan tidak ingin ikut menoleh ke belakang.

Duh, membayangkannya saja aku sudah malas. Merusak moment, menghancurkan mood dan membuatku ingin segera pulang.

****

-Bab 36-

“Selamat Bapak, Ibu.. Adik..”

Setelah Sada tiba-tiba berdiri dan mengagetkan Raras, ternyata Sada bukan menyapa seorang yang Raras bayangkan, melainkan banyak orang.

Raras pun menoleh seketika.

Ayah, Ibu dan Adiknya datang bersama.

Maaf ya Mas.. aku curiga terus.. kirain mbak Dewi..

"Halo nduk. Kok kamu cantik kalau begini? Biasanya nggak." Sudah pasti Ayah Raras yang suka menggoda putri semata wayangnya itu. Raras mendengus kecil, "Tuh.. selalu deh, Bapak. Datang nggak diundang, pake

acara ngehina lagi. Ini apa lagi Mas, kejutan apa lagi??" Raras seakan tidak terima diberi kejutan demi kejutan dalam satu hari ini.

“Enak aja nggak diundang. Bapak dapat undangan VIP dari mas Sada. Iya kan, Mas?” respon Ayah Raras.

Sada hanya terkekeh kecil.

“Sudah.. sudah, masa bertengkar depan mas Sada.” Akhirnya Raras diam terkena teguran Ibunya. Meja mereka pun digabungkan dengan meja sebelah, yang di awal sudah terpajang tulisan reserved.

"Dengar-dengar mau pulang Solo ya Mas? Kapan?" Ayah Raras membuka pertanyaan kepada Sada.

"Minggu depan, Pak. Sudah banyak pekerjaan disana. Makanya sebelum kembali nanti, cari waktu untuk kumpul sekarang."

“Padahal dirumah kan bisa?” komentar Raras sambil menarik nafas panjang. Raras masih sibuk mengomentari keadaan. Kejutan membuat Raras menjadi sedikit sensitif.

"Suka begini nih Mas kalau dikagetin, dikasih surprise, pasti suka kesel dia.." Kini giliran sang Ibu yang angkat bicara.

"Ya lagian.. Dalam rangka apa coba? Ulang tahun Raras masih lama. Mau nyicil?"

Kemudian, Sada kembali berdiri. Raras pun tidak mempedulikan perpindahan Sada. Sampai pada Ayah,

Ibu beserta Adiknya ikut bergerak berdiri, Raras baru menyadari.

Datanglah pria paruh baya, beserta dua anak kecil, laki-laki dan seorang perempuan yang berusia sekitar 40 tahunan dan seorang pria dewasa lagi seorang.

“Haloo.. Selamat malam!”

Rasanya pernah denger suaranya.. Raras seketika membalikkan badan dan..

“Si cantik!! Waduh.. lama nggak bertemu. Kangen juga mau dengar cerita-cerita si Cantik lagi..”

Wow.. mas Sada bawa Raja Solo kesini.. Ini bisa nggak aku pulang aja sekarang!!

Tentu wajah Raras sudah tidak bisa dikembalikan lagi rona merahnya. Ia menghampiri Ayah Sada dan mencium tangannya, ternyata Ayahnya mengajak berpelukkan kecil, “Aduhh.. akhirnya, anakku milih kamu, nduk.. bungah banget atiku..”

Jujur mendengar itu Raras terharu, jangan sampai aku nangis disini.. Kemudian Raras lanjut untuk menyalami kakak perempuan Sada, suami dan tentu anak-anaknya yang lucu-lucu.

Gemes bangett, kok mereka diem-diem sihh ga banyak tingkah.. Raras mengamati kedua keponakan Sada itu.

"Bapak, Mbak Ayu.. Ini Raras dan keluarganya." ujar Sada memperkenalkan keluarga Raras.

Sang Raja datang ke perjamuan makan di Surabaya yang telah direncanakan Sada. Bersama dengan anak perempuannya, Ayu, kedua cucunya dan anak menantunya.

"Ibu masih berhalangan hadir. Karena memang sudah tidak menetap di Solo, jadi ada kegiatan sendiri." Ucap sang kakak perempuan kepada Ibu Raras.

"Ndak apa-apa mbak. Ya ampun, ayu tenan.."

"Ayo, Pak, Mbak, Mas, duduk. Bima, Adi. Sini dekat Om.."

Sada mempersilahkan keluarganya duduk, setelah meja dan kursi lain digabungkan lagi.

"Dos pundi Pak, Surabaya? Macet nggih?"

"Sami mawon Pak. Solo juga begitu.."

Kedua Ayah dari pihak Sada dan Raras mulai membuka percakapan sendiri. Begitu pula Ibu dan kakak perempuan Sada.

"Mbak Raras ayo main lagi ke Solo. Biar nanti saya ajak keliling sama anak-anak ini." Kali ini Ayu menangkap gelagat Raras yang ingin dekat dengan anak-anaknya, dengan ramah, Ia mengajak Raras untuk mengunjungi kota Solo lagi.

"Hihih.. Iya, Mbak, lucu banget.. Segera ya mbak, kalau sudah dapat cuti.." Raras tersenyum dengan sopan, selebihnya malu. Mungkin dalam hatinya, Ia ingin segera mencakar-cakar wajah Sada. Tapi itu hanyalah khayalan liar dari Raras, saat ini.

Makanan yang dipesan pun datang. Kedua keluarga besar tersebut menikmati makanan yang disajikan. Tentu sangat beralasan Sada memilih tempat ini, karena berharganya kedua keluarga yang disandingkan saat ini baginya.

"Nahh.. Bapak sekarang mau bertanya, ini.. kira-kira kapan acaranya sama mbak cantik ini??" ujar Ayah Sada membuka topik.

Acara apa lagi ini? Batin Raras mendengarkan percakapan diam-diam dibalik kegiatan makannya.

"Nggih, Pak. Jadi Sada sudah pernah bicara maksud dalem, dengan Bapak dan Ibu Raras. Syukur, Bapak-Ibu menerima niat baik Sada. Makanya Sada undang

Bapak hari ini. Matur nuwun sudah datang Pak.."

"Alhamdulillah mas Sada ya. Kalau Ibu sih berharap secepatnya lebih baik...nggih mboten, mbak?" respon Ibu Raras.

"Iya, Bu. Lebih cepat lebih baik ya, biar Sada ini uring-uringan terus, nggak melulu Bapaknya yang ditemani. Tapi juga ada Istri. Mbak Raras siap?"

Siap apa ini? Siap apa? Tolong, ini beneran ke arah itu?

"Nduk. Ditanyain kok malah ngelamun? Ini juga mbak, biar ada yang dijaga, biar nggak sembrono seperti ini."

“Cah Ayu.. nanti setiap hari harus cerita-cerita sama Bapak ya! Seperti yang waktu di pasar Klewer itu..” Ayah

Sada tertawa setelah berbicara, tentu juga diiringi Sada dan putri pertamanya, karena kemungkinan mereka tahu ceritanya.

Raras tersipu malu, Sada dari kursi di seberang mejanya terlihat tersenyum melihat adegan lucu tersebut, yakni melihat Raras kebingungan. Di akhir, Raras hanya mengangguk kecil, entah apa maksud anggukannya yang jelas seluruh keluarga terlihat lega dengan responnya tersebut.

"Masih malu-malu ini sepertinya ya, mbak Raras? Kamu jangan di godain terus ya, Nang! Kelihatan nih mentang-mentang jauh lebih tua nanti malah kerjaannya godain mbak Raras terus.." kakak perempuan Sada berbicara

panjang lebar yang diikuti oleh tawa dari seluruh keluarga termasuk Sada.

"Memang Sada suka godain cah ayu ya?" Kali ini Ayah Sada bertanya pada Raras.

Raras tertawa kecil, mencoba untuk bersikap sangat-sangat sopan di depan pria paruh baya tersebut.

"Hehe, nggih, Pak."

"Hehe, maklum anak ragil nggak ada yang bisa digodain lagi. Untung ya, cah ayu ini sabar sama kamu, Nang.."

Duh, kayaknya Bapak salah ngira deh, yang ada mas Sada kelewat sabar ngadepin Raras, hihihi..

Pertemuan keluarga itu berakhir setelah 2,5 jam lamanya mereka berada di restoran. Keluarga Raras pun pamit

undur diri untuk kembali ke rumah, sedangkan keluarga besar Sada menginap di hotel tersebut. Kedua keluarga besar itu saling bersalaman, meninggalkan kesan mendalam dengan pertemuan pertama kali yang memiliki tujuan baik.

Sada berpamitan kepada keluarganya untuk mengantarkan Raras pulang. Meskipun ada keluarga Raras disana, tetapi Sada seperti mengerti tatapan Raras yang menginginkan penjelasan lebih.

Disinilah saat ini Raras dan Sada, di dalam mobil, berdua.

"Kok diam?"

Raras menoleh ke arah Sada yang bertanya, seakan-akan tatapan matanya itu berkata ingin meminta penjelasan.

"Nggak mau tanya apa begitu, Cah Ayu?"

"Mas.."

"Hm?"

Raras sedikit menghadapkan tubuhnya ke arah Sada yang sedang menyetir. Dia mengamati pria itu dengan seksama. Perawakan pria yang berkarisma, kokoh, badannya yang selalu membuat Raras berpikiran 'peluk-able' itu, garis-garis wajah Sada yang tegas namun hangat--kebapakkan, dan masih banyak yang lain.

"Mas Sada.."

"Iya, Sayang. Ada apa?"

"Emmm.. yang barusan tadi di resto itu, apa?"

"Itu tanda keseriusan Mas sama kamu."

"Mas yakin?"

"Buat?"

"Mas yakin mau serius sama aku? Beneran? Nggak akting? Nggak pura-pura?"

Sada terlihat bingung dengan pertanyaan Raras, ditunjukannya dari dahinya yang berkerut tanda berpikir seraya tetap fokus menyetir.

"Pertanyaanmu seperti meragukan Mas begitu. Kenapa?"

"Bukaan.. bukan Mas. Mas salah paham.." cepat-cepat Raras memotong ucapan Sada.

"Terus?"

"Raras ini masih kayak anak-anak lho. Kalau lagi nggak kerja suka bangun siang, nggak bisa masak, bersih-bersih rumah sesekali aja, anaknya sensitifan, baper, suka ngerajuk, nggak mau kalah...Mas yakin, mau sama Raras?"

Sada hanya tersenyum mendengar ocehan Raras. "Sejujurnya itu semua bahkan nggak pernah Mas risaukan, yang terkadang mengganggu pikiran Mas, justru kamu."

"Aku? Kenapa?"

Tiba-tiba mobil yang dikendarai Sada melambat dan berhenti di pinggir jalan yang sebenarnya sudah dekat dari komplek perumahan Raras.

"Kamu itu ya... Suka bikin Mas begini."

"Lah, Mas ngapain berhenti gini?"

Raras bingung melihat sikap Sada. Sada malah hanya sibuk, melihat Raras dengan kedua tangannya terlipat di depan dada. Tersenyum dan hanya fokus melihat Raras.

Sada meraih tangan kanan Raras dengan lembut, jempol kanan tangannya dengan halus mengelus punggung tangan Raras. Raras sedikit terkejut, bukan karena sentuhan Sada, melainkan seperti ada kejutan listrik dalam perut juga dadanya.

"Ras, Mas itu malah suka berpikiran macam-macam. Kira-kira apa kamu mau menghabiskan waktu, bersama pria seperti Mas ini? Kadang kurang peduli, cuek, nggak sensitif seperti yang pernah kamu bi;ang. Mas juga sudah nggak muda lagi, pastinya banyak perempuan

lebih memilih laki-laki yang usianya nggak jauh lebih tua dan bisa menyanjung dengan keromantisannya. Tapi Mas bisa apa? Karena Mas sama sekali nggak bisa dan nggak berniat melepaskan kamu. Sebut Mas egois, tapi hati Mas memilih begini. Kamu.. Raras.. jadilah pendamping hidup Mas untuk yang pertama dan terakhir kalinya."

Tiba-tiba Raras menarik tangan yang digenggam Sada secara kilat dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Adduuuuhhh, Maaasssssss...."

Sada terlihat bingung menyaksikan reaksi Raras.

"Ras? Kenapa??"

Tanpa disadari, perkataan panjang-lebar Sada membuat mata Raras berkaca-kaca dan saat ini Ia tengah mengontrol emosinya yang tengah haru-biru.

"Kamu nangis?" Raras segera memberikan kode ke Sada untuk meminta tissue yang terletak di dashboard mobil, Sada dengan tanggap mengambilkannya dan kembali melihat perempuan tersayangnya.

"Kok pakai nangis?"

"Iiiihhhhhh! Mas Sada iniiiiii. Gemessss Raraaassss! Bilang nggak bisa romantis, tapi yang barusan ini apaaaaa? Yang tadi di resto itu apaa?? Udah. Cukup ya kejutannya."

Terdengar suara ingus yang disemprotkan Raras--yang membuat Sada malah tertawa terbahak-bahak.

"Mas juga nggak sadar tadi bicara apa. Haduuuhh.. kesambet apa Mas bisa begitu, kalau bukan karena kamu, Ras?"

"Awas aja terus dipraktekkin ke cewek lain. Jangan lupa tambahan lain, kalo Raras itu juga cemburuan!"

"Iya. Mas ngerti. Itu tandanya kamu juga sayang sama Mas, makanya cemburu.."

Raras tersenyum, Ia pun mendekatkan tubuhnya agar bisa dipeluk sebagian oleh tangan kiri Sada, sedangkan tangan lainnya sibuk menyetir untuk mengembalikan perempuan terkasihnya, kembali ke rumah.

Sada menghela nafas cukup dalam saat telah sampai di depan rumah Raras.

"Kok ngehela nafas?"

"Mas nggak rela kamu pulang. Ikut Mas aja mau?"

"Hahh? Kemana?"

"Pulang. Ke rumah. Di solo. Biar Mas bisa tidur nyenyak, di kasur sudah ada yang menemani Mas."

"Nggak tahan banget mau berduaan sama aku, Mas!"

Tanpa Raras duga, Sada sudah mendekatkan wajahnya ke arah telinganya dan berbisik.

"Biar bisa cium kamu sepuas hati Mas.."

"Deeeehhhhhhh, mesum! Sana balik aja sendiri.."

Sada terkikik melihat respon Raras yang kemudian memukul kecil lengannya yang besar.

"Nggak enak banget mukulin Mas, nggak ada empuk-empuknya gini sih?"

Dengan seksama Raras meneliti lengan Sada dengan memijit-mijitnya kecil. Sada malah memperhatikan tangan kecil Raras yang mulai mengeksplore tangan, lengan, pundak, punggung--tubuh bagian atasnya.

"Mau diamati sampai mana badan Mas?"

Raras mendelik sewot dan melepaskan tangannya dari tubuh Sada.

"...itu cuma pakaian Mas saja, kalau Mas telanjang juga nggak sekeras itu kok."

Raras kembali meringis. "Udaaaah yaaaaaaa. Stoppppp! Keterusan mesumnya ntarrrr! Raras masuk dulu ya, Mas hati-hati di jalan.."

Sada hanya terkekeh kemudian meraih kepala Raras dan mencium keningnya.

"Mimpi indah ya, Sayang."

Raras keluar dari mobil Sada dan mengintip serta melambaikan tangannya dari luar.

Dalam hati sambil melihat kepergian Sada yang lambat laun suara mobilnya semakin tidak terdengar, Raras bergumam dalam hati, Ya Tuhan.. Terima

kasih telah menghadirkan sesosok Mas Sada untukku. Semoga dia memang benar seseorang yang mampu membuatku bersyukur di setiap detik hidupku sampai akhir hayatku nanti, karena Kau telah mempertemukan kami...

***

Sampai saat Raras menginjakkan kaki di dalam rumah, siapa yang menyangka Ayah dan Ibunya masih segar alias belum terlihat tanda-tanda akan tidur.

Di depan tv, mereka berdua seperti tengah menanti kehadiran Raras. Benar saja, saat ini Raras diminta duduk diantara mereka berdua.

"Gimana, nduk? Sudah mantap kan dengan nak Sada?" Ibu, ya, sewajarnya

seorang Ibu pasti yang akan membuka percakapan itu.

"Ya.. dijalanin aja Bu."

"Lho? Kok jawabannya pasrah begitu? Minggu depan acaranya dimulai lho.." tambah Ayah Raras sedikit heboh.

"Hah?? Acara apaan sih Pak??"

"Tuh.. tuh, Bu. Giliran Bapak yang ngendiko aja pasti melotot-melotot."

Ups! Kelepasan. Bapak kan emang suka gitu, kalau sama aku berasa Tom and Jerry tapi banyak sayang-sayangannya.

"Bapak ya gitu mesti anaknya digudo! Minggu depan acara lamaran resmimu. Selesai acara di hari H nanti langsung terbang ke Solo, mulai mempersiapkan

semuanya. Kamu harus ekstra tenaga lho, tahu sendiri kan kamu menikahnya sama siapa?"

Ya. Aku tahu dan paham bahwa aku akan menikah dengan Pangeran Keraton yang pastinya acaranya akan panjang nggak kelar-kelar, belum lagi persiapannya yang pasti heboh, tapi aku belum paham tentang acara minggu depan??

Apa? Lamaran resmi apa?

"Kenapa sih semua pada serba mendadak? Kejutan terus? Kan pada ngerti Raras nggak suka kejutan.."

"Yowis tho nduk.. Dijalanin aja, itu juga udah kesepakatan 2 keluarga, calon manten itu diem, duduk manis."

"Bapak sedih, Ras. Nggak ada lagi yang bisa Bapak godain. Kamu sering-sering pulang ya nanti kalau sudah dipek mantu. Inget sama Bapak, nanti kamu juga kangen ndak ada yang ngenyek lagi."

Lah ini malah? Sedih katanya tapi kok tetep aja dihina..

"Wis tho Pak! Digudoi terus anaknya!"

Tiba-tiba saja Raras sudah merasa rindu dengan candaan dan hangatnya keluarganya ini. Bagaimana nanti? Waktu berumah tangga? Belum lagi harus mengakrabkan diri dengan keluarga Sada.

Aduh...kok baper?

"Ya udah. Raras ke kamar dulu ya. Ngantuk. Capek.."

Di dalam kamar pun pikiran Raras sudah melayang kemana-mana.

Apa bisa aku jauh dari orang tua? Sendiri? Setelah lebih dari 20 tahun selalu bersama?

Siapkah aku? Semoga saja..

Ya Tuhan, tolong kuatkan niatku, niatnya, niat kami, untuk tujuan yang baik ini...

-Bab 37-

5 Bulan Kemudian

Raras: Mas.. habis dapat kiriman foto-foto prewed dari fotoragfer, cantik nggak?

Sadajiwa: Cantik. Selalu. Kirim semua juga ya ke email Mas.

Raras: Siap Bos. Mas lagi apa? Udah makan?

Sadajiwa: Sudah. Mas tiba-tiba mau Gurami Goreng buatan Ibu..

Raras: Yee. Ya kesini lah, hahaha. Kangen yaaaaaaa??

Sadajiwa: Sangat.. sangat.. kangen kamu.

Raras: Sabar.. Lusa juga kesini sih. Nggak usah drama ya!

Raras meletakkan ponselnya, setelah saling berkirim pesan dengan Sada. Baru sadar, kadang ya, orang tua itu ngalem nya bisa lebih dahsyat. Serius. Tapi kalau pas tegas ya nggak bisa dilawan. Bukannya nggak bisa sih, takut kualat. Hehe.. Dan bukannya apa ya, salah satu faktor kenapa aku lebih tertarik dengan Pria yang lebih tua--karena aku yakin Pria yang berumur seperti ini yang bisa kasih tau aku, membimbing dan ngajarin aku.

Sejujurnya, Raras lebih percaya dan lebih bisa memahami diri sendiri, kalau Ia bersama dengan yang lebih tua, Raras bisa menjadi pribadi lebih baik, lebih mandiri dan sebagainya. Karena Ia bisa

melihat kedua orang tuanya di dalam pasangan lebih tuanya itu, kelak. Lain cerita kalau, dengan yang sepantaran atau lebih muda, Raras lebih membayangkan dirinya yang memang dari sananya susah untuk mengalah, keras kepala dan maunya sendiri.

Lebih merasa berkompetisi..

Syukurlah Ia dipertemukan dengan Sada, yang jujur saja, Raras semakin belajar dan terus belajar agar bisa lebih dewasa dalam berpikir dan menjaga sikap. Karena secara otomatis Ia pasti akan mengikuti bagaimana Sada bersikap.

Saat ini tengah sibuk-sibuknya. Seperti yang mungkin sudah dalam bayangan masing-masing, bahwa pernikahan Raras dan Sada tidak bisa

asal seperti membalikkan telapak tangan. You know what I mean..

Menikah dengan anak dari seorang Raja Keraton. Tentu saja begitu banyak undang-undang bahkan sampai butir-butir yang harus Raras jalani, dalam proses menuju pernikahan.

Sada dengan telatennya membimbing Raras. Setelah proses lamaran yang diadakan di Surabaya--di rumahku, yang dihadiri oleh kerabat dekat saja. Hari itu juga dimana untuk pertama kalinya Raras bertatap muka dengan Ibunda Sada.

Bayangan orang umum, seorang Ibu, pasti akan lebih banyak wejangan untuk melepas anaknya. Terlebih anak lelakinya.

Tetapi bukan seperti itu model dari calon Ibu mertua Raras. Beliau sangat..sangat.. bisa seperti sahabatnya sendiri. Cara berbicara, berpikir dan berlaku sangat menyesuaikan dengan siapa orang yang beliau ajak berinteraksi. Sangat jauh dari kesan Ibu yang galak, kaku dan sebagainya itu.

Sada pun pernah bilang, mungkin itu faktor Ibu tidak tahan hidup terkekang di dalam Keraton yang penuh berbagai macam aturan, karena Ibu itu orangnya bebas--dalam artian dalam dirinya masih ingin mengekspresikan dirinya apa adanya.

Sada berulang kali mengingatkan Raras tentang itu. Untuk jangan takut, jangan gundah atau resah, akan selalu

ada dia yang mendampinginya kelak di dalam Keraton.

Bahkan, Ibunda Sada pertama kali bertemu dengan Raras berkata, "Nduk..anakku..anak wedok, awalnya Ibu ini sempat ndak mau bertemu kamu. Karena Ibu ini contoh yang kurang baik, tidak bisa bertahan di samping suami dan mendampingi anak-anak di dalam Istana. Ibu takut kamu nantinya melihat Ibu dan berpikiran yang sama. Tapi setelah Ibu bertemu kamu langsung, Ibu langsung yakin, anak cantik ini pasti bisa ndampingi anakku, Sadajiwa..."

Langsung menetes lah air mata Raras saat itu juga. Sekaligus beliau menyematkan peningset berupa kalung, gelang, cincin, dan anting--yang kata MC lamarannya model dari 1

set peningset itu dibuat sama persis seperti perhiasan Keraton yang usianya sudah ratusan tahun lalu.

Jadi, acara lamaran saat itu memang segala sesuatunya diambilkan dari Keraton, rumah Raras hanya dijadikan venue saja. Segala sesuatunya diberangkatkan dari Solo.

Pernikahan Raras akan digelar akhir tahun, saat ini masih tengah tahun, masih ada beberapa bulan lagi untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Sada berkali-kali meluapkan kekecewaannya dan berbagai macam protesnya karena waktu yang terlalu lama menurutnya. Tapi dia bisa apa? Salah sendiri situ Pangeran? Hahaha.

"Aduuh, kalau seperti ini Mas pilih menikah di luar kota saja, Ras. Di Bali

mungkin? Gimana?" Mendengar suaranya lewat telepon saat itu, malam hari, Raras hanya terkikik kecil. Karena ide-ide gilanya sudah sering Raras dengar dalam 5 bulan belakangan ini.

"Mas.. mbok ya sabar, harusnya sama lamaran kemarin itu Mas bisa sedikit sabar, Raras nggak akan kemana-mana. Senewen banget sih!"

"Ya gimana nggak senewen? Mana sekarang Mas lebih banyak di Solo, ketimbang di tempatmu. Kamu mutasi kerja mulai sekarang saja ya??"

"Nah kan dibahas lagi? Mas tega misahin aku sama Bapak-Ibu cepet-cepet? Toh nanti aku selamanya sama Mas, gimana sih?"

Akhirnya Sada mulai sedikit tenang. Karena dia sendiri menyadari bahwa

dirinya tidak boleh egois. Dalam menuju proses pernikahan, kebanyakkan pasangan sering bertengkar kecil perihal ini. Untung saja Raras dan Sada masih bisa saling mengingatkan.

"Mas.. lupa ya? Bulan depan kan Raras beberapa bulan di Solo. Belajar seluruh adat istiadat dan yang diperlukan untuk prosesi."

"Ya.. sama upacara juga. Untuk pertemuan keluarga besar."

"Astaga. Aku lupa sama itu Mas. Itu yang bikin aku deg-deg an!" Raras sendiri kurang jelas dengan prosesi tersebut. Sada hanya memberitahunya sebatas itu. Raras sebagai calon pendampingnya cuma bisa manut.

Terkadang, Raras juga beberapa kali menghubungi Ayu, kakak Sada.

Beruntungnya Raras, Ayu mengajarinya dengan sabar, apapun yang la ingin tahu dan la tanyakan. Ayu bilang mungkin prosesinya kurang lebih sama dengan pernikahan beliau dulu, tapi bisa jadi pernikahan Sada lebih meriah--ya, karena anak terakhir dan dia seorang Pangeran yang berkesempatan meneruskan tahta sang Raja.

"Deg-degan apa? Biasa saja. Cuma pertemuan biasa itu. Seperti acara keluarga kemarin. Satu yang kamu nggak boleh lupa..."

"....jangan kemakan omongan orang lain, selain Mas, mbak Ayu, Ibu dan Bapak. Iya-iya, aku ngerti. Udah ribuan kali kan Mas pesen hal ini?" Raras memotong pembicaraan Sada. Sada dari jauh hari berkata, bahwa tidak semua

keluarga besarnya 'baik'. Dalam artian bukan mereka tidak akan menyukai Raras, namun lebih kepada setelah Sada menikah.

Karena setelah itu, kompetisi merebutkan tahta akan menjadi semakin gencar. Sada memang keturunan langsung dari Raja Solo saat ini dan bisa menjadi calon kuat tunggal sebagai penerus Ayahnya, tapi nyatanya bukan cerita baru, kalau ada pihak-pihak yang menginginkan tahta tersebut begitu lama.

Raras pun diberitahu, bahwa kakak kandung dari Ayah Sada masih hidup. Entah bagaimana perkara yang terjadi, sehingga yang dijadikan Raja adalah sang adik daripada kakaknya. Itulah kenapa, bahkan sampai detik ini sepupu

Sada--yang secara kebetulan laki-laki semua, sejumlah 2 orang, masih terus saja gencar mempertahankan keinginan.

Bagaimana reaksi Sada? Dia kelewat santai--menurut Raras. Malahan katanya, kalau sepupunya mau menduduki jabatan tersebut ya silahkan saja.

"Ya biarkan saja. Mas malah senang kalau mereka yang gantikan."

Bukan, bukannya Sada tidak mau berkontribusi membantu membangun Keraton tersebut dengan baik. Tetapi lebih kepada, buat apa sampai hubungan persaudaraan meregang, saling adu argumen, emosi kesana kemari. Tidak ada keuntungannya. Malah rugi. Sada pun, sampai detik ini tidak pernah membahas perihal tahta kepada

Ayahnya. Meski begitu, dia masih sadar diri kalau dia merupakan calon kuat tunggal pengganti Ayahnya, jadi tidak akan berbuat seenaknya.

Sudah pusing belum baca ceritanya? Aku sih sudah.

Tapi tidak mungkin Raras menunjukkan raut wajahnya yang ikut cemas, pusing dan campur aduk itu ketika mendengar cerita politik Keraton. Raras hanya ingin menunjukkan wajahnya yang ceria dan akan selalu ada untuk mendukung Sada, apapun yang terjadi.

Sejauh ini rasa gugup dan lain-lainnya mengenai persiapan pernikahan Raras, masih bisa diatasi dan Ia lupakan sejenak dengan adanya pekerjaannya disini. Beberapa teman dekat Raras juga

seringkali menghiburnya, supaya tidak terlalu stress, jadi semuanya Ia bawa santai. Kalau tidak, Raras sudah limbung dari kemarin-kemarin.

***

Waktu telah tiba saat makan siang. Tapi kali ini, Raras sedikit terburu-buru untuk keluar kantor karena Ibunya dirumah sudah mewanti-wanti untuk Raras makan siang disana. Tidak jadi masalah buat Raras sekarang ini, dirinya mulai terbiasa mengambil celah waktu diluar pekerjaan, ditambah jarak antara kantor dan perumahan kedua orang tuanya hanya memakan waktu sekitar 15-20 menit.

"Citra! Makan siang dimana? Gabung yuk." Naraswari tiba-tiba mengajak

Raras untuk bergabung makan siang bersama.

"Yah.. Maaf ya mbak, Citra udah ditunggu Ibu dirumah.."

"Oalah sama Ibu? Nggak sama pacar sekalian? Hihi.."

Sembari itu Raras menyambar tas dan kunci mobil, Ia menyahuti memberikan jawaban dari pertanyaan seniornya itu, "Pacarnya jauh mbak, hihi. Duluan ya!" Naraswari melambaikan tangannya pada Raras. Raras bergegas turun menggunakan lift. Bersamaan dengan itu, bunyi notifikasi pesan dari ponselnya berbunyi.

1 pesan dari Sada.

Sadajiwa: Dimana? Sudah waktunya makan siang.

Cepat-cepat Raras membalas pesannya.

Raras: Lagi di jalan mau pulang rumah. Ibu minta aku makan dirumah. Mas sudah makan? Lagi sama klien?

Begitu keluar kantor, jalanan masih ramai lancar, belum padat sekali seperti biasa. Tiba-tiba ponsel Raras berdering, kali ini Sada meneleponnya.

"Ya Mas?" Raras menjawab melalui speaker ponselnya.

"Kebiasaan, chat-an di jalan, nanti kalau ada apa-apa, gimana? Kan mending telepon begini."

"Tadi pas lampu merah, Mas. Siang-siang nggak usah marah-marah. Mas sudah makan?"

Terdengar Sada menghela nafas kecil, "Pintar kamu kalau bikin alasan. Lain kali jangan chat-an lagi. Ini Mas juga di jalan, mau menuju makan siang. Kamu hati-hati ya."

Raras tersenyum kecil, mendengar Sada sedikit terpancing emosinya, karena memperhatikan dirinya. Rasanya hati Raras seperti, dihinggapi banyak kupu-kupu, merasakan geli di dalam. Maklum, kapan terakhir kali Ia menjalin hubungan serius dengan seorang pria? Dan kali ini adalah pria idamannya...

"Siap, Bos. Mas juga hati-hati.."

Raras menutup sambungan teleponnya, dan selang 5 menit kemudian, ponselnya kembali berdering.

Mas Anang? Kenapa tiba-tiba dia telepon? Masih ingat punya sepupu dia.

"Ya, halo, ini siapa?"

"Ini siapa?? Kamu nggak simpen nomor ponsel mas?? Keterlaluan.. Ckckck."

"Siapa nih? Marah-marah, nggak jelas."

"Ngeledekin Masnya ntar aja deh. Udah kelamaan nih nunggu dirumah. Ibu udah ngomel-ngomel, nanyain kamu nggak pulang-pulang. Mas lapar!!"

"Tunggu.. Maksudnya? Mas, sekarang di Surabaya? Dirumah Raras???"

"Bukan. Di rumah tetanggamu, lumayan dapet kenalan baru. Ya dirumahmu, lah!"

"Eh awas ya! Sampai rumah aku jambak-jambak kamu Mas, ke Surabaya nggak bilang-bilang."

"Sengaja, udah deh cepetan, Mas lapar!!"

Raras mulai menambah kecepatan mobilnya agar segera sampai di rumah, Ia senang mendengar suara sepupunya satu itu, yang selalu berhasil membuat kejutan manis untuknya.

Sampai di komplek perumahan orang tua Raras, perlahan mendekati rumahnya, ada pemandangan tidak biasa. Nggak mungkin siang begini Bapak sudah kembali pulang kerja, eh tapi plat nomornya bukan mobil Bapak itu.

Jangan bilang itu mas Anang!! Hahahahaha, gaya banget. Raras tertawa sendiri di dalam mobil. Kemudian Ia parkirkan mobilnya, bersampingan

dengan mobil suv itu, dan turun masuk ke dalam rumah.

"Halooooooo adikku cantik!! Mas kangen deh. Kamu kangen Mas nggak??" Anang tiba-tiba saja menghamburkan dirinya mendekati Raras, sambil melambaikan tangannya berlebihan.

Raras mengerutkan wajahnya, terheran-heran. Sepupuku satu ini berlebihan, Ya Tuhan..

"Bu, ibu!! Makhluk dari planet mana ini??" Teriak Raras dari luar rumah..

"Jangan teriak-teriak, Ras. Ayo masuk, Ibu sudah nunggu di dalam."

1 detik..

2 detik..

3 detik..

Raras mencoba mencerna pikirannya yang terkejut dan tiba-tiba kosong. Apa lagi ini? Jebakan batman apalagi??

Siapa yang sangka, pria yang kini menjadi favorit Raras setelah Ayahnya, datang mengunjungi rumahnya tanpa kabar apapun dan Ia saat ini berada di hadapan Raras, bahkan di dalam rumahku!!

"Mas Sada!! Kok? Dirumah?? Ngapain?? Bukannya masih di Solo?? Bukannya masih besok kesini? Katanya sama klien? Bohong!!" Raras tidak terima dengan kenyataan ,yang kini malah dirinya yang dikerjai.

"Biasa aja dong, Ras. Mentang-mentang pacar dateng ngapel kerumah, mas Anang dicuekkin. Udah yuk mas Sada kita makan aja. Laper.

Biarin princess satu ini melongo diluar." Anang merusak momen keterkejutan Raras saat ini.

Ya benar.. Raras hanya bisa melongo melihat sepupunya, yang menyebalkan bin ajaib itu bersama dengan Sada masuk kerumahnya dengan santainya. Dari dalam rumah, sang Ibu menyambung teriakannya, memanggil Raras untuk segera menyuruhnya bergabung.

Pasrah, Ia melangkahkan kakinya masuk rumah, menuju kamar mandi untuk cuci tangan dan bergabung di meja makan. Raras, Ibunya, Anang, Sada dan adiknya yang habis pulang sekolah.

Raras diam. Ia putuskan untuk tidak menghiraukan, Anang maupun Sada yang sukses besar membuat kejutan ini.

"Mas Sada.. Nambah ya lauknya. Masih banyak kok. Duh, beli barang-barang buat lamarannya disini saja deh, biar sering-sering kemari Mas.. Biar ramai.." Ibu Raras membuka percakapan di meja makan.

"Iya Bu. Senang kalau bisa sering kemari, nanti saya atur kegiatan lagi, biar bisa ke Surabaya agak sering."

"Mas Sada, cepetan mbak Rarasnya dibawa ke Solo, biar disini makin damai."

Raras melotot ke arah adik laki-lakinya itu, "Awas ya kamu, nggak ada Mbak nggak seru ho!"

Raras melirik sekilas Sada yang hanya tertawa, renyah--tertawanya membuat aku meleleh...

Drama kakak adik pun tidak dapat dihindari, jadi jangan berharap selama di meja makan akan terdapat suasana hening yang sepi. Sebaliknya yang akan terjadi. Setelah semua selesai makan, Ibu menyajikan pencuci mulut berupa puding cokelat dengan saus susunya, buah-buahan potong dan es sirup. Anang dan adik Raras, sibuk sendiri dengan obrolan laki-lakinya. Raras memilih diluar, di teras bersama Sada.

Raras melihat Sada tengah sibuk dengan ponselnya. Satu hal yang harus Raras maklumi, adalah pekerjannya. Sada jarang terlepas dari ponsel maupun iPadnya. Kadang Raras penasaran, apa isi ponselnya itu.

"Mas! Duduk dong berdiri terus, sibuk pula tangannya sama handphone.. Chatan sama siapa sih? Mantan ya??"

Sada tersenyum, namun pandangannya tetap lekat pada layar ponselnya.

"Tuh kan? Pake senyum-senyum sendiri. Nggak usah kayak anak ABG."

"Cemburu kamu?"

Raras mendengus kesal, "Nggak.."

"Jangan ditutup-tutupi. Kelihatan kok. Ya kan?"

Raras tertawa. Tidak tahan berlama-lama kesal dengan Sada--sayang waktunya, hehe..

"Eh, ketawa. Cantikku.." Sada menggoda Raras

Seketika Raras tersipu. Seratus persen saat ini wajahnya memerah.

"Ini, Mas tunjukkan foto perempuan cantik.." Sada berkata demikian sambil menyodorkan ponselnya.

Diam-diam Sada mengambil gambarnya dengan ponselnya. Untung bagus...

"Ternyata sibuk ngefoto? Kirain.. Bilang dong, nggak usah sembunyi-sembunyi, nanti Raras kasih foto yang banyak." Ujar Raras sambil menggiring Sada untuk duduk di sampingnya.

"Kaget ya, Mas bisa ada disini?" Sada membuka suara, setelah memutuskan untuk menuruti Raras agar duduk di kursi teras rumahnya, berdua saja.

"Pakai nanya? Diantara kesibukkan kita berdua Mas, tiba-tiba Mas muncul. Alesan lagi sibuk sama klien di Solo pula.."

"Lho, Mas memang sama klien kok."

"Ya tapi, Mas nggak bilang ke Raras kesini hari ini, mana seharian kemarin Raras dicuekkin, chat balesnya lama banget. Males deh."

"Marah ya?"

"Mas.. Mungkin Mas nggak ngerti. Raras itu beda, dari perempuan kebanyakkan, Raras nggak suka hal berbau kejutan gitu-gitu. Raras sukanya yang blak-blakan dan terus terang."

Sada tersenyum saat Raras mulai bisa mengekspresikan dirinya. "Oke kalau begitu maumu.. Mas kan, juga

bukan pria yang romantis, cuma Mas suka bingung gimana cara menyenangkan pacar Mas ini."

Raras terenyuh, ternyata Sada ingin sekali menyenangkan dirinya. Sebenarnya ide untuk terus mendekat dengan keluarga Raras, bukanlah ide yang buruk, itu jauh lebih baik daripada pemberian barang-barang mahal yang menurut Raras tidak beresensi.

Tiba-tiba tanpa Raras menyadri, senyum merekah muncul di wajahnya dan Sada menangkapnya, "Kok senyum?"

"Ya, nggak apa-apa. Seneng aja dengarnya, Mas. Cukup Mas selalu ada buat Raras, itu sudah sangat menyenangkan. Contohnya, kan kita LDR nih Mas, jadi tiap Raras telepon atau chat, Mas nanggepin. Ya meskipun,

kadang suka bales lama. Tapi sejauh ini udah gitu sih.." Raut wajah Raras pura-pura serius seperti berpikir.

Raut wajah Raras yang tengah berpikir itu--mungkin, membuat Sada merasa gemas, karena tiba-tiba Sada menarik Raras ke dalam pelukannya. "Gimana Mas nggak mau cepat memboyong kamu ke Solo, kalau disuguhkan ekspresi wajah begini?"

Rasanya nyaman sekali berada di pelukan Sada--wangi badannya seperti aku merasakan 'pulang'.

"Mas.. Aku juga mau kok diboyong cepat-cepat. Pengen peluk Mas terussssss."

Semakin erat pelukan Mas Sada. "Cuma peluk? Nggak yang lain?"

"Apa yang lain?"

"Ini." Entah waktu berlalu begitu cepat dan 'hal itu' pun terjadi begitu kilat, tiba-tiba sudah Raras rasakan di bibirnya seperti tertempel sesuatu yang basah, kenyal dan hangat. Sada mencium bibirnya.

Raras cuma bisa melotot.

Astaga.

Dadaku bergemuruh.

"Mas sayang dan cinta sama kamu. Semoga dilancarkan segalanya ya, sampai hari pernikahan kita."

Rasa malu Raras pun hilang seketika mendengar kalimat Sada barusan, a tersenyum dan kembali mengeratkan pelukannya.

"Amin. Love you too, Mas Sadajiwa Harya Permana Dikusuma-ku, Sayang..."

"Sudah tahu nama lengkap Mas?"

"Ya tau lah! Masa nama calon suami sendiri nggak ngerti, gimana sih?"

"Dari kapan?"

"Mmm.. Dari pertemuan kedua kita, aku googling dong! Hahaha."

Bahagianya punya seseorang yang bisa saling Ia bagikan cerita, keluh kesah, hal yang menyenangkan, sedih, apapun itu. Semoga kita bisa tetap bersama ya Mas!

****

-Bab 38-

Hari ini Raras mulai terbang ke Solo untuk mengikuti persiapan seluruh prosesi, yang memang harus Ia ikuti untuk ke jenjang pernikahan. Rasanya campur aduk. Diantar oleh sang Ibu, saat ini mereka tengah menanti Sada menjemput di Bandara.

5 menit kemudian, tampaklah wajah Sada di hadapan Raras. Dia menghampiri Ibu Raras terlebih dulu dan mencium tangannya, selanjutnya Sada menghampiri Raras dan langsung mencium keningnya.

"Terbangnya lancar nggih, Bu?"

"Alhamdulillah, tadi di Surabaya sempat mendung, Mas. Sampai sini kok ya cerah.."

Sada ditemani pak Djoko dan asistennya, Adit. Dua orang yang setia berada di sisi Sada.

"Bu, hotel tempat menginap Ibu dekat Keraton. Nanti kalau ada apa-apa langsung saya beri kontak Adit, nggih.."

"Walah.. Santai aja, Mas. Wong, Ibu besar disini juga. Ndak usah khawatir.."

Jadi menurut protokol Keraton, Raras sebagai calon pengantin harus bersedia menginap di dalam Keraton dalam beberapa bulan ke depan. Sebenarnya sang Ibu boleh saja ikut menemaninya, tetapi beliau yang menolak. Karena sungkan. Ya sudah, daripada urusan tidak kelar karena menuruti kemauan

satu per satu orang, jadilah mereka menginap berpisah.

Sampai Raras di Keraton untuk yang kesekian kalinya. Tentu saja, kali ini dengan tujuan berbeda. Siapa yang pernah menyangka, kalau dulu dirinya kemari hanya sekedar berwisata, sekarang harus bersiap-siap untuk tinggal di dalamnya?

Kalau diingat-ingat, impian waktu kecil Raras yang ingin tinggal di dalam sebuah Istana, terkabul juga.

Jangan pernah meremehkan mimpi.

Begitu tiba di dalam Keraton, Pak Djoko langsung menggiring Raras untuk menuju kamarnya. Karena memang area ini khusus untuk keluarga Keraton, jadilah ini untuk pertama kalinya Raras

melihat sebuah bangunan di dalam Keraton yang sudah dibuat modern.

Bayangkan saja rumah-rumah minimalis jaman sekarang, yang memang sengaja diciptakan di dalam lingkungan Keraton.

Hampir serupa dengan mansion--dengan ruangan cukup besar, kamar tidur Raras pun juga cukup luas. Tetapi melihat halaman depan mansion tersebut, seketika membuat bulu kuduk Raras merinding--karena tanamannya yang sebenarnya rapi, namun ada beberapa yang rimbun, mungkin kalau siang hari bagus, entah bagaimana malam-malam.

Saat barang-barang Raras tengah dimasukkan ke dalam kamar, Raras mendekati Sada.

"Mas.. aku takut kalau mesti sendirian di tempat luas begini."

"Nanti ada yang menemani. Kamu ditemani beberapa asisten selama ada disini."

"Kamar Mas jauh nggak?"

"Sebelah. Memang beda bangunan tetapi kita masih sebelahan. Kamu takut nggak ada Mas? Ya sudah.."

Entah setan apa yang menghasut Sada berbicara seperti berikutnya, "Pak Djoko. Raras takut sendiri disini, maunya sekamar dengan saya? Gimana ya, Pak?"

"Eh! Dasarr, ssstt!! Awas ya kamu Mas."

Raras tertawa masam di depan pak Djoko, dengan segera menutup mulut Sada dengan kedua tangannya.

"Bohong, Pak. Saya nggak bilang gitu kok."

"Lho, ndak papa, Den, kalau mau begitu. Apa saya pindahkan barangnya ke kamar Den Sada saja?"

Raras mencubit pinggang Sada secara spontan.

"Arghh! Sakit, Ras.."

"Salah sendiri godain aku."

"Jadi, bagaimana Den? Dipindah atau tidak?"

"Nggak, Pak. Tetap disini aja. Mas Sada bercanda tadi." Raras menggeleng dengan tegas.

Pak Djoko dan beberapa asisten kemudian sibuk di dalam ruangan yang akan Raras tinggali beberapa bulan ke depan itu. Membereskan barangnya,

menyiapkan kunci-kuncinya, tentu saja memberitahu tugas beberapa asisten, yang nanti akan menemani Raras selama berada di dalam Keraton.

"Setelah ini kita menghadap Bapak dulu ya Ras. Baru nanti kita........"

"....sebelum menghadap ke Bapak, kenalkan dulu lah Sada, calon anggota baru kita."

Seketika Raras menoleh ke sumber suara tersebut. Begitu pula Sada. Suaranya tidak jauh berbeda dengan suara berat milik Sada dan menandakan bahwa pria itu juga sudah berumur. Mungkin usianya juga seumuran Sada.

Dan tampan.

Siapa dia?

"Oh, sudah sampai Mas? Sejak kapan?"

"Kamu terlalu sibuk, Sada. Sampai sepupumu sendiri datang kamu nggak menyambut. Tapi nggak apa lah, karena anggota baru ini kan?"

Raras menoleh ke arah Sada, kemudian giliran ke arah pria tersebut. "Kenalkan. Saya Swarna. Kakak sepupu Sada. Ini adik saya.."

"Smara.. Mbaknya cantik deh, artis bukan? Pernah masuk tv? Majalah mungkin?"

Oke. Dari penilaian pertama Raras, Swarna ini setipe dengan Sada, hanya saja lebih gampang bersosialisasi dan tidak kaku, sedangkan Smara, lebih ke tipe laki-laki penggoda? Bukan dalam artian negatif, malah biasanya yang

seperti ini lebih luwes dalam berkomunikasi.

Langsung Raras menyambut dengan uluran tangannya, untuk berjabat tangan dengan kedua sepupu Sada itu.

"Saya Raras, Mas. Raras.."

Secara bergantian Raras berjabat tangan dengan Swarna dan Smara. "Selamat datang di Keraton, semoga betah ya untuk beberapa waktu ke depan, Ras. Ehm, Sada sepertinya kita perlu bicara panjang lebar, sudah lama bukan, kita nggak saling diskusi?"

"Mbak Raras sama saya aja. Nggak apa kan, Mas Sada?" Ujar Smara.

Entah ada cerita apa di balik semua ini, Raras merasa ketegangan Sada mulai melunak kala Raras ditemani oleh

Smara, daripada sebelumnya saat Swarna berbicara pada Raras.

Raras bisa merasakannya. Dan Ia pun seketika lebih merasa 'horror' dengan Swarna ketimbang bersama dengan Smara.

"Nggak usah kaku begitu, Mbak. Saya sama Mas Swarna ini kakak sepupu Mas Sada, tapi karena saya jauh lebih muda dari Mas Sada--jadi masih tetap panggil Mas Sada dengan sebutan Mas, nah.. mbak Raras umur berapa sih?" Tuh kan.. Mas Smara ini lebih easy going orangnya.

"Sebentar lagi 25 Mas."

"Beda 2 tahun aja kita. Kalau gitu saya panggil Raras, boleh?"

"Iya nggak papa, Mas. Saya malah lebih suka begitu."

"Nah kalau Mas Swarna itu setaun lebih tua dari Mas Sada. Kalau kamu bisa mengimbangi Mas Sada sebagai pasangan, pasti kamu juga bisa mengimbangi Mas Swarna sebagai sepupumu...."

"...jadi jangan lagi natap Mas Swarna takut-takut ya."

"Hah? Kelihatan ya Mas?"

"Hehe. Saya aja sih yang sadar, nggak tahu mereka. Yuk, kita jalannya agak cepet. Menghadap dulu sama Bapak."

Bapak yang dimaksud adalah Ayahanda Sada. Di ruang--entah ruang apa namanya, baru pertama Raras melihatnya, ruang santai yang begitu

luas, didominasi oleh kayu-kayu, mirip gazebo hanya saja suasananya Njawani.

Dari kejauhan Raras bisa melihat Sada dan Swarna duduk berdekatan berhadapan dengan dua orang pria paruh baya--yang satu Raras notice sebagai Ayah Sada alias Sang Raja, yang satu entah siapa.

"Itu Papa saya, Ras, yang di sebelah Bapak. Kakaknya Bapak, saya panggil Ayahnya Mas Sada Bapak juga.."

Raras mengangguk kecil.

Tunggu. Kakak Ayahanda dari Mas Sada? Yang punya 2 anak laki-laki semua itu?

....Mas Swarna dan Mas Smara ini.

Jadi, mereka ini yang diceritakan gencar mengambil alih tahta Kerajaan??

"Halo, cah Ayu! Piye..piye? Sehat-sehat? Bapak-Ibu bagaimana?"

Raras sontak menjadi malu, seorang Raja menyambutnya demikian. Langsung saja Ia mendekat pada beliau dan mencium tangannya.

"Alhamdulillah, baik, sehat semua.."

"Ini kenalkan, Kang masku.. Ini calonnya Sada."

Dan Raras pun juga mencium tangan Pakde-nya Sada.

"Cantik ya. Pintar ini Sada cari calon. Swarna sama Smara carikan juga, Nang!" Ujar Ayahanda Swara-Smara kepada Sada.

Raras cuma bisa tersenyum mendengar pujian dari beliau. Sada menggiring Raras untuk duduk di kursi

kosong sebelahnya, sedangkan Smara mendekati Ayahnya.

"Mas Swarna nggak usah nikah lagi lah. Ribet. Mending calonnya buat Smara, Pak. Bapak punya calon ndak?"

"Kamu belum 30 saja wis ribut.." jawab Pakdenya Sada itu.

"Nanti ya. Tunggu pernikahan Sada, baru nanti tak carikan calon." Balas Sang Raja kepada keponakannya.

Pembicaraan siang ini tanpa ada campur tangan ibu-ibu. Hanya Raras satu-satunya perempuan disana, tentu dengan asisten-asisten Keraton yang sedari awal berdiri di sekitaran gazebo tersebut.

Setelah kurang lebih 30 menit bercengkrama saling mengenal diri

dengan 'dua kubu' tersebut, Sada meminta undur diri, tentu saja berdua dengan Raras.

Tiba-tiba..

"Sada mau makan siang kan? Kita ikut ya. Sama Smara juga." Swarna barusan berkata ingin ikut bersama Raras dan Sada untuk makan siang.

"Gimana, Ras?" Sada bertanya lebih dulu kepada Raras.

Aku harus jawab apa?

"Raras pasti setuju, ya kan, Ras? Makan siang aja, sekalian mengenal lebih baik lagi calon anggota Keraton.." Swarna berkata demikian sambil tersenyum. Tidak Raras pungkiri, kalau dia memang tampan, beda tipis dengan Sada-- Mas Sada tetep numero uno di

hatiku. Tetapi senyuman Swarna barusan seperti senyum.... menantang?

"Ya nggak papa Mas, kalau mau ikut makan siang.. Kalau ramai lebih enak, hehe." Ujar Raras mencoba untuk ramah.

Akhirnya, mereka memutuskan makan siang di salah satu kafe di dekat Keraton. Raras cuma bisa ikut haha-hihi saat bersaudara tersebut, menceritakan masa kecilnya masing-masing. Terutama saat Smara bercerita--dia itu ekspresif.

Bagaimana dengan Sada? Raras tahu, dia berusaha untuk tetap tenang dan santai, tapi entah bagaimana Raras bisa melihat siratan matanya terhadap Swarna itu berbeda. Seperti ada ketidaksukaan tergambar disana.

"Raras ketemu Sada dimana?" Swarna menanyai Raras dan dugaan Raras tepat. Sesaat ketika Swarna menanyainya, guratan garis wajah Sada terlihat mengeras, seperti orang menggertakkan giginya.

"Di Keraton Mas. Ceritanya panjang, hehe."

"Kapan-kapan aku mau ya dengar ceritamu, Ras. Udah kemana aja di Solo?" Kali ini Smara yang lebih ramah giliran bertanya.

"Kemana ya? Kesini-sini aja paling. Paling jauh sih ke Kebun Teh, itu juga Mas Sada yang ajakkin.."

"Haha, kapan-kapan diajak keliling lagi dong Mas Sada! Nanti ajak Smara juga ya!"

Yang ditawari hanya mengangguk dan tersenyum tipis. "Ya sudah, aku dan Raras harus kembali. Mau ke hotel tempat Ibunya menginap."

Raras kemudian pamit pada Swarna dan Smara. Kemudian melesat pergi dari kafe itu. Di dalam mobil Sada hanya diam. Raras pun juga tidak memaksa untuk Ia bercerita.

"Itu anak-anak dari Pakde, Ras, yang sudah lama mau menggantikan tahta Bapak." Tiba-tiba saja Sada membuka suara.

"Iya, aku ngerti. Mas udah pernah cerita kan sedikit? Jadi tadi Raras coba sambung-sambungin deh."

"Hubungan Mas sama Swarna kurang baik karena....."

"...iya, itu juga Raras ngerti. Kelihatan sih dari wajah Mas. Ya mau gimana, meskipun Mas memang nggak terlalu pusing memikirkan tahta, tapi kan Mas calon kuat tunggal, dengan menggebu-gebunya keinginan Mas Swarna ya....susah."

"Bukan perihal itu."

"Terus?"

"Antara Mas, Dewi dan Swarna pernah punya masalah.."

*****

-Bab 39-

GPH (Gusti Pangeran Harya) Swarna Dwipa Sastronegoro dan GPH (Gusti Pangeran Harya) Smara Byakta Sastronegoro. Itu nama lengkap sekaligus gelar bangsawan kedua sepupu Sada, yang infonya Raras dapatkan dari Adit.

Tanpa Sada tahu tentunya, kalau Raras tertarik mencari info tentang kedua saudara sepupunya itu. Sejujurnya, Raras hanya ingin tahu lebih banyak tentang Swarna, tetapi untuk menghindari kesalahpahaman di mata Adit--asisten Mas Sada yang sangat setia itu, jadilah Raras berusaha mengetahui bagaimana karakter kedua saudara sepupunya.

Setelah Sada menceritakan hal di masa lalunya, yang lagi-lagi bersangkut paut dengan Dewi, Raras hanya bisa diam. Entah harus bereaksi seperti apa. Jujur ada rasa kecewa dan sedikit kesal, karena untuk yang kesekian kalinya, Sada baru menceritakan itu setelah sekian lama pada Raras.

Raras memang tidak tertarik dengan masa lalu seseorang, itu kenapa Ia tidak pernah memaksa Sada untuk menceritakan masa lalunya--begitu pun Mas Sada padaku. Tapi baru kali ini dan yang berhubungan dengan perempuan bernama Dewi--lagi, itu mengganggunya.

"Mas, Dewi dan Swarna pernah punya masalah.."

Mbak Dewi? Lagi? Ada apa sih sama perempuan itu?

"Masalah apa memang?"

Raras berusaha untuk tetap bersikap tenang.

"Swarna dan Dewi sempat hampir menikah. Tetapi gagal..."

"Hah? Mereka sempet mau nikah??"

"Iya. Entah bagaimana ceritanya mereka gagal menikah, setelahnya Swarna seperti menyimpan kecurigaan terhadap Mas. Dia berkali-kali menuduh Mas yang membuat Dewi membatalkan pernikahan mereka.."

Ya ampun! Perempuan itu ya..

"Kenyataannya?" Ucap Raras sedikit bernada sarkasme.

"Ras.. Mas sudah tidak bersama Dewi setelah kami lulus SMA, sama-sama sibuk di dunia perkuliahan, kami sudah putus kontak, tidak tahu satu sama lain berada dimana. Bahkan, Mas cukup lama mengetahui, kalau mereka berdua memiliki hubungan spesial. Tentunya jauh setelah Mas dan Dewi berpisah. Itu sudah bukan urusan Mas lagi."

"Oh.. Tapi masih mau bantuin ngurus pengacara?"

Sada menghela nafas. "Sebenarnya poin pembicaraanmu itu kemana, Ras?"

"Lah? Kok jadi aku yang ditanyain? Oke. Raras coba simpulkan sendiri ya. Jadi Mas, Mbak Dewi dan Mas Swarna ini cinta segitiga? Mas Swarna dendam sama Mas Sada, karena dikiranya Mbak Dewi dihasut biar nggak nikah sama

sepupu Mas itu? Dendam sampai sekarang? Benar begitu, Bapak Sada?"

"Kamu bicara apa sih? Siapa yang cinta segitiga? Mas sudah jelaskan, hubungan Swarna dan Dewi dimulai jauh setelah Mas dan Dewi sendiri berakhir."

"Oke. Tapi kenapa yang Raras tangkap sekarang ini, itu beda? Kesannya Mas Sada sih, yang kelihatan emosi banget berhadapan sama Mas Swarna? Raras ngerti, itu bukan urusan tahta, karena Raras ngerti Mas gimana. Tapi yang Raras nggak paham, tentang respon Mas seharian ini.."

"...Mas itu kayak nggak mau gitu lho, sedikit mencair di depan Mas Swarna. Nah kalo ceritanya seperti yang Mas kasih tahu barusan, mestinya kan Mas Swarna yang kesel??"

"...atau jangan-jangan yang masih nggak terima, itu Mas sendiri? Nggak terima, mbak Dewi dipacarin sama sepupunya--eh nyatanya nggak jadi nikah juga, yang bermasalah siapa sih......"

"Kamu ternyata masih negatif thinking ya sama Mas. Terserah lah."

"Ya gimana mau enggak? Berapa banyak lagi masa lalu Mas, yang belum diceritain ke Raras?"

"Menurut Mas itu nggak penting. Kenapa Mas baru cerita tentang ini sekarang, karena baru sekarang kamu bertatap muka sama Swarna. Hal yang nggak bisa Mas hindari suatu hari nanti, saat kamu menjadi bagian dari keluarga Mas."

Kalimat itu mengakhiri pembicaraan Sada dan Raras. Masih ingat guratan kesal, garis wajah yang keras terukir kala Sada mengatakannya. Terlihat jelas Sada masih menyimpan dendam pada Swarna.

Tapi tentang apa? Bersikeras Sada menjelaskan bahwa sudah tidak ada apa-apa lagi, yang berhubungan dengan Dewi, lantas dendam karena apa?

Wajar kan, aku sebagai calon istrinya tahu?

Kejadian ini tiba-tiba membuat Raras terpaksa mengingat masa lalunya dengan Asta. Dia, dengan masa lalunya yang tiba-tiba saja menyerangnya.

"Mas Adit kok nggak sama Mas Sada hari ini?"

"Mas Sada hari ini minta ke kantor sendiri. Banyak pekerjaan menumpuk katanya."

Elah.. alesan. Banyak kerjaan apa nggak mau aku interogasi?

Sedari dia mengantarkan Raras untuk ke hotel Ibunya, lantas kembali ke Keraton bersama, sampai hari ini--keesokan paginya--Sada bahkan tidak mengirimi pesan dan telepon, apalagi berharap dia muncul di depan mata Raras.

"Mas Sada bilang, hari ini saya diutus menemani Mbak Raras saja. Makanya saya disini.."

"Ngapain, Mas? Kan disini sudah ada asisten."

"Saya disuruh lapor Mbak, kegiatan Mbak hari ini apa saja."

Haduhh.. Ngambek aja masih pakai acara nguntit?? Heran sama orang tua satu itu. Kegiatan apa lagi yang harus dilaporkan? Toh juga kegiatannya urusan pernikahan.

Pagi hari ini, memang langsung dibuka oleh salah satu asisten yang menggiring Raras untuk menemui Ayu. Ayu menemani Raras bertemu dengan para sesepuh yang tinggal di Keraton. Belum semua saudara yang Ia temui hari ini, tapi semua itu tanpa didampingi Sada.

Ya, Raras juga tidak bisa memaksa Sada untuk menemaninya setiap saat--walaupun dulu dia janji buat terus menemaniku. Tapi, di saat seperti ini

justru Raras malah bersyukur, Sada tengah sibuk dengan pekerjaannya, bukan apa, supaya Sada tidak melulu stress menghadapi apa yang mungkin tengah mengganggunya.

Bicara soal prosesi, hari ini juga Raras diberitahu, apa-apa yang harus Ia dan Sada jalani.

Apa saja sih prosesi yang akan dijalani nanti?

Hal yang pertama dilakukan adalah ziarah ke makam leluhur. Mungkin ada dari sebagian masyarakat umum yang bukan dari kerabat Keraton juga melakukan hal ini. Beberapa sepupu terdekat Raras pun juga melakukan hal serupa--tapi jangan dikira musyrik atau tidak percaya agama ya, itu hanya

menjalankan budaya yang diturunkan secara turun temurun. Apa salahnya?

Kemudian proses Nyantri dimana calon menantu--disini adalah Raras yang berasal dari luar Keraton. Diperkenalkan dengan lingkungan Keraton, bagaimana hidup di dalam sana, kata Ayu dalam proses ini calon menantu juga akan dinilai, bagaimana perilakunya selama disini.

Cukup menegangkan pada bagian itu, sepertinya..

Selanjutnya siraman, hampir sama dengan prosesi orang umum kebanyakkan. Dengan persiapan air untuk siraman yang biasanya diambilkan dari 7 sumber mata air yang dipercaya bisa membersihkan diri luar dan dalam. Sekali lagi, ini budaya, tidak ada

salahnya melestarikan apa-apa yang sudah pernah ada di zaman dulu. Masing-masing diri kita memiliki kepercayaan dan agama berbeda, asal tidak meninggalkan itu, Raras pun yakin tidak ada ruginya mengikuti seluruh prosesi nantinya.

Kemudian pemasangan Bleketepe dan acara menghias kamar pengantin--yang ini juga sudah banyak dilakukan masyarakat umum.

Lalu ada acara Tantingan, mungkin kalau bahasa umumnya seperti acara intimate keluarga inti, sang Raja beserta keluarga inti--memberikan wejangan calon pengantin yang dimaksud disini adalah Sada, meyakini apa pilihannya tepat untuk menikahi Sada dan lain sebagainya.

Dilanjutkan dengan Midodareni--ini juga sudah umum dilakukan banyak orang.

Akad nikah, prosesi panggih atau temu manten, Kirab, Resepsi dan ditutup dengan acara Pamitan.

Seluruh acara itu dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 minggu. Tidak padat setiap harinya, hanya seperti acara inti midodareni, akad dan resepsi saja yang sudah seperti layaknya pernikahan pada umumnya dilakukan berturut-turut.

Membayangkannya saja Raras sudah mabuk. Untungnya ada Ayu, yang setia menemaninya selama proses pengenalan beberapa bulan ke depan ini.

"Mbak.. Raras boleh tanya?"

"Walah.. Tanya kok pakai pembuka begitu, tanya aja." jawab Ayu dengan senyuman

"Hubungan Mas Sada dan sepupu-sepupunya kurang baik ya?"

"Ooh.. Itu. Seharusnya kamu sudah tahu kan cerita dari Sada sendiri? Ya begitu, Ras. Mbak sama Sada ini tidak ada minat tentang politik Keraton. Bukannya tidak peduli, tapi buat apa jadi musuh dengan saudara sendiri, hanya karena tahta.."

"..dan kamu harusnya sudah diceritakan, ya. Tentang Swarna dan Sada. Mereka memang agak kurang akur. Sebelum acara lamaran kalian, Sada cerita ke Mbak. Kalau dia suatu hari nanti, harus memperkenalkan kamu

ke keluarga besarnya. Dia harus siap lahir batin bertemu Swarna lagi."

"..kalau kamu mengira ada hubungannya dengan Dewi, kamu salah. Karena alasan Sada yang sesungguhnya adalah dia sangat takut kehilangan kamu. Swarna itu diam-diam menghanyutkan, dia bisa dengan tiba-tiba membelokkan pikiran seseorang yang tadinya dari A ke B."

"..Sada takut kalau kamu sering bertemu dan berkomunikasi dengan Swarna, kamu termakan omongannya." Ayu menjelaskan panjang lebar, tetapi dengan santai dan wajah yang tidak terlalu serius, karena Ia tidak ingin membuat Raras khawator.

Jadi itu alasan Mas Sada beribu-ribu kali berpesan agar tidak termakan

omongan orang lain, selain Bapak, Mbak Ayu dan dia? Kehidupan di Keraton seperti ini ya.

"Sebagai pendamping Sada kelak kamu harus kuat ya, Ras. Entah, apa nantinya Sada menerima jabatan untuk menggantikan Bapak atau tidak. Sudah harus siap dari sekarang.."

"..dan Mbak, sama yakinnya dengan Ibu saat pertama lihat kamu. Kamu perempuan yang bisa mendampingi Sada. Makanya, Mbak nggak bingung, resah atau apapun yang Sada takutkan. Karena apapun yang terjadi, kamu pasti lebih percaya dengan Sada."

Mas Sada takut kehilangan aku.

Mas Sada sudah mewanti-wantiku karena dia sudah kenal bagaimana karakter Mas Swarna.

Apa itu maksudnya Mas Sada secara tidak langsung berkata, tidak mau kehilangan untuk yang kedua kalinya?

Setelah pernah kehilangan Mbak Dewi di awal?

Ini waktu yang tepat bukan ya untuk diriku merasa cemburu?

Atau seharusnya jangan?

"Terima kasih ya, Mbak telah mempercayakan mas Sada, sama Raras.."

Hanya itu yang bisa Raras ucapkan sebagai balasan pengharapan Ayu.

Lantas, seberapa besar sebenarnya, rasa yang Sada untuk Dewi, dulu?

-Bab 40-

Malam harinya sekitar pukul 7, Raras ditemani beberapa asisten, yang memang bertugas mendampinginya, memasuki ruangan tamu--ruangan yang kala itu, pernah Raras datangi, saat terakhir kali Ia dan rombongan kantor broadcasting Anang, hendak berpamitan pulang.

Raras bertemu juga dengan mantan teman dekat Sada, yang seksi tiada tandingnya itu. Siapa yang menyangka, mantan teman dekat Sada itu, kini juga tengah hadir di tengah tamu-tamu para kerabat Keraton malam ini.

Saat Raras memasuki ruangan tersebut, sekitar 15-17 orang yang tadinya sibuk bercengkrama dan lain-

lain, langsung melihatnya dan mendadak terdiam. Namun bukan terdiam karena kaget, setelahnya mereka tersenyum ramah--menyambut Raras dengan hangat. Raras pun bersalaman dengan mereka satu per satu, ada yang mencium pipi Raras kanan-kiri, tentu saja hanya perempuan yang diizinkan demikian.

"Mbak Raras, ya? Saya Ranti, masih ingat?" Siapa sih yang nggak inget? Cewek seksi yang deket-deket sama Mas Sada terus? Belum lagi Mbak Dewi, ada berapa lagi yang aku belum ngerti??

"Oh iya. Gimana kabarnya?"

"Baik Mbak. Akhirnya ya, Mas Sada mau nikah juga. Sama perempuan idamannya, lagi. Dulu, pas Mas Sada

cerita tentang Mbak, sampai aku penasaran banget lho!"

Cerita apa Mas Sada nih? Yang baik-baik kan??

"Oh ya? Memang cerita apa?" Tanya Raras mencoba santai meski dalam hati sangat penasaran.

"Aku kan penasaran Mbak, kenapa Mas Sada belum juga menikah, jujur aja ya Mbak, Ranti sempet tertarik sama Mas, tapi Masnya tertarik sama perempuan lain katanya, nungguin sampai bertahun-tahun. Ehh, jadi juga sekarang.. kan sweet banget mbaaak.."

Masa sih Mas Sada cerita gitu? Bikin malu ah..

"Sudah selesai bongkar rahasia saya?" Laki-laki yang kami bicarakan pun muncul.

"Hehe, mumpung ketemu sama mbak Raras nya Mas. Kan biar kenal juga." Raras tersenyum mendengar celotehan Ranti.

"Ya sudah. Dinikmati hidangannya ya."

Semua tamu malam ini, mulai beranjak dari tempat duduknya, untuk mengambil makanan dan minuman yang disediakan. Acara ini dari yang Raras dengar adalah, untuk memperkenalkan dirinya pada beberapa wakil kerabat Keraton yang tinggalnya di luar Keraton. Meskipun tidak tinggal di dalamnya, namun pengenalan seperti ini patut dilakukan agar nantinya saat ada acara besar, tidak canggung dan sudah saling

menerima, mengenal bahwa Raras juga bagian dari anggota kerabat Keraton.

"Seharian ini ngapain aja, Mas? Sibuk banget?" Tanya Raras pada Sada membuka pertanyaan, karena Sada belum sempat mengajaknya berbicara sedari tadi.

"Pekerjaan di kantor menumpuk. Kamu ada masalah dengan kegiatan hari ini?"

Raras menggeleng, "Nggak. Masalahnya justru, ada di samping Raras sekarang."

Sada terdengar menarik nafas panjang, sebelum ada hal lain, yang makin mengganggunya berjalan mendekati mereka berdua.

"Disini rupanya pasangan calon pengantin kita. Seharian ini saya tidak lihat kamu, Ras? Sibuk ya?"

Swarna mencoba memperkeruh suasana, dengan bertanya demikian kepada Raras. "Ah.. itu Mas..saya sama Mbak Ayu."

"Oh sama Ayu. Kenapa bukan kamu yang temani dia, Sada? Apa perlu aku saja yang menemani?"

Bener-bener ya, orang ini. Cari gara-gara.

"Wah, terima kasih Mas atas tawarannya. Tapi Raras kurang nyaman kalau ditemani selain yang benar-benar dia kenal." Jawaban Sada kali ini terkesan santai, dan tidak terbawa emosi. Bahkan dari guratan wajahnya terlihat damai.

Bagus Mas. Jangan pernah terpancing emosi dengan orang seperti Mas Swarna.

"Emm.. begitu ya? Padahal, Mas menawarkan tawaran baik, menemani Raras. Sambil saling mengenal lebih akrab."

"Ada banyak cara Mas, untuk kita saling mengenal lebih baik. Tapi, nggak harus dengan mas Swarna menemani saya terus-menerus. Apalagi, saya kan calon istri sepupunya Mas, saya harus menjaga sikap." Raras menjawab demikian sambil tersenyum.

Entah perasaannya saja, atau bagaimana, Raras melihat ekspresi dan guratan wajah Swarna berubah. Seperti orang yang kaget dan tidak menyangka

dengan Raras, yang bisa menjawab begitu lantang.

Dikiranya aku bisa dengan mudah terhasut bujuk rayunya?

Tapi sejujurnya, Raras penasaran, Ia ingin sekali tahu dari pengakuan Swarna sendiri, apa memang benar, dia menyimpan dendam dengan Sada? Dan apakah alasan kuat dibalik itu semua, hanya perihal tahta?

Raras benci hal yang berbau politik dan kekuasaan. Kalian harus ingat, semua manusia di bumi ini sejatinya tidak akan pernah bisa berkuasa. Hanya Tuhan satu-satunya yang bisa.

"Calon istri Mas ternyata bisa galak juga, ya." Bisik Sada di telinga kanan Raras tiba-tiba. Sepeninggal Swarna, yang hanya memberikan senyum kecut

atas pernyataan yang Raras lontarkan tadi, Sada seperti terlihat menggoda dirinya.

"Apa sih, Mas? Siapa yang galak.."

"Kalau begini, Mas nggak akan khawatir. Karena Mas yakin, kamu bisa menjaga diri dan sikap. Terbukti dengan kejadian barusan."

"Iya. Seharusnya yang bikin khawatir memang Mas Sada. Raras sih anteng begini, apanya yang dikhawatirin." Jawab Raras sedikit mencibir.

Lagi-lagi helaan nafas Sada terdengar dekat di telinga Raras. "Ini masalah apa lagi, Sayang?"

"Ooh, saking banyaknya sampai lupa ya? Udah lah mending juga nggak usah

dibahas. Percuma, jawaban Mas nggak pernah variatif."

Raras pergi meninggalkan Raras untuk menuju ke arah Ayu. Kadang laki-laki itu memang harus diberi space untuk berpikir, bukan membiarkan ya--eh tapi yang disuruh mikir malah lupa, enak banget.

***

Malam hari setelah acara ramah tamah dengan para kerabat Keraton, Raras langsung menuju kamarnya. Ditemani lima orang asisten perempuan, yang memang menjaga Raras dari awal, bahkan mereka tidur juga dengannya. Raras di kamar tidur sendiri, sedangkan mereka ada dua tempat tidur lain yang masih satu area.

Setelah membersihkan diri, siap dengan piyama untuk segera tidur, tiba-tiba salah satu asisten Raras berkata, bahwa ada yang sedang menunggunya diluar.

Jujur, Raras sangat letih karena kegiatan hari ini, tapi itu tidak menutupi rasa penasarannya--siapa yang berani bertamu malam-malam begini--Segera saja Raras menyambar cardigan putih gading miliknya, untuk menutup piyamanya yang berwarna biru dongker itu.

Raras membuka pintu tengah, yang langsung menyuguhkannya pemandangan malam salah satu bangunan, di Keraton itu.

"Sudah mau tidur?"

Sada ternyata yang menanti Raras.. Raras mengangguk, "Ngantuk, capek." Singkat saja jawaban yang Raras berikan padanya.

Sada mendekati Raras dan meraih tangannya, untuk digiring duduk di anak tangga kecil yang memang di desain pada bangunan tersebut sebelum masuk ke ruang tamu.

"Mas ngapain kesini? Belum ganti baju lagi, mau pergi lagi? Iya?"

"Gimana Mas mau istirahat, ganti baju, pergi ke kamar. Kalau pikiran Mas masih disini."

Hening..

Sekarang Raras yang kebingungan, apa yang kemarin-kemarin membuatnya kesal sampai ken ubun-ubun itu?

Mbak Dewi.

Sebenarnya, dari jawaban Ayu, Raras sudah sedikit mendapatkan kelegaan, meskipun bukan jawaban langsung dari Sada, setidaknya itu menenangkannya.

"Seberapa besar sih, rasa sayang Mas buat aku?" Tanya Raras sambil menatap wajah Sada. Pertanyaan Raras tersebut langsung mengalihkan pandangan Sada--dari arah langit malam mengarah ke kedua mata Raras.

"Perlu Mas jawab itu?"

Raras mengangguk. "Sebesar waktu yang mampu membuat Mas sabar menunggu dan menanti kamu, bertahun-tahun."

"Kalau buat Mbak Dewi?"

Kali ini, kerutan di dahi Sada menjadi lebih terlihat. Dia tetap menggenggam tangan Sada dan kali ini Ia kembali menatap langit malam.

"Dewi memang pernah berarti untuk Mas. Sosoknya yang keibuan, membuat rasa rindu Mas terhadap Ibu terobati. Saat itu dia selalu ada untuk Mas.. Hanya sebatas itu."

"Mas ngerasa nggak? Setelah akhirnya bertemu sama Mas Swarna, rasa bersaing itu muncul lagi? Ditambah ada kehadiran Raras disini?"

Hening.. kedua kalinya.

"Raras tahu, Mas merasa tidak ingin kehilangan sesuatu untuk kedua kalinya, setelah pernah kehilangan Mbak Dewi. Itu yang membuat Mas seperti merasa bersaing lagi kan. Bener begitu?"

Sada menolehkan wajahnya kali ini dan menatap Raras, dengan tatapan matanya yang paling syahdu..

"Kamu salah, kalau beranggapan bahwa apa yang Mas lakukan belakangan, terhadap Swarna, karena rasa bersaing. Karena sesungguhnya, Mas cuma mau melindungi kamu. Cuma kamu, nggak ada hal lain. Mas nggak mau, apa yang sudah ditakdirkan untuk Mas, diambil begitu saja oleh orang lain....."

"...karena kali ini Mas yakin, kalau kamu adalah takdir untuk Mas, yang harus dilindungi dan diperjuangkan, sampai kapan pun. Jangan pernah ragukan Mas."

Tiba-tiba bibir mereka berdua saling bertautan. Pipi kanan dan kiri Raras

berada dalam dekapan kedua tangan hangat Sada. Ciuman kali ini cukup intens. Mereka saling menemukan ritme yang cukup, untuk menyalurkan energi keintiman mereka berdua di malam ini--yang bahkan belum pernah mereka lakukan sebelumnya.

Rasanya hangat, kenyal dan....basah, membuat darah di setiap inchi tubuh Raras berdesir dan mereaksikan hangat di tubuh.

Beberapa waktu setelahnya Sada dan Raras mulai melepaskan tautan antara bibir mereka, Sada masih menangkupkan wajah Raras diantara kedua tangannya. Mereka saling membaca pikiran melalui tatapan masing-masing malam ini.

Ya, Raras khilaf mempertanyakan rasa yang dimiliki Sada untuknya. Perjuangannya selama ini menanti adalah bukti bahwa Ia tidak main-main. Hanya ada satu orang dalam hatinya-- itu aku..

"Manis.."

"Apanya?"

"Rasanya.."

"Iihh!! Mesum!"

"Kok mesum? Mas cuma bilang manis.."

"Udah ih! Mas bikin malu. Sana istirahat."

"Kok malu? Itu kan belum apa-apa, Ras? Nanti juga bakalan........" belum selesai Sada berkata, terlebih dulu Raras membekap bibir Sada dengan

kedua tangannya. Daripada dilanjutkan ke hal-hal yang tidak senonoh.

"Ih, Mas! Ntar ada yang nguping, maluuuu...! Udah ah, Raras capek. Ngantuk. Daaahh."

Raras mencium singkat kedua pipi Sada, yang masih terlihat jelas lesung pipitnya tercetak disana. Setelah kembali, di dalam kamar Raras pun masih sedikit terbayang adegan barusan.

The real kiss.

And he's a really good kisser by the way..

****

-Bab 41-

Keesokan harinya, tidak ada jadwal padat yang harus Raras jalani. Free. Sayangnya tidak dengan Sada, dia harus menyelesaikan pekerjaan kantornya dengan cepat, bila ingin melangsungkan pernikahannya tanpa dibebani urusan pekerjaan.

Jadi, Raras harus mandiri untuk mengisi kekosongan agendanya sendiri. Honestly, I already have a plan.

Setelah memberi salam kepada Bapak dan pergi sebentar mengunjungi Ayu, Raras hendak bersiap untuk keluar ke hotel menemui Ibu. Kini, Ia tengah menanti Pak Djoko atau Adit, untuk menemaninya pergi ke hotel.

"Mau kemana, Ras?"

Raras menolehkan pandangannya menuju sumber suara tersebut. Swarna keluar dari sebuah pintu yang mengarah ke area Kedhaton, area inti dari Keraton, dengan kata lain dia baru saja bertemu dengan Bapak--sang Raja.

"Oh, lagi cari Pak Djoko, atau Adit.."

"Memangnya ada apa?"

Raras sedikit mengerutkan keningnya, tanda tidak suka Swarna terus-menerus bertanya dan sepertinya Swarna menangkap maksudnya.

"Tenang. Saya cuma ingin bantu kamu saja. Siapa tahu saya bertemu salah satu dari mereka."

"Saya mau ke hotel Kusuma, Mas, menemui Ibu saya.. makanya saya mau lapor."

"Oh.. ayo kalau begitu, saya antar kamu."

"Ngg..nggak perlu Mas. Nanti merepotkan."

"Tidak sama sekali. Saya free hari ini. Anggap saja untuk menebus pertemuan kita, yang kurang mengenakkan beberapa hari lalu. Saya janji tidak akan macam-macam."

Raras berpikir. Untuk menerima atau menolak ajakannya. Anehnya, tidak perlu waktu lama dan Raras menerima ajakannya. Toh Swarna sudah berjanji untuk tidak akan macam-macam.

"Ya sudah kalau begitu. Terima kasih Mas mau antar saya."

"No problem.."

Land Cruiser hitam yang dikendarai Swarna, melesat berjalan meninggalkan pelataran Keraton. Sebenarnya cukup canggung. Entah apa yang Raras pikirkan tadi sehingga menerima bantuannya untuk mengantarnya ke tempat sang Ibu.

"Ibumu. kenapa tidak menginap saja di Keraton?"

Raras sedikit terkejut mendengar Swarna yang tiba-tiba bertanya, "Ibu sungkan Mas, nggak mau merepotkan."

"Apa yang merepotkan. Calon keluarga ya harus dijamu. Sendiri begitu, tidak masalah?"

"Kan cuma Ibu aja yang disini, Mas. Mungkin nanti, bakal nginap di Keraton kalau keluarga sudah datang lengkap. Nggak masalah Mas, Ibu besar disini. Jadi bukan kota asing."

"Oh.."

Persis. Kalau seperti barusan ini persis Mas Sada banget-banget. Heran.

Sesampainya di hotel Kusuma, lagi-lagi ada kejadian yang membuat Raras sedikit terperangah. Beberapa pegawai tersebut mengenali dan memberi hormat pada Swarna--seperti kepada Sada waktu itu. Raras tahu bahwa hotel ini milik Keraton, tapi Ia tidak tahu bahwa hotel ini, bisa mengenal seluruh kerabat Keraton.

"Kita tunggu di sini saja, Ras. Kamu bisa menghubungi Ibumu sekarang."

"Mas Swarna nggak pulang?"

"Lho? Saya kan harus bertemu Ibumu, saya mau memperkenalkan diri secara baik-baik."

Akhirnya Raras memutuskan mengirim pesan kepada sang Ibu, untuk segera menemuinya di lobi, karena nantinya Raras ingin mengajak Ibunya jalan-jalan. Tentu saja, menggunakan taksi atau semacamnya, daripada harus diantar oleh Swarna lagi.

"Kira-kira hal apa yang mengusik pikiranmu, saat tahu tentang saya, Ras?" Tanya Swarna tanpa aba-aba.

Sedikit terkejut Raras menimpalinya, "Maksud, Mas?"

Swarna tersenyum, tipis, "Pastinya, kamu sudah diceritakan bagaimana

saya, yang suka membalikkan pikiran orang lain, yang haus akan tahta. Bukan begitu?"

Glek!

Raras paling tidak suka berada dalam posisi seperti ini. Pikirkan jawaban yang memang berasal dari pemikiranmu sendiri. Jangan mudah terpancing. Sejujurnya Raras sudah mengira, pembicaraan demikian pasti akan diangkat oleh orang semacam Swarna ini--orang yang tidak akan tinggal diam dengan mudahnya.

"Menurut Mas sendiri, apa Mas orang yang seperti itu?" Jawaban Raras yang spontan itu lagi-lagi membuat raut wajah Swarna berubah.

Swarna tertawa kecil dan kemudian membalas pertanyaannya, "You are so

tough, Ras. Tentu saja jawaban saya adalah, jawaban yang akan menguntungkan saya. Sejujurnya, saya tidak bermaksud untuk merubah pikiran orang lain seperti yang mereka bicarakan, mengenai tahta--itu adalah takdir saya, saya ditakdirkan untuk memperjuangkan itu. Tapi entah kenapa orang-orang berpikiran lain."

"Intinya, apa orang-orang ini, salah paham tentang Mas atau bagaimana?" Tanya Raras kembali. Jujur saja Raras sudah lama ingin berbicara langsung seperti ini, untuk mengetahui Swarna lebih dalam. Untuk Sada tentu saja, semua ini Ia lakukan untuknya.

"Menurut kamu sendiri? Bukannya, itu pertanyaan yang harus saya lontarkan?"

"Saya pribadi, hanya memikirkan tentang sesuatu hal, yang sekiranya bisa merubah suasana penuh kompetisi ini, menjadi suasana yang benar-benar kembali menjadi kekeluargaan. Mungkin dimulai dengan...tanya-jawab seperti ini." Jawab Raras mencoba untuk tetap tenang namun serius. Orang seperti Swarna ini jangan dibawa emosi, pintar-pintar kita saja berbicara.

"Bukannya kamu sendiri, yang menolak mengenal saya lebih jauh?" Tanya Swarna lagi, sambil mengambil secangkir teh yang telah disediakan pegawai hotel, begitu mereka datang masuk dan duduk di lobi ini.

"Saya hanya menolak, tentang Mas yang menawarkan menemani saya setiap hari. Karena pandangan orang

lain pasti akan bermacam-macam. Saya hanya perlu menjaga sikap."

"Seperti sekarang ini? Bukannya sama saja? Saya dan kamu, berada di hotel yang seluruh pegawainya mengerti kerabat Keraton." Jawaban Swarna tersenyum.

"Setidaknya nanti Ibu saya akan datang. Jadi kita bertiga, bukan berdua dan berada ditempat terbuka."

Swarna tertawa. Entah apa maksudnya, tetapi Raras tidak merasa diremehkan oleh caranya tertawa, malah ingin terus menantangnya dengan jawaban-jawabannya.

"Lalu, apa yang ingin kamu tanyakan lagi?"

"Apa yang terjadi antara Mas Swarna, Mbak Dewi dan Mas Sada? Sebelum terdengar seperti seorang wanita yang menyelidik, saya hanya perlu tahu hak saya, sebagai calon istri sepupu Mas Swarna itu."

"I knew it. Saya tahu kamu akan menanyakan hal itu. Saya bersama dengan Dewi, setelah hubungan Sada dengan Dewi berakhir....."

Kali ini jawabannya benar. Setidaknya Swarna tidak berbohong.

"...saya sama sekali tidak tahu, kalau Dewi dan Sada pernah memiliki hubungan spesial. Karena kami bertemu jauh setelah mereka berdua lulus di bangku SMA. Kami pun berhubungan serius dan akan segera menikah. Saat kami saling mengenalkan kedua

keluarga kami, nyatanya Dewi terkejut. Mungkin juga dia baru tahu, kalau saya adalah sepupu dari Sada. Entah apa yang menjadi alasannya, membatalkan rencana pernikahan kami, sampai saat ini masih misteri."

"Karena itu, Mas Swarna menuduh Mas Sada mempengaruhi mbak Dewi, agar nggak jadi menikahi Mas?"

"Saya kurang paham.. Kabar begitu cepat terdengar kesana-kemari. Rumor itu juga yang akhirnya membuat hubungan persaudaraan kami renggang, diperkuat dengan faktor tahta. Terserah kamu, akan percaya atau tidak, saya tidak pernah menganggap Sada mempengaruhi Dewi. Sama sekali..."

"...kenyataannya, satu mulut saja, tidak bisa menyumpal banyak telinga

dan banyak mulut diluar sana kan? Itu yang membuat saya memilih untuk diam. Terlebih lagi, karena waktu, yang membuat saya hampir tidak pernah bertemu lagi dengan Sada."

Raras terdiam, mendengar penjelasannya barusan. Kenapa Raras harus bimbang? Memikirkan antara percaya atau tidak dengan apa yang diungkapkan Swarna barusan.

"Bagaimana orang lain nggak semakin menjadi, Mas? Kalau Mas sendiri, seakan-akan bersikap membenarkan apa yang dikatakan orang-orang.."

"Ya..seperti itulah. Saya hanya menjalani apa yang sudah menjadi takdir saya, Ras."

Tuh kan? Mas Swarna sama Mas Sada ini setipe sebenarnya. Kadang suka

gregetan sendiri inget Mas Sada yang dulu waktu pendekatan, sampai waktu bertahun-tahun bahkan dia sanggup menungguku. Ckckck. Orang laki-laki ini—mana dua-duanya penerus tahta lagi..

Tetapi ada kalanya Sada terlihat begitu sangat tegas, apa karena berbeda objek saja?

"Oke kalau Mas, memang nggak berminat menjelaskan pada seluruh orang, tapi seenggaknya, Mas perlu menjelaskan ke Mas Sada. Maksud Raras, alangkah lebih baik membenahi hubungan yang renggang ini.."

Asal bukan hubungan dengan mantan aja diperbaiki...

"Kalau begitu maumu, oke."

Raras mengernyitkan dahinya, dia curiga dengan Swarna yang dengan cepat menyanggupi permintaannya, "Maksudnya, Mas?"

"Saya akan memenuhi permintaanmu, untuk bicara dengan Sada. Mengenai semuanya. Tapi dengan satu syarat...."

Raras benci dengan kalimat terakhirnya.. Raras tahu dari awal Swarna ini bukan orang yang mudah. Nyatanya, Ia harus menghadapi ini sendiri, semoga Raras tidak salah langkah.

"...saya menghargai kamu sebagai seorang perempuan. Saya suka dengan kepribadianmu, Ras. Jadi tolong, hapus semua rasa benci, pikiran negatifmu tentang saya. Saya juga ingin dianggap, sebagai saudara yang siap membantu

dan berbagi masalah, apapun itu—mau baik atau buruk. Bisa kan, anggap saya saya seperti layaknya kamu dengan Smara?"

Ini bukan tipuan kan? Syaratnya itu?

"Saya mau sekali menganggap keluarga Mas Sada adalah bagian dari keluarga saya juga Mas. Jadi, semoga memang apa yang Raras dengar saat ini, memang benar adanya.. Terima kasih Mas, atas waktunya untuk menjelaskan semuanya sama Raras."

"Baik kalau begitu. Itu sepertinya Ibumu ya, yang berjalan kemari?"

Raras menoleh ke arah yang membelakangi dirinya, ternyata memang Ibunya yang tengah berjalan ke arahnya dan Swarna. Raras mengenalkan Ibunya kepada Swarna, Ibunya menyambut sepupu Sada itu dengan baik, begitu pun

sebaliknya. Selanjutnya, Raras mohon diri pada Swarna untuk segera pergi dari hotel bersama dengan Ibunya, seperti dugaan di awal, Swarna menawarkan diri mengantar mereka, tapi dengan halus Raras tolak. Ya, Raras harus tahu diri dan menjaga diri, selama tidak ada Sada di sekitarnya..

***

"Nak Sada sibuk ya nduk? Kamu harus pengerten ya.. Jangan banyak menuntut, kamu harus sabar dan selalu melayani calon suamimu itu nantinya dengan baik. Oh ya, nak Swarna itu mirip sekali sama Sada ya. Seperti kembar, tapi memang kelihatan lebih tua nak Swarna sih.." (*pengertian)

"Ingihh.. Ibuku. Iya, sampai kita keluar sore begini aja, Mas Sada belum ada

kabar, cuma dapat kabar dari asistennya aja. Ternyata, Mas Adit nya seharian ini sama Mas Sada, makanya Raras tadi nggak ketemu." Jelas Raras panjang lebar dengan sedikit helaan nafasnya itu.

Terlihat sekali sebenarnya dia ingin protes, tapi bisa apa dengan kondisi seperti ini?

Sesampainya kembali lagi ke hotel tempat Ibunda Raras menginap, Raras sengaja berlama-lama berada di kamar hotel. Sembari menanti telepon maupun pesan dari Sada yang sangat diharapkan.

"Pulang sana lho nduk. Nggak enak nanti dicariin orang satu Keraton! Sudah izin toh kamu?" ujar Ibunya melihat anaknya yang sedari tadi hanya bermain ponsel.

"Kok Ibu ngusir sih? Harusnya Ibu seneng ada yang nemenin. Lagian om-om satu ini kemana sih, suka gitu nih Bu, Raras jadi males!"

"Hush! Ndak boleh gitu toh sama Mas Sada, kualat lho kamu nanti sama yang lebih tua. Ndak pareng ah. Ibu bilang apa? Kamu harus yang pengerten...Mas Sada itu orang sibuk, ini sudah pilihanmu.."

Ting tong!

Terdengar pintu kamar hotel berbunyi.

Ibunda Raras berjalan untuk membukakan pintu, dari dalam, Raras berteriak, "Siapa, Bu??"

"Mas Adit, nduk. Jemput kamu katanya, tunggu sebentar nggih, Mas.."

Dengan wajah dilipat-lipat akhirnya Raras pulang bersama dengan Adit—asisten Sada. Dalam perjalanan, Raras hanya diam sambil terus memasang wajah yang siap untuk marah.

"Mbak.." panggil Adit pada Raras yang akhirnya membuka percakapan.

"Kenapa, Mas?"

"Maaf sebelumnya, harusnya saya tidak bertanya, tapi saya penasaran. Tadi siang ada urusan apa dengan Mas Swarna?"

Deg..deg..deg..

Kok bisa tahu?

"Mas Sada marah besar Mbak, dia tahu kalau Mbak dan Mas Swarna pergi berdua.."

Ya Tuhan... apa lagi ini..

*****

-Bab 42-

Raras berjalan memasuki alun-alun lor, sebelum nantinya berakhir di kediamannya sementara di Keraton. Was-was dan cemas meliputi gambaran wajahnya. Dia tahu, seharusnya dia tidak menemui Swarna sendiri, tetapi perasaan dan pikirannya berkata lain. Dia ingin membantu Sada, agar keluar dari belenggu permasalahannya dengan saudara sepupunya itu. Tidak ada maksud lain, namun sepertinya Sada tidak terima alasan apapun, yang berhubungan dengan Swarna.

Saat Raras sudah berada di kamarnya, beberapa asisten yang setia menemaninya mulai masuk dan

menanyakan tentang apa-apa yang dibutuhkannya.

"Mbak.. Tadi mas Sada kesini nggak?" Tanya Raras penasaran.

"Den Sada belum kelihatan dari sore tadi, ndoro putri.." Jawab salah seorang diantaranya.

Seharusnya ini tidak terjadi. Raras mulai gelisah mengenai apa yang telah dilakukannya, padahal dia lakukan itu semua untuk Sada. Diteleponnya Sada berulang kali, namun yang Ia dapati adalah ponsel yang tidak aktif.

"Kayak anak kecil banget sih Mas?? Gimana aku mau ngejelasinnya??" Gerutu Raras sendiri.

Sebelumnya, Adit menjelaskan tentang bagaimana Sada bisa mengerti

semuanya. Nyatanya, meskipun seharian ini Adit dan Pak Djoko tidak berhasil bertatap muka dengan Raras--ternyata mereka masih menjadi mata-mata kegiatan Raras selama di dalam Keraton.

Ya... tentu atas perintah Sada.

Raras tidak protes. Dari awal, dia sudah diberitahu bahwa, Adit akan selalu melaporkan kegiatannya kepada Sada. Raras tahu diri, dia tidak akan menyalahkan siapapun disini. Karena kebetulan saja, waktu berlalu sedemikian rupa--Raras ingin keluar menemui Ibunya, tidak bisa bertemu Adit maupun Pak Djoko untuk izin, malah ada Swarna yang bersedia menemaninya.

Tepat. Memang takdirnya harus berjalan seperti itu dan saat ini, Raras

harus menerima konsekuensinya, menghadapi kemarahan Sada.

"Mbak.. Saya mau ketemu sama Mas Sada, dia di tempatnya nggak, ya?" Raras terlihat sudah tidak sabar dengan sikap Sada yang menurutnya berlebihan.

"Kalau begitu saya antar nggih, ndoro.." salah seorang asisten menemani Raras bertemu Sada di area Cepuri yakni kompleks utama di dalam Istana yang pelindungnya terdiri atas Baluwarti--penghubung antara jalan dengan akses halaman dalam Istana. Bisa dibayangkan, harus berapa lapis lagi kira-kira jika Raras ingin bertemu dengan Raja? Bertemu dengan Pangerannya saja, Ia harus melewati tembok-tembok raksasa yang saat malam terlihat agak mengerikan itu.

Sesampainya di depan area--dimana di dalamnya terdapat bangunan tempat tinggal Sada, Raras masuk ditemani asisten yang setia menemaninya, sehingga tidak perlu lagi izin lain atau harus menunggu lebih lama untuk persetujuan abdi dalem yang berjaga.

Di depan bangunan tempat Sada tinggal, terdapat gazebo kecil dengan penerangan cukup minim dari lampu ublik, tetapi malah hal tersebut membuat Raras tersenyum dengan pemandangan tradisional nan sederhana itu.

"Mbak Raras.. Mohon maaf, Den Sada tadi pesan ingin istirahat agak cepat, jadi beliau sudah tidur dari tadi. Sebaiknya kita kembali atau bagaimana?" Ujar salah satu asisten, yang telah mendapat

laporan dari abdi dalem, yang berjaga di pintu kediaman Sada.

Raras tidak bisa tinggal diam, dia melakukan negosiasi dengan abdi dalem yang menjaganya, tentu saja hasilnya mereka pun tidak bisa bertindak macam-macam selain menurutinya.

Tok..tokk.

"Den.. Saya masuk njih.."

Setelah kalimat tersebut diucapkan dari mulut salah seorang abdi dalam, Raras kemudian mengambil alih. Dia segera masuk kediaman Sada dan yang Ia lihat pertama kali adalah, ruang tunggunya. Sudah gelap. Kemudian, dengan tanpa keragu-raguannya, Ia berbelok ke pintu sebelah kiri, lalu Raras juga mendapati ruang kerja yang sama-sama tanpa penerangan. Tidak

ada orang disana. Keluar lagi Raras dari ruangan tersebut, berjalan lebih masuk ke dalam dan mendapati ruang tidur utama. Terlihat dari pintu yang tidak tertutup rapat, karena kasur berukuran king size itu segera mendapat perhatian Raras.

Raras segera membuka pintu tersebut pelan-pelan. Berjalan lambat, tidak ingin membangunkan seseorang yang terlihat sedang terlelap. Ternyata benar, Sada sudah tertidur dengan damainya. Tetapi ada yang aneh dirasa Raras...

Ya ampun..harus banget nggak pake baju?? Aduh.. jadi salah tingkah begini. Gumam Raras dalam hati, setelah melihat di balik selimut itu, ada bahu seorang pria dewasa yang terbuka tanpa pakaian.

Lampu di ruang tidur itu sudah diredupkan, hanya terdapat lampu kecil di sudut meja yang terletak di pojok kamar. Penerangannya pun remang-remang. Raras sebisa mungkin bergerak halus agar tidak membangunkan Sada tiba-tiba, namun dia tetap ingin membangunkan tunangannya itu.

Saat Raras mendekati ujung kasur tempat Sada tidur--Ia duduk di pinggir kasur dan Sada seperti merespon dengan menggerakkan tangannya, kemudian menutupi kedua matanya.

"Mau apa kemari?" Itu yang ditanyakan Sada, tanpa melihat siapa yang mengunjunginya. Karena Ia tahu, seorang Raras akan mencarinya sampai dapat.

"Mas kok gitu sih?? Kalo barusan ini ternyata bukan Raras gimana? Kalo penculik gimana?? Santai banget!" Raras mengomel tidak karuan. Sedangkan, yang diberitahu tidak menggubrisnya.

"Mas.. Raras mau ngomong." Ujar Raras lagi, setelah tidak ada tanggapan.

Diam.

Hening.

"Mas! Bangun dong!"

"Mas capek. Besok lagi kita bicara."

Mendengar jawaban barusan, seolah-olah darah di kepala Raras mendidih. "Mas kenapa gini sih? Raras tuh mau ngejelasin kejadian hari ini. Karena Raras pikir Mas harus tahu, gimana Mas mau tahu semuanya, kalau Raras

ngomong aja nggak dikasih kesempatan..."

Bla..bla..bla..bla..bla..

Raras menjelaskan apa yang terjadi selama kurang lebih tiga menit tanpa putus. Setelahnya dia diam, karena lelah dan memburu nafas. Masih di posisinya di pinggir ranjang, Raras mulai habis kesabaran karena pembicaraannya tidak digubris sama sekali.

"Maaaaaass...." Raras tidak sabar lagi dan menarik selimut yang menutupi seluruh badan Sada hingga kepalanya. Siapa yang menyangka, sibakan selimut yang dilakukan Raras terbuka sampai memperlihatkan pinggang Sada dengan bebas.

Bebas tanpa sehelai kain.

"Rass!" Sada kaget dan panik.

"Astagaaaa, aaak...hmmpphhhhhhhmm!" Teriakan Raras teredam seketika, saat mulutnya dibungkam dengan cepat oleh Sada. Sada tidak ingin, keributan suara teriakan Raras itu memancing orang-orang.

Dengan cepat pula Sada membungkus badannya kembali dengan selimut dan meraih kaos putih lengan pendeknya yang ada di bantal sebelahnya.

Raras diam. Dia merasa bersalah, sedikit menunduk dia berdiri menjauh dari kasur tempat Sada tidur.

"Kamu tunggu di depan pintu. Mas pakai baju dulu." Raras pun mengangguk dan menuruti perintah Sada.

Bisa-bisanya aku mau lihat dia telanjang. Ya Tuhan, maaf, aku tadi nggak sengaja sumpah..

Hanya selang beberapa detik, Sada muncul kembali di hadapan Raras. Mengenakan kaos putih berlengan pendek tadi dan celana pendek sepaha warna abu-abu. Dengan pakaian tidurnya, bentuk tubuh Sada yang menonjolkan ototnya semakin terlihat.

Raras yang disuguhkan pemandangan tersebut, memiliki penglihatan lain. Dia melihat Sada dari ujung rambutnya--yang cukup berantakan dari biasanya yang di sisir rapi, sampai ujung kakinya yang tanpa alas kaki.

"Kamu kenapa ngelihat Mas sampai begitu?"

Ya gimana mau nggak ngelihat kalau seksi gini. Dan itu apa lagi yang kelihatan menonjol? Pantatnya ya ampun.. "Kenapa sih mesti nggak pakai baju??"

"Sudah kebiasaan."

"Ooh.. sengaja? Biar kalo ada yang lewat sini bisa bebas ngeliatin badanmu, Mas? Gitu? Kalo diliat asisten perempuan gimana??"

"Makanya Mas nggak pilih asisten perempuan. Kamu kenapa sekarang jadi protes cara tidur Mas?"

"Ya gimana enggak? Kalo yang masuk tadi bukan aku, gimana Mas?? Perempuan lain misalnya?!"

"Itu gunanya abdi dalem diluar sana. Harus Mas kasih peringatan, mereka seenaknya mengizinkan kamu masuk."

"Raras kan pengecualian."

"Apanya pengecualian? Terus kamu mau apa kemari? Ribut soal cara tidur Mas ini?"

Raras diam.

"Aku ngerti Mas, udah dengerin kan penjelasanku dari tadi. Jadi, please.. jangan salah paham."

Sada terdiam, masih terlihat guratan kekesalan di wajahnya. "Mas kecewa sama kamu, Ras. Berulang kali kan, Mas melarang kamu ketemu Swarna? Tapi ini malah kalian bertemu berdua seperti itu. Mas nggak habis pikir."

Raras tiba-tiba mendekati Sada dan meraih pergelangan tangan kanannya. "Please Mas. Temui mas Swarna, sekaliii aja. Ya? Aku cuma pengen nolong Mas aja, biar suasananya nggak canggung begini."

"Maaf, kali ini Mas nggak bisa turuti permintaanmu.. Kamu sekarang kembali ke ruanganmu dan istirahat." Jawab Sada sambil melepaskan tangan Raras, meskipun secara halus, namun ada rasa sakit yang memukul hati Raras.

***

Lalu? Apa yang sekarang harus Raras lakukan? Semalam, Sada dengan jelas, menolak permintaannya agar bisa berbicara dengan Swarna. Mungkin di matanya saat ini, Raras terlihat seperti

membela Swarna, padahal kenyataannya tidak sama sekali.

Pagi-pagi sekali, Raras sudah berjalan menuju tempat Sada tinggal, sebelum yang bersangkutan kabur entah kemana--jelasnya dia sedang tidak ingin menemuiku. Beberapa saat kemudian, telah sampai Raras, di depan tempat tinggal Sada, kali ini Raras memang hendak izin terlebih dulu, melalui abdi dalemnya tanpa negosiasi agar kejadian seperti semalam tidak terulang.

Saat abdi dalem hendak melaporkan kunjungan tamu, tiba-tiba saja pintu utama tempat tinggal Sada terbuka.

Nah? Benar kan apa dugaanku? Sepagi ini Sada sudah siap untuk pergi. Sepertinya, tindakan untuk menghindari Raras masih berlaku. Pagi

ini, Sada mengenakan kemeja dan celana warna hitam senada yang membuatnya tampak semakin terlihat tampan.

Gantengnya calon suamiku ini, sayang ngambekkan.. Ekspresinya setelah melihat Raras sepagi ini sudah ada di hadapannya? Biasa saja. Datar. Seolah-olah dia sudah tahu bahwa, Raras akan kesana secepat ini.

"Pak, nanti tolong sampaikan ke Pak Djoko untuk mengirim agenda saya lewat Adit saja. Saya langsung pergi ke kantor, matur nuwun nggih.." Raras mendengar Sada berbicara demikian, dengan salah seorang abdi dalemnya dan terbalas dengan sebuah anggukan.

Bagaimana dengan Raras? Sada hanya melewatinya begitu saja. Ternyata

marahnya Sada adalah dengan mendiamkan seseorang. Seperti sekarang ini.. menyebalkan.

"Mas!" Raras sudah tidak sanggup menghadapi diamnya Sada. Sada berhenti di hadapan Raras namun tidak segera berbalik ke arahnya. Dalam hal seperti ini, Raras harus banyak mengalah, lalu Ia hampiri saja Sada, agar mereka bisa saling bertatap muka.

"Mas mau kemana?" Tanya Raras.

"Kantor."

"Sepagi ini? Kantor apa buka pagi begini?"

Sada menghela nafas, seperti tahu kalau Raras tidak mudah untuk dikelabui. "Kamu mau apa?" Katanya pada Raras.

"Mau bicara. Raras mau bicara sama Mas. Raras ngerti Mas kecewa banget, tapi nggak bisa apa, Mas kesampingkan dulu rasa kecewa itu, tolong dengarkan Raras dan penjelasan lainnya."

Sada memperhatikan Raras dengan seksama. Seperti orang yang mengamati dalam-dalam lawan bicaranya. Dia seperti meneliti seakan-akan ada yang salah di wajah Raras? Atau bicara Raras? Apa Raras salah bicara lagi? Aduh..serba salah sama om-om satu ini kalau lagi marah.

"Kamu flu?" Pertanyaan diluar dugaan itu, sukses membuat Raras sedikit terkejut.

"Hah?"

"Iya?" Tanya Sada lagi untuk menekan Raras.

"Batuk aja. Nggak flu." Seharian kemarin benar-benar menghasilkan tenggorokan Raras menjadi radang. Entah karena Raras memang kelelahan atau Ia terlalu banyak bicara. Mulai dari dengan Swarna, sampai malam-malam menghampiri Sada, menjelaskan panjang lebar dan pagi-pagi sekali sudah kembali lagi kesini. Ini hasilnya. Suara Sara sedikit sengau memang dan agak serak, tapi Raras tidak sadar bahwa perubahan yang seharusnya tidak terlalu kentara ini malah di notice oleh Sada.

Ekspresi Sada kemudian menjadi aneh. Tidak terbaca oleh Raras, yang terjadi berikutnya, Sada menggandeng tangan Raras dan mengajaknya untuk pergi.

Di dalam mobil, Sada masih bungkam dan Raras tidak tahu mereka akan pergi kemana. "Mas, mau kemana kita?"

"Ke dokter."

"Buat apa ke.....ya ampun! Aku tuh nggak papa Mas.. nggak usah berlebihan batuk aja pakai ke dokter! Mendingan Mas sekarang dengerin Raras ngomong."

"Kamu itu sakit. Bukannya istirahat, malah banyak ngomongnya. Siapa suruh panjang lebar cerita sama Swarna? Siapa suruh jelaskan semua ke Mas? Susah ya kamu diberitahu."

Raras diam. Sada ini tipe yang kalau dilawan, pasti akan terus menjadi panjang. Biarkan dulu dia diam dan berpikir. Ingat kan kuncinya? Laki-laki itu harus diberi ruang dan waktu sesaat

hanya untuk berpikir. Karena mereka kebanyakkan mendahulukan emosinya.

Sepanjang perjalanan, untuk acara berobat di rumah sakit, mulai dari diperiksa-menebus obat-sampai kembali ke dalam mobil untuk pulang, Raras diam. Nyatanya memang aku disuruh diam kan? Sama sekali tidak berkata sepatah kata pun, hanya mengikuti apa yang diminta Sada. Meresponnya dengan anggukkan atau bahasa isyarat lain.

Di tengah Sada menyetir, Raras merasa bahwa sedari tadi Sada seperti mengamati dirinya, berkali-kali ujung matanya menangkapnya tengah menoleh ke arahnya, tetapi Raras pura-pura tidak peduli.

"Sudah, sekarang kamu boleh bicara. Mau bicara apa?" Nada Sada terdengar lebih teratur dan enak didengar. Tetapi Raras tetap bergeming. Tidak peduli.

"Ras?" Panggilnya kepada Raras.

"Tadi disuruh diem, katanya. Sekarang disuruh ngomong. Gimana sih? Nggak konsisten."

"Kamu marah?"

"Nggak. Tapi sakit hati."

"Sakit hati kenapa?"

"Ya inget-inget aja semalem, waktu Raras coba ngebujuk Mas." Tanpa Raras beritahu detailnya, Sada sudah mengerti bagian mana yang dimaksud. Dalam sekejap, tangan Raras ditarik dan diciumnya.

"Iya. Mas minta maaf, kalau kamu tahu, rasanya tangan Mas kesemutan habis melepas tanganmu kemarin. Maaf." Raras sedikit menahan tawa mendengar pengakuannya barusan.

"Makanya, emosi itu jangan diduluin. Untung Raras ini sabar banget, semoga pantatku makin lebar!" Iya, aku sedikit bergurau ala-ala anak muda yang sering berkata 'orang sabar pantatnya lebar.'

"Kok pantat lebar apa hubungannya? Punyamu sudah bagus kok. Jangan lebar-lebar."

Raras pukul ringan lengan kiri Sada, "Ih apa sih, Mas? Mesum kan mulai? Jadi gimana ini? Saran Raras udah dipertimbangkan belum?"

"Saran apa?"

"Ya diselesaikan, urusan sama saudaranya itu. Niatan Raras sama sekali nggak ada membela dia, semua buat kamu, Mas.."

Sada terdiam. Baru kemudian beberapa detik setelahnya merespon, "Iya.. iya. Ini kita meluncur buat bertemu mas Swarna. Lebih baik kalau ada kamu, yang bisa menenangkan Mas."

Sedikit terkejut kala mendengar ucapan Sada barusan bahwa Ia akhirnya ingin menemui Swarna. Semoga segalanya berjalan lancar..

-Bab 43-

Waktu seperti tidak terasa, setelah pembicaraan cukup serius antara Sada dan Swarna berlangsung. Awalnya, Sada seperti enggan, namun lama-lama Ia seperti kembali lagi menemukan hubungan saudara ini, yang cukup lama sempat hilang.

"Memangnya, Mas nggak pernah kontak lagi sama Dewi?" Tanyak Sada pada Swarna.

"Nggaklah. Buat apa? Sudah nggak ada urusan." Jawab Swrna singkat.

"Kalau mau ketemu, aku bisa bantuin Mas. Kalau berkenan.."

"Thanks for your concern. Tapi nggak lah. Dulu juga banyak sekali yang kasih

tahu aku, kabar dan kontaknya, tapi sudah nggak penting. Mendingan aku fokus ke hal yang lain.. Kamu kalau ada butuh tentang pernikahanmu atau apa bilang ya. Mumpung aku lagi disini."

Sada tersenyum. Coba kebenaran ini, pertemuan ini terjadi kemarin-kemarin. Ego pria dewasa kebanyakkan begini, sama-sama mau menang sendiri. Sada merasa bersyukur punya calon istri seperti, Raras..

"Ooh.. hal lain yang itu?" Tanya Sada sedikit memancing Swarna.

"Yang itu? Yang mana maksudmu?" Tanya Swarna berkenyit dahinya.

"Yang waktu itu ketemu di Sri Menganti." Jawab Sada santai, sambil sedikit tersenyum menjahili Swarna.

"Setan cilik itu? Yang bener aja kamu. Aku nggak tertarik.."

Sada tertawa mendengar respon Swarna, diingat-ingat kalau Swarna bertengkar dengan perempuan itu lucu juga. "Setahuku dia perempuan baik kok, Mas. Bukannya dulu Mas memang pernah dekat?"

"Itu cuma salah paham. Dianya aja yang salah mengartikan. Aku nggak bisa seperti kamu, Sada, yang mampu ngemong, menjaga perempuannya setiap saat."

Maksud Swarna adalah perempuan itu dan dia usianya terpaut cukup jauh, hampir sama sebenarnya seperti Sada dan Raras. Tapi malah kenyataannya, Raras yang lebih-lebih mengerti Sada.

"Nggak juga Mas. Raras malah yang sering pengertian kok. Malah dia yang sabar buat ngurusin aku.. Santai aja lah Mas, dicoba dulu."

Swarna tidak menanggapi. Sada tahu, setelah perpisahannya dengan mantan istrinya itu, seperti yang diberitakan banyak orang, dia memilih hidup sendiri dan ya.. terlalu 'bising' dengan orang lain yang mencampuri urusan pribadinya.

Raras menghampiri Sada dan Swarna yang sedang santai minum teh. Dia memang sengaja diminta Sada untuk jalan-jalan di dalam mall, agar Sada dan Swarna bisa berbicara sendiri lebih dulu.

Tapi ternyata Raras tidak sendiri. Dia bersama orang lain, ternyata si setan cilik seperti yang diucapkan Swarna tadi. Kebetulan macam apa ini?

"Lho.. Ranti?" Tanya Sada pada perempuan itu.

"Halooo, ketemu dong aku sama mbak Raras. Iiihhh... ngapain ini orang juga disini?" Tanya Ranti berubah fokus kali ini pada Swarna.

"Jangan mulai. Kamu kenapa ada dimana-mana sih? Di kafeku, di mall,ckck. " Ujar Swarna sewot.

"Mas Swarna jangan gitu dong. Kasihan lho, Ranti jalan sendirian. Eh, kamu jalan bareng mas Swarna aja ya habis ini, aku sama mas Sada mau ada janji sama mbak Ayu. Ya kan, Mas?"

Sada menangkap maksud Raras dan mengangguk kecil. Pada akhirnya Sada meninggalka pasangan 'kucing dan tikus' itu di mall, berdua. Siapa tahu ada perubahan untuk berbaikkan.

Dalam perjalanan pulang, Sada dan Raras hanya diam. Entah apa yang harus Sada katakan, Raras juga kenapa tidak menanyai dirinya macam-macam?

"Ras.." kata Sada tidak tahan lagi membuka suara.

"Hmm.." balasnya.

"Terima kasih ya. Sudah berbesar hati, mencoba memperbaiki hubungan Mas dan sepupu Mas ini."

"Cium dong."

Sada sedikit kaget dengan tanggapannya. "Kok tiba-tiba?"

"Ya Mas kasih hadiah kek, atas penyelamatanku ini. Makanya cium.."

"Lebih dari cium juga Mas siap.. Tapi, kamu nggak papa?"

Raras menoleh ganas kepada Sada, "Apa maksudnya lebih dari cium? Nggak usah mesum, langit masih terang!"

"Lagian, pernikahan kita kenapa lama sekali ya?" Ujar Sada menghela nafas, meratapi nasib. Raras yang melihat Sada hanya bisa terkikik.

***

Waktu berjalan dengan cepat ternyata. Tidak seperti dugaan Raras juga perasaan Sada. Beberapa waktu lalu, Raras sudah melaksanakan ziarah ke makam leluhur Keraton. Serangkaian acara seminggu ini juga telah menghadirkan Ayah dan adik laki-laki Raras.

Seminggu ini pula juga Raras menjalankan prosesi Nyantri.

Ada kejadian lucu saat proses ziarah, awalnya Raras tidak mengerti tingkah aneh Sada begitu melihat Raras keluar dari kamar. Sampai prosesi bahkan sampai akhir, Sada terus merangkul Raras. Raras bergerak kemana, Sada mengikuti. Sampai-sampai Ayu, kakak Sada, berbisik, "Memang Raras itu mau kabur kemana kamu rangkul, tempelin terus begitu itu??"

Raras tertawa, lebih terbahak lagi setelah tahu alasan Sada. Ternyata dia tidak suka dengan kostum ziarah itu, karena untuk para perempuan seperti mengenakan kemben, yang terbuat dari kain batik motif salur. Bahu dan sedikit punggung Raras pun terbuka bebas. Itu alasan Sada sedikit-sedikit

merangkulnya. "Aku nggak suka kamu pakai begini!"

Lah, salahku? Aku juga cuma mengikuti prosesi aja Mas. Lucu juga kalau diingat-ingat.

Dan akhirnya kegiatan Nyantri berakhir hari ini. Thank God! Tidak ada anggota keluarga 'jahil' yang akting tidak suka pada Raras atau yang mengetes jauh diluar kemampuannya, yang notabennya bukan keturunan bangsawan. Sejauh ini baik-baik saja.

Hari ini Sada sibuk mewawancarai Raras, mengenai tanggapannya kepada keluarga besarnya, dari dimulai proses Nyantri, Sada sudah bingung sendiri. Dia terlalu membayangkan yang

macam-macam. Padahal berjalannya proses tersebut adem ayem aja.

"Mas kok ngintilin aku mulu sih?? Kan aku udah bilang, nggak ada yang macem-macem. Mending Mas itu istirahat besok-besok hari masih panjang." Sore itu setelah mengantar keluarga Raras masuk ke dalam Keraton dan mengkoordinasikan keluarga besarnya di beberapa hotel di kota Solo, Raras kembali lagi ke kediamannya. Sudah tidak merasa sepi lagi, karena bangunan tempatnya tinggal selama satu bulan yang lalu, kini bertambah dengan Ayah, Ibu dan Adiknya, keluarga inti.

Fakta baru yang baru Raras ketahui adalah, dirinya juga masih keturunan darah biru. Karena buyut dari pihak

Ibunya masih keturunan langsung Raja, dari Keraton kecil di kota Solo juga. Jadi, setelah saling berbicara dan menelaah silsilah, munculah fakta tersebut. Namun, karena keluarga Ibu Raras sudah hidup modern dan memang buyutnya saat itu telah melepaskan gelarnya, jadi tidak ada lagi gelar turun-temurun yang biasanya dianugerahkan. Saat keluarga besar Raras dan keluarga besar Sada bertemu, bahkan beberapa diantaranya ada yang saling mengenal, ada yang sampai reuni mengenang jaman dulu, karena ternyata teman bermain, ada yang menjadi saudara dan lainnya. Ya..dunia selebar daun kelor.

"Besok kan seharian nggak bisa ketemu, Ras. Dua hari malah. Kok kamu

tenang? Suka ya kamu, seharian nggak ketemu sama Mas?"

Ya. Terhitung dua hari dari proses midodareni sekaligus pingitan sa mpai proses tantingan. Di proses tantingan dimana pihak Raja menanyakan kesiapan putranya--mas Sada, untuk mempersuntingku. Setelah Sada menjawab tentang kesediaan dan kemantapannya baru pihak Kantor Urusan Agama di daerah Keraton, mencatatnya guna mempersiapkan sebagai salah satu syarat administrasi untuk pernikahan. Bagian ini memang berbeda dari kebanyakkan orang. Ya gimanapun beda sama orang pada umumnya.

"Aduhh, sayang.. Besoknya juga udah ketemu lagi.. Sabar ya, Masku sayang.."

ujar Raras menenangkannya sambil mengelus pipinya dengan halus.

Sada tersenyum pasrah pada akhirnya. "Kamu sudah siap lahir batin kan?"

"Untuk?"

"Untuk tinggal bersama Mas seumur hidup. Nanti, kamu sudah bukan tanggung jawab Bapak-Ibu, tapi tanggung jawab Mas. Jadi harus siap selalu, mendengarkan apa kata Mas."

Ya. Pada akhirnya Raras harus berada pada fase ini. Hal tersebut yang sedari dulu selalu menjadi pergulatan batinnya. Apa Raras sudah siap lepas dari Ayah-Ibunya? Meninggalkan seluruh kemanjaannya? Merawat suaminya sebaik-baiknya. Mungkin memang benar, Raras yang menjadi tanggung jawabnya

nanti, tetapi justru seorang Istri yang lebih besar amanahnya untuk merawat suaminya.

"Kok diam?" Ternyata pemikiran Raras barusan memakan waktu agak lama, sehingga Sada menanti jawabannya.

"Aku harap, Mas Sada bisa menjadi pengganti Bapak-Ibu dengan baik ya. Aku masih jaaaaauh dari sempurna. Manja, doyan malas-malasan, kadang keras kepala, semaunya sendiri dan masih banyak kekurangan lainnya. Mas jangan capek-capek ya ngasih tahu aku setiap saat, supaya aku juga bisa jadi yang terbaik buat Mas..."

"...apalagi nantinya kamu juga Mas, yang menentukan besar kecilnya pahalaku. Hmmm.. kadang suka mikir keras sih, ada orang lain yang masuk ke

kehidupanku dan begitu saja gantiin Bapak-Ibu." Sedikit helaan nafas keluar dari mulut Raras.

"Kamu harus percaya diri kalau kamu bisa. Mas sendiri juga nggak sempurna, tapi kalau jalannya sama-sama, pasti bisa. Don't worry too much, Sayang.." ucapnya sambil meninggalkan kecupan manis di pipi Raras. Kesalahan kecil kalau Sada sudah mencium pipinya, pasti rasa mendesir di seluruh tubuh Raras bereaksi.

Perlahan bibir Sada yang awalnya berada di pipi Raras mulai mencari sesuatu yang lain, bergeser..bergeser dan bergeser, Raras merasakan hembusan nafas dari hidung mancungnya dan bisa Ia lihat bibir merah Sada akan mendekati bibirnya.

Terjadilah pertautan di antara kedua bibir mereka.

Sada menciumnya dengan lembut dan penuh kehangatan. Kedua tangannya menguasai leher Raras, Raras mengimbangi ciuman-ciuman Sada dengan baik, tangannya melingkari punggung kekarnya. Tiba-tiba, Sada berpindah obyek, dari bibir perlahan kembali ke pipi dan menjalar ke telinga sebelah kiri Raras, terasa bibirnya menempel di beberapa titik leher Raras--terdengar Sada sedikit mengendus wangi leher Raras kemudian. Merasakan deruan nafasnya di area leher Raras.....enough.

Oke. Ini saatnya berhenti.

"Mas..........." suara Raras jelas terdengar parau.

Seketika kegiatan Sada mengeksplor leher Raras pun dihentikan. "Wangimu bikin kecanduan. Satu tambahan, kamu dilarang terlalu wagi di depan orang lain, kecuali ada Mas di sampingmu."

Raras mendelik ke arahnya, "Ya harus wangi dong. Gimana sih? Masa Mas mau istrinya bau. Jangan berlebihan!"

Sada malah tersenyum, menggoda setelahnya sambil berbisik, "Akhirnya Mas tahu titik sensitifmu dimana."

Bagaimana mungkin wajah Raras tidak bersemu merah setelah mendengar Sada mengatakan itu? Tepat. Telinga dan leherku adalah area sensitif, sangaaat sensitif. Ini om-om kurang ajar ya! Bisa-bisanya sengaja mengeksplore buat tahu titik sensitifku!

Raras mencubit lengannya kuat, "Aduh. Apa lagi sih, Ras??"

"Nakal kamu, Mas! Sukanya ngegodain aku terus." Sada tertawa seraya memeluk Raras, dan berakhirlah pertemuan mereka hari itu. Sada mengantarkan Raras kembali ke ruangannya.

Dan..ya! Kami akan bertemu dua hari setelah ini dalam upacara akad nikah. Semoga lancar semua urusan kami, Ya Tuhan, amiiiiin.

EXTRA PART: 1

-Raras POV-

Hari ke tujuh, mengemban amanah menjadi seorang Istri tengah kujalani. Ada beberapa hal yang membuatku harus terbiasa, mengikuti gerak-alur kebiasaan suamiku. Contoh salah satu diantaranya, selepas bangun pagi dia ini selalu melakukan meditasi singkat selama 5 menit diluar kamar, sembari melihat rumput hijau yang masih basah, karena embun pagi, entah itu hanya menghirup-

menghembuskan nafas, meregangkan otot-otot dengan practice yang ala kadarnya. Dan itu semua tidak pernah kulakukan selama masih gadis dulu.

Jangankan olahraga, bisa bangun pagi untuk beribadah saja sudah sangat bersyukur..

"Kamu ini masih muda, harus sering menggerakkan badan, nanti kalau sudah tua susah lho, Ras."

Aku hanya mengangguk-angguk kecil dengan mata yang seperempat terbuka. Langit masih gelap saudara-saudara...

"Harus banget ya, Mas?"

"Iya. Biar badanmu nggak gampang sakit. Kalau Mas nanti sering minta....."

Kalimat terakhir dia sengaja bisikan persis di telingaku sehingga membuat mataku terbelalak sempurna dari yang tadinya masih kriyep-kriyep.

Aku langsung menjalankan aksi maluku dengan kabur begitu saja ke

dalam kamar. Suamiku itu sudah terbiasa sepertinya dengan kebiasaanku yang selalu kabur saat Ia mencoba menggodaku mengenai 'itu'--tentu saja setelah kami berhasil melewati malam pertama...

Ah.. Sudahlah.

Lalu bagaimana prosesi pernikahan kami secara keseluruhan? Dua kata, bahagia dan capek. Tidak perlu lagi kuceritakan secara detail..

Satu momen yang tidak akan pernah kulupakan seumur hidupku adalah saat akad nikah. Tiba-tiba pikiranku melamun dan melayang ke beberapa hari yang lalu. Rasa deg-deg an nyatanya masih tersisa kala mengingat prosesi tersebut.

Mas Sada lengkap dengan Beskap berwarna putih gading

terlihat gagah dan berwibawa, kegantengannya meningkat 100 kali lipat--nggak apa-apa lah ya sekali-sekali menyanjung suami sendiri.

Saat itu dia dengan tegas berkata..

"Kula GPH Sadajiwa Harya Permana Dikusuma dinten menika ngestoaken dhawuh timbalan Bapak Rahmadi Adji Kusuma, kadhaupaken kalyan Putri Bapak KMAy Raras Ayudhatri Citra Wardhani, kanthi mas kawin Kitab Suci Al-Quran sarta seperangkat alat solat, logam mulia 10.000 gram. Salajengipun nyadhong berkah pangestu Bapak, Sembah nuwun."

Kemudian mas Sada melepaskan kerisnya, melakukan prosesi sungkem kepada Bapak dan menandatangani buku

nikah yang telah disediakan oleh pihak KUA Keraton.

Melihat prosesi tersebut dari kejauhan, antara mengerti dan tidak mengerti--maklum bahasa Jawaku tidak terlalu fasih, mungkin juga karena atmosfirnya yang intimate, benar-benar syahdu, aku jadi menitikkan air mata. Meskipun tidak tahu pasti apa yang diucapkan Mas Sada, hatiku berkata itulah janji pernikahan yang Mas Sada emban untuk bisa menikahiku.

Dan serangkaian acara lainnya pun kami jalani dengan lancar tanpa hambatan apapun. Meskipun istilah Jawa untuk menggelar pesta pernikahan--ngunduh mantu, yang biasanya digelar secara sederhana oleh mempelai laki-laki, lagi-lagi ini karena yang menikah

Pangeran ya....seperti yang sudah pernah kusebutkan beberapa waktu lalu.

Proses yang panjang, lama, ramai, meriah, besar-besaran.

Bagaimana dengan acaraku sendiri di tempat tinggalku? Kami berdua, memutuskan untuk menggelar resepsi sederhana di suatu hotel berbintang di Surabaya, untuk waktunya paling cepat bulan depan. Itu pun sudah memangkas beberapa jadwal kesibukan mas Sada disini.

Bagiku dan keluargaku, menggelar pesta resepsi di Surabaya bukan untuk ajang pamer, melainkan untuk mengumumkan kebahagiaan kami kepada beberapa kerabat, sanak saudara disana, yang tidak bisa hadir ke

Solo. Tidak perlu yang terlalu meriah, yang penting berkesan.

"Aduuh, berisiknya ini grup." Gerutuku sendiri di depan layar ponselku.

"Kenapa?" Tanya laki-laki di sebelahku ini. Tanpa melepaskan tatapannya dari layar laptop. Oh ya, satu lagi kebiasaan mas Sada, kalau diatas kasur sebelum atau sesudah tidur bukan ponsel yang dicari melainkan laptop. Entah file pekerjaan seperti apa lagi yang dilihat, padahal email dia juga sudah tersambung di ponselnya, ckckck..

"Ini lhoo, grup angkatan kuliahku. Ngerti aja mereka, aku mau gelar resepsi disana. Padahal undangannya aja belum aku share.. eh, tapi ada beberapa temen yang tau sih."

"Terus apa masalahnya?"

"Nggak ada. Mas, enaknya aku undang mantan nggak ya? Dia pas nikah undang aku lho, japri lagi." Iya, Asta yang kumaksud.

Kemudian yang terjadi adalah, Mas Sada meninggalkan pandangannya yang tadi terfokus di layar laptop, menjadi ke arahku. Dengan tatapan curiga. "Kenapa harus undang mantan, Ras?"

"Ya masalahnya, dia itu temen satu angkatanku. Nggak mungkin kan aku nanti undang di grup tanpa dia?"

"Nggak perlu lah. Kamu mau nostalgia lagi??"

"Hadeeehh, ya bukan itu. Lagian dia juga udah married kaliii. Nggak usah jealous, dikurangin.."

"Oke. Kalau begitu, Mas undang Dewi di resepsi Surabaya. Deal?"

Tentu aku sedikit berpikir dua kali tentang itu. Pernikahan di Solo memang sengaja kami tidak mengundang mbak Dewi karena...ya, kami juga menjaga perasaan Mas Swarna dan tidak ingin hal buruk terjadi, kami hanya ingin semua berjalan khidmat dan lancar. Tanpa ada 'hambatan'.

"Hemm.. Oke deh kalo gitu. Deal. Eh tapi, mas Swarna nggak bakal dateng apa ke Surabaya?"

"Sepertinya dia sibuk. Banyak urusan di Jakarta, kemarin dia bilang seperti itu."

***

Sore ini aku mengantarkan Bapak, Ibu dan adik pulang ke Surabaya. Pesawat

berangkat pukul 16.10 WIB, aku dan mas Sada sudah dari jam 10 menemani keluargaku keliling Solo untuk makan dan untuk membereskan lainnya.

"Jaga diri ya nduk, jangan nyusahin suami dan keluarganya kalau bisa sendiri ya dikerjakan sendiri. Sudah jadi istri manjanya dikurangi." Titah Ibu padaku saat pamitan di gerbang terminal Bandara Adi Sucipto.

"Suamiku kan tugasnya buat manjain aku, Bu? Heheh.." jelas perkataanku barusan menimbulkan aksi cubit kecil di lenganku oleh Ibu.

"Jangan dimanjain Mas ya. Nanti makin males!" Ucap Ibu pada menantunya itu. Sedangkan yang diajak berbicara hanya tersenyum.

"Kamu kalau kangen Bapak-Ibu sering telepon ya, kalau nak Sada lagi senggang ya pulang ke Surabaya." Kali ini Bapak yang memberikan pesan.

"Siap, Pak. Sepi ya nanti nggak ada aku?? Hahah. Lagian kan aku belum urus kerjaan di Surabaya.."

"Bukan masalah sepinya sih. Rencananya kamarmu mau Bapak kost-kan. Nanti kalau kamu kesini pesan kamar hotel aja ya."

"Iiiihhh! Bapak iniiii!!" Ujarku merajuk karena perkataan Bapak tersebut, yang lainnya hanya tertawa melihat tingkah kami.

"Oh iya. Mobilmu Bapak kirim aja ya kesini. Nggak ada yang bisa antar."

"Mobil apa, Pak?" Mas Sada tiba-tiba menjawab pernyataan Bapak.

"Itu lho, mobilnya dia yang di Surabaya."

"Nanti Raras biar pakai mobil saya saja, Pak.. Memang saya berencana tambah satu mobil untuk dia." Mas Sada lagi-lagi menyambar yang tentu saja menimbulkan reaksi tidak setuju dariku.

"Eeeh.. Nggak usah. Itu mobil Raras dirumah masih baru. Daripada sama Bapak dilelang juga, mending dibawa kesini."

Mas Sada diam. Aku mengartikannya sebagai tanda setuju. Akhirnya kami pamit karena sudah terdengar ada panggilan check-in untuk penerbangan keluargaku.

Dalam perjalanan pulang dari bandara entah kenapa atmosfirnya berbeda dari saat kami berangkat tadi.

"Kenapa mesti repot bawa-bawa mobil dari Surabaya sih, Ras?"

Aku sedikit terkejut mendengar pertanyaan tiba-tiba mas Sada yang diluar dugaan. Masalah mobil banget ini?

"Ya itu kan mobil aku, Mas. Biasanya aku kemana-mana kan naik itu."

"Mas tahu. Tapi Mas berencana beli lagi untuk kamu satu mobil disini. Biar saja lah yang di Surabaya itu."

"Nggak ah. Itu mobil kesayanganku, pemberian Bapak. Lagian hemat lah Mas, ngapain pakai beli mobil lagi, sedangkan masih ada punyaku? Itu namanya pemborosan."

Mas Sada sedikit berdehem kecil. "Terserah Mas mau boros atau hemat. Mas mau beli satu mobil untuk kamu disini. Kamu suka nanti dengar pembicaraan orang-orang, dikiranya Mas nggak mampu beli mobil untuk kamu? Sampai bawa dari Surabaya segala."

"Sejak kapan sih Mas dengerin kata orang-orang?? Nggak penting kan."

"Sudah jangan membantah lagi."

Titik. Sudah. Aku tidak berani membantahnya. Tapi asal tahu saja, dalam hatiku ini rasanya nggerundel.

Mengetahui lebih dalam lagi bagaimana karakter pasanganmu itu memang butuh proses. Meskipun baru hitungan hari menjadi pasangan suami-istri, tetapi ini merupakan tantangan

bagiku dan juga mas Sada. Lantas kalau sudah seperti ini sebaiknya harus bagaimana?

Setelah aksi saling diam karena kendaraan roda empat itu, selama beberapa jam--sampai waktu di malam hari saat kami akan tidur, akhirnya mas Sada buka suara. Dia memang tidak bisa berlama-lama kudiamkan, terlalu sering dia dulu yang membuka pembicaraan saat kami memasuki fase 'saling diam'.

"Sudah paham belum?" Pertanyaan yang dilontarkan persis seperti guru pada muridnya.

"Heh?" Aku yang sedang berada di meja rias untuk menjalankan ritual wajib perempuan sebelum tidur, menoleh ke arahnya seketika. Mas Sada berbicara

demikian sambil masih menatap koran dengan mimik wajah serius.

"Penolakan dari kamu itu, sama saja mengecilkan hati Mas. Mas jadi merasa pikiran kemana-kemana, yang takut dianggap remeh dan lainnya. Kalau Mas punya keinginan, untuk membeli sesuatu dengan alasan jelas, Mas cuma ingin kamu mendukung."

"Mas.. bukan begitu. Aku ini tipe perempuan ya.....yang kayak gini Mas, sekarang kalau masih ada barang yang bagus dan bisa dipakai kenapa harus beli yang baru? Kenapa coba? Cuma demi gengsi? Demi dapet omongan baik? Lagian, sekarang ini, Mas udah nggak bisa main 'terserah' sendiri, sekarang ada aku, yang bisa Mas ajak untuk

diskusi." Jawabku panjang lebar dengan masih menggebu-gebu.

Mas Sada terdengar menghela nafas, "Kamu harus mengerti posisi Mas, Ras..."

Aku diam. Mencoba berpikir barang beberapa detik. Mas Sada ini memang jenis laki-laki yang tidak suka dibantah--rasanya semua laki-laki begitu ya dan aku tahu ini sejak lama. Tetapi setidaknya kalau memang ada yang perlu kutuangkan pemikiranku ya kenapa tidak kubicarakan.

"Kasih aku waktu ya, Mas. Mas tahu barang itu harganya nggak murah, aku bukan dari keluarga kaya raya yang beli mobil seperti beli gorengan di pinggir jalan. Meskipun sekarang kita sudah

menikah, boleh kan aku kasih masukan menurut pendapatku?"

Mas Sada menatapku selama aku mengutarakan uneg-unegku itu. Dia melipat koran bacaannya, berjalan ke arahku di meja rias dan memelukku dari belakang. Oke... sepertinya dia mengerti. Maksudku untuk memberinya waktu adalah supaya dia lebih rileks nanti dan tidak berpikiran macam-macam, sejenis mengulur waktu...jadi tidak perlu itu namanya membeli sesuatu yang benar-benar belum dibutuhkan. Aku sangat amat mengerti bahwa mas Sada mampu, tetapi bukan berarti aku malah semena-mena memanfaatkannya kan?

"Iya, Mas beri waktu. Mas bingung, kenapa baru beberapa hari harus

berselisih begini ya? Mas sedih kalau lama-lama kamu diamkan begini."

"Aku juga nggak suka lama-lama, tengkar sama Mas, Mas galak bangettttt, huhu." Aku merajuk sedikit berakting di hadapannya. Kudongakkan kepalaku keatas dan mas Sada mencium keningku. Dalam posisiku duduk menghadap cermin dan dia berdiri di belakangku sambil meraih puncak kepalaku itu.

"Galak? Mas nggak suka dicap sebagai suami galak. Maafin Mas ya, Mas nggak bermaksud bikin kamu takut, Sayang."

Aku tersenyum. Mendengarnya berbicara manis begini masih saja berhasil membuat sekujur tubuhku seperti dialiri listrik tiba-tiba...

Bagaimana bisa orang lain ini secara tidak terduga masuk ke dalam kehidupanku? Mendekatiku, kudekati, mencoba saling memahami sampai pada akhirnya berani dengan lantang untuk bertanggung jawab atas keseluruhan diriku dengan menikahiku? Membuatku merasakan berbagai macam hal, senang, bahagia, kesal, ceria, uring-uringan, malu, gugup semua rasa menjadi satu. Mungkin ini yang dinamakan orang-orang adalah jodoh, mungkin ada yang lain lagi yang mendefinisikannya berbeda. Tetapi aku berharap pria bernama Sadajiwa Harya Permana Dikusuma ini adalah jodohku di dunia dan akhirat nanti...

***

-Sada POV-

Membina rumah tangga dengan perempuan yang diidamkan, diimpikan selama yang dimampu adalah hal luar biasa yang terjadi dalam hidupku. Aku tidak merencanakan hal ini, Ibuku selalu memberi wejangan bahwa tidak semua dalam hidup bisa direncanakan, ada kalanya kejutan-kejutan atau hal diluar dugaan dan ekspektasi kita sebagai manusia itu terjadi. Tergantung bagaimana kita menyikapinya.

Mendengar wejangan tersebut di usiaku yang saat itu sudah matang kemudian membuatku sadar, bahwa aku tidak bisa untuk selalu mengontrol kehidupan demi mendapatkan yang kuinginkan. Aku hanya perlu berpasrah,

mengikuti waktu berjalan akan menuntunku kemana. Dulu mungkin aku terlalu keras dalam mendapatkan sesuatu hal, sehingga saat tidak sesuai perkiraan hanya akan membuatku merasa gagal. Namun setelah terus dan terus belajar pasrah, itu semua malah berjalan bagaikan air terjun yang mengalir.

Di awal berpasrah diri itu cukup sulit bagiku, sama seperti dengan bersabar dan ikhlas. Itulah mengapa ketiga kata pasrah-sabar-ikhlas adalah kunci untuk mencapai apa yang sekiranya kita selalu ucapkan dan panjatkan pada Tuhan. Aku tidak sedang berkhotbah, hanya aku membagikan apa yang ada di pikiranku dan apa yang telah kualami.

Menemukan seseorang yang luar biasa dan akhirnya bisa bersanding dalam ikatan pernikahan, bagiku bukan hal yang biasa. Banyak orang yang menemukan tambatan hatinya mungkin hanya dalam hitungan bulan, bahkan minggu untuk yang meyakini hubungan kilat. Aku sendiri, menghabiskan belasan tahun untuk pada akhirnya bisa bersanding dengan perempuan ini. Istriku, Raras Ayudhatri Citra Wardhani.

Pertengkaran kecil yang bahkan sudah kami lalui yang mana pernikahan kami masih hitungan hari--sudah kami rasakan. Aku tahu, masih sangat banyak kekuranganku yang semoga saja bisa dikurangi bahkan dirubah seiring berjalannya waktu. Sejujurnya, sudah banyak yang berubah dalam diriku

semenjak bertemu Raras, Istriku. Aku menjadi sedikit terbuka, menceritakan apa-apa yang sekiranya mengganggugku dan beberapa perubahan kecil lain. Bagaimana tentang kepribadian Raras sendiri? Entah kenapa segala kekurangannya aku hanya ingin menutupinya dengan memberinya pelukan terhangat, senyuman terbaik dan perlindungan terhebat dariku untuknya. Merasa bahwa kekurangan dirinya itu tidak berarti apa-apa, ketika kami melewati fase 'saling diam', sungguh, aku seperti dihukum untuk tidak bernafas selama beberapa detik. Dan itu susah. Aku sangat tidak bisa untuk mendiamkannya. Bagiku, berkomunikasi dengannya seperti energi tersendiri untuk memulai hari.

Masih panjang perjalanan kami menjalani bahtera rumah tangga sebagai suami-istri. Semoga kami bisa saling menjaga, menghargai, menghormati, satu sama lain. Untuk menyayangi dan mencintai adalah kewajibanku sebagai suaminya yang tidak perlu lagi kuumbar-umbar, hanya perlu kubuktikan. Dan itu sudah terjadi di awal pertemuan kami, bahkan saat la masih berusia belasan tahun.

Jodoh itu untuk sebagian orang mungkin terdengar aneh, tapi untukku memang ada benarnya. Tidak ada yang tidak mungkin.

'Kawula mung saderma, mobah-mosik kersaning Hyang sukmo.'

Lakukan yang kita bisa, setelahnya serahkan kepada Tuhan.

EXTRA PART 2

-Raras POV-

Resepsi pernikahan di Surabaya telah berlangsung 2 hari yang lalu. Kalau kalian penasaran, aku dan mas Sada sudah berada di Surabaya selama kurang lebih 3 bulan. Jauh dari perkiraanku yang menargetkan persiapan pesta pernikahan di Surabaya cukup hanya sebulan.

Apa yang kulakukan beberapa bulan ini di Surabaya?

Pertama untuk mempersiapkan pernikahan yang ternyata memang tidak bisa as simple as that dan kedua karena pekerjaanku yang masih tertinggal--aku

berusaha profesional--begitu pun mas Sada yang syukurnya mendukungku.

Bagaimana tanggapan teman-temanku mengenai pernikahanku? Bisa dibayangkan bagaimana hebohnya Wina, Dara, Vino dan beberapa teman kantor yang memang benar dekat denganku?

Pak Tio dan Pak Dimas? Mbak Raras? Mereka cukup shock juga, sama seperti Wina, Vino dan Dara.

Waktu itu aku diculik begitu saja oleh Wina dan Dara sesaat waktu aku memberitahu perihal undangan resepsi pernikahanku dengan Mas Sada. Konsekuensinya, selama seminggu aku terus diteror untuk menceritakan detik demi detik bagaimana aku bisa mengenal mas Sada sampai akhirnya menikah.

"Terus? Aku cuma didiemin aja sama kalian gini? Jadi pajangan doang??" Aku memelas diantara Wina dan Dara yang langsung menculikku sepulang kerja di sore itu.

"Gue gak paham.." ujar Dara yang terus mendesah bingung di dekatku.

"Ih, apalagi aku!" Teriak Wina tidak mau kalah.

"Ya terus kalian mau apaaa? Aku mesti gimana?"

Drrtt..drrtt

Kali ini ditambah Tuan Besar menelepon..

"Ya, Mas?"

"Dimana? Masih belum selesai?"

"Iya nih..Masih sama Dara dan Wina."

Helaan nafas mas Sada terdengar dari seberang telefon. "Mau apa sih mereka? Yang benar saja, interogasi mau sampai jam berapa?"

"Mas harusnya ngertiin dong perasaan mereka. Mereka itu merasa ditipu tau sama kita."

"Nggak usah berlebihan. Sepuluh menit lagi Mas jemput, atau kalau mereka berdua belum bisa melepas kamu, Mas kasih SP."

"Idihh..Galak bener. Eh, kan mumpung di Surabaya sih Mas, gak kangen apa sama suasana disini? Ke mall kek, kemana gitu."

"Ke mall? Ngapain? Di Solo juga ada."

"Kali aja, ketemu yang lucu-lucu, mulus-mulus gitu, lumayan kan buat seger-segeran mata.."

"Apa sih kamu ini, nggak jelas.."

Aku menahan tawa. Beberapa waktu belakangan aku suka menggoda Mas Sada dengan hal demikian. Misalnya waktu ada telepon masuk di ponselnya pada saat malam hari aku dengan sengaja menggodanya.

"Cieee siapa tuh telfon? Pasti mbak-mbak seksi yang pantat sama dada balapan menonjol ya?? Atau mbak-mbak sales mobil kemarin?? Eh atau jangan-jangan mbak Dewi?"

Tahu apa balasannya?

Dia pencet ponselnya dengan menjawab panggilan tersebut dan dari

seberang sana terdengar suara pria yang kelihatannya sudah separuh baya, kemudian berkata "Malam, Pak Sada. Saya Sulis dari pihak Unilon begini, Pak..."

Ya, ponselnya langsung ditempelkan begitu saja di telingaku. Mungkin dia sudah bosan dengan keisenganku yang menggodanya tentang perempuan yang nyatanya dia sadar dengan keisenganku itu.

"Kamu kenapa, Ras? Sekarang jadi cemburuan begini? Cemburunya nggak masuk akal lagi."

"Pengen aja ngeliat ekspresi wajah Mas pas aku godain. Lucu aja.."

"Kamu makin aneh ya. Kita periksa ke dokter aja, atau jangan-jangan kamu lagi isi ya??"

"Apa hubungannya ngisengin suami sama udah isi. Ckckck.."

Keisengan itu berlanjut hingga saat ini..

Ehm..

Dan sebenarnya aku memang telah dinyatakan positif hamil, sekitar 7 minggu. Awalnya aku hanya berani bermodalkan testpack. Tapi untuk memastikan semuanya baik-baik saja, aku berkunjung ke dokter berdua dengan Ibu. Tanpa memberitahu siapapun, kecuali Ibu.

Alasanku tidak memberitahu suamiku sendiri? Adalah adanya ketakutan seujung kuku atas reaksi apa yang akan disuguhkan Mas Sada, 'menyelimutiku' sehingga belum berani mengatakannya padanya. Aku sendiri tidak mengerti

mauku apa, apa ini bawaan bayi? Hormon-hormon manusiawi itu apakah mulai menggelayutiku?

Pasca menggelar pesta pernikahan di Surabaya, jadwal temu dan bercerita panjang lebar dengan Wina dan Dara baik di luar maupun di dalam kantor masih terjadi. Mereka berdua tidak bosan menanyakan beberapa hal yang sama, meskipun kenyataannya sudah di depan mata mereka menyaksikan aku dan mas Sada menyalami tamu undangan di hotel beberapa hari yang lalu. Intinya bahwa kami benar-benar menikah! Bayangkan saja, mereka takjub apalagi aku yang mengalami?

Tetapi, pertemuan-pertemuan dengan teman-teman kantorku itu, membuatku lupa sejenak akan kehamilanku, lebih

tepatnya rahasia kehamilanku yang kusembunyikan dari suamiku sendiri..

Tentu tidak berlangsung lama ketika aku harus bertatap muka lagi dengan Mas Sada. Rasa was-was antara ingin memberitahu segera atau tidak, mulai muncul kembali.

"Teman-temanmu itu aneh ya. Heran."

Aku tergelak, ini kesekian kalinya mas Sada protes tentang reaksi teman-teman kantorku. "Maklumin aja sih, Mas. Ya wajar lah mereka kangen banget sama aku, jadi kayak kemana-mana harus ada aku buat penggembira mereka.."

"Iya. Mas tahu. Tapi harusnya nggak berlebihan seperti itu, beberapa bulan ini Istri Mas disandera begitu...itu apa sih, Ras? Softdrink dingin lagi??" Kali ini

pandangan menyetirnya sudah bukan pada jalanan, melainkan padaku lebih tepatnya botol di tanganku.

Aku tersenyum pasrah agar Om satu ini tidak menceramahiku lagi. Entah kenapa aku merasakan kebawelan Om-om ini meningkat drastis.

"Aku gak tahan ngeliat beginian di kulkas supermarket! Kepengen yang manisss, terus ada sensasi anehnya pas diminum. Masih untung kan cuma kepengen minuman soda?" Aku menjulurkan lidahku mencoba sedikit kemayu, kalau-kalau hal itu berhasil menyelamatkanku dari nasehat panjang lebarnya nanti.

"Maksudnya? Mau minuman aneh-aneh, begitu?? Mas nggak pernah ya

ajarkan kamu begitu. Mau jadi apa kamu?!"

"Santai kali, Om. Bercanda."

"Kamu itu kalau diberi tahu, pasti membalas. Terserah lah."

Kamus orang tua, kalau diberitahu atau dinasehati atau diceramahi = jangan menjawab. Itu memang tabiat tersusah yang harus kupelajari untuk dikurangi secara perlahan.

"Mas yang alus dikit dong kalau kasih tahu aku.."

"Maksudmu Mas selama ini selalu keras kasih tahu kamu? Yang benar seperti apa? Kamu akhir-akhir ini banyak syaratnya ya."

"Bilangnya tuh gini lho Mas..'Ras...kalau diberitahu itu mbok ya

jangan ngejawab, dimengerti maksudnya Mas itu apa, ya, Sayang ya?' Gitu lhooh."

"Mas nggak ada waktu belajar romantisme macam itu."

"Sama istri sendiri jugaaa, ih! Makanya, be-la-jar. Curiga deh, Mas bisa alusan kalau sama mbak-mbak seksi, mulus-mulus, adek-adek gemes, ya kan??"

Mas Sada menghelas nafas, "Astaga, Ras...kalimat itu lagi ya yang kamu sebut. Mas bosan dengarnya."

"Tuh kan?? Bosen?? Mas udah bosen sama aku??"

"Sayangku..Mas nggak akan pernah bosan sampai kapanpun sama kamu."

"Kalau sama mbak Dewi bosen juga nggak? Bosen lah. Bosen dong!"

Raut wajah mas Sada langsung berubah, dari yang tadinya senyum mendadak datar. Yaa..itu karena aku harus membawa nama masa lalu ke dalam perbincangan kami, satu hal yang mas Sada tidak sukai, tapi kadang masih aku ungkit sekedar untuk menggodanya.

Tidak terasa sampai di depan rumahku, karena selama di Surabaya aku menginap dirumah Bapak dan detik itu tiba-tiba saja nyaliku kuat untuk mengatakan suatu hal penting dalam hidupku. Hidup mas Sada juga.

Tentu, setelah mas Sada berkoar-koar tentang jangan lagi membawa masa lalu ke dalam pembicaraan kami berdua, karena menurutnya itu bisa memicu pertengkaran di antara kami.

"Iyaaa..iyaaa..nggak lagii.." aku merajuk berjanji pada mas Sada.

"Kamu itu percuma dikasih tahu ribuan kali bakal seperti itu."

Aku menghela nafas sebelum membuka pintu mobil. Di tengah-tengah sebelum menutupnya, aku berbalik dan menghadapkan wajahku ke arah mas Sada yang juga tengah siap untuk turun dari mobil.

"Fyi.. Mas, aku udah telat 7 minggu.."

Dan sekejap aku buru-buru meninggalkan mobil untuk kabur dari terkaman keprotektifan mas Sada. Ya.. itu mungkin yang pernah sedikit membuatku merasakan takut. Aku cukup tahu mas Sada seorang yang agak protektif dan bisa jadi akan meningkat

keprotektifannya kala tahu aku sedang mengandung.

Tetapi kemudian aku sadar, bahwa itu kewajibannya sebagai seorang suami. Membuatku merasa dilindungi. Dan lagi..itu yang pernah aku minta pada Tuhan, supaya diberi pasangan hidup yang sedikit protektif padaku, karena laki-laki seperti itu terlihat...seksi!

Selepas masuk rumah, aku tidak ingin masuk ke kamar tidurku lebih dulu, melainkan melarikan diri menuju kamar Bapak-Ibu. Jelas saja mereka langsung kaget diserbu anak perempuannya begitu saja. Beberapa menit kemudian, Bapak keluar kamar dan menuju ruang keluarga. Sepertinya Bapak menangkap maksudku yang ingin berduaan dengan Ibu.

Hampir 1 jam, aku menghabiskan waktu di kamar Ibu. Aku mandi dan berganti pakaian juga disana. Diluar sedari tadi terdengar suara Bapak dan mas Sada tengah berbincang.

Aku terlalu banyak pikiran yang macam-macam, menebak reaksi dari Mas Sada kala mengetahui aku sudah berbadan dua dan baru memberitahunya saat usia kandunganku telah menginjak 7 minggu..

Alasan logis apa lagi yang harus aku buat untuk menjelaskan semuanya?

Sampai tengah malam pun, pukul 00.15 wib, aku masih berlindung di dalam kamar Ibu. Dan tiba-tiba saja pintu kamar Ibuku diketuk dari luar.

Tok..tok

"Bu..ini Sada, Raras nya mau saya minta, boleh ya, Bu? Biar tidur dikamarnya sendiri saja sama saya."

Di dalam kamar aku menggerutu. Pastinya Ibuku lebih membela menantunya itu ketimbang anaknya sendiri. Bukannya malah ketakutan lagi memikirkan alasan-alasan untuk mas Sada, aku malah emosi.

"Ihh! Bisa gak sih tidur sendiri? Udah besar kan?? Pake ditemenin segala."

Diluar dugaan, mas Sada malah tersenyum. Senyumnya berbeda, senyum yang jarang terlihat, seperti senyum gemas mungkin?

Ah..aku terlalu percaya diri.

Sampai di kamar, dia bahkan hanya mendiamkanku dan masih dengan

rutinitasnya tiap malam, mengecek email kantor.

"Mas.."

"Hm.."

"Kok Mas gak ada reaksi apa-apa sih?"

"Reaksi bagaimana? Tentang kamu hamil?"

"Iya!"

Mas Sada menghela nafas, sepertinya kesabarannya bertambah berkali-kali lipat setelah punya Istri macam aku ini..

"Mas memang sedang menunggu kamu yang bicara langsung. Meskipun Mas sudah bisa lihat apa yang berubah dari kamu. Mas sudah tahu.."

"Hah?"

"....badanmu yang lebih berisi, dadamu jelas lebih besar dari biasanya, porsi makan yang melebihi Abdi Dalam di Keraton.."

"Enak aja! Makanku dikit kali. Tapi Mas emang bener ngamatin?"

"Iya. Setiap inchi dari dirimu ada yang berubah, sudah harus Mas tahu. Congratulations, Sayangku.. Calon Ibu dari anakku, calon bayiku juga. Sehat-sehat kalian berdua."

Dan ditutup dengan kecupan kecil di dahi-hidung-dan bibir.

"Mas kok gak marah sih? Tumben?"

"Kamu ini aneh ya. Suami marah dibilang galak, suami nggak marah dibilang tumben.."

Aku tersenyum kecut. Ada benarnya juga memang.

"Mas mencoba untuk mengontrol diri. Sesuatu yang berlebihan itu kurang baik. Misalnya terlalu senang. Tapi tentu Mas berkali-kali lipat senang dan bersyukur waktu tahu perubahanmu ini.."

"Cieee ada yang mau jadi Bapak nih.."

Lantas Mas Sada tiba-tiba memalingkan wajahnya dan kembali lagi fokus ke layar iPadnya.

"Kok dicuekkin sih? Seneng kan, Bapaak? Iya kaaan? Lihat sini dong calon Bapaaakk, muka malunya mana?? Iisshh, mukanya udah merah kayak kepiting rebusss, hahahah."

Mas Sada tersenyum yang amat ganjil. Terlihat seperti antara luar biasa bahagia dan kikuk, juga gugup.

"Ras..Ras..kamu memang paling bisa bikin Mas salah tingkah."

Aku masih tergelak tertawa melihat tingkah kekanakannya yang menggemaskan!

"Mas nggak bisa berhenti bersyukur, Ras.. ini seperti mimpi. Akhirnya kamu mengandung anak Mas dan yang terpenting, perempuan itu adalah kamu..."

"..sebelumnya, sekalipun Mas tidak berani membayangkan ada keluarga kecil yang disana terdapat diri Mas, kamu dan anak-anak kita. Tetapi itu adalah yang Mas panjatkan ke Sang

Pencipta supaya didengar dan dikabulkan.."

"..supaya nggak jadi angan-angan saja, tetapi bisa jadi nyata.."

Aku diam. Ini mas Sadajiwa yang super duper tumben bisa ngomong panjang lebar seperti ini. Sejarah ini..benar-benar sejarah!

"Dan sekarang.. you know what? I still remember the days I prayed for the things I have now.. and I'm so grateful, to be your husband and his future father..I love you, Sayangku.."

Aku tersenyum kemudian memeluknya dari samping. "Aku juga merasakan hal yang sama Mas, semua ini terasa......seperti nggak nyata. Masih seperti mimpi. I'm still and will always

be amazed by the small things and what life brings."

Sikap seperti ini yang menjadikanku selalu bersyukur bahwa suamiku ini bisa menjadi seksi berkali-kali lipat saat sedang dibutuhkan. Detik ini pun aku masih suka merasakan rasa gugup. Persis saat pertama kali kami berjumpa lagi setelah hampir 10 tahun tidak bertemu..

"Kata dokter bagaimana?" Tambahnya lagi. Seriously..dia sekarang jadi tidak irit bicara dan itu mulai mengkhawatirkanku.

Menghadapi kecerewetannya..

"Baik.. sehat..."

"Syukurlah..kalau yang lain?"

"Yang lain apa?"

"Boleh?"

"Boleh apanya sih?"

"Sayang-sayangan lah."

"Astagaaaaaa! Apa sih Mas...bete ih!"

"Kok begitu?"

Aku diam. Tapi kemudian, beraksi juga..

Mas Sada maksudnya..

Anehnya aku nggak menolak.

Iyalah.

Disayang-sayang suami sendiri kok nggak mau?

By the way.. I love you too, Suamiku..

*****END*****